

**EDUKASI *PATERNAL*  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**DISERTASI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga (S.3) untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Berbasis Al-Qur'an



Oleh:  
**S A M S I.**  
NIM. 153530044

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M. / 1443 H.**

## ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah edukasi *paternal* perspektif Al-Qur'an yang difahami sebagai pendidikan tentang menjadi ayah memiliki peran yang sangat penting dalam menyelamatkan generasi yang akan datang. Edukasi *paternal* perspektif Al-Qur'an mendidik ayah untuk dapat menjalankan peran domestiknya seperti; pendidikan pra nikah, persiapan pranatal anak dan setelah kelahiran anak, pendidikan kesetiaan dengan pasangan serta pendidikan pasca perceraian. Edukasi *paternal* juga mengajarkan bahwa ayah harus cakap dalam menjalankan tugasnya yang terkait dengan peran publik seperti; peran ayah sebagai pencari nafkah, peran dalam berinteraksi sosial, dan peran sebagai pemimpin masyarakat.

Kesimpulan disertasi ini didapatkan dengan mengkaji ayat-ayat *parenting* bahwa Allah SWT memberi petunjuk dalam Al-Qur'an agar para ayah menjadi ayah yang baik dan dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Al-Qur'an menceritakan keteladanan para ayah seperti Nabi Ya'kub, Ibrahim, Syaikh Madyan, dan Lukmanul Hakim yang telah berhasil mendidik anak-anaknya. Edukasi *paternal* melalui Al-Qur'an dapat menumbuh kembangkan pemahaman edukasi *paternal* pada seorang ayah dan dapat menjawab kebutuhan *parenting*/ pengasuhan anak pada saat ini. Al-Qur'an memberikan strategi yang tepat untuk mengembalikan hakikat *parenting* sesuai kehendak Allah SWT sebagaimana termaktub dalam ayat-ayat *parenting*/pengasuhan dan ayat-ayat edukasi dalam Al-Qur'an.

Disertasi ini memiliki kesamaan pandangan dengan Sri Muliati Abdullah (2009), Harmaini dkk (2014), Dinda Septiani (2017), Bendri Jaisyurrahman (2022), yakni mengenai pentingnya keterlibatan ayah dan kekekatannya dalam pengasuhan anak. Semakin lekat hubungan ayah-anak maka akan semakin sejahtera perkembangan psikologi anak dan lebih berpeluang untuk kesuksesan anak dimasa mendatang.

Disertasi ini memiliki perbedaan pandangan dengan hasil penelitian Sarah Hrdy (2009), Agnes Indar Etikawati (2014), Lutfatulatifah (2020) yang mengatakan bahwa ibu dapat melakukan pengasuhan anak dengan lebih baik dari ayah karena ibu dibekali bakat pengasuhan yang lebih baik dari ayah.

Metode penelitian disertasi ini adalah kualitatif, sedangkan metode penafsiran ayat Al-Qur'an yang digunakan adalah metode tafsir *Maudhu'i*/tematik. Kedua metode tersebut digunakan untuk melakukan observasi surat dan ayat Al-Qur'an yang mengandung adanya petunjuk terkait edukasi *paternal*.



## ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is that paternal education from the Qur'anic perspective which is understood as education about fatherhood has a very important role in saving future generations. Paternal education from the perspective of the Qur'an educates fathers to be able to carry out their domestic roles such as; pre-marital education, prenatal preparation of children and after the birth of children, loyalty education with partners and post-divorce education. Paternal education also teaches that fathers must be competent in carrying out their duties related to public roles such as; father's role as breadwinner, role in social interaction, and role as community leader. The findings of this dissertation is that the Qur'an provides the right strategy to provide understanding to fathers about paternal education, that is by increasing their awareness as a father in order to expand their knowledge and skills as a father, including by increasing the study of parenting verses in holy Qur'an. Paternal education through the Qur'an can also develop a father's understanding about that education and answer current parenting / childcare needs.

The conclusion of this dissertation is obtained by examining parenting verses that Allah SWT gives instructions in the Qur'an so that fathers become good fathers and can be role models for their children. The Qur'an tells of the example of fathers such as Prophet Ya'kub, Ibrahim, Shaykh Madyan, and Lukmanul Hakim who have succeeded in educating their children. Paternal education through the Qur'an can develop an understanding of paternal education in a father and can answer the current needs of parenting.

This dissertation has a different view from the research results of Sarah Hrdy (2009), Agnes Indar Etikawati (2014), Lutfatulatifah (2020) which says that mothers can do better parenting than fathers because mothers are equipped with better parenting talents than fathers.

Qualitative research methods are used in this dissertation, while the method of interpreting the Qur'an is used the *Maudhu'i* / thematic interpretation method. Both methods are used to observe the letters and verses of the Qur'an which contain instructions related to paternal education.



## الْخَلَاصَةُ

خلصت هذه الرسالة إلى أن التربية الأبوية من المنظور القرآني والتي تفهم على أنها تربية الأبوة لها دور مهم للغاية في إنقاذ الأجيال القادمة، أي تربية الآباء على القيام بأدوارهم المنزلية مثل ؛ التعليم قبل الزواج ، وإعداد الأطفال قبل الولادة وبعد الولادة ، والتعليم الولاء مع الشركاء والتعليم بعد الطلاق. تكشف هذه الأطروحة أيضاً أن الآباء يجب أن يكونوا مؤهلين في أداء واجباتهم المتعلقة بالأدوار العامة مثل ؛ دور الأب باعتباره المعيل ودوره في التفاعل الاجتماعي ودوره كقائد مجتمعي

وتخلص هذه الرسالة أيضاً إلى أن القرآن يقدم تعليمات ليكون أبا صالحاً ويمكن أن يكون مثلاً يحتذى به لأبنائه. يروي القرآن مثال الآباء مثل النبي يعقوب وإبراهيم والشيخ مدين ولقمان الحكيم الذين نجحوا في تربية أبنائهم. نتائج هذه الرسالة هي أن القرآن يوفر الإستراتيجية الصحيحة لتوفير فهم للآباء حول التربية الأبوية ، أي من خلال زيادة وعيه كأب من أجل توسيع آفاق معرفته ومهاراته كأب ، بما في ذلك عن طريق زيادة دراسة آيات الأبوة والأمومة. يمكن أن يطور تعليم الأب من خلال القرآن أيضاً فهم التربية الأبوية للأب ويمكن أن يلبي احتياجات الأبوة / رعاية الطفل الحالية.

في كتابة هذه الرسالة ، يكون للمؤلف آراء ذات صلة بمناقشة ؛ سري مولاتي عبد الله (٢٠٠٩) ، هارميني وآخرون ( ٢٠١٤ ) ، ديندا سبتيانني ( ٢٠١٧ )، بيندري جيش الرحمن (٢٠٢٢) ، والتي تدور حول أهمية مشاركة الأب في رعاية الطفل .

هذه الرسالة لها وجهة نظر مختلفة عن نتائج بحث سارة هيردي (٢٠٠٩) ، أغنيس إندار إتيكاواتي (٢٠١٤) ، لوتفاتولتيفاه (٢٠٢٠) التي تقول إن الأمهات يمكنهن تربية أبنائهن بشكل أفضل من الآباء لأن الأمهات يتمتعن بمواهب تربية أفضل من الآباء.

يتم استخدام طرق البحث النوعي في هذه الرسالة ، بينما يتم استخدام طريقة تفسير القرآن بواسطة طريقة التفسير الموضوعي. يتم استخدام كلتا الطريقتين لمراقبة حروف وآيات القرآن التي تحتوي على تعليمات تتعلق بالتربية الأبوية.



## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : S a m s i.  
Nomor Induk Mahasiswa : 153530044  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an  
Judul Disertasi : Edukasi *Paternal* Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (*plagiat*), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku dilingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundangan-perundangan yang berlaku.

Jakarta, 29 Desember 2022

... ..embuat pernyataan,



S a m s i





## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

### EDUKASI *PATERNAL* PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disertasi

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga  
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Disusun oleh:

S A M S I.  
NIM. 153530044

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk  
selanjutnya dapat diujikan

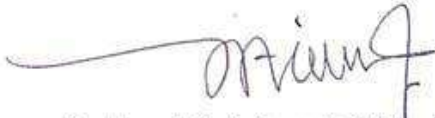
Jakarta, 8 Desember 2022

Menyetujui,

Pembimbing I

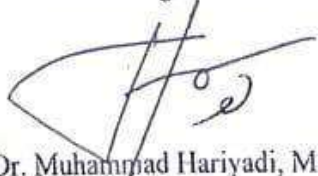
  
Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A.

Pembimbing II

  
Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

  
Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.



## TANDA PENGESAHAN DISERTASI

Edukasi *Paternal* Perspektif Al-Qur'an

Disusun oleh:

Nama : Samsi  
Nomor Induk Mahasiswa : 153530044  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

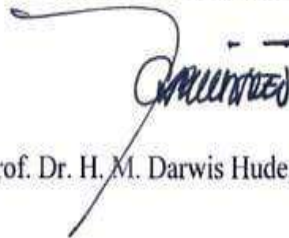
Telah diujikan pada sidang terbuka pada tanggal:

Kamis, 29 Desember 2022

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Penguji I	
3	Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A.	Penguji III/ Pembimbing I	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Penguji IV/ Pembimbing II	
6	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 29 Desember 2022

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988.

Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	Sy	ل	l
ث	Ts	ص	Sh	م	m
ج	J	ض	Dh	ن	n
ح	Ĥ	ط	Th	و	w
خ	Kh	ظ	Zh	ه	h
د	D	ع	`	ء	a'
ذ	dz	غ	G	ي	y
ر	r	ف	F		

### Lainnya:

1. Konsonan ber-*syaddah* ditulis rangkap, misal “رَبِّ” ditulis “*rabba*”
2. Vokal Panjang (*Mad*):
  - a. *Fathah* (baris diatas huruf) ditulis “*â*” atau “*Ā*”
  - b. *Kasrah* (baris dibawah huruf) ditulis “*î*” atau “*Î*”
  - c. *Dhammah* (baris didepan huruf) ditulis “*û*” atau “*Û*”
3. *Alif+Lam* (ال) diikuti huruf *qamariyah* ditulis “*al*”
4. *Alif+Lam* (ال) diikuti huruf *syamsiyah*, huruf “*lam*” diganti dengan huruf yang mengikutinya, misal: “الرجال” ditulis “*ar-rijâl*” atau boleh ditulis dengan “*al-rijâl*” asalkan konsisten.
5. *Ta'marbûthah* (ة) bila diakhir ditulis “*h*”, bila ditengah ditulis “*t*”.







## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah ﷻ yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi, serta bimbingan yang tak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, ikhlas tak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. Sebagai pimpinan kampus PTIQ yang telah memberikan motivasi dan inspirasi kepada penulis.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi, Dr. Muhammad Hariyadi, M.A. yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis.
4. Dosen Pembimbing Disertasi, Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A. dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I. Pembimbing dengan segala kebaikan, serta luas dan dalam pengetahuannya yang sangat menginspirasi penulis.

5. Para Dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama masa perkuliahan, serta yang telah begitu banyak memberikan berbagai fasilitas kemudahan semasa masa perkuliahan maupun dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
6. Kepada ayahanda tercinta, Tahmid (alm) dan ibunda Damah yang telah sangat berjasa dalam proses kehidupan penulis, baik moril, materiil, spiritual.
7. Kepada Istri tercinta, Siti Rohmah, S.PdI, dan anak-anakku tercinta; Ervan Najiburrahman, Fathan Habiburrahman, serta Sabrina Faida Rahman atas support dan do'anya.
8. Kepala Perpustakaan, Kepala Sekretariat Pascasarjana, serta seluruh Staf dan Civitas Akademika Institut PTIQ Jakarta yang juga ikut serta secara langsung maupun tidak langsung memberikan andil dalam penyelesaian disertasi ini.
9. Para sahabat serta teman-teman mahasiswa program S3 Institut PTIQ Jakarta yang merupakan para Kyai, Ustadz dan Ustadzah yang selama ini senantiasa saling membantu dan saling membangkitkan semangat menempuh perkuliahan, serta dalam penyelesaian disertasi ini.
10. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, namun mempunyai andil mendukung, memberikan semangat dan do'anya selama masa perkuliahan dan penyelesaian penulisan disertasi ini.

Untuk mereka semua, hanya harapan dan do'a permohonan yang teramat sangat semoga Allah ﷻ memberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya kepada Allah ﷻ juga, penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridha'an-Nya, semoga disertasi ini memberi manfaat kemaslahatan kepada masyarakat pada umumnya, khususnya bagi penulis, istri, serta anak dan keturunan penulis kelak. Âmîn.

Jakarta, 29 Desember 2022

Penulis,

S a m s i.





## DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xvii
Daftar Isi.....	xix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Kerangka Teori.....	15
G. Tinjauan Pustaka.....	16
H. Metodologi Penelitian.....	23
I. Sistematika Penulisan.....	26
<b>BAB II. DISKURSUS TENTANG EDUKASI PATERNAL</b>	
A. Pengertian Edukasi <i>Paternal</i> .....	29
B. Sejarah Psikologi dan Budaya Tentang Ayah.....	34
C. Edukasi <i>Paternal</i> Suatu Kebutuhan.....	44
D. Peran Seorang Ayah Memengaruhi Masa Depan Anak.....	47
E. Peran Ayah Membentuk Aspek Fisik, Sosial dan Spiritual Anak.....	53
F. Edukasi <i>Paternal</i> dan Ketahanan Keluarga.....	66
G. Edukasi <i>Paternal</i> Membentuk Sikap Kebapakan.....	74

**BAB III. TERM AYAH DALAM AL-QUR'AN**

- A. Kedudukan Ayah Pada Masa Sebelum Diutusnya Nabi Muhammad SAW .....83
- B. Kedudukan Ayah Sebagai *والد* (Orang tua) .....127
- C. Kedudukan Ayah Sebagai *أب* (Seorang Bapak).....134
- D. Ayah Sebagai *إمام* (Pemimpin Keluarga).....143

**BAB IV. EDUKASI *PATERNAL* DALAM AL-QUR'AN**

- A. Edukasi *Paternal* Terkait Peran Domestik .....157
- B. Edukasi *Paternal* Terkait Peran Publik .....182
- C. Keterlibatan Pengasuhan Anak dalam Al-Qur'an .....188
- D. Pola Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak dan Dampaknya .221
- E. Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak.....225

**BAB V. IMPLEMENTASI EDUKASI *PATERNAL***

- A. Mendidik Ayah yang Penyayang Kepada Anak.....229
- B. Mendidik Ayah yang Responsif Terhadap Tugas Domestik .....235
- C. Mendidik Ayah yang Responsif Terhadap Tugas Publik .....238
- D. Mendidik Ayah dalam Membentuk Kesehatan Jasmani Anak.....241
- E. Mendidik Ayah dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak.....244
- F. Mendidik ayah dalam Menanamkan Aqidah, Ibadah dan *Al-Akhlâq Al-Karîmah* pada Anak.....253
- G. Mendidik Ayah dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak .....263

**BAB VI. PENUTUP**

- A. Kesimpulan.....271
- B. Implikasi hasil penelitian.....273
- C. Saran-saran .....273

**DAFTAR PUSTAKA .....275****DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perdebatan terkait tugas-tugas domestik seorang ayah dalam rumah tangga cukup atraktif. Hal ini karena terjadinya pro kontra dalam masalah keterlibatan ayah pada pengasuhan anak. Dewasa ini keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dinilai masih rendah,<sup>1</sup> padahal ayahlah yang paling bertanggungjawab terhadap semua urusan keluarganya sebagaimana disebutkan dalam Hadis riwayat Imam Bukhori yang dipahami bahwa setiap laki-laki adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak.<sup>2</sup>

Hajnaczk misalnya, menyebut seorang ayah tidak siap menanggung tugas domestiknya dan rentan terhadap stress yang diakibatkan oleh masalah personal ketika melaksanakan pengasuhan terhadap anak.<sup>3</sup> Sementara itu Myles J. Hebrard mengemukakan hasil penelitiannya bahwa 56% ayah memiliki keterbatasan dalam mengurusi

---

<sup>1</sup>KPAI, "Peran Ayah masih Rendah dalam Keluarga," dalam <https://www.kpai.go.id/berita/survey-kpai-peran-ayah-masih-rendah-dalam-keluarga>. Diakses pada 2 Desember 2019.

<sup>2</sup> Muslim Ibn al-Hajjaj Abul Hasan al-Qusyairi an-NisAbûri, *Sahih Muslim*, Beirut: Darul Jail, t.t., Juz 6 hal.7 no. hadis 4828, bab *al- Imam al- 'Adil*.

<sup>3</sup> Hajnaczk, "Paternal depression in a "stay-at-home" father," dalam *Official Journal Of The Hungarian Association Of Psychopharmacology*, Vol. 21 No.3 Tahun 2019, hal. 136-141.

pendidikan dasar anaknya dan dalam berinteraksi dengan guru dan pihak sekolah disebabkan karena masalah pekerjaan.<sup>4</sup>

Pada keluarga utuh, ayah adalah salah satu dari anggota inti sebuah keluarga yang paling bertanggung jawab<sup>5</sup> terhadap kelangsungan hidup keluarga dan menjalankan peran domestik saat ayah di rumah serta menjalankan peran publik saat di luar rumah. Seiring dengan berjalanya waktu, telah terjadi pergeseran nilai dan tatanan social. Saat ini tugas dan tanggung jawab ayah lebih ditekankan pada pemenuhan kebutuhan keluarganya yang bersifat biologis dan materi serta cenderung berlepas diri dari tugas domestiknya sebagai pengasuh bagi anak-anaknya dan menjadi salah satu penyebab *deprivasi paternal*.<sup>6</sup>

Menurut Hawari, *deprivasi paternal* adalah hilangnya fungsi dan peran ayah dalam usaha membina, mendidik dan memberikan kasih sayang serta perhatian kepada anak.<sup>7</sup> Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak bisa jadi sebagai akibat dari kematian ayah, perceraian atau faktor pekerjaan atau ekonomi yang menuntut ayah meninggalkan keluarga dalam waktu yang lama. Perceraian mengakibatkan struktur keluarga terpecah dan biasanya salah satu dari ayah atau ibu meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang tidak menentu sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak-anak secara langsung ikut terganggu.<sup>8</sup>

Pada negara-negara maju dan berkembang, kehadiran ayah dalam rumah tangga pun mengalami pergeseran, dimana ayah pulang kerja sudah sangat malam, sementara anak-anak sudah lelap dalam tidurnya, maka menyebabkan intensitas pertemuan ayah-anak semakin berkurang. Anak-anak banyak menghadapi *fatherless* dan atau *father loss*. Pada kondisi ini *deprivasi paternal* sangat mungkin terjadi.

---

<sup>4</sup> Myles J. Hebrard "The Perceptions of Father Involvement in Elementary Schools," dalam <https://dc.etsu.edu/etd/3291>, *Electronic Theses and Dissertations 2017*. Diakses pada 14 Desember 2019.

<sup>5</sup> Hart, J., "The Importance of Fathers in Children 's Asset Development." dalam <http://fairfield.osn.edu/parent/parentparthjune20>. Diakses pada 15 Desember 2019.

<sup>6</sup> *Deprivasi* dari kata *deprivation* yang berarti kondisi hilangnya hak yang pernah dimiliki seseorang sedangkan *paternal* diartikan ayah. Jadi *deprivasi paternal* dapat diartikan kondisi hilangnya hak-hak anak dari ayahnya seperti hak pengasuhan, perhatian dan sebagai kasih sayang

<sup>7</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Jasa, 1997, hal. 212.

<sup>8</sup> Allen, Daly.K, "The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence." University of Guelph, FIRACURA 2007, tulis kembali oleh Sri Muliati Abdullah dalam "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement), Sebuah Tinjauan Teoritis," Vol. 01 No. 1 Tahun 2010, hal.8.



*Fatherless* adalah kondisi ketiadaan ayah karena sebab kematian/yatim, atau perceraian. Adapun *father loss* adalah kondisi ketiadaan tugas dan tanggung jawab serta fungsinya, seperti terpisahnya hubungan kedekatan hubungan dengan anak walaupun ayah bertempat tinggal dengan anak, namun frekuensi pertemuan yang bersifat kuantitas maupun kualitas sangat jarang terjadi. Sehingga ayah tidak sepenuhnya menjalankan peran dan keterlibatannya dalam pengasuhan. Hal ini menjadi telaah yang menarik terkait dengan timpangnya pengasuhan orangtua.

Kalter dan Rembar dari Children's Psychiatric Hospital, University of Michigan, AS, mengadakan penelitian dari 144 sampel anak dan remaja awal yang orangtuanya bercerai, ditemukan tiga masalah utama. Sebanyak 63 persen anak mengalami problem psikologis subyektif, seperti gelisah, rasa sedih, suasana hati yang mudah berubah, fobia, dan mengalami depresi. Sebanyak 56 persen anak menghadapi kemampuan berprestasi yang rendah atau di bawah kemampuan yang pernah mereka capai pada masa sebelumnya. Sebanyak 43 persen melakukan agresi terhadap orangtua.<sup>9</sup>

Pada keluarga pra sejahtera banyak ditemukan rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan disebabkan karena tuntutan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan primer. Karena masalah pekerjaan, ayah dengan terpaksa harus meninggalkan keluarga (istri dan anak-anak) untuk bekerja di luar rumah dalam waktu yang relatif lama atau bahkan untuk waktu yang kurang menentu.

Selain ketiadaan ayah karena sebab perceraian dan kematian/yatim, *fatherless* juga terjadi karena ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak karena ia tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya, atau ayah tidak sepenuhnya menjalankan peran dan keterlibatannya dalam pengasuhan karena ia sibuk dengan urusannya sendiri.

Dalam keadaan *deprivasi paternal*, anak tidak mendapat atau kurang mendapatkan rangsangan yang cukup dari lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa anak *deprivasi* mengalami sedikit keterlambatan berbicara.<sup>10</sup> *Deprivasi paternal* juga dapat menyebabkan anak beresiko menderita gangguan perkembangan kepribadian, yaitu perkembangan mental-intelektual, perkembangan mental emosional, perkembangan psiko-sosial dan perkembangan spiritual. Tidak jarang dari mereka bila kelak telah dewasa akan memperlihatkan berbagai

---

<sup>9</sup> Blesky, "The Determinant of Parenting; Process Model, Child Development," dalam *Child Development*, Vol. 55 No.1 Tahun 1989, hal. 85-96.

<sup>10</sup> Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Yogyakarta: Katakati 2007, hal.204

perilaku yang menyimpang, anti sosial bahkan sampai kepada tindak kriminal.<sup>11</sup>

Ketiadaan peran-peran penting ayah dalam keluarga khususnya peran pengasuhan anak berdampak pada anak dan menyebabkan perasaan rendahnya harga diri (*selfesteem*), adanya perasaan marah (*anger*), malu (*shame*) karena merasa berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), selain kedukaan (*grief*) dan kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*selfcontrol*), inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk taking*), dan *psychology well-being*, serta kecenderungan memiliki neurotik.<sup>12</sup>

Seorang anak yang mengalami *fatherless* juga akan berisiko terjadinya *juvenile delinquent* yaitu *drop-out* dari bangku sekolahnya. Selain itu, sebuah penelitian longitudinal pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar menemukan adanya tingkat agresi yang lebih tinggi pada anak laki-laki yang hanya tinggal dengan ibu.<sup>13</sup>

Keluarga adalah kelompok utama karena mereka adalah satuan sosial paling kecil yang membentuk satuan sosial yang lebih besar.<sup>14</sup> Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi bertumbuh dan berkembangnya sebuah generasi, oleh sebab itu kualitas sebuah generasi sangat dipengaruhi oleh kualitas keluarganya.<sup>15</sup> Keluarga diharapkan senantiasa menyediakan kebutuhan anak, baik biologis maupun psikologis, serta merawat dan mendidiknya sehingga mampu menghasilkan generasi yang dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu hidup ditengah-tengah masyarakatnya, dan sekaligus dapat menerima, menggunakan serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan.

Peran ayah dalam keluarga sangat penting, ia bukan lagi hanya sebagai pencari nafkah, akan tetapi juga harus terlibat dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ayah penting dalam proses tumbuh kembang anak.

---

<sup>11</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, hal. 172.

<sup>12</sup> Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, "Dampak Fatherless, . . .", hal. 256.

<sup>13</sup> Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, "Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak," dalam *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI*, Vol. 257 Tahun 2013, hal. 256-271.

<sup>14</sup> RB. Soemanto, "Sosiologi Keluarga, Modul Pembelajaran Sosiologi dan Sosiologi Keluarga," dalam *www.repository.ut.ac.id.sosi4413*, diakses pada 27 Agustus 2019.

<sup>15</sup> Ane Permatasari, "Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi," dalam *jurnal, www.repository.unib.ac.id*, diakses pada 27 Agustus 2019.

Saat ayah terlibat, anak akan menjadi terlindungi dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri.

Allen & Daly merangkum hasil penelitian tentang dampak positif keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang berpengaruh pada kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara lebih baik dan menunjukkan IQ yang lebih tinggi. Keterlibatan ayah pada pengasuhan juga berpengaruh pada perkembangan emosional anak, dimana ia lebih dapat menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang asing, lebih tahan pada saat menghadapi situasi yang penuh tekanan, lebih mempunyai rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungannya, dapat berinteraksi secara lebih dewasa terhadap orang-orang asing, bereaksi secara lebih kompeten.<sup>16</sup>

Keintiman (*attachment*) dan kedekatan (*bonding*) yang dilakukan oleh sang ayah akan sangat berpengaruh pada perkembangan fisik maupun psikologis anak. Interaksi berkualitas tinggi yang dilakukan oleh ayah memprediksikan adanya kesehatan bayi yang lebih baik. Sementara itu, keterlibatan ayah dalam bermain dapat berguna sebagai prediksi meningkatnya kompetensi sosial di sekolah yang dikontribusikan oleh perilaku pengasuhan bersama-sama atau *co-parenting* yang mendukung. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menjadi prediksi adanya perilaku-perilaku baik anak yang akan berlangsung lebih baik apabila dilakukan pengasuhan secara bersama dengan ibu. Sebaliknya, berdasarkan penelitian dikatakan bahwa tingkat kelekatan atau *attachment* yang rendah terjadi pada remaja dan ayahnya diakibatkan *paternal alcoholism*, yaitu keterlibatan ayah dengan penggunaan alkohol yang berdampak pada pengasuhan anak. Dapat diasumsikan bahwa kehilangan kesadaran seringkali terjadi pada ayah yang mengonsumsi alkohol sehingga dapat dipastikan rendahnya kualitas hubungan dan komunikasi yang terjadi antara anak dan ayah. Hal tersebut akan mengarahkan ayah untuk dapat menghilangkan efek alkohol saat menjadi orangtua yang utuh bagi anak, sehingga *paternal attachment* dan *paternal bonding* dapat terjadi. *Paternal attachment* dan *paternal bonding* ini sangat mungkin terjadi melalui keterlibatan ayah dalam pengasuhan melalui bermain dengan anak.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Sri Muliati Abdullah, "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*); Sebuah Tinjauan Teoritis," dalam *Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, Tahun 2009, hal. 9.

<sup>17</sup> Randy Marsel Warouw, Desie Warouw, Grace Waleleng, Peran Komunikasi Orang tua dalam Mencegah Konsumsi Minuman Keras pada Remaja di Desa Paslaten Kakas, *Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln.Kampus Bahu, 95115, Indonesia, tahun 2021.*

Popenoe dkk menemukan hasil bahwa keterlibatan ayah dalam kepengasuhan, dimana bermain menjadi fasilitasnya, terjadi sejak terlahirnya anak hingga ia memasuki usia remaja. Selanjutnya, bermain dengan anak selain memberikan stimulasi perkembangan sekaligus menyenangkan serta mengajarkan kerjasama kelompok dan kemampuan berkompetisi. Selain itu, gaya bermain ayah akan berpengaruh pada banyak hal mulai dari pengelolaan emosi hingga kecerdasan dan prestasi akademik, dimana hal ini dapat memberikan peran penting dalam memunculkan kendali diri atau *self-control* pada anak.<sup>18</sup>

Menurut psikolog Elly Risman, anak-anak yang tumbuh dengan komunikasi dan hubungan yang baik dengan ayah, serta sering berdialog dengan ayahnya, akan menjadi orang dewasa yang suka menghibur orang lain, punya harga diri yang tinggi, memiliki prestasi akademis di atas rata-rata, dan lebih pandai bergaul.<sup>19</sup> Sebaliknya, menurut Elly, jika ayah kurang memberikan perhatian dan kurang berdialog dengan anak, akibatnya fatal. Bagi anak perempuan, akibatnya adalah ia cenderung mudah jatuh cinta dan menyerahkan diri, 7-8 kali lebih mungkin memiliki anak di luar pernikahan, cenderung suka lelaki lebih tua, serta cenderung lebih mungkin menjadi *single mother* (bercerai dari pasangan). Bagi anak laki-laki, mengakibatkan ia lebih sering terlibat masalah pornografi, narkoba, tindak kriminal, cenderung *sexually active* di usia yang relatif lebih muda, cenderung bergabung dengan geng (genk motor, misalnya), cenderung menemui kesulitan mendapatkan atau mempertahankan pekerjaan di masa dewasa, dan lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya.<sup>20</sup>

Kenyataannya saat ini banyak aktifitas perilaku maupun peristiwa yang dilakukan anak yang bertentangan dengan moral dengan ajaran islam. Tingginya angka kenakalan remaja, maraknya pornografi dan pornoaksi, meningkatnya pergaulan bebas (*free sex*), tingginya angka kekerasan pada anak-anak dan remaja, tindak kriminal yang dilakukan anak, perkosaan, perampasan, penyalahgunaan NAPZA, perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara maksimal. Armsden dan Greenberg melakukan penelitian pada remaja yang memperlihatkan bahwa kelekatan anak dengan ibu berpengaruh terhadap kesejahteraan anak secara psikologi dalam hal kepercayaan anak pada ibu, komunikasi serta

---

<sup>18</sup> Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, "Dampak Fatherless, ..., hal. 266.

<sup>19</sup> Irwandi Renaldi, Negara Akan Lebih Baik Bila Punya Ayah-ayah Hebat, *Majalah Pendidikan Keluarga Kemendikbud*, Edisi ke-7, tahun 2017, hal.10.

<sup>20</sup> <http://liputanislam.com/keluarga/inilah-pentingnya-ayah-bagi-anak>, diakses pada 27 Agustus 2019.

perasaan terasing anak pada orangtua (ibu).<sup>21</sup> Penelitian yang dilakukan Smallbone et al. menunjukkan bahwa kelekatan yang tidak aman pada anak dengan ibu dan ayah sewaktu kecil, berpengaruh pada perilaku antisosial, agresi, perilaku pornografi dan kekerasan seksual. Pada masa remaja awal, anak akan mulai menghadapi berbagai macam masalah dalam pergaulan, ada hal yang baik dan ada pula hal-hal yang negatif. Kedekatan anak dengan orang tua yang terbentuk sejak kecil diharapkan mampu membentengi anak dari perilaku negatif.<sup>22</sup> Hubungan keluarga yang positif akan mengurangi kemungkinan anak terlibat dalam perilaku pornografi yang dilakukan secara online.<sup>23</sup> Sebaliknya, ketiadaan ayah atau ketidak hadirannya sosok ayah akan mengakibatkan anak kurang percaya diri dan merasa takut dikecewakan oleh orang lain, serta dapat mengalami masalah kedekatan hubungan dengan orang lain.<sup>24</sup>

Dari sisi orang tua, saat ini banyak kasus kejahatan terhadap anak yang justru pelakunya adalah ayah kandungnya. Di Surabaya ada seorang ayah yang seharusnya melindungi puterinya tapi justru malah memperkosanya. perbuatannya dilakukan kepada puterinya selama 10 tahun hingga puterinya berusia 23 tahun.<sup>25</sup> Di Bangil Pasuruan, ada seorang ayah yang memperkosa puterinya secara berulang selama 13 tahun.<sup>26</sup> Sementara itu di Bojonegoro ada seorang ayah yang membunuh putrinya yang masih berusia 11 tahun,<sup>27</sup> dan masih banyak lagi kasus-kasus kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan ayah terhadap anak kandungnya.

Jika seorang Ibu adalah orang terdekat pertama bagi seorang anak,<sup>28</sup> maka seorang ayah juga sangat dibutuhkan kehadirannya sejak awal kehidupan anak, yaitu saat terbentuknya masa konsepsi, lalu

<sup>21</sup> Armsden, & Greenberg, "The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence," dalam *Journal of Youth and Adolescence*, Vol.16, Tahun 1987, hal. 427–454.

<sup>22</sup> Smallbone, & Dadds, "Attachment and coercive sexual behavior. Sexual Abuse," dalam *Journal of Research and Treatment*, Vol. 12 No. 1, Tahun 2000, hal.3-15.

<sup>23</sup> Rivera, et.al, "Online and offline pornography consumption in colombian adolescents, *Comunicar*, (2016). Vol 24 No.46, hal. 37-45, dalam <http://dx.doi.org/10.3916/C46-2016-04>, diakses pada 29 Agustus 2019.

<sup>24</sup><https://id.theasianparent.com/dampak-negatif-kurang-kasih-sayang-ayah>, diakses pada 10 Oktober 2019.

<sup>25</sup><https://regional.kompas.com/read/2019/01/29/10195101/seorang-ayah-disurabaya-setubuhi-puterinya-selama-10-tahun>, diakses pada 10 Oktober 2019

<sup>26</sup><https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4615796/alasan-apa-yang-membuat-bapak-ini-perkosa-anak-kandung-selama-13-tahun>, diakses pada 10 Oktober 2019.

<sup>27</sup><https://internasional.kompas.com/read/2012/02/07/20271340/Garagara.Ketapel..Ayah.Bunuh.Anak.Kandung>, diakses pada 10 Oktober 2019.

<sup>28</sup><https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/16/12/22/oijmo6319arti-seorang-ibu>. diakses pada 10 Oktober 2019.

berkembang menjadi embrio,<sup>29</sup> dan kemudian lahir menjadi seorang manusia. Mengenai perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan pendapat. Akan tetapi, efek perbedaan biologis terhadap perilaku manusia, khususnya dalam perbedaan relasi gender yang banyak menimbulkan perdebatan. Unger misalnya, berpendapat bahwa perbedaan anatomi biologis dan komposisi kimia dalam tubuh dianggap memiliki implikasi terhadap perkembangan emosional dan kapasitas intelektual antara laki-laki dan perempuan. Ungkapan Unger dan Lips juga diamini oleh Garai dan Schenfield, Eagly dan Wright. Pemisahan potensi intelektual bagi laki-laki dan emosional bagi perempuan, yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan relasi gender dan memunculkan berbagai stereotipe bagi laki-laki dan perempuan.

Hart memberikan uraian tentang peran ayah yaitu: (a) kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak, (b) teman bagi anak termasuk teman bermain, (c) memberi kasih sayang dan merawat anak, (d) mendidik dan memberi contoh teladan yang baik, (e) mamantau/mengawasi dan menegakkan aturan disiplin, (f) pelindung dari resiko/bahaya, (g) membantu, mendampingi, dan membela anak jika mengalami kesulitan/masalah, dan (h) mendukung potensi untuk keberhasilan anak.<sup>30</sup>

Menurut Grimm-Wassil sebagaimana dikutip oleh Sri Mulyati, ayah mempunyai pengaruh dalam beberapa area khusus pada perkembangan anak, yaitu : (a) mengajarkan / mendorong kebebasan, mendorong eksplorasi dan pengambilan risiko, serta merupakan model perilaku agresif ataupun asertif, (b) meluaskan pandangan anak, ayah mengenalkan dunia luar melalui pekerjaan mereka, (c) pendisiplin yang tegas, dan (d) model laki-laki.<sup>31</sup>

Andayani & Koentoro menyebutkan factor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah:

- a) Faktor kesejahteraan psikologis yang dapat diteliti dari dimensi negatif misalnya tingkat depresi, tingkat stres, atau dalam dimensi yang lebih positif seperti tingkat *well-being*. Termasuk di dalam

---

<sup>29</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Embrio>, di akses pada 30 Agustus 2022. Dalam organisme yang berkembang biak secara seksual, ketika satu sel sperma membuahi ovum, hasilnya adalah satu sel yang disebut *zigot* yang memiliki seluruh DNA dari kedua orang tuanya. Dalam tumbuhan, hewan, dan beberapa protista, *zigot* akan mulai membelah oleh mitosis untuk menghasilkan organisme multiseluler. Hasil dari proses ini disebut *embrio*. Pada manusia, terbentuk *embrio (mudigah)* antara umur 3-5 minggu masa kehamilan dan sudah tampak rancangan bentuk alat-alat tubuh.

<sup>30</sup> Hart, J. "The Importance of Fathers in Children 's Asset Development," dalam <http://fairfield.osn.edu/parent/parentparthjune.20.2002>, diakses tanggal 15 Oktober 2019.

<sup>31</sup> Sri Muliati Abdullah, "Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Spirits*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2010, h.4.

- kategori ini adalah identitas diri yang menunjuk pada harga diri dan kebermaknaan diri sebagai individu dalam lingkungan sosialnya. Apabila kesejahteraan psikologis orangtua dalam kondisi rendah, orientasi orangtua adalah lebih kepada pemenuhan kebutuhannya sendiri sehingga dapat diprediksi bahwa perilaku orangtua terhadap anak lebih terpusat pada bagaimana orangtua mencapai keseimbangan diri.<sup>32</sup>
- b) Faktor kepribadian, yaitu faktor yang muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku. Kecenderungan ini kemudian diberi label sebagai sifat-sifat tertentu, atau dapat pula disebut sebagai kualitas individu, termasuk salah satu diantaranya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya. Selanjutnya, dalam proses pengasuhan anak ekspresi emosi dapat berperan pula pada proses pembentukan pribadi anak.<sup>33</sup>
  - c) Faktor sikap, yaitu suatu kumpulan keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap orang atau objek. Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya dimana individu berada. Dalam konteks pengasuhan anak, sikap muncul dalam area seputar kehidupan keluarga dan pengasuhan, seperti sikap tentang siapa yang bertanggungjawab atas pengasuhan anak. Perubahan perspektif tentang pengasuhan anak mengalami perubahan pada akhir abad 20 sehingga faktor komitmen menjadi satu aspek dari sikap positif terhadap pengasuhan anak. Mengasuh anak membutuhkan komitmen yang tinggi. Apabila orangtua mempersepsi dan mempunyai sikap bahwa pekerjaan adalah hal yang paling penting dalam hidupnya, pekerjaan akan menjadi lebih penting daripada pengasuhan anak.
  - d) Faktor keberagaman atau masalah spiritual merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orangtua dalam pengasuhan. Ayah yang religius cenderung bersikap egalitarian dalam urusan rumah tangga dan anak-anak. Mereka tidak keberatan untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak. Selanjutnya, sikap egalitarian inilah yang meningkatkan keterlibatan ayah dengan anak-anak.<sup>34</sup>

UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan di KHI pada pasal 79 ayat 1 menyatakan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Sosok suami adalah ayah bagi anak-anaknya dalam

---

<sup>32</sup> Sri Muliati Abdullah “ *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak, ...*, hal.9

<sup>33</sup> Yanjar Jatnika, Saatnya Ayah Mengasuh Anak, *Jurnal Pendidikan Keluarga Kemendikbud*, Edisi ke-7 tahun 2021, hal.37

<sup>34</sup> Sri Muliati Abdullah “ *Keterlibatan Ayah, ...*, hal.9

sebuah keluarga.<sup>35</sup> Ia sebagai pemimpin dalam keluarga. Pemimpin dari istrinya dan anak-anaknya juga. Suami berkewajiban memberikan bimbingan kepada istri.

Sudah menjadi kewajiban seorang kepala rumah tangga untuk memberikan pendidikan agama kepada istri dan anak-anaknya agar taat kepada Allah dan RasulNya. Dengan ilmu agama seseorang mampu membedakan perilaku baik dan buruk, serta dapat menjaga diri dari berbuat dosa. Selain mengajarkan ilmu agama, seorang suami juga wajib memberikan nasehat atau teguran ketika anak dan istrinya karena khilaf atau lupa kemudian meninggalkan kewajiban dengan kata-kata bijak yang tidak melukai hati istri dan anak-anak. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah SWT surah At-Tahrim/66 ayat 6 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلٰٓهَا  
مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim/66:6)*

Kewajiban kepemimpinan seorang suami adalah memberikan tuntunan dan pengarahan kepada istrinya,<sup>36</sup> anak-anaknya dan seluruh anggota keluarganya terhadap apa-apa yang menjadi keajibannya dalam mengurus rumah tangga, memerhatikan hal-hal yang menjadi hak istri dan anak-anaknya, memberi pelajaran kepadanya tentang akidah agama dan akhlaknya, dan hal lain yang menjadi kewajiban seorang istri dalam mendidik anak-anaknya serta menunjukkan kepadanya bagaimana ber-*mu’amalah* yang baik dengan masyarakat sekelilingnya.<sup>37</sup>

Sejatinya, Allah menciptakan manusia untuk menjadi Khalifah atau pemimpin di muka bumi ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah

<sup>35</sup> Yanjar Jatnika, Saatnya Ayah Mengasuh Anak, *Jurnal Pendidikan Keluarga Kemendikbud*, Edisi ke-7 tahun 2021, hal.35. lebih lanjut ia menjelaskan bahwa peran ayah tidak terbatas sebagai pencari nafkah, tetapi a juga harus berperan sebagai teman bermain, guru dan pelindung bagi anak-anak serta berperan membantu Istri dalam pengasuhan anak.

<sup>36</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Darut Taibah lin Nasyr, 1999/1420, juz 5, hal.240.

<sup>37</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.juz 9, hal.167.



Subhanahu Wa Ta'ala dalam surat Al - An'am/6 ayat 165 sebagai berikut :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-An'am/6:165).*

Kalimat *وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ* maknanya adalah Allah telah menjadikan kalian pengelola bumi itu dari generasi ke generasi, dari satu masa ke masa yang lain, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid dan ulama lainnya.<sup>38</sup>

Penguasa, pemimpin, khalifah adalah sejumlah kata yang menunjukkan bahwa manusia ini memang dianugerahkan oleh Allah suatu kedudukan untuk mengatur, memimpin dan memiliki kekuasaan di muka bumi.<sup>39</sup> Sehingga hal itu perlu ditanamkan dalam pikiran bahwa kita memang diberikan anugerah untuk bisa menjadi pemimpin dibanding makhluk ciptaan Allah lainnya.

Memiliki anugerah menjadi pemimpin tentu tidak mudah. Karena setiap pemimpin itu akan diminta pertanggungjawabannya. Seperti Sabda Nabi Muhammad SAW sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar RA :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim...* juz 3, hal.384.

<sup>39</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Shuyuti, *Tafsir al-Qur'anil Adzim*, Beirut: Darul Fikr, 1991, hal. 192.

<sup>40</sup> Muslim Ibn al-Hajjaj Abul Hasan al-Qusyairi an-NisAbûri, *Sahih Muslim*, Beirut: Darul Jail, t.th., Juz 6 hal.7, bab *al- Imam al- 'Adil*.

*Diriwayatkan oleh Qutaybah bin Said, dari Laith, dari Muhammad bin Rumi, dari Al-Laitsh dari Nafi dari Ibnu Umar RA, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang lelaki adalah pemimpin pada rumahtangganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (HR. Muslim).*

Sesuai dengan ayat dan Hadis di atas setiap pemimpin tentu akan dimintai pertanggung jawaban atas amanah yang diberikan kepadanya. Di antara kewajiban kepemimpinan seorang suami adalah memberikan tuntunan dan pengarahan kepada istrinya hal yang menjadi kewajibannya dalam mengurus rumah tangga,<sup>41</sup> memperhatikan apa-apa yang menjadi hak istrinya, memberi pelajaran kepadanya tentang akidah agama dan akhlakunya, dan hal lain yang menjadi kewajiban seorang istri dalam mendidik anak-anaknya serta menunjukkan kepadanya bagaimana bermu'amalah yang baik dengan masyarakat sekelilingnya.<sup>42</sup>

Dari uraian di atas maka pendidikan ayah sangat penting untuk menjawab berbagai persoalan ini, sehingga para ayah mampu dan mau terlibat dalam pengasuhan anak-anak serta dapat menyelesaikan berbagai persoalan rumah tangganya serta menyelamatkan kehidupan anak-anaknya di masa yang akan datang.

Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sebagaimana disebutkan dalam latar belakang masalah di atas akan tetap menjadi pembahasan yang menarik, mengingat begitu pesatnya perkembangan zaman yang boleh jadi mereduksi kewajiban peran ayah dalam pengasuhan. Selain itu, kultur sosial budaya dan status sosial suatu masyarakat juga dapat memengaruhi peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan.<sup>43</sup>

Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan yang terjadi dewasa ini, dari masalah kenakalan anak dan remaja, kasus narkoba, kegagalan pendidikan anak, kekerasan dalam rumah tangga, sampai pada masalah perceraian, disinyalir penyebabnya adalah karena kurangnya peran ayah dalam menjalankan fungsinya sebagai ayah dalam keluarga

---

<sup>41</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Musthafa al-Babi al-Halabi, t.th, juz 28, hal.160.

<sup>42</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim...* juz 3, hal.384.

<sup>43</sup> Sri Muliati Abdullah, "Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Spirits*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2010, h.4.

dan peran pengasuhan terhadap anak yang boleh jadi disebabkan karena ketidaksiapannya menjadi ayah.<sup>44</sup> Karena itu edukasi *paternal* adalah sebuah keniscayaan dalam menyelesaikan problematika di atas, dimana ayah disiapkan menjadi ayah yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan agar dapat menjawab problematika dalam keluarganya. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh teladan sebagaimana dijelaskan oleh Aisyah *Ummul mu'minin* RA:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَوْسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ  
عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا  
خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ"<sup>45</sup>

*Muhammad bin Yahya berkata kepada kami Muhammad bin Yusuf berkata kepada kami dari Sufyan bin Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aishah r.a, ia berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku, dan apabila seorang dari keluarga kalian mati maka tinggalkanlah dia." (HR. At-Tirmidzi)*

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan dalam disertasi ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peran domestik ayah dalam keluarga disinyalir terjadi reduksi terhadap fungsi dan perannya yang diindikasikan minimnya keterlibatan ayah pada pengasuhan anak.
2. Fakta bahwa terjadi peningkatan kenakalan anak-anak dan remaja serta kurangnya perhatian para orangtua terhadap mereka.
3. Belum optimalnya peran ayah dalam pengasuhan anak.
4. Belum optimalnya edukasi *paternal* berbasis Al-Qur'an.

---

<sup>44</sup> Hajnaczkzy, "Paternal depression in a "stay-at-home" father," dalam *Official Journal Of The Hungarian Association Of Psychopharmacology*, Vol. 21 No.3 Tahun 2019, hal. 136-141.

<sup>45</sup> Muhammad Bin Isa Abû Isa At-Tirmîdzi, *Al-Jami' As-Sahih At-Tirmîdzi*, Beirut: Daru Ihya At-Turats, tth, juz 5, h. 709. Hadis ini diriwayatkan oleh Aisyah ummul mu'minin ra. Abû Isa mengatakan bahwa Hadis ini memiliki derajat hasan shahih dari Hadis riwayat al-Tsauri.

## C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

### 1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas disertasi ini dibatasi pada bagaimana Al-Qur'an mendeskripsikan konsep edukasi *paternal*, dan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang pentingnya edukasi *paternal* dalam memenuhi kebutuhan anak serta implementasinya dalam pengasuhan anak baik dari sisi jasmani maupun rohani.

### 2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada disertasi ini adalah bagaimana konsep edukasi *paternal* dalam Al-Qur'an. Rumusan tersebut diperinci ke dalam tiga rumusan masalah di bawah ini:

- 1) Bagaimana konsep edukasi *paternal* dalam perspektif Al-Qur'an?
- 2) Strategi apakah yang tepat untuk memberi pemahaman kepada ayah tentang edukasi *paternal*?
- 3) Bagaimana implementasi edukasi *paternal* menurut Al-Qur'an?

## D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan konsep pendidikan ayah yang baik agar kesuksesan keluarga Indonesia bisa tercapai. Tujuan umum yang akan dicapai dalam tulisan ini adalah untuk melihat konsep edukasi *paternal* dalam perspektif Al-Qur'an dan melihat implementasinya dalam membentuk kesuksesan keluarga Indonesia.

Berdasarkan tujuan umum di atas, penelitian ini secara spesifik bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengkritisi gambaran secara umum peran domestik ayah dalam keluarga, terutama peran ayah pada pengasuhan anak.
2. Untuk menemukan konsep edukasi *paternal* dalam Al-Qur'an.
3. Untuk memberikan penguatan pada praktik-praktik kehidupan dan pengasuhan yang dilakukan ayah dalam perspektif Al-Qur'an serta implementasinya dalam pengasuhan anak.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Mengungkap konsep edukasi *paternal* menurut Al-Qur'an dalam upaya menggali suatu pemahaman terhadap petunjuk-petunjuk Al-Qur'an mengenai edukasi *paternal*.
2. Memberi pemahaman tentang peran ayah sebagai individu, orang tua, pemimpin keluarga dan tokoh masyarakat.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi kepentingan akademis sebagai penambah informasi dan khazanah kajian Al-Qur'an.
2. Bagi dunia pendidikan diharapkan memberikan sumbangsih dalam peningkatan mutu pendidikan dan khazanah keilmuan.
3. Bagi masyarakat umum diharapkan menjadi salah satu dari upaya peningkatan penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran serta nilai-nilai Al-Qur'an dalam rangka membina dan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas serta berakhlak mulia.

## F. Kerangka Teori

Dalam kerangka teori ini, terdapat beberapa *nomenklatur* teoritik yang perlu dijelaskan secara definitif operasional, yaitu:

### 1. Edukasi

Edukasi sama artinya dengan pendidikan yang diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya bimbingan, pengajaran dan pelatihan.

### 2. *Paternal*

Kata '*paternal*' merupakan kata serapan dari bahasa Jerman yang diserap juga ke dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia *paternal* adalah kata sifat yang memiliki arti pihak ayah atau *grandfather* (kakek) dari pihak ayah.

Teori dasar yang digunakan untuk membedah penelitian ini adalah tulisan Sri Mulyati Abdullah (Harmaini dkk yang menyatakan bahwa keberhasilan seorang anak di masa depan lebih ditentukan oleh kekuatan dukungan afeksi dan dukungan pengasuhan seorang ayah.<sup>46</sup> Dukungan afeksi dan pengasuhan ayah lebih pada perawatan psikologis, yaitu pembentukan karakter anak. Jika diterjemahkan secara bebas barangkali dapat disimpulkan bahwa ayah sukses adalah ayah yang dapat membentuk anaknya sukses di masa yang akan datang.

Permasalahan pada disertasi ini adalah bagaimana konsep edukasi *paternal* dalam Al-Qur'an, serta bagaimana implementasi edukasi *paternal* menurut Al-Qur'an? Untuk mendapatkan hasil yang sesuai tujuan penelitian tentang edukasi *paternal* perspektif Al-Qur'an, perlu dilakukan analisa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang ada keterkaitannya dengan pengasuhan anak/ *parenting*. Langkah selanjutnya mengungkapkan hasil kajian penafsiran ayat-ayat

---

<sup>46</sup> Harmaini dkk "Peran Ayah dalam Mendidik Anak" dalam *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol 10 No.02 Tahun 2014.

pengasuhan anak dan membuat kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan.

## G. Tinjauan Pustaka

Data primer (*primary resources*)<sup>47</sup> dalam disertasi ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema edukasi *paternal*. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dari latar belakang masalah, mazhab dan corak yang berbeda. Untuk membantu pemahaman dari ayat-ayat Al-Qur'an, dihadirkan Hadis-hadis yang ada relevansinya dengan tema. Data sekundernya adalah buku-buku tafsir, penelitian terdahulu, jurnal dan tulisan lain yang relevan dengan pembahasan.

Di antara beberapa kitab tafsir yang dijadikan rujukan adalah kitab tafsir karangan Ibnu Katsîr (W.774 H),<sup>48</sup> tafsir Al Maragi (W. 1364 H)<sup>49</sup>, tafsir Al-Jalalain (W.864 H),<sup>50</sup> tafsir Al-Wajiz,<sup>51</sup> tafsir al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab<sup>52</sup> Tafsir al-Azhar karya Hamka,<sup>53</sup>, tafsir Ilmi Kemenag-LIPI dan Tafsir Kemenag RI.

Adapun rujukan berupa kitab hadis, penulis menggunakan kitab-kitab hadis dalam Kutub al-Tis'ah, yaitu Imam Bukhori,<sup>54</sup> Muslim,<sup>55</sup> Tirmizi,<sup>56</sup> an-Nasa'i,<sup>57</sup> Abu Daud,<sup>58</sup> Ibnu Majah,<sup>59</sup> Ahmad,<sup>60</sup> Malik dan

<sup>47</sup> Zaini, (ed), *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Institut PTIQ, 2017, hal 11.

<sup>48</sup> Abû al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir al-Dimsayqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 1420H/1999M.

<sup>49</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Kutub 'ilmiyyah, 1418 H/ 1998 M.

<sup>50</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, Beirut: Darul Fikr, 1991 M.

<sup>51</sup> Wahbah Zuhaili, *At-Tafsir al-Wajiz*, Depok: Gema Insani, 1428 H/ 2007 M.

<sup>52</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan dan Keresarian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2005, cet, IV.

<sup>53</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al- Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000.

<sup>54</sup> Abû Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *Shih al-Bukhar*, Riyad: Bait a;-Afkar al-Dauliyah, 1419 H/1998 M.

<sup>55</sup> Abû al- Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Nasaiburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993 M.

<sup>56</sup> Muhammad Isa al-Tirmîdîzi, *Sunan al-Tirmîdîzi*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1422H/ 2002 M.

<sup>57</sup> Abdul Rahman Ahmad Ibn Syuaib Ibn Ali Ibn Sannan Ibn dinar al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Beirut: Dar Ibn hazm, 1420 H/ 1999 M.

<sup>58</sup> Abû Daud Sulaiman Ibn Ash'ath al Sajastani, *Sunan Abû Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/2001.

<sup>59</sup> Abû Abdillah Muhamad Ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/ 2001 M.

Darimi. Selain menggunakan literatur hadis dalam bentuk buku, penulis juga menggunakan fasilitas CD Room, *Mausu'ah al Hadis al-Sharif, Kutub al-Tis'ah*, edisi kedua dan *Maktabah Syâmilah* ver2.

Sedangkan untuk data sekunder penulis menggunakan buku rujukan yang membahas mengenai edukasi *paternal* dalam Al-Qur'an, serta Jurnal-jurnal nasional dan internasional yang berkaitan dengan tema pembahasan.

Adapun sejauh pengetahuan penulis hingga saat ini belum ada seorangpun yang menulis penelitian dengan judul Edukasi *Paternal* Perspektif Al-Qur'an, namun ada judul tulisan yang memiliki relevansi dengan judul ini, di antaranya:

1. Myles J. Hebrard dalam penelitian berjudul "*The Perceptions of Father Involvement in Elementary Schools*," disertasi East Tennessee State University USA Amerika. Dalam tulisan ini ia mengemukakan hasil penelitiannya bahwa 56% ayah memiliki keterbatasan dalam mengurus pendidikan dasar anaknya dan dalam berinteraksi dengan guru dan pihak sekolah disebabkan karena masalah pekerjaan. Namun tulisan ini juga sekaligus menegaskan betapa pentingnya keterlibatan ayah dalam pendidikan anak-anak mereka.<sup>61</sup> Adapun perbedaannya dengan pembahasan penulis adalah pada sisi pentingnya keterlibatan ayah terhadap pendidikan mereka dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Sri Muliati Abdullah dalam penelitian berjudul "Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*Paternal Involvement*), sebuah tinjauan teoritis". Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Dalam tulisan ini disimpulkan bahwa pengasuhan oleh ayah akan memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Pada ayah, anak belajar ketegasan, sifat maskulian, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Ayah membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan dan senang bereksplorasi.<sup>62</sup> Dalam karya tulis di atas, penulis mengeksplorasinya dari aspek ilmu perkembangan dan psikologis. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini penulis akan melihatnya dari aspek ayat-ayat yang berbicara masalah keterlibatan ayah dalam al-Qur'an.

---

<sup>60</sup> Abû Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Riyas: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1419 H/2001 M.

<sup>61</sup> Myles J. Hebrard "The Perceptions of Father Involvement in Elementary Schools," dalam <https://dc.etsu.edu/etd/3291>, *Electronic Theses and Dissertations 2017*. Diakses pada 14 Desember 2019.

<sup>62</sup> Sri Muliati Abdullah, "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*); Sebuah Tinjauan Teoritis," dalam *Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, Tahun 2009.

3. Harmaini dkk dalam penelitian yang berjudul “Peran Ayah dalam Mendidik Anak”. Jurnal Psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan afeksi dan pengasuhan seorang ayah sangat dibutuhkan seorang anak dan membentuk karakter anak serta menunjang keberhasilan anak di masa yang akan datang. Adapun perbedaannya dengan pembahasan penulis adalah pada sisi pentingnya keterlibatan ayah terhadap pendidikan karakter mereka dalam perspektif Al-Qur’an<sup>63</sup>
4. Dinda Septiani. Judul penelitiannya: “Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi perkembangan kecerdasan moral anak. Jurnal psikologi Fakultas Psikologi Universitas Abdurrah Pekanbaru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan kecerdasan moral anak, yaitu dapat mencegah perilaku-perilaku negatif atau menyimpang yang akhir-akhir ini mulai marak terjadi pada generasi muda sebesar 36 %. Adapun perbedaannya dengan pembahasan penulis adalah pada sisi pentingnya keterlibatan ayah terhadap pendidikan moral mereka dalam perspektif Al-Qur’an<sup>64</sup>.
5. Arie Rihardini Sundari S. dan Febi Herdajani. Judul tulisannya adalah: “Dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikologi anak.” Jurnal psikologi Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa kekuatan kepribadian anak merupakan hasil dari pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orangtuanya. Ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan akan berdampak pada rendahnya harga diri (*selfesteem*), adanya perasaan marah (*anger*), malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), selain kedukaan (*grief*) dan kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*selfcontrol*), inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk taking*), dan *psychology well-being*, serta kecenderungan memiliki neurotik. Adapun perbedaannya dengan pembahasan penulis adalah pada sisi

---

<sup>63</sup> Harmaini dkk, “Peran Ayah dalam Mendidik Anak” dalam *Jurnal Psikologi* UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol 10 No.02 Tahun 2014.

<sup>64</sup> Dinda Septiani, “Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak.” dalam *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Abdurrah Pekanbaru*, volume 13 nomor 2, Desember 2017.



- pentingnya keterlibatan ayah dalam kebersamaan perkembangan psikologi anak-anak perspektif Al-Qur'an<sup>65</sup>
6. Rohmalina , dkk., dalam penelitian berjudul “Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 Nomor 1 (Juni 2019). Hasil penelitian tentang keterlibatan ayah menyatakan bahwa anak yang dirawat dan diasuh oleh ayah cenderung memiliki kepribadian yang positif seperti siap untuk berkompetisi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu mengambil resiko. Adapun perbedaannya dengan pembahasan penulis adalah pada sisi pentingnya keterlibatan ayah dalam menunjang perkembangan sosial anak-anak perspektif Al-Qur'an.<sup>66</sup>
  7. Istina Rakhmawati , “Peran Keluarga dalam Mengasuh Anak,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 6, No. 1, Juni 2015. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada tiga jenis pola asuh, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola otoriter cenderung koersif dan rigid sehingga kadang justru membuat anak menjadi tertekan. Sedangkan pola permisif cenderung menjadikan anak menjadi sosok yang egois dan tidak peka karena orang tua cenderung memenuhi kebutuhan materiil. Pola asuh ideal adalah demokratis karena pola komunikasi dua arah sehingga menempatkan anak pada posisi bebas namun tetap terkontrol. Adapun perbedaannya dengan pembahasan penulis adalah pada sisi pentingnya pola asuh demokratis kepada anak-anak perspektif Al-Qur'an.<sup>67</sup>
  8. Herviana Muarifah Ngewa, “Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak”, *Jurnal Ya Bunayya*, Volume 1 Nomor 1 Desember 2019, Kesimpulan tulisannya bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan bermanfaat bagi kualitas perkembangan anak pada beberapa aspek diantaranya: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial emosional. Adapun perbedaannya dengan pembahasan penulis adalah pada sisi pentingnya perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak-anak perspektif Al-Qur'an.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Arie Rihardini Sundari S. dan Febi Herdajani, “Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak,” dalam *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI*, Vol. 257.

<sup>66</sup> Rohmalina , dkk., “Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 Nomor 1 (Juni 2019).

<sup>67</sup> Istina Rakhmawati , “Peran Keluarga dalam Mengasuh Anak,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015.

<sup>68</sup> Herviana Muarifah Ngewa, “Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak”, *Jurnal Ya Bunayya*, Volume 1 Nomor 1 Desember 2019.

9. Wahyu Aprilia, “Perkembangan Pada Masa Pranatal dan Melahirkan,” *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 4, No I, Mei 2020, Kesimpulan tulisannya adalah perkembangan masa pranatal dan kelahiran memiliki pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan anak di masa perkembangan berikutnya. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar anak mengalami perkembangan yang sempurna mulai dari tahap pembuahan sampai dengan siap dilahirkan ke dunia, dan setserta beberapa hal yang harus dilakukan oleh ayah dan ibu demi menjaga perkembangan yang baik bagi bayi. Adapun perbedaannya dengan pembahasan penulis adalah pada sisi pentingnya partisipasi ayah dalam masa prenatal dan kelahiran untuk menunjang perkembangan lanjutan perspektif Al-Qur’an.<sup>69</sup>
10. Armin Ibnu Rasyim, “Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam.” *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah* ISSN 2337-6104. Simpulan tulisan ini adalah orang tua harus memerhatikan pendidikan prenatal dari aspek psikis dengan meningkatkan ibadah, aspek jasmani dengan meningkatkan asupan makanan bergisi, dan aspek psikologis dengan meningkatkan perilaku terpuji pada masa prenatal karena cara ini akan memberikan dampak baik kepada pertumbuhan dan perkembangan kepada kehidupan anak, juga kepada tingkat intelegensi dan kecerdasan emosional anak sesudah lahir. Adapun perbedaannya dengan pembahasan penulis adalah pada sisi pentingnya perhatian ayah dalam masa prenatal pada aspek psikis, jasmani dan psikologi anak-anak perspektif Al-Qur’an.<sup>70</sup>
11. Nasrullah A., Hanif Cahyo Adi Kistoro, “Nilai- nilai pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara,” Simpulan dari tulisan ini adalah bahwa hendaknya guru atau orang tua dapat mendidik anak-anak dengan mengembangkan potensinya sesuai dengan fitrah dan tujuan pendidikan islam yaitu menjadi hamba Allah dan khalifah dibumi. Sistem “Among” merupakan perwujudan dari konsep Ki Hadjar Dewantara yang dipakai dalam sistem pendidikan Taman Siswa dimana pendidikan harus sesuai dengan usia tumbuh kembang anak-anak. Adapun perbedaannya dengan

---

<sup>69</sup> Wahyu Aprilia, “Perkembangan Pada Masa Pranatal dan Melahirkan,” *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , Volume 4, No I, Mei 2020.

<sup>70</sup> Armin Ibnu Rasyim, “Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam.” *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, ISSN 2337-6104.

pembahasan penulis adalah pada sisi pentingnya perhatian para ayah dalam tumbuh kembang anak-anak sesuai usia mereka perspektif Al-Qur'an.<sup>71</sup>

12. Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari, 'Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak', *Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta, InSight*, Vol. 17 No. 2, Agustus 2015 ISSN: 1693–2552. Simpulan dalam tulisan ini adalah anak-anak dan remaja akan bersikap sesuai kedekatan dan perlakuan ayah terhadap mereka. Perlakuan dan pembiasaan disiplin pada anak menjadikan mereka mengikuti aturan dengan mudah. Adapun perbedaannya dengan pembahasan penulis adalah pada sisi pentingnya keterlibatan ayah dalam melatih disiplin ibadah anak-anak perspektif Al-Qur'an.<sup>72</sup>
13. M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggungjawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan IAIN STS Jambi, Simpulan tulisan ini adalah ayah dan ibu sebagai pilar utama dalam keluarga memegang kunci keberhasilan bagi masa depan anak-anaknya. Orang tua tidak sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga: seperti tujuan reproduksi, meneruskan keturunan, dan menjalin kasih sayang. Lebih utama, tugas keluarga adalah menciptakan bangunan dan suasana proses pendidikan keluarga sehingga melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia. Adapun perbedaannya dengan pembahasan penulis adalah pada sisi pentingnya perhatian para ayah dalam menentukan arah pendidikan keluarga perspektif Al-Qur'an.<sup>73</sup>
14. Richard D Semba, et al., "Paternal Smoking is Associated with Increased Risk of Child Malnutrition Among Poor Urban Families in Indonesia." *Journal of Public Health Nutrition*, DOI: 10.1017/S136898000722292X. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan para ayah perokok di keluarga miskin perkotaan telah menghabiskan 22% anggaran belanja lebih boros dari

---

<sup>71</sup> Nasrullah A dan Hanif Cahyo Adi Kistoro, "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara," *Jurnal EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* ISSN 1412-2715 Vol. 20, No. 2, Desember 2021.

<sup>72</sup> Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta, InSight*, Vol. 17 No. 2, Agustus 2015 ISSN: 1693–2552.

<sup>73</sup> M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggungjawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 8(1), p. e002196. doi: 10.47405/mjssh.v8i1.2169.

keluarga non perokok. Hal ini menyumbang masalah gizi buruk bagi anak-anaknya. Adapun perbedaannya dengan pembahasan penulis adalah pada sisi pentingnya perhatian para ayah dalam meningkatkan kesehatan jasmani keluarga perspektif Al-Qur'an.<sup>74</sup>

15. Najmi bin Umar Bakkar, "100 Kiat Bagi Orang Tua agar Anak Menjadi Shalih dan Shalihah." Isi dari tulisan ini berisi langkah-langkah dan upaya bagi para orang tua dalam mendidik anak agar kelak ia menjadi anak yang shalih dan shalihah. Adapun perbedaannya dengan pembahasan penulis adalah pada sisi cakupannya yang parsial yaitu terfokus pada peran ayah dalam tugas-tugas domestiknya, sementara itu pembahasan penulis lebih luas lagi yaitu peran ayah dalam tugas domestic maupun publik.<sup>75</sup>
16. Bendri Jaisyurrahman, *Fatherman (Ayah yang Dirindukan)*. Dalam buku ini ia memberi contoh dan kiat-kiat praktis menjadi ayah yang dirindukan oleh anak-anaknya dan menjadi ayah yang memiliki pengaruh yang besar terhadap anak-anak. Perbedaannya bahwa dalam tulisannya ia tidak menyebutkan konsep-konsep pendidikan ayah perspektif Al-Qur'an.<sup>76</sup>
17. Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah Mendidik Anak*. Dalam buku ini ia menyampaikan kepada para orang tua (ayah dan ibu) tentang cara-cara Rasulullah mendidik anak-anak. Sebagian besar konsepnya terambil dari Hadis Rasulullah, dan ada beberapa ayat Al-Qur'an yang dijadikan pelengkap konsep pendidikan bagi para orangtua. Adapun perbedaannya dengan pembahasan penulis adalah pada sisi sumber materinya yang terambil dari Hadis, sementara itu pembahasan penulis lebih dominan pada sumber yang terambil dari ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>77</sup>
18. Hilman Al-Madani, *Parentime 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga*. Dalam buku ini ia menulis langkah-langkah praktis bagi para orang tua dalam mendidik anak usia 0 sampai dengan 7 tahun. Pembahasannya terbatas untuk usia tersebut. Adapun

---

<sup>74</sup> Richard D Semba, et al., "Paternal Smoking is Associated with Increased Risk of Child Malnutrition Among Poor Urban Families in Indonesia." *Journal of Public Health Nutrition*, DOI: 10.1017/S136898000722292X.

<sup>75</sup> Najmi bin Umar Bakkar, "100 Kiat Bagi Orang Tua agar Anak Menjadi Shalih dan Shalihah." Depok: Cahaya As-Sunnah, cet. Ke-8, 2018.

<sup>76</sup> Bendri Jaisyurrahman, *Fatherman (Ayah yang Dirindukan)*, Bandung: PT Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022.

<sup>77</sup> Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah Mendidik Anak*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014.

perbedaannya dengan penulis adalah pada cakupannya yang lebih luas dan menyeluruh yaitu untuk anak prenatal hingga dewasa.<sup>78</sup>

19. Muhammad Said Hawwa, *Sinâ'ah asy-Syabâb (Membangun Generasi Cerdas dan Berkualitas)*. Buku ini lebih dominan membahas bagaimana para orang tua mendidik anak-anaknya pada usia muda dan kiat praktis menjalin hubungan antara orang tua dan anak pada usia pemuda. Pembahasannya terbatas untuk usia tersebut. Adapun perbedaannya dengan penulis adalah pada cakupannya yang lebih luas dan menyeluruh yaitu untuk anak balita bahkan prenatal hingga untuk anak-anak yang menginjak usia pemuda dan dewasa.<sup>79</sup>
20. Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting (Kaifa Turabbi Abnâaka fi Hâdazzamân)*. Buku ini memuat langkah-langkah praktis bagi para orang tua agar sukses dalam mendidik anak-anak. Di dalamnya juga membahas tugas-tugas pengasuhan yang harus dilakukan para orang tua. Adapun perbedaannya dengan pembahasan penulis adalah pada sisi cakupannya yang parsial yaitu terfokus pada peran ayah dalam tugas-tugas domestiknya, sementara itu pembahasan penulis lebih luas lagi yaitu peran ayah dalam tugas domestic maupun publik.<sup>80</sup>

Hasil dari tinjauan terhadap karya-karya tulis di atas, penulis menilainya cenderung mengeksplorasi keterlibatan ayah dan dampaknya terhadap pengasuhan anak dari aspek keilmuan umum dan ilmu psikologi perkembangan. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini penulis akan melihatnya dari keilmuan umum dan ilmu psikologi perkembangan serta dari aspek ayat-ayat yang berbicara masalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak perspektif al-Qur'an.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang

---

<sup>78</sup> Hilman Al-Madani, *Parentime 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga*, Bandung: PT Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022.

<sup>79</sup> Muhammad Said Hawwa, *Sinâ'ah asy-Syabâb (Membangun Generasi Cerdas dan Berkualitas)*, diterjemahkan oleh Atik Fikri Ilyas dkk., Jakarta: Gadika Pustaka, 2007.

<sup>80</sup> Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting (Kaifa Turabbi Abnâaka fi Hâdazzamân)*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, Kartasuro: PQS Media Group, 2019.

dilakukan dengan mengkaji berbagai data terkait, sehingga dapat ditemukan ide atau gagasan tentang konsep edukasi *paternal* dalam al-Qur'an. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>81</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data berasal dari data utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*secondary sources*). Data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan data sekunder adalah buku-buku tafsir, buku dan data lain yang relevan dengan pembahasan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini lebih banyak bersifat "*purposive sampling*", penelitian yang cenderung memilih informasi yang dapat mewakili untuk menjadi sumber data.<sup>82</sup> Teknik pengambilan sampel ini berlaku untuk data primer yaitu ayat-ayat al-Qur'an maupun data sekunder yaitu buku-buku lain yang menunjang pembahasan.

Penggalian data dari sumber primer dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan edukasi *paternal*, kemudian membuat kerangka dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung tema pendidikan ayah berdasarkan kata atau istilah. Penelusuran kata dengan menggunakan *mu'jam mufahros li alfadil Qur'an* dan *maktabah syamilah ver 2*.

Adapun penggalian data sekunder dengan melihat kepada buku-buku tafsir dan lainnya yang relevan dengan pembahasan.

## 4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul dari sumber-sumber primer maupun skunder dengan penjelajahan (studi) kepustakaan, diklasifikasi sesuai dengan tema-nya masing-masing, diseleksi dan kemudian disusun sesuai kategori data yang telah ditentukan, sehingga memasukkan dan mengeluarkan data dari kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas.

Berdasarkan pada jenis data dan tujuan yang akan dicapai, maka strategi analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif.

---

<sup>81</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 4.

<sup>82</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, hal. 22.

Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.<sup>83</sup>

Analisis data di sini adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ide atau konsep<sup>84</sup> edukasi *paternal* dalam al-Qur'an seperti yang didasarkan oleh data. Adapun teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan teknik *qualitative content analysis*. Sebagaimana dikemukakan Holsti, bahwa *content analysis* (kajian isi) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>85</sup>

Teknik ini merupakan alat riset (*research tool*) yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu atau konsep yang terdapat di dalam teks atau satuan teks (*texts or sets of texts*). Peneliti melakukan analisis terhadap keberadaan, makna dan hubungan dari kata-kata dengan analisis konseptual (*conceptual analysis*), kemudian membuat kesimpulan (*inferences*) tentang pesan yang terdapat di dalam teks.<sup>86</sup>

Langkah-langkah analisis konseptual terhadap teks tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (a) Menentukan tingkat analisis; pada tahap ini ditentukan apakah pengkodean untuk satu kata atau frasa; (b) Menentukan banyaknya konsep yang akan diberi kode secara fleksibel; (c) Pengkodean tersebut diberikan untuk menentukan eksistensi suatu konsep; (d) Memutuskan tingkat generalisasi; (e) Mengelurkan informasi-informasi yang tidak relevan; (f) Melakukan pengkodean terhadap teks; (g) Menganalisis hasil; memeriksa data, menarik kesimpulan dan generalisasi.

## 5. Teknik Penyajian Hasil Penelitian

---

<sup>83</sup> Burhan Bugin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 209.

<sup>84</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 103.a

<sup>85</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hal. 179

<sup>86</sup> Content analysis is a research tool used to determine the presence of certain words or concepts within texts or sets of texts. Researchers quantify and analyze the presence, meanings and relationships of such words and concepts, then make inferences about the messages within the texts, the writer(s), the audience, and even the culture and time of which these are a part. Lihat "An Introduction to Content Analysis," dalam <http://writing.colostate.edu/guides/research/content/pop2a.cfm>, diakses pada 30 Oktober 2019.

Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif analitik, dengan melakukan analisis secara kritis terhadap data-data yang telah diperoleh tersebut. Metode penyajiannya *maudhu'i*/ tematik dengan berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang tema tertentu.<sup>87</sup>

## I. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini penulis paparkan kedalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang mengemukakan latar belakang permasalahan, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, kajian literatur dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II merupakan uraian tentang kerangka teoritis (*theoretical framework*) pendidikan, yaitu memuat teori-teori yang mendukung persoalan yang dibahas yaitu diskursus tentang edukasi *paternal*. Uraian pada bagian ini mendeskripsikan hal-hal berikut; pengertian edukasi *paternal*, edukasi *paternal* suatu kebutuhan, pendidikan seorang ayah sangat memengaruhi masa depan anak, pendidikan seorang ayah membentuk aspek fisik, sosial dan spiritual anak, *edukasi paternal* dan ketahanan keluarga, pendidikan sikap kebabakan, sejarah psikologi dan budaya tentang ayah.

Bab III mendeskripsikan dan memetakan secara singkat tentang term ayah dalam al-Qur'an. Pembahasannya menguraikan; kedudukan ayah pada masa sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW, kedudukan Ayah Sebagai *وَالِد*, ayah sebagai *أَبٌ* (seorang ayah), ayah sebagai *إِمَامٌ* (pemimpin).

Selanjutnya bab IV yang merupakan inti pembahasan, yaitu edukasi *paternal* dalam Al-Qur'an, mencakup pembahasan; edukasi *paternal* yang berhubungan dengan peran domestik, edukasi *paternal* yang berhubungan dengan peran publik, edukasi *paternal* dalam pengasuhan anak.

Bab V mendeskripsikan implementasi edukasi *paternal*, mencakup; mendidik ayah yang lekat dengan anak, mendidik ayah yang responsif terhadap tugas domestik, mendidik ayah yang responsif terhadap tugas publik, mendidik ayah dalam membentuk kesehatan jasmani anak, mendidik ayah dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak, mendidik ayah dalam menanamkan aqidah, ibadah dan *ahlaq karimah* pada anak, mendidik ayah dalam menanamkan kecerdasan spiritual bagi anak.

---

<sup>87</sup> 'Abd al-Hayy al-Farmâwî, *Al-Bidâyah fî at-Tafsîr al-Maudhû'i*, Kairo: Al-Maktabah al-Jumhûriyah, 1977, hal. 23.



Bab VI adalah bab penutup. Pada bab ini, analisis penelitian ini disimpulkan untuk menjawab permasalahan penelitian, kemudian diakhiri dengan beberapa rekomendasi.



## **BAB II**

### **DISKURSUS TENTANG EDUKASI *PATERNAL***

#### **A. Pengertian Edukasi *Paternal***

Edukasi *paternal* tersusun dari dua kata yaitu edukasi dan *paternal*. Edukasi berasal dari kata education (Inggris). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, edukasi sama artinya dengan pendidikan yang diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Bab I pasal 1 dinyatakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>2</sup> Pendidikan adalah suatu usaha terencana me-manusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki perilaku serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya.<sup>3</sup> Kata edukasi atau pendidikan dalam bahasa Arab

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada 15 Oktober 2020

<sup>2</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bab I, pasal 1.

<sup>3</sup> Tim Guru Pendidikan, Pengertian Pendidikan, [www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan](http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan), diakses pada 19 September 2022.

dikenal dengan sebutan *at-tarbiyah* yang berarti pendidikan, *at-ta'lim* yang berarti pengajaran, dan *at-ta'dib* yang diartikan pendidikan sopan santun”.<sup>4</sup>

Menurut Abd al-Fattah Jalal, pendidikan merupakan tahapan kegiatan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>5</sup> Madyo Ekosusilo dan Kasihadi berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>6</sup> Definisi ini memperjelas bahwa, pendidikan berorientasi pada mendidik dan mengajarkan secara sadar tentang nilai-nilai sopan santun dalam hidup bermasyarakat melalui proses sosialisasi. Adapun karakter merupakan akhlak yang melekat pada diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, karakter dianggap sebagai suatu kesadaran yang melekat pada diri seseorang.

Beberapa definisi tentang pengertian pendidikan di atas tampaknya bermuara pada pandangan bahwa pendidikan adalah tuntunan/bimbingan yang dilakukan secara sadar yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan menumbuhkan perkembangan jasmani dan rohani mereka menuju kepribadian yang utama. Kepribadian yang utama dimaksud seperti yang tertera pada tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>7</sup>

Kata '*paternal*' merupakan kata serapan dari bahasa Jerman yang mulai dituturkan di Inggris pada abad pertengahan awal.<sup>8</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *paternal* adalah kata sifat yang

<sup>4</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, (2015), h. 15.

<sup>5</sup> Abd al-Fattah Jalal, *Asas al-Tarbiyah fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dengan judul *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988, hal. 5.

<sup>6</sup> Madyo Eko Susilo, RB. Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: Effhar Offset, 1990, hal. 67

<sup>7</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II pasal 3.

<sup>8</sup> <https://lektur.id>, diakses pada 27 Januari 2020.

memiliki arti pihak ayah atau *grandfather* (kakek) dari pihak ayah.<sup>9</sup> Menurut Remus Runcan dan Oxana Drusca, pendidikan ayah adalah pengaruh sistematis dan sadar dari ayah pada pengembangan kemampuan intelektual, moral dan fisik anak-anak dan remaja, dengan menggunakan metode yang berbeda dan dengan mentransmisikan pengalaman hidup kepada generasi berikutnya.<sup>10</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa edukasi *paternal* merupakan pendidikan menjadi seorang ayah agar ayah terampil melaksanakan semua tugas-tugasnya baik perannya dalam tugas-tugas domestik di rumah seperti melaksanakan pengasuhan anak dan mendampingi tumbuh kembang anak secara menyeluruh dalam berbagai tahapannya, maupun melaksanakan tugas-tugas publik di luar rumah seperti bekerja dan bermasyarakat.

Karena tugas pengasuhan anak tidak hanya disandarkan pada ibu, namun ayah juga perlu berperan aktif. Keyakinan akan kemampuan ayah dalam mengasuh anak menjadi salah satu aspek yang perlu dikaji. Efikasi diri *paternal* dikembangkan berdasarkan teori efikasi diri milik Albert Bandura.<sup>11</sup> Kemudian berkembang menjadi efikasi diri orang tua (*parental self-efficacy*) dan dikerucutkan ke dalam efikasi diri yang dimiliki ayah atau dikenal dengan efikasi diri *paternal*. Salah satu peneliti yang mengembangkan efikasi diri *paternal* adalah Sevigny.<sup>12</sup> Ia mengemukakan terdapat tiga indikator dalam efikasi diri *paternal* yaitu *positive engagement*, *direct care* dan *financial responsibility* (keterlibatan positif, kepedulian langsung dan tanggung jawab keuangan)<sup>13</sup>

Pengasuhan anak dari sejak ia lahir merupakan tanggungjawab kedua orangtua. Studi tentang pendidikan dan perkembangan anak telah mengupas beberapa tokoh ayah dalam Al-Qur'an dan keterlibatannya dalam pembinaan anak. Peranan ibu secara luas dan mendalam sudah

<sup>9</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

<sup>10</sup> Remus Runcan dan Oxana Drusca, *Social Work and Family Relationships: Impact of Paternal Education on Teenage Girls*, dalam jurnal *Revista de Asistență Socială*, anul XVIII, nr. 2/2019, pp. 67-84, [www.swreview.ro](http://www.swreview.ro), diakses pada 5 April 2020.

<sup>11</sup> Albert Bandura adalah seorang psikolog sosial berkebangsaan amerika penggagas Teori Kognitif Sosial yang merupakan penamaan baru dari Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Penamaan baru dengan nama Teori Kognitif Sosial ini dilakukan tahun 1970-an dan 1980-an. Ide pokok dari pemikiran Bandura (Bandura, 1962) juga merupakan pengembangan dari ide Miller dan Dollard tentang belajar meniru.

<sup>12</sup> Nama lengkapnya Friedrich Carl von Savigny (21 Februari 1779 – 25 Oktober 1861) adalah seorang ahli hukum dan sejarawan Jerman.

<sup>13</sup> Sevigny, P. R., Loutzenhiser, L & McAuslan, Pam. (2016). *Development and Validation of the Faathering Self-Efficacy Scale. Psychology of Men & Masculinity, Vol. 17, No. 1, 92–102*, <http://dx.doi.org/10.1037/a0039659>

banyak dibicarakan dalam pengasuhan anak, sementara peran ayah seakan diabaikan. Tidak salah jika Lamb mengatakan bahwa ayah adalah “*the forgotten contributor*”, kontributor yang terlupakan dalam perkembangan anak.<sup>14</sup> Tanggung jawab dan kesibukan ayah sebagai pencari nafkah sering dihubungkan sebagai penyebab sedikitnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak. Tanggung jawab ayah di sektor publik membuat ayah tidak memiliki waktu yang cukup untuk bersama-sama dengan anak-anak, mengikuti perkembangan dan mendidik mereka. Sebaliknya, ibu bertanggung jawab dengan tugas-tugas domestik, termasuk mendidik anak. Maka hidup subur dalam masyarakat bahwa tugas mendidik anak adalah merupakan tugas ibu.

Keluarga merupakan lembaga primer dan pertama bagi proses awal pendidikan anak-anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak ke arah pembangunan kepribadian diri yang positif dan baik. Orang tua (ayah dan ibu) memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak dalam keluarga. Fungsi-fungsi dan peran orang tua tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik anak berupa kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal tapi juga tanggung jawab orang tua jauh lebih penting dari itu adalah memberi perhatian, bimbingan, arahan, motivasi, dan pendidikan, serta penanaman nilai. Perlakuan keluarga terhadap anak ternyata memiliki dampak yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat pertama bagi anak untuk belajar dan berkembang sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial. Orangtua adalah pihak yang seringkali bersinggungan dengan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Dengan demikian keluarga menyediakan hubungan sosial dan lingkungan yang penting demi kebutuhan permelajaran pertama anak mengenai manusia, situasi, dan keterampilan yang kelak akan digunakan sepanjang hayatnya.<sup>16</sup>

Keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai instusi pendidikan, sehingga terdapat proses saling berinteraksi antara anggota keluarga. Keluarga melakukan kegiatan melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan, serta teladan nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak. Islam sendiri menyatakan bahwa keluarga merupakan institusi awal bagi anak dalam memberikan fungsi pendidikan. Hal ini juga yang mendasari bahwa dalam memilih seorang istri haruslah tepat,

---

<sup>14</sup> Michael E. Lamb, “Fathers: Forgotten contributors to child development”. *Jurnal Human Development Yale University, New Haven, Conn* 1975, hal.245.

<sup>15</sup> Mayasari Oei, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Indonesia, 2010, h.72

<sup>16</sup> Prasetyawati, Wuri (Penyunting Karlinawati & Eko). *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, h.162

mengingat tugasnya yang sangat besar dan berat bagi perkembangan awal anak.<sup>17</sup>

Ciri khusus dari kaum pria seringkali adalah dapat bersikap teguh, berani, tegas, percaya diri, terus terang dan mandiri.<sup>18</sup> Lain halnya dengan perempuan, sifat-sifat tersebut nampaknya agak kurang melekat padanya. Hal ini menunjukkan bahwa efek dari pendidikan kaum pria terhadap anak dan keluarga tidak dapat digantikan.

Dipandang dari sudut cara mendidik, pendidikan keluarga dari kaum pria memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Sifat laki-laki lebih cenderung kepada kemandirian, maka dia akan mendidik anaknya untuk mandiri. Seringkali ayah tidak mau mewakili anaknya untuk memborong pekerjaan, melainkan memberi semangat kepada anaknya untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Dengan sikapnya ini, maka kadar untuk memanjakan anak relatif sedikit. Ketika anak-anak bersama ayahnya, terkadang anak ini terjatuh, dia tidak menangis, namun sang ibu bergegas datang menghampiri anak itu dan dipapahnya untuk berdiri. Sambil menepuk-nepuk tanah dan mengusap-usap bagian yang terjatuh, mengusap keluar air mata sang anak. Sedangkan sering kali tidak demikian dengan sang ayah. Mereka akan berkata, “Berhati-hatilah berjalan!, berdirilah!. Jalanlah kedepan lagi!, ayah yakin kali ini pasti kamu bisa berjalan dengan baik.”
2. Kaum pria senang menempuh petualangan, maka terhadap tindakan sang anak yang meniru menempuh petualangan, sang ayah juga sering memberikan semangat yang sesuai. Jika si anak tersebut melompat atau naik turun dari undak-undakan yang tinggi, seringkali sang anak mendapatkan kritikan bahkan larangan dari sang ibu. Tetapi tidak demikian dengan ayah, dia bisa mengacungkan jempol dan berkata kepada anaknya, “Kamu hebat!”
3. Kaum pria senang berolah raga, mengajak anaknya pergi berlari, berenang, mendaki, dan bermain bola. Aktifitas ini secara tidak sadar telah melatih ketekadan dari sang anak. Kemampuan gerak dari kaum pria lebih kuat. Ia membiarkan anak bekerja bukan hanya menyapu lantai, atau mengelap meja, tetapi bersama-sama dengan anak-anak mencoba mempergunakan alat perkakas seperti palu, pisau dan lain-lain. Memproduksi dan mereparasi barang, membuat mainan, melatih kemampuan bekerja dari anak dalam segala bidang.

---

<sup>17</sup> Naili Rofiqoh, dkk, Urgensi Efikasi Diri Paternal Dalam Pengasuhan Anak: Sebuah Tinjauan Teoritis, *jurnal IAIN Kediri*, 2018.

<sup>18</sup> <https://parenting.orami.co.id/magazine/ini enam peran penting ayah dalam mendidik anak> /diakses pada 28 November 2021.

4. Semangat mencari tahu dari kaum pria lebih besar, acapkali bersama-sama dengan anak melakukan kegiatan untuk mencari tahu. Tidak jarang jikalau seorang anak membongkar sebuah mainan, acapkali dia bisa dimarahi oleh ibunya. Sedangkan ayahnya sering kali tidak berkeberatan, bahkan bisa bersama-sama dengan anak ikut membongkar mainan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu dari anak, kemudian mengajari anak itu untuk memasangnya kembali.<sup>19</sup>

Dari narasi di atas maka *edukasi* paternal merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi para ayah dalam membersamai para ibu dalam pengasuhan anak-anak dengan harapan akan menghasilkan generasi mendatang yang tangguh, berkualitas dan berdedikasi tinggi.

## B. Sejarah Psikologi dan Budaya Tentang Ayah

Psikologi berasal dari bahasa Yunani terdiri dari kata *Psyche* atau psikis yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, jadi secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan.<sup>20</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI, psikologi/*psi·ko·lo·gi*/ adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa.<sup>21</sup> Sedangkan pengertian psikologi menurut ahli psikologi asal Indonesia, Muhibbin Syah pada tahun 2001, Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan lingkungan.

Pada awalnya psikologi berkembang dimulai dari tahapan masalah usia. Namun untuk mempelajari usia tetu berhubungan dengan tahapan perkembangan. Psikologi perkembangan memiliki sejarah yang cukup panjang. Sejarah awal mula terbentuk psikologi perkembangan dipengaruhi oleh pendapat para ahli di jaman dahulu dengan pemikiran pemikiran yang berbeda. Setiap pendapat yang dimunculkan akan mendapatkan pertentangan, namun pertentangan- pertentangan yang muncul dapat melahirkan pemahaman atau pendapat baru yang membawa perkembangan psikologi perkembangan menjadi lebih aktual dan sistematis hingga modern seperti saat ini.

Ketidakhadiran sosok ayah secara psikologis dalam kehidupan anak secara tidak langsung mempengaruhi proses pembentukan karakter

---

<sup>19</sup> <https://siedoo.com/berita-1669-pentingnya-peran-ayah-dalam-pendidikan-keluarga/>

<sup>20</sup> L. Sandra, *Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, Dan Identitas Online, Disertasi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2012.*

<sup>21</sup> <https://kbbi.web.id/psikologi>, diakses pada 28 November 2020.



anak. Sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa peran ayah hanyalah sebatas pencari nafkah. Padahal lebih dari itu, ayah memiliki peran yang besar terhadap tumbuh kembang anak.

Secara kebahasaan kata ayah memiliki berbagai padanan dalam satu bahasa atau pun lintas bahasa. Kata ayah bersinonim dengan kata bapak, papa, papi, *father*, *abi* dan lain-lain dari berbagai bahasa dan budaya.

Pada dasarnya seorang ayah adalah *leader*, pemimpin dalam keluarga batih (inti) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Di samping sebagai pemimpin dalam keluarga inti juga sebagai pemimpin dalam dzurriyah keluarga besarnya. Seorang leader tidak etis mementingkan diri sendiri, memperkaya diri lupa dengan anak (buah) yang dipimpinya. Apalagi dilakukan dengan cara-cara yang dhalim yaitu menggunakan hak yang bukan haknya seperti korupsi atau pun cara lainnya yang tidak terpuji.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa ayah kandung adalah orang tua kandung laki-laki, bapak, dan panggilan kepada orang tua kandung laki-laki. Adapun ayah angkat didefinisikan sebagai orang tua laki-laki yang bukan orang tua kandung, tetapi secara resmi menurut prosedur adat atau hukum diakui sebagai ayah karena mengambil dan menganggap seseorang sebagai anaknya sendiri dengan segala hak dan kewajiban yang berhubungan dengan kedudukan itu.<sup>22</sup> Ayah adalah orang tua pasangan ibu dikenal pertama kali oleh anak-anaknya.<sup>23</sup> Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak berperan mencari nafkah, pendidik, pelindung, sebagai pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga dan sebagai anggota dari kelompok sosialnya. Ia juga sebagai anggota masyarakat di lingkungannya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.<sup>24</sup> Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> <https://kbbi.web.id/ayah>, diakses pada 28 November 2020

<sup>23</sup> A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1984 hal. 155

<sup>24</sup> Yanjar Jatnika, Saatnya Ayah Mengasuh Anak, *Jurnal Pendidikan Keluarga Kemendikbud*, Edisi ke-7 tahun 2021, hal.35.

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. X, 2012 hal. 35

Peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik (*resource*) secara signifikan memberikan pengaruh terhadap munculnya rasa keterhubungan para responden dengan lingkungan sekitar mereka. Ayah yang mejadi penghubung anak dalam dunia sosial dan memberikan dukungan akademik dapat membantu anak untuk memenuhi kebutuhan keterhubungan (*relatedness*) mereka dengan dunia sosial. Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.<sup>26</sup>

Ayah memberikan kebebasan terhadap anak untuk memilih apa yang menjadi cita-citanya sehingga anak memiliki motivasi belajar dan beprestasi yang tinggi. Selagi cita-cita anak tersebut baik dan orang tua mampu maka ayah akan mendukung dan selalu memberikan bimbingan kepada anak sampai dapat hidup mandiri dan cita-cita anak tersebut dapat tercapai.<sup>27</sup>

Setiap ayah memiliki tanggung jawab untuk mengasuh anaknya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing ayah. Berdasarkan fakta tersebut, Allah SWT memberikan petunjuk bagaimana menjadi seorang ayah dalam menanamkan pendidikan akidah, akhlak, kesehatan dan intelektual.<sup>28</sup> Salah satu caranya adalah dengan berdoa atau memohon kepada-Nya. Perhatikan Q.S. Ibrahim/14:37 yang mendeskripsikan seorang ayah 'Ibrahim' ketika akan meninggalkan anak nya di sebuah tempat yang gersang tidak ada tanaman apa pun di dekat Baitullah yang dihormati.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

فَأَجْعَلْ أَفْعِدَةً مِنَ النَّاسِ يَهْوَى إِلَيْهِمْ وَارْتُزِقُهِمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

*Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebahagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka*

<sup>26</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 80.

<sup>27</sup> H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata 2013, hal. 132

<sup>28</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, h.137-138.

dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. (Q.S. Ibrahim/14:37)

Permohonan Nabi Ibrahim yang pertama bukan masalah keduniawian sebagaimana manusia kebanyakan, tetapi permohonan yang pertama adalah agar anak turunya mendirikan sholat.<sup>29</sup> Pentingnya sholat ini bagi anak cucu Ibrahim juga dapat diperhatikan dalam (Q.S. Ibrahim 14:40).

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

*Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. (Q.S. Ibrahim 14:40).*

Permohonan selanjutnya adalah agar hati sebagian manusia condong kepada anak turunya, dan memohon agar mereka mendapatkan buah-buahan, sebagaimana Allah buktikan dengan melimpahnya buah-buahan di kota mekah hingga saat ini.<sup>30</sup> Dengan demikian, anak turunya serta sebagian orang yang hatinya condong kepada mereka termasuk orang yang padai bersyukur.<sup>31</sup> bertumpu pada kajian singkat Q.S. Ibrahim/14:37 sebagai ayah jangan sampai tidak bertanggung jawab kepada anak keturunan yang dipimpinya.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap teks-teks al-Qur'an sepanjang yang dapat dijangkau oleh kemampuan penulis terdapat beberapa ayat yang secara prinsip mengisyaratkan profil dan kedudukan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, antara lain :

### 1. Orang Tua Menjadi Contoh Teladan Bagi Anak-anaknya

Profil orang tua sebagai pendidik dengan menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya dapat dirujuk pada firman Allah dalam surah al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Nabi Muhammad SAW suri tauladan yang baik, bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, serta berzikir kepada Allah dengan banyak. (Q.S. Al Ahzab/33:21)*

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012. Volume 6, h. 391.

<sup>30</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraishi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Darut Taibah lin Nasyr, 1999/1420, juz 4, hal.514.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ..., vol.6, hal. 391.

Ayat ini memang menjelaskan pribadi Nabi Muhammad SAW, berkaitan dengan salah satu dari sifat kenabiannya yakni, menjadi acuan bagi setiap pribadi mukmin.

Kata *uswah* ( أُسْوَةٌ ) berarti teladan. Pakar tafsir Az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud “keteladanan” yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama: dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua; dalam arti terdapat dalam pribadi beliau hal-hal yang patut di teladani.<sup>32</sup> Kata *fii* ( فِي ) dalam firman Allah ( لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ) berfungsi mengangkat dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya di diikuti/teladani,<sup>33</sup> tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Nabi Muhammad SAW sendiri dengan seluruh totalitas beliau.<sup>34</sup>

Demikian juga halnya Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, dalam tafsirnya yang bernama tafsir al-Munir menjelaskan bahwa kata *uswah hasanah* ( أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ) maksudnya adalah ; perilaku yang baik, yang dapat menjadi contoh terwujudnya perilaku-perilaku yang berorientasi positif dalam persoalan agama, dan demikian juga dapat menjadi contoh terujudnya perilaku positif dalam urusan-urusan keduniaan.<sup>35</sup>

Dari dua pendapat tersebut menunjukkan bahwa dalam diri Nabi Muhammad SAW terdapat contoh yang baik yang harus di contoh oleh ummat Islam dalam banyak hal.<sup>36</sup>

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan pendidik setelah Allah SWT. Hal ini sebagaimana tergambar dalam pernyataan Beliau; “...*dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku*”.<sup>37</sup> Oleh sebab itu sebagai Rasul dan Nabi yang memiliki dimensi manusia biasa adalah juga orang tua sebagai

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...,vol. 11, hal. 242.

<sup>33</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Darut Taibah lin Nasyr, 1999/1420, juz 6, hal.344.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., vol.10, hal.243.

<sup>35</sup> Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir, jilid, II*, Beirut: Dar al- Kitab al-Islami, hal. 180.

<sup>36</sup> Terdapat perdebatan ulama, mengenai substansi yang di contoh dari pribadi Rasul saw Ada yang mengatakan semua perilaku Rasul harus di ikuti, tapi yang lain berpendapat tidak semua.

<sup>37</sup> Muhammad bin Isa Abû Isa at-Tirmîdzi, *Al-Jâmi' as-Sahîh at-Tirmîdzi*, Beirut: Daru Ihyai at-Turats, t.th, juz 5, hal. 709. Teks lengkap Hadis nya ada pada bab I.

pendidik bagi anaknya, yang harus di contoh dan menjadi model pendidikan Islam yang ideal.

Berdasarkan pada pemikiran di atas, paling tidak terdapat 2 hal penting berkaitan dengan dengan profil orang tua sebagai contoh teladan bagi anaknya yaitu;

a. Orang tua sebagai panutan /contoh dalam menegakkan keadilan.

Sebagai panutan, orang tua harus bisa dijadikan contoh dalam menegakkan keadilan kepada siapapun. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur'an surah an-Nisa/4 : 135

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَوْ  
اَوْلَادِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ ؕ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوْا اَهْوٰى اَنْ  
تَعْدِلُوْا ۗ وَاِنْ تَلُوْا اَوْ تُعْرَضُوْا فَاِنَّ اَللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ حَبِيْرًا ﴿١٣٥﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah. Walaupun terhadap dirimu sendiri, atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang. Dan jika kamu memutar balikkan (katakata) atau berpaling, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.(Q.S. an-Nisa/4 : 135)*

T.M. Hasbi Ash Shiddiqi mengemukakan bahwa pada ayat ini Allah memerintahkan hambanya supaya mereka menegakkan keadilan, dan mewujudkannya dengan yang sempurna.<sup>38</sup> Jadilah saksi untuk Allah karena mencari keridhaan-Nya karena Allah Maha menyaksikan apapun yang dilakukan hambaNya.<sup>39</sup> Keadilan harus ditegakkan kepada siapapun, diri sendiri, kaum kerabat, kaya, miskin, dan janganlah status sosial seseorang membuat kita tidak berlaku adil.

Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan, Firman Allah ( كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ ) *jadilah penegak-penegak keadilan yang sebenar-benarnya. Redaksi ayat merupakan redaksi yang sangat kuat. Yakni; hendaklah secara sempurna dan penuh perhatian kamu jadikan penegakan keadilan menjadi sifat yang melekat pada dirimu, sehingga tercermin*

<sup>38</sup> T.M. Hasbi Ashiddiqy, *Tafsir an-Nur, jilid, 1*, Semarang: Pustaka Rizki Utama,1995, hal. 229.

<sup>39</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraيسى bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim, ...* juz 1, hal.728.

dalam seluruh aktivitas lahir dan bathinmu.<sup>40</sup> Selarasnya kehidupan berkeluarga di dasarkan pada tegaknya keadilan, dan masyarakat secara keseluruhan dapat tumbuh dan berkembang hanya jika dilandasi oleh persamaan dan keadilan diantara anggota masyarakat.<sup>41</sup> Karena itulah, Orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya harus memberikan contoh yang baik tentang keadilan, mewariskan sikap dan berbuat adil ini sebagaimana di perintahkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Karena penegakan keadilan merupakan bagian penting dari tugas manusia sebagai khalifah Allah. Orang tua harus membiasakan berbuat adil untuk menanamkan dalam jiwa anak akan pentingnya keadilan.

- b. Orang tua sebagai panutan /contoh dalam berperilaku (akhlak)

Nabi di utus oleh Allah dalam rangka memperbaiki akhlak manusia. Dalam surah al- Qolam/68: 4 Allah berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesu ngguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”(Q.S. al-Qolam/68:4)

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abû Hurairah RA dijelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ<sup>٤٢</sup>

Dari Abu Hurairah r.a berkata' Nabi Muhammad SAW, s.a.w bersabda: “Sesungguhnya aku di utus dalam rangka menyempurnakan /memperbaiki akhlak.”.(HR. Baihaqi)

Ada dua hal penting yang harus dipahami dari dua sumber ini:

- 1) Sebagai pendidik, orang tua harus lebih dahulu memiliki akhlak yang baik, baru dapat memperbaiki akhlak anak. Dalam arti yang lebih luas, seseorang yang menjadi pendidik, harus menjadi contoh bagi si terdidik dalam bentuk perilaku/moral.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> M.Quraish Shihab,*Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 2, hal. 616.

<sup>41</sup> Syaykh Muhammad. Al-Ghazali, *A thematic Commentary on the Qur'an, The International Islamic Thought*, Kuala Lumpur, 2000, hal.80.

<sup>42</sup> Abû Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Bayhaqi, *As-Sunan al-Kubro*, Hiderabad: Majlis Dairah al-Maarif 1344 H, juz.10, hal.19.

<sup>43</sup> Q.S. Al Ahzab/33:21 menjelaskan pribadi Nabi Muhammad SAW, berkaitan dengan salah satu dari sifat kenabiannya yakni *uswah* (أُسْوَةٌ) berarti menjadi teladan bagi setiap pribadi mukmin.

Tidak cukup dengan hanya menjelaskan melalui kata-kata (pengajaran).

- 2) Akhlak/budi pekerti yang baik, merupakan materi pendidikan yang harus ditanamkan ke dalam jiwa dan kepribadian anak didik, melalui contoh-contoh perbuatan.

Orang tua dalam hal ini, menjadi contoh pertama kali bagi seorang anak dalam membentuk akhlak anak-anaknya. Dengan demikian merujuk kepada Nabi Muhammad SAW sebagai *uswah hasanah* maka salah satu tugas pokok orang tua sebagai pendidik adalah menanamkan budi pekerti (akhlak) dalam jiwa anak melalui contoh-contoh perilaku orang tua yang baik dalam lingkungan keluarga.<sup>44</sup>

M. Atiyah al-Abrasy menyebutkan bahwa pendidikan budi pekerti (akhlak) adalah jiwa pendidikan Islam. Orang tua menjadi model utama dan pertama bagi anak, untuk memahami realitas disekelilingnya, melalui orang tua anak belajar segala sesuatu pertama kali, bahasa, interaksi sosialnya, nilai-nilai moral (akhlak) untuk membentuk pribadinya sesuai dengan nilai-nilai yang Islami. Inilah alasannya kenapa lingkungan keluarga disepakati memiliki peranan yang vital dan urgen dalam menentukan pribadi anak dan masa depannya.

Nabi Muhammad SAW bersabda dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a, bahwa Nabi Muhammad SAW ditanya tentang sesuatu yang banyak menyebabkan manusia masuk kedalam surga. Beliau menjawab : “*takwa kepada Allah SWT dan Akhlak yang baik.*” Dan beliau pun ditanya sesuatu yang banyak menyebabkan manusia masuk neraka. Beliau menjawab : “*dua buah lubang, mulut dan kemaluan.*” Dari Anas dalam Hadis marfu :

عَنْ أَنَسٍ مَرْفُوعًا: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَاتِ الْأَخِرَةِ وَشَرَفَ الْمَنَازِلِ وَإِنَّهُ لَصَعِيفُ الْعِبَادَةِ، وَإِنَّهُ لَيَبْلُغُ بِسُوءِ خُلُقِهِ دَرَكَ جَهَنَّمَ وَهُوَ عَابِدٌ<sup>٤٥</sup>

*Dari Nuh bin Ubad dari Tsabit dari Anas (Hadis marfu): “Sesungguhnya seorang hamba akan mencapai derajat akhirat dan kedudukan mulia dengan akhlak yang baik, sekalipun*

---

<sup>44</sup> Disebutkan dalam sebuah Hadis sibagaimana diriwayatkan oleh imam At-Tirmîdzi bahwa Nabi Muhammd SAW bersabda: “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya, dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku, dan apabila seorang dari keluarga kalian mati maka tinggalkanlah dia.*” Muhammad bin Isa Abû Isa at-Tirmîdzi, *Al-Jami’ as-Sahih at-Tirmîdzi*, Beirut: Daru Ihyai at-Turats, t.th, juz 5, hal. 709.

<sup>45</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*, Daarut-Taibah lin-Nasyr, 1999/1420, juz 6, hal.344.

*ibadahnya kurang. Dan dia akan mencapai kerak jahannam dengan akhlak buruk, sekalipun dia ahli ibadah.*

## 2. Orang Tua Sebagai Pengayom/Pemelihara

Profil orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, adalah juga sebagai pengasuh dan pemelihara bagi anak-anaknya.<sup>46</sup> Fungsinya sebagai pengasuh dan pemelihara adalah bagian dari tugasnya sebagai pendidik. Al-Qur'an dalam surat at-Tahrim/66, ayat 6 Allah berfirman :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirikamu dan keluargamu dari api, yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu. Diatasnya malaikat yang kasar yang keras-keras yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan, dan mereka mengerjakan apa hyang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim/66: 6).*

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa firman Allah... يَأْتِيهَا

‘Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu antara lain dengan meneladani Nabi Muhammad SAW. Peliharalah juga keluargamu, yakni isteri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka, agar kamu semua terhindar dari api neraka.<sup>47</sup>

M. Quraish Shihab selanjutnya menjelaskan bahwa, ayat di atas, menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional kepada kaum pria (ayah) tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini menurutnya tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang lainnya, (seperti ayat yang memerintahkan puasa). Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing, sebagaimana masing-masing bertanggung jawab terhadap perilakunya.

Ayat di atas, menjelaskan bentuk tanggung jawab kedua orang tua sebagai pendidik.<sup>48</sup> Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua

<sup>46</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth..juz 9, hal.167.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 14, hal. 177.

<sup>48</sup> Al-Qur'an melalui tokoh-tokoh ayah yang dikisahkannya; yaitu Nabi Ibrahim, Syaikh Madyan, Nabi Nuh, Nabi Ya'kub dan Lukman, menggambarkan bahwa ayah terlibat



membimbing anak, anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan oleh orang tua untuk mencapai kedewasaan. *Pertama* ; Kedewasaan dalam arti biologis, yang ditandai dengan fungsi badannya sudah berkembang dan siap menjalani hidup sendiri dalam berkeluarga. *Kedua* ; Kedewasaan dalam arti rohani bila anak tersebut telah menjadi manusia yang mampu berpikir, dan berbuat sendiri bagi masyarakat maupun Tuhan.

### 3. Orang Tua Sebagai Pembimbing /Pengajar

Profil orang tua sebagai pendidik, juga dapat dilihat perannya sebagai pembimbing atau pengajar (guru) bagi anak-anaknya. Sebagai pembimbing dan guru, orang tua harus menanamkan kepada mereka tentang pengetahuan dan sikap-sikap yang diperlukan oleh seorang anak dalam menjalani kehidupannya.<sup>49</sup> Profil seperti ini dapat ditemukan dalam al- Qur'an, surah Luqman/31, ayat, 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasehatinya, “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan ( Allah ) adalah kezaliman yang besar” (Q.S Luqman/31:13)*

Lukman merupakan salah satu tokoh yang namanya diabadikan dalam Al-Qur'an. Nama lengkapnya Luqman bin Anqa bin Sadoun, dan nama anaknya Tharan, menurut riwayat Al-Suhaili.<sup>50</sup>

Kata ( يَعِظُهُ ) *ya'izuhu* diambil dari kata ( وَعَظَ ) *wa'dz* yaitu menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan atau ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata “dia berkata” untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni membentak namun penuh kasih sayang.

Sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kerja masa datang pada kata

---

secara langsung dengan kehidupan anak-anaknya. Meskipun berperan sebagai pencari nafkah, ayah tetap terlibat dengan perkembangan anaknya.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 10, hal. 296.

<sup>50</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Darut Taibah lin Nasyr, 1999/1420, juz 6, hal.336.

( يَعْظُمُهُ ) *ya'izuhu*.<sup>51</sup> Selanjutnya kata ( بُنَيٌّ ) *bunayya* menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibny* dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Kemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini dapat dikatakan bahwa ayat di atas memberi isyarat tentang mendidik anak hendaknya didasari pada rasa kasih sayang.

Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Redaksi pesanya berbentuk larangan yakni jangan mempersekutukan Allah.<sup>52</sup>

Dalam ayat ini Allah mengajari para orang tua dan para pendidik bahwa dalam memberikan pengajaran kepada anak (anak didik) harus di dasari dengan cara penuh kasih sayang, dan bersifat terus-menerus. Orang tua adalah pengajar (guru) pertama bagi anak untuk mengenal dunia sekitar, dan memberi bekal tentang nilai-nilai agama, budaya, tradisi yang berguna bagi kehidupan anak di kemudian hari. Di antara sikap syukurnya dilakukan dengan mendidik anak menggunakan metode yang mengembangkan rasa kasih sayang.

### C. Edukasi *Paternal* Suatu Kebutuhan

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya menganut budaya patriarki, dimana peran laki-laki lebih banyak pada aspek publik, sementara perempuan pada aspek domestik. Oleh sebab itu, Indonesia didaulat sebagai *fatherless country*, negara tanpa keberadaan ayah secara psikologis karena minimnya peran ayah terhadap pendidikan keluarga.<sup>53</sup>

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses pembiasaan. Melalui pembiasaan akan terbentuk sikap dan perilaku yang terpola. Pola penyusunan merupakan langkah dan tahap awal dari aktivitas “pembiasaan” dan akan memberi dampak bagi pembentukan sikap dan perilaku berikutnya. Pepatah mengatakan Melayu mengatakan: “ala bisa karena biasa,” atau “kecil termanja-manja, besar termanja- manja, dan

---

<sup>51</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Musthafa al-Babi al-Halabi, t.th, juz 21, hal.80.

<sup>52</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraissy bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Darut Taibah lin Nasyr, 1999/1420, juz 6, hal.336.

<sup>53</sup> Kamila, I., & Mukhlis, “Perbedaan harga diri remaja ditinjau dari keberadaan ayah,” *Jurnal Psikologi*, Vol.9 (2), (2013), hal, 100-111.

sudah tua berubah tidak“. Demikian kuat pengaruh pembiasaan, hingga terkesan sulit diubah.<sup>54</sup>

Definisi ayah mengalami variasi diantara budaya-budaya, hal ini disebabkan antar kelompok budaya membentuk definisi mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda baik itu bagi ayah maupun ibu. *Fathering* merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya.<sup>55</sup> *Good fathering* merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Bermain dengan anak, dukungan emosional, monitoring, dan hal yang berkaitan dengan disiplin dan aturan cenderung dibagi bersama oleh ayah dan ibu. Lamb,dkk dalam Palkovits membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu ;

1. *Paternal engagement*

Pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya.

2. *Aksesibilitas* atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal.

3. Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya:

1. Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak (Mc. Bride & Mills,1993).

2. Melakukan kontak dengan anak

3. Dukungan finansial

4. Banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama.<sup>56</sup>

Keterlibatan dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi,

---

<sup>54</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah

<sup>55</sup> Yuni Aryanti, *Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anakusia Dini*, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa, Vol 7, No. 1, Mei 2017

<sup>56</sup> R. Palkovitz, “Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.)”, *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2002, hal.119-140.

mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya.<sup>57</sup> Menilik dari perspektif anak, keterlibatan ayah diasosiasikan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian, dukungan dan rasa aman. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi.<sup>58</sup>

Hal ini terjadi bila ayah mengembangkan model pengasuhan yang positif. Keterlibatan akan menimbulkan efek yang negatif apabila dalam praktek pengasuhannya, ayah menunjukkan perilaku negatif, dan melibatkan hukuman fisik. Dari hal diatas dapat disimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, hanya apabila keterlibatan tersebut cocok, hangat, bersifat positif, membangun dan memfasilitasi anak untuk berkembang.

Peran ayah begitu penting. Ia tidak hanya seorang imam tetapi juga pendidik. namanya pendidik berarti bisa mencakup segala hal, baik pikiran, emosi, maupun perilakunya. Jadi, baik dan buruknya keluarga, terutama anaknya, itu tergantung kepala keluarganya, yang tak lain adalah sang ayah. Oleh sebab itu, seorang ayah punya tanggung jawab besar bagi anaknya. Di antara tanggung jawab ayah adalah mempersiapkan Anak sebagai hamba (*abdan*) dan Khalifah. Islam mengamanatkan bahwa manusia diciptakan sebagai hamba dan khalifah dalam hidupnya. Dua tugas ini dipikul oleh manusia di sepanjang hidupnya. Ayah memikul tugas untuk membimbing anaknya sejak kecil, agar menjadi hamba sekaligus khalifah yang baik. Allah SWT sudah mengingatkan hal ini agar seorang ayah mempersiapkan anak-anaknya menjadi hamba sekaligus khalifah yang baik. Firman Allah dalam Q.S An-Nisa/4 ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa/4:9)*

<sup>57</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 13, hal.40., Ya'kub memohonkan ampun untuk anak-anaknya yang bersalah telah mencelakan Yusuf.

<sup>58</sup> Remus Runcan dan Oxana Drusca, Social Work and Family Relationships: Impact of Paternal Education on Teenage Girls, dalam jurnal *Revista de Asisten\ Social\*, anul XVIII, nr. 2/2019, pp. 67-84 [www.swreview.ro](http://www.swreview.ro), diakses pada 5April 2020.

Ibnu Kasir dalam menafsirkan tentang surat An-Nisa/4 ayat 9, beliau menjelaskan; Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Ayat ini mengenai seorang laki-laki yang meninggal, kemudian seseorang mendengar bahwa ia memberikan wasiat yang membahayakan ahli warisnya. Maka Allah memerintahkan orang yang mendengarkan hal itu untuk bertakwa kepada Allah dengan membimbing dan mengarahkan yang bersangkutan pada kebenaran.”<sup>59</sup>

Secara harfiyah, ayat ini difahami agar kita takut kepada Allah dengan cara meningkatkan ketakwaan kepadaNya.<sup>60</sup> Hendaklah kita takut meninggalkan anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta. Oleh sebab itu hendaklah bertakwa kepada Allah dengan mengerjakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا) dan hendaklah mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.<sup>61</sup> Maka hendaklah seseorang berusaha memperhatikan ahli waris orang tersebut, sebagaimana ia senang melakukannya kepada ahli warisnya sendiri tatkala ia takut mereka disia-siakan. Demikianlah pendapat Mujahid dan yang lainnya.<sup>62</sup>

Dalam Hadis dijelaskan ketika Nabi Muhammad SAW menjenguk Sa’d bin Abi Waqqash, ia bertanya kepada beliau; ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki banyak harta dan tidak memiliki ahli waris kecuali seorang puteri, bolehkan aku mensedekahkan dua pertiga hartaku?’ Beliau menjawab, “Tidak.” Ia bertanya, setengah? “Beliau menjawab, “Tidak.” Dia bertanya lagi, “Bagaimana kalau sepertiga?” Beliau pun menjawab, “Ya, sepertiga boleh. Dan sepertiga itu banyak.”<sup>63</sup>

#### **D. Peran Seorang Ayah Memengaruhi Masa Depan Anak.**

Tingkat pendidikan orangtua secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak. Seringkali orangtua menumpu harapan yang tinggi pada pihak lembaga pendidikan sehingga orangtua berani membayar mahal pendidikan anaknya. Disisi lain, tidak sedikit orangtua

---

<sup>59</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*,... juz 2, hal.219.

<sup>60</sup> Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Washit liz-Zuhaili*, Damaskus: Darul Fikr, 1442, juz 3, hal.185.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012. Volume 2, hal.425-426.

<sup>62</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*, Daarut-Taibah lin-Nasyr,1999/1420, juz 2, hal.222.

<sup>63</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*, juz 2, hal.219.

yang aktif dan produktif dalam memberikan pendidikan kepada anaknya di dalam lingkungan keluarga. Banyak orangtua zaman sekarang yang mendidik anak mengikuti tren yang sedang berkembang di masyarakat tentang bagaimana merawat dan mendidik anak melalui menonton acara televisi. Selain itu, ada beberapa orangtua yang sibuk dengan urusannya sendiri sehingga menelantarkan anaknya dan terkesan tidak peduli dengan urusan anaknya, sehingga menyebabkan banyak anak yang mengalami masalah psikologis seperti anak yang bersikap nakal, mencari perhatian orang, murung, mengganggu teman dan sebagainya.<sup>64</sup>

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anak melalui sarana-sarana pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa. Orang tua sejatinya merupakan pendidik yang utama dalam keluarga. Istilah tentang pendidik mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan. Jika pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan di sekolah disebut *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar dirumah. Kemudian ada kata lain yang berasal dari bahasa arab yaitu kata *ustadz* yang berarti *teacher/guru*, *professor/gelar akademik* dibidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair.

Dalam kisah Al-Qur'an terdapat banyak faktor yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya, seperti pola hidup para Nabi, berita-berita umat terdahulu, *sunnatullah* dalam kehidupan masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa. Para pendidik hendaknya mampu menyuguhkan kisah-kisah Al-Qur'an tersebut dengan redaksi yang sesuai dengan tingkat nalar pelajaran dalam segala tingkatan. Islam mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman hidup (*way of life*) kaum muslimin yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok/ prinsip dasar sejalan dengan aspek kehidupan manusia yang dapat dikembangkan sesuai nalar manusia. Al-Qur'an juga mengajarkan tata cara bersikap serta berperilaku yang baik terhadap sesama muslim dan masyarakat.

---

<sup>64</sup> Novrinda, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal Potensia, PG-PAUDFKIPUNIB*, Vol.2, No.1, 2017.

Anak lahir di dunia ini membawa berbagai potensi, baik itu potensi akhlak dan juga potensi agama. Anak suci sejak lahirnya kesucian anak serta segala potensi positif yang melekat padanya akan berkembang sesuai dengan arahan yang diberikan oleh orang tua sebagai lingkungan pertama yang berinteraksi dengannya. Arah potensi tersebut semua tergantung pada pemahaman orang tua tentang pendidikan anak.<sup>65</sup>

Orang tua memberikan peranan yang besar dalam perkembangan anak selanjutnya. Pengaruh yang dominan adalah pada aspek psikis atau emosi. Aspek emosi anak dapat berkembang normal jika anak mendapat arahan, bimbingan dan didikan dari kedua orang tuanya sehingga anak nantinya memiliki jiwa dan kepribadian baik, mampu berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam, sebab dimensi emosi anak sudah terbentuk sejak awal anak lahir ke dunia ini bahkan lebih jauh lagi yakni sejak sebelum konsepsi. Aspek emosi yang diarahkan dengan baik akan membentuk pribadi yang positif. Upaya dan tanggung jawab terhadap kebutuhan dan pemenuhan hak anak menjadi tugas orangtua dalam memenuhi hak. Pendidikan anak meliputi upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak.<sup>66</sup>

Orang tua dalam keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak. Orang tua melakukan peran tersebut dengan pola tindakan atau pola asuh yang positif dan efektif. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak ini merupakan suatu keharusan. Bentuk pendidikan dalam keluarga adalah bersifat pengasuhan. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan orang tua memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritualnya. Orang tua yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukan sebuah hubungan satu arah di mana orang tua mempengaruhi anak, tetapi pengasuhan merupakan interaksi yang terus menerus antara orang tua dan anak yang mencakup berbagai ragam aktivitas yang tujuannya agar anak bias berkembang secara optimal.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup>Yuni Setia Ningsih, *Birul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak dalam Keluarga*, Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2007, hal. 34.

<sup>66</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2011, hal.7

<sup>67</sup> Stephanus Turibius Rahmat, *Pola Asuh Yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital*, STKIP Santu Paulus Ruteng.

Peran yang sangat berpengaruh dan bertanggung jawab terhadap anak yaitu keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang. Harapan itu merupakan salah satu patokan penting yang dipergunakan oleh anak tersebut untuk menilai kemampuan dan prestasinya, Jika anak tersebut tidak mampu memenuhi sebagian besar harapan itu, atau jika keberhasilan anak tersebut tidak diakui oleh orang tuanya, maka anak tersebut mungkin mengembangkan rasa tidak mampu dan harga diri yang rendah. Maka dari itu orang tua harus membina anaknya dari kecil hingga dewasa, karena pengaruh akhlak seorang anak tergantung dari perilaku yang ia terima.<sup>68</sup>

Keterlibatan ayah dalam mendidik anak tidak terbatas dari aspek waktu, tetapi juga kualitas interaksi dan perhatian.<sup>69</sup> Keterlibatan ini melibatkan dimensi fisik, emosi, social, intelektual, moral, maupun otoritas. Pada umumnya, figur ayah terkait dengan ketegasan, ketegaran, keuletan dan keperkasaan. Karakter inilah yang dapat melengkapi figur ibu yang cenderung lebih lembut, penyayang, teduh dan pendengar yang baik. Di balik karakter itu, ayah memiliki peran sebagai teman, pelindung, pelipur lara, tempat bertanya, tempat mencurahkan hati, pemberi pertimbangan, penyemangat, pendukung gagasan, pencerah, pemberi ketenangan dan sebagainya.<sup>70</sup> Ayah juga sebagai guru, fasilitator, motivator, penasihat serta raw model bagi anaknya. Peran ayah juga bisa sebagai penjamin, pengendali serta pemenuhan kebutuhan. Selain itu ayah juga berperan sebagai pengganti peran ibu. Apa yang ibu lakukan juga bisa dilakukan oleh ayah tanpa harus membeda-bedakan tugasnya.

Berikut bentuk-bentuk keterlibatan ayah yang bisa dilakukan untuk anaknya:

1. Pendidikan di rumah bersifat informal dan fleksibel, sehingga tidak membutuhkan jadwal ketat. Ayah bisa memulai kapan saja dan

---

<sup>68</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang : UIN Malang Press, 2009 , hal. 54

<sup>69</sup> Sri Muliati Abdullah, "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*); Sebuah Tinjauan Teoritis," dalam *Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, Tahun 2009, hal. 9.

<sup>70</sup> J. Hart, "The Importance of Fathers in Children 's Asset Development," dalam <http://fairfield.osn.edu/parent/parentparthjune.20.2002>, diakses tanggal 15 Oktober 2019.



dalam kegiatan apa saja. Bisa sambil bermain,<sup>71</sup> berbicara, atau bahkan saat melakukan pekerjaan rumah. Tentu saja kegiatan itu tidak hanya mendekatkan hubungan ayah dan anak tapi juga meringkankan tugas ibu.

2. Pendidikan dapat dilakukan sepanjang waktu selagi ada kesempatan dari bangun pagi hingga menjelang tidur malam, bahkan saat anak terjaga dari tidurnya. Jangan sungkan untuk mengganti popok, membuatkan susu, mengantar anak ke kamar kecil atau membacakan buku cerita agar anak tidur lelap kembali.
3. Pagi hari, ayah dapat memandikan anak sambil bercengkerama, memakaikan baju, mengajak sarapan, dan mengantar sekolah. Beri sentuhan hangat agar anak merasa nyaman bersama ayahnya.
4. Siang atau sore hari dapat mengajak bermain atau aktivitas lain yang diinginkan anak.<sup>72</sup> Jika ayah bekerja siang hari, sempatkan untuk berbicara dengan anak lewat sambungan telepon sekedar menanyakan sedang apa, bagaimana aktivitas selama di rumah atau di sekolah, sudah makan atau belum serta pertanyaan ringan lainnya.
5. Malam hari dapat mengajak bermain, bercengkerama, cerita kegiatan hari ini, membacakan buku, mendongeng, membantu mengerjakan pekerjaan rumah dan sebagainya.
6. Terkait dengan kondisi kesehatan dan gizi anak, ayah sebagai kepala keluarga tentu bertanggungjawab untuk memenuhi. Tidak sekedar memberikan nafkah, ayah bisa turut campur memberi saran tentang menu yang sesuai dengan gizi anak terbaik. Ayah yang hebat adalah ayah yang terlibat pengasuhan anak.<sup>73</sup>

Orangtua memiliki kewajiban untuk membentuk generasi pengubah peradaban. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan kreativitas anak-anak dengan nilai-nilai spiritualitas. Berdasarkan ajaran Islam, tanggung jawab pendidikan, pembentukan kualitas, dan kepribadian anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua.<sup>74</sup> Tidak bisa orang tua menyalahkan orang lain jika anak sedang terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma.

---

<sup>71</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,...juz 2, hal.242., Nabi Muhammad SAW memperlakukan keluarganya dengan baik, selalu bergembira bermain dengan keluarga, bermuka manis, bersikap lemah lembut, memberi kelapangan dalam hal nafkah, dan bersenda gurau bersama istri-istrinya.

<sup>72</sup> Dengan bertanya kepada 390 keluarga tentang bagaimana mereka bermain dengan anaknya, psikolog Ross Parke menemukan fakta bahwa ayah lebih sering melakukan permainan fisik yang ditandai dengan semangat dan kegembiraan.

<sup>73</sup> <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=3640>

<sup>74</sup> Dedeh Kurniasih, dkk, *Sehat dan Bugur Berkat Gizi Seimbang*, Jakarta : Penerbit Buku Gramedia, 2010, hal.149

Penelitian selama lebih dari empat puluh tahun, telah membuktikan bahwa peran ayah dalam mendidik anak sangat penting. Semakin ayah terlibat dalam perkembangan anak, maka peluang sukses bagi anak-anak akan semakin tinggi. Peran ayah bisa memengaruhi kehidupan sosial, nilai akademis dan masa depan anak. Berikut ini adalah hal-hal yang membuat peran ayah begitu penting dalam mendidik anak:<sup>75</sup>

1. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memengaruhi kesuksesan anak. Anak-anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhannya, memiliki nilai akademis yang baik dan tidak tinggal kelas di sekolah mereka. Anak-anak tersebut juga memiliki perilaku yang baik di sekolah dan jarang mengalami depresi. *Father Involvement Research Alliance*, institusi yang menggalakan keterlibatan ayah saat membesarkan anak, menemukan fakta bahwa anak perempuan yang dekat dengan ayahnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sementara, anak laki-laki menjadi lebih terarah. Mereka bisa memiliki pendidikan yang tinggi dan sukses pada kariernya.
2. Ayah sebagai teman bermain. Dengan bertanya kepada 390 keluarga tentang bagaimana mereka bermain dengan anaknya, psikolog Ross Parke menemukan fakta bahwa ayah lebih sering melakukan permainan fisik yang ditandai dengan semangat dan kegembiraan. Menurut *U.S Children's Bureau*, dengan interaksi ini, anak belajar mengatur perasaan dan tingkah laku mereka. Sebagai contoh, bermain dengan ayah mengajarkan si kecil untuk menghadapi *impuls* agresif dan kontak fisik tanpa kehilangan kendali atas emosi mereka.
3. Ayah mengajarkan kepada anak untuk berani mengambil risiko. Jika ibu sering khawatir dengan keamanan dan kesejahteraan anak, ayah cenderung menyemangati mereka untuk berani ambil risiko. Penelitian yang dilakukan oleh psikolog Daniel Paquette menemukan fakta bahwa para ayah senang jika anaknya berani menghadapi tantangan, mendorong anaknya untuk berbicara dengan orang asing dan meminta mereka untuk menyelam lebih dalam saat pelajaran renang.<sup>76</sup>
4. Ayah sebagai pelindung anak. Ayah tampil lebih baik untuk melindungi anak dari predator maupun pengaruh buruk yang membahayakan mereka. Menurut psikolog Rob Palkovitz, berdasarkan pada kenyataan mengatakan bahwa ketiadaan ayah telah banyak dikutip penelitian sebagai faktor utama penyebab kehamilan

---

<sup>75</sup> <https://parenting.orami.co.id/magazine/ini-6-peran-penting-ayah-dalam-mendidik-anak/> diakses pada 28 November 2021

<sup>76</sup> <https://www.ayah.bunda.co.id/keluarga-psikologi/anak-makin-berprestasi-berkat-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan>, diakses pada 4 Oktober 2022.

pada remaja perempuan. Ketika ayah terlibat dalam perkembangan anak, mereka bisa memantau apa yang terjadi pada kehidupan anak. Termasuk interaksi anak dengan teman sebayanya maupun intraksinya dengan orang dewasa.<sup>77</sup>

5. Ayah berperan mendisiplinkan anak. dalam buku *Partnership Parenting*, Kyle Pruett dan Marsha Kline Pruett menuturkan bahwa ayah cenderung menerapkan disiplin lebih tegas dibanding ibu, meskipun kadang itu meninggalkan kesan bahwa ayah lebih berkuasa.<sup>78</sup> Ketegasan ayah dalam menerapkan disiplin positif pada anak-anak akan memberikan kesan baik pada anak-anak sampai ia dewasa, dan selanjutnya ia akan menerapkannya pada anak-anaknya kelak.
6. Ayah memberikan bekal anak dalam menjalani hubungan saat dewasa. Ayah berperan menjadi contoh bagi anaknya. Bagaimana ayah memperlakukan ibu berdampak besar pada masa depan anak.<sup>79</sup> Sebuah penelitian menunjukkan bahwa, anak laki-laki yang ayahnya menunjukkan rasa hormat kepada ibunya, bertindak lebih sopan kepada perempuan. Sementara, anak perempuan yang ayahnya menunjukkan rasa hormat kepada ibunya cenderung menjalin hubungan yang sehat dengan kekasihnya.

### **E. Peran Ayah Membentuk Aspek Fisik, Sosial dan Spiritual Anak**

Secara kultural, peran ayah dipersepsikan sebagai tulang punggung dan pencari nafkah keluarga. Sesungguhnya ayah memiliki peran yang besar bagi perkembangan seorang anakdisamping sebagai penopang ekonomi keluarga. Hasil riset menunjukkan bahwa kedekatan dan keterlibatan ayah sejak ibu hamil hingga melahirkan akan berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan anak, secara psikologis digambarkan bahwa kualitas kedekatan ayah-anak berpengaruh pada perkembangan psikososial anak (*selfesteem*).<sup>80</sup>

Ketika diperbandingkan dengan ibu, pola pembicaraan ayah dengan balita lebih diarahkan ke hal yang sifatnya pertanyaan misalnya apa, kemana; hal ini mengakibatkan anak akan lebih komunikatif dalam

---

<sup>77</sup><https://siedoo.com/berita-1669-pentingnya-peran-ayah-dalam-pendidikan-keluarga/> diakses pada 18 Nopember 2021.

<sup>78</sup><https://parenting.orami.co.id/magazine/ini-6-peran-penting-ayah-dalam-mendidik-anak/> diakses pada 28 November 2021.

<sup>79</sup> Sri Muliati Abdullah, "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*); Sebuah Tinjauan Teoritis," dalam *Jurnal Universitas Mercu Buana*, ... hal. 9.

<sup>80</sup> Randy Marsel Warouw, Desie Warouw, Grace Waleleng, Peran Komunikasi Orang tua dalam Mencegah Konsumsi Minuman Keras pada Remaja di Desa Paslaten Kakas, *Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln.Kampus Bahu, 95115, Indonesia*, tahun 2021.

berinteraksi, menggunakan kosakata dan kalimat yang lebih bervariasi. Mereka yang mendapat pengasuhan dari ayah, akan menunjukkan prestasi akademik. Dukungan akademik yang diberikan oleh ayah, berkorelasi positif dengan motivasi akademik remaja.<sup>81</sup> Mereka akan termotivasi untuk melakukan performansi akademik terbaik, dan mengutamakan nilai akademik dalam hidup. Secara jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memiliki prestasi akademik serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, pencapaian pendidikan terbaik, dan kesejahteraan psikologis.

Ada beberapa peranan ayah dalam keluarga yaitu : a). *Provider*, sebagai penyedia dan pemberi fasilitas. Pada konteks pendidikan. bahwa ayah bekerja sekuat tenaga demi mencukupi kebutuhan pokokmaupun penunjang prestasi anaknya. b). *protector*, sebagai pemberi perlindungan. Memberi perlindungan disini bukan berarti mengayomi anaknya, tetapi juga memberi pemahaman dan pengertian apa yang boleh atau tidak boleh anak lakukan. c). *decision maker*, sebagai pengambil keputusan. Di sini ayah membantu anak untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. Berikan motivasi dan dorongan agar anak tidak merasa sendiri untuk berjuang. d). *child specialiser & educator*, sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial. Peran ayah membimbing anak untuk bersosialisasi dan memiliki jiwa sosial yang tinggi . e). *nurtured mother*, sebagai pendamping ibu. Ayah selalu berdiskusi dan membantu ibu dalam permasalahan pendidikan anak.<sup>82</sup>

Dalam pandangan Islam, keluarga bukanlah sekadar tempat berkumpulnya orang-orang yang terikat karena perkawinan maupun keturunan, tetapi keluarga mempunyai fungsi yang luas dan berkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam keluarga terjadi internalisasi nilai-nilai yang positif. Keluarga adalah fondasi masyarakat dan negara serta merupakan penentu arah sikap dan perilaku anak pada masa mendatang melalui pendidikan. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah pada terbentuknya kepribadian peserta didik yang berlangsung di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Tiga lingkungan tersebut yang berperan dalam mengarahkan anak menjadi baik ataupun sebaliknya. Namun lingkungan yang pertama sekali mempengaruhi anak adalah lingkungan keluarga. Firman Allah dalam penggalan Surat At-Tahrim/66 ayat 6:

---

<sup>81</sup> Alfaro, E.C., Umama-Taylor, A.J. & Bamaca, M.Y. *The influence of academic support on Latino adolescents' academic motivation. Family Relations*, 55 (3), 279-291. Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa, 2006. Vol 7, No. 1, Mei 2017 | 23

<sup>82</sup> Parmantidan Santi Esterlita Purnamasari, *The Role Of Fathers In Children's Upbringing, Jurnal Ilmiah Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, Vol. 17 No. 2, Agustus 2015

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....” (QS. At-Tahrim/66 ayat 6)

Ayat tersebut menegaskan bahwa orang tua haruslah berbuat sesuatu untuk menjaga dirinya sendiri dan juga ahlinya dari siksa api neraka. Kata (قُوًا أَنفُسِكُمْ) berarti melakukan sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhi perbuatan maksiat, memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu dan senantiasa taat dan menjalankan perintah Allah.<sup>83</sup>

Akhlak tidak baik atau tercela bisa menjerumuskan seseorang ke dalam siksaan api neraka, anak merupakan anggota (أَهْلِيكُمْ) “*ahlikum*” keluarga tersebut. Orang tua memiliki kewajiban atas keselamatan anak dengan memperhatikan akhlaknya melalui pendidikan, nasihat dan bimbingan agar *al-akhlaq al-karimah* bisa tertanam dalam diri anak.<sup>84</sup> Lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian, dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan serta sifat-sifat mulia lainnya.<sup>85</sup>

Akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari akidah dan ibadah seseorang, karena akhlak merupakan buah dari iman dan ibadah seseorang, orang yang beriman akan memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu iman seseorang dianggap tidak sempurna apabila akhlaknya buruk dan tercela.

## 1. Perkembangan Emosi dan Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan aspek emosional anak, kasih sayang orang tua sangat diperlukan anak pada awal-awal pertumbuhan dan perkembangannya. di tinjau Pada masa bayi anak sangat tergantung pada orang tuanya dikarenakan ketidak-berdayaannya dan juga banyaknya bahaya yang mengancam dirinya. Pada periode ini rasa cinta dan kasih sayang mutlak diperlukan oleh anak agar kehidupannya kelak berkembang normal, kurangnya cinta dan kasih sayang bisa berakibat fatal pada perkembangan anak selanjutnya.

<sup>83</sup> Abû Laits Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandy, *Bahrul Ulum*, Beirut: Darul Fikr, t.th, juz 3, hal. 447.

<sup>84</sup> Muhammad bin Jazir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Al-Amâli (Abû Ja'far at-Thabari), *Jamiul Bayan fi Ta'wilil Qur'an*, Muassasah ar-Risalah, 1420 H/ 2000 M, juz 23, hal. 492.

<sup>85</sup> Abû Laits Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandy, *Bahrul Ulum*, Beirut: Darul Fikr, t.th, juz 3, hal. 447.

Misalnya menyebabkan anak tersebut mundur dalam perkembangan motorik, berbicara dan kurangnya pemahaman dalam melangsungkan kontak sosial dengan orang terdekat dan orang lain.<sup>86</sup>

Ayah secara tidak langsung berperan terhadap kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis anak, ketika memberikan dukungan optimal terhadap pasangannya (istri). Suami yang memberikan dukungan emosional kepada istri yang hamil, mengakibatkan terjadinya kondisi kehamilan prima dan proses persalinan normal serta anak yang sehat. Horn dan Sylvester menyatakan anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah, sebagian besar mengalami masalah kesehatan.<sup>87</sup>

Dengan adanya kasih sayang, aspek kejiwaan anak berkembang dengan baik karena ia merasa diterima di dalam komunitasnya baik itu di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sehingga ia pun bisa memberikan kasih sayang kepada orang lain berdasarkan pengalaman hidup yang ia jalani. Namun tidak semata-mata dalam pendidikan anak hanya dibutuhkan cinta dan kasih sayang, kebutuhan yang urgen setelah kebutuhan fisiologi terpenuhi yakni kebutuhan akan sadang, pangan, papan, dan keselamatan. Sebelum terpenuhi kebutuhan fisiologis, kasih sayang bukanlah hal yang penting. Dikarenakan kasih sayang tidak bisa memenuhi kebutuhan atau menghilangkan rasa lapar yang dirasakannya. Maka dari itu kebutuhan akan fisiologis dan kasih sayang harus seimbang dan terpenuhi, apabila kebutuhan fisiologisnya telah terpenuhi, maka kebutuhan akan kasih sayang menjadi penting.

## 2. Perkembangan Sikap Sosial pada Anak

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berkorelasi dengan kompetensi, inisiatif, kematangan sosial dan *relatedness*. Salah satu contoh dikemukakan oleh Kato,<sup>88</sup> bahwa partisipasi langsung pria dalam pengasuhan anak membawa pengaruh bagi perkembangan perilaku prososial bagi anak usia tiga tahun. Remaja yang memiliki kelekatan dengan ayah memiliki interaksi yang

---

<sup>86</sup> Armsden, & Greenberg, "The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence," dalam *Journal of Youth and Adolescence*, Vol.16, Tahun 1987, hal. 427-454.

<sup>87</sup> Horn, W.F. & Sylvester, T. (2002). *Father Facts (4th ed.)*. National Fatherhood Initiative. [On-line]. Available: <http://www.fatherhood.org/fatherfacts.htm>

<sup>88</sup> Kato, K., Ishii-Kuntz, M., Makino, K. & Tsuchiya, M. The impact of paternal involvement and maternal childcare anxiety on sociability of three-year-olds: Two cohort comparisons. *Japanese Journal of Developmental Psychology*, 2002, 13 (1), 30-41.

minimal konflik dengan teman sebayanya.<sup>89</sup> Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah memprediksi kematangan moral, yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki.<sup>90</sup>

Penanaman nilai-nilai sosial oleh ayah akan membentuk pemahaman social empati pada anak. Dengan pemahaman tersebut, akan terjadi proses pemaknaan dan penghayatan pentingnya nilai-nilai kebersamaan sehingga anak akan merasakan hidupnya lebih bermakna. Dengan keteladanan ayah, akan terbentuklah kebiasaan pada anak. Ayah sebagai kepala keluarga tentu bertanggung jawab terhadap perkembangan sosial anak. Keberhasilan peran ayah dapat dilihat dari bagaimana perkembangan sosial anak dalam berperilaku dan berinteraksi sehari-hari di lingkungan keluarga dan teman-teman bermainnya.<sup>91</sup>

Al-Qur'an memberi petunjuk bagi para orangtua dalam memberikan pendidikan sosial bagi anak-anak. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S Ali Imran/3: 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." (QS. Ali Imran/3: 159).*

Dalam ayat ini terkandung petunjuk bagi para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan sosial, di antaranya; 1) Sifat

<sup>89</sup> Ducharme, J. Doyle, A.B., & Markiewicz, D. (2002). Attachment security with mother and father: Association with adolescents' reports of interpersonal behavior with parents and peers, *Journal of Social and Personal Relationships*, 19, 203-231.

<sup>90</sup> *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, Vol 7, No. 1, Mei 2017

<sup>91</sup> Armsden & Greenberg, The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence," dalam *Journal of Youth and Adolescence*, " Vol.16, Tahun 1987, hal. 427-454.

lembut dalam ucapan dan sikap/tingkah laku<sup>92</sup> yang merupakan implementasi nilai pendidikan sosial. Para orang tua hendaknya menanamkan sifat ini kepada anak-anak agar menjadi orang yang bisa menghargai, peduli dan toleran terhadap sesama, 2) Sifat pemaaf atau memaafkan adalah sifat yang mengandung nilai kemanusiaan dan pengorbanan yang tinggi di dalam pendidikan sosial, 3) Musyawarah dalam mengambil keputusan. Sifat ini adalah merupakan perkembangan sikap yang dituntun seseorang didalam bermasyarakat untuk menjadikan dirinya memiliki eksistensi hidup didalam bermasyarakat.<sup>93</sup>

Dalam berucap dan bersikap baik terhadap orang lain, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh seperti dirangkum dari beberapa sumber, ketika beliau menegur seorang badui yang memasuki masjid, lalu ia beranjak dan pergi ke sudut masjid untuk membuang air kecil. Setelah itu beliau menghampiri orang Badui tersebut. Beliau melarang sahabat yang mencela dan menghardik. Beliau kemudian berkata kepada Badui tersebut dengan lemah lembut. Kisah ini sebagaimana diriwayatkan oleh Anas Bin Mâlik:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ - وَهُوَ عَمُّ إِسْحَاقَ - قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَهْ مَهْ. قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « لَا تُزْرِمُوهُ دَعْوَهُ ». فَتَرَكُوهُ حَتَّى بَالَ. ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ « إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَدَرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ ». أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ فَأَمَرَ رَجُلًا مِنْ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَنَّنَهُ عَلَيْهِ. (رواهُ مُسْلِمٌ)<sup>94</sup>

<sup>92</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 2, hal.148.

<sup>93</sup> Muhammad bin Jazir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Al-Amâli (Abû Ja'far at-Thabari), *Jamiul Bayan fi Ta'wilil Qur'an*, Muassasah ar-Risalah, 1420 H/ 2000 M, juz 7, hal.342.

<sup>94</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al Qusyairi an NaisAbûri, *Sahih Muslim*, Beirut: Darul Jail, tth, juz 1, hal.163.



*Dari Zuhair bin Harb berkata, dari Umar bin Yunus al-Hanafiy dari Ikrimah bin 'Ammar dari Ishaq bin Abi Talhah, dari Anas bin Malik (paman Ishaqa) ia berkata kepadaku: Ketika kami sedang bersama Nabi Muhammad SAW di masjid kemudian datanglah seorang Badui, ia berdiri dan kencing di (pojok) masjid. Para sahabat berkata kepadanya (menghardiknya, kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda kepada para sahabat: 'Jangan menghardiknya dan biarkan ia (sampai selesai). Kemudian Nabi Muhammad SAW berkata kepadanya (Baduy): "Sesungguhnya masjid ini tidak untuk kencing di dalamnya, tetapi dibangun untuk berzikir kepada Allah dan shalat." Selanjutnya beliau memerintahkan agar disiramkan air pada bekas teresebut (HR Muslim )*

### 3. Perkembangan Kesehatan Fisik Anak.

Untuk kebutuhan fisik anak, orang tua harus selektif dalam memberikan pemenuhannya agar ada keseimbangan kebutuhan duniawi dan akhiratnya. Maka dibutuhkan pertimbangan guna meninggikan akhlak anak, yaitu dengan menjaga mereka dari sikap berlebihan.<sup>95</sup> Demikian pula dengan pakaian, harus menunjukkan akhlakul karimah sesuai dengan syar'i, menghindari hidup bermewah-mewahan, dan budaya anti keselamatan dunia dan akhirat.

Dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah dan sebagai hamba, maka manusia dituntut untuk memiliki jasmani yang sehat dan kuat. Tanpa didukung oleh jasmani sehat dan kuat itu akan sulit ia melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dan sebagai hamba/*abd* secara optimal. Agar tujuan ini dapat tercapai maka diperlukan asupan makanan yang sehat dan bergizi. Untuk inilah Allah Swt memerintahkan manusia agar memakan makanan yang *hahalan thayyiban* sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an, diantaranya Q.S. Al-Baqarah /2 : 168:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٦٨﴾

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan, karena sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagi kamu”.(Q.S al-Baqarah/2: 168).

<sup>95</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*,... hal.160.

Allah memerintahkan manusia untuk memakan makanan yang halal, karena tidak semua yang ada di dunia otomatis halal dimakan. Ini berarti bukan semua yang diciptakan-Nya untuk dimakan manusia, sekalipun semuanya untuk kepentingan manusia. Karena itu Allah Swt. Memerintahkan untuk makan makanan yang halal.<sup>96</sup> Adapun makna *thoyyiba* pada ayat ini adalah baik, menyehatkan, tidak membahayakan, tidak merusak badan dan akal fikiran serta cocok dan sesuai dengan kadar kebutuhan badan.<sup>97</sup>

Di samping makanan yang baik, Allah juga mengatur jenis minuman yang boleh dan layak di konsumsi, menyehatkan dan tidak merusak akal fikiran seperti minuman keras/*khamar* dan sejenisnya. Allah swt. Mengingatkan umatnya untuk menjauhi minuman yang memabukkan sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Maidah /5 : 90 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamar*, judi, berhala-berhala, panah-panah (yang digunakan mengundi nasib) adalah kekejian yang termasuk perbuatan setan, maka jauhilah ia agar kamu mendapat keuntungan.” (Q.S. Al-Maidah /5 : 90 )

*Khamar* terambil dari kata *khamara* secara bahasa berarti” menutup”. Karena itu, makanan dan minuman yang dapat mengantarkan kepada tertutupnya akal dinamai juga dengan *khamar*. Minuman merupakan salah satu jenis makanan, oleh sebab itu *khamar* (sesuatu yang menutup pikiran) juga merupakan salah satu jenis makanan. Hal ini berkenaan dengan Q.S. An-Nahl/16 :67:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً  
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti. (Q.S an-Nahl/16:67).

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* , Pesan, Kesan, dan Keserasian Makna, Jakarta: Lentera hati, 2009, vol.1, hal. 456.

<sup>97</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Daarut-Taibah lin-Nasyr,1999/1420, juz 1, hal.478.

Kata *sakaran* terambil dari kata *sakira-yaskaru* yang artinya menutup. Minuman keras menutup akal sehingga yang meminumnya tidak dapat berfikir secara normal, tidak dapat menyadari apa yang diucapkan dan dilakukan. Dari sinilah kata *sakaran* difahami dalam arti memabukkan.<sup>98</sup>

Ayat ini merupakan ayat pertama yang turun tentang makanan olahan yang dibuat dari buah-buahan (korma dan anggur), serta dari madu yang pada awalnya boleh dikonsumsi. Hal ini sebagaimana pendapat jumbuh ulama. Namun jika kurma dan anggur telah terfermentasi dan menjadi arak/minuman keras yang memiliki sifat *sakaran*/memabukkan maka menjadi haram untuk dikonsumsi karena menyebabkan bahaya/merusak akal dan menimbulkan keburukan ahlak dan perilaku bagi yang mengkonsumsinya.<sup>99</sup>

Beberapa ayat yang melengkapi keharaman *khamr* ini secara bertahap di antaranya QS. al-Baqarah/2: 219 dan QS. an-Nisa/4: 43. Penegasan keharamannya ada pada Q.S. Al-Maidah /5 : 90 yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, judi, berhalal-halal, panah-panah (yang digunakan mengundi nasib) adalah kekejian yang termasuk perbuatan setan, maka jauhilah ia agar kamu mendapat keuntungan.( Q.S. Al-Maidah /5 : 90)

Orang tua berkewajiban menyediakan makanan-minuman untuk istri dan anak-anaknya. Makanan dan minuman itu harus dipastikan halal baik secara zatnya/bendanya maupun dalam cara mendapatkannya.<sup>100</sup> Dengan makanan-minuman yang halal dan baik diharapkan anak tumbuh dengan fisik yang sehat dan kuat serta memiliki ahlak/perilaku yang baik.<sup>101</sup> Orang tua juga dianjurkan memenuhinya dengan doa dan nilai-nilai keagamaan, sehingga mendapat barakah dari Allah. Selain itu, perlu ditanamkan rasa malu agar anak tidak tumbuh dan berkembang menjadi anak liar, tidak pandai bersyukur, tamak, dan sombong. Hindarkan mereka dari

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ...,vol.6, hal.642.

<sup>99</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Daarut-Taibah lin-Nasyr,1999/1420, juz 4, hal.580.

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ...,vol.6, hal.643.

<sup>101</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,...juz 5, hal.123.

segala sesuatu yang merugikan kepentingan dunia akhiratnya melalui teladan yang baik dari seluruh anggota keluarga.

Makan dan minum merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Melalui makanan dan minuman kebutuhan manusia akan nutrisi, kalori, protein, cairan dan lainnya akan terpenuhi sehingga manusia dapat melaksanakan aktivitasnya dalam menjalani kehidupan di dunia, namun tetapi tidak diperbolehkan berlebih-lebihan. Karena Allah swt tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Sikap berlebih-lebihan dalam makan sendiri justru menimbulkan penyakit. Allah swt berfirman dalam Q.S. al-A'raf /7 :31:

يَبْنَىِٔ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

“Hai anak Adam, pakailah perhiasan (pakain yang indah) waktu shalat. Dan makan serta minumlah, dan jangan kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S. Al-A'raf /7 :31)

Sifat berlebih-lebihan atau *isrof* juga diingatkan oleh Nabi Muhammad SAW agar kita berusaha menghindarinya. Diriwayatkan oleh imam Ahmad dari jalur Bahz dari Hamam dari Qatadah, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُوا  
وَأَشْرَبُوا وَابْسُؤُوا وَتَصَدَّقُوا، فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ (رواه البخاري)<sup>102</sup>

Dari Umar Bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Makanlah, minumlah, berpakaianlah dan bersedekahlah dengan tidak merasa bangga dan sombong serta berlebih-lebihan. (HR. Bukhâri)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW telah memberikan tuntunan kepada umat-Nya tentang makan dan minum. Umat manusia diperintahkan untuk mengkosumsi makanan yang *halalan thayyiban* serta diingatkan pula untuk tidak berlebih-lebihan dalam mengkonsumsinya, karena selain tidak disukai oleh Allah dan Rasul-Nya juga akan berdampak negatif kepada kondisi jasmani dan rohani orang yang bersangkutan.<sup>103</sup>

<sup>102</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhâri, *Sahih al-Bukhâri*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1407 H/1987 M, juz 5, hal.2180, bab *kitâb al-libâs*.

<sup>103</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,... juz 5, hal.123.

Selain memerhatikan makanan dan minuman, orangtua juga diharapkan memerhatikan anak-anaknya terhadap kebersihan badan, pakaian, tempat tinggal, dan latihan olahraga, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan jasmani dan rohani anak-anak.

Kebersihan sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan keadaan jasmani seseorang. Dalam posisinya sebagai hamba, seseorang dituntut untuk beribadah kepada Allah Swt. Sebelum melaksanakan ibadah tersebut, dia harus dalam keadaan suci, baik suci dari hadas besar hadas kecil, pakaian maupun tempat. Untuk mensucikan badan dari hadas besar dilakukan dengan mandi, sedangkan untuk mensucikan dari hadas kecil dengan berudhu. Allah swt mencintai orang yang menjaga kebersihan sebagaimana disebutkan dalam potongan surat Al-Baqarah/2:222:

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

...”sesungguhnya Allah mencintai orang yang bertobat dan orang-orang yang membersihkan diri”.( QS.al-Baqarah/2:222:).

Menurut Quraish Shihab tobat menghasilkan kesehatan mental, sedangkan kebersihan lahiriyah menghasilkan kebersihan fisik (M.Quraish Sihab,1997 : 183). Antara kesehatan mental dan fisik saling berhubungan satu sama lain karena orang yang sehat mentalnya tergambar dari kesehatan fisiknya.<sup>104</sup>

Dalam menjaga kebersihan pakaian dan lingkungan, Allah swt mengingatkan kita dalam Q.S. al-Muddatsir/74 : *وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ* ”*dan pakaianmu bersihkanlah,*”termasuk kebersihan lingkungan sekitar dan tempat tinggal.

Peran ayah dalam melatih dan membiasakan anak-anak untuk menjaga kebersihan tentu sangat penting, karena idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk di dalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjaga kebersihan dan menjalani kehidupannya.<sup>105</sup>

Dalam upaya menyehatkan fisik anak-anak, ayah juga diarahkan untuk mendidik jasmani anak-anak dengan berolah raga. Olah raga adalah kegiatan pelatihan fisik, dilakukan untuk memperkaya dan meningkatkan keterampilan dan kebugaran jasmani.

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Makna*, Jakarta: Lentera hati, cet. Ke-2. 2009. h. 279

<sup>105</sup>Budi Andayani & Koentjoro, *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Menuju Co-parenting*, Surabaya: Citra Media,2004., *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 7, Nomor 2, November 2018, hal.126-135



*Abdussaffar mengingatkan kepada kami, Ja'far bin Muhammad bin Farqad al-Firyabi berkata kepada Kami, Abdul Aziz bin Yahya Abul Ashbag berkata kepada Kami, Muhammad/ Ibnu Salmah al-Jazariy berkata kepada Kami, dari Abi Abdurrahim dari Abdul Wahab/ Ibnu Buhtin dari Atha Ibnu Rabbah ia berkata: Aku lihat Jabir bin Abdillah dan Jabir bin Umair al-Anshariyaini r.a, menyandar salahsatunya dan yang lainnya duduk kemudian temannya berkata; apakah kamu tidak mendengar Rasulullah SAW bersabda: 'Setiap sesuatu selain bagian dari zikir kepada Allah adalah sia-sa dan permainan belaka, kecuali empat hal: latihan memanah, candaan suami kepada istrinya, seorang lelaki yang melatih kudanya, dan mengajarkan renang. (HR. al-Baihaqi)*

Ayah memiliki pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung kepada anak.<sup>108</sup> Pengaruh secara langsung adalah bagaimana pola komunikasi, kedekatan dan keterlibatan ayah yang dilakukan secara langsung pada anak, seperti bermain, memberikan kasih sayang dan lain sebagainya. Sedangkan pengaruh tidak langsung terjadi melalui interaksinya dengan ibu atau dengan dunia sosial yang lebih luas.

Orang tua merupakan orang terdekat bagi anak, dimana sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya, terutama anak yang masih kecil. Pengalaman anak yang ia dapatkan semasa kecil ini akan terbawa dan membekas sampai ia dewasa, dan akhirnya akan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>109</sup> Dalam hal ini terutama sekali dari pihak ibu lebih di tuntut untuk berperan aktif karena ibu merupakan orang yang lebih dekat dengan anaknya. Seorang ibu yang penuh keseriusan perhatian, penyayang, dan tekun menjalankan ajaran-ajaran agama, serta untuk hidup dengan sesuai nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh agama, maka ia dapat membina moral dan mental (pribadi) anaknya secara sehat dan teratur.

Peran ayah terhadap anaknya tidak kalah pentingnya dari peranan ibu, ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan, sebagai penghubung antar keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan terhadap anaknya berupa komunikasi terhadap sesamanya perasaan aman dan perlindungan terhadap keluarganya.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Alfaro, E.C., Umana-Taylor, A.J. & Bamaca, M.Y. *The influence of academic support on Latino adolescents' academic motivation. Family Relations*, 55 (3), 279-291. Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa, 2006. Vol 7, No. 1, Mei 2017 | 23

<sup>109</sup> Istina Rakhmawati, 'Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, Konseling Religi', *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, hal. 10.

<sup>110</sup> Sri Muliati Abdullah "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak...", hal.9

Secara garis besar ada dua kebutuhan anak yang harus diperhatikan yakni kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani anak seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan dan sebagainya, antara kebutuhan jasmani dan rohani terdapat keterkaitan satu sama lain. Dari satu sisi, dalam kedokteran dikatakan bahwa kualitas makanan yang diberikan kepada anak balita akan menentukan kualitas kecerdasan dan kemampuan anak.<sup>111</sup>

## **F. Edukasi *Paternal* dan Ketahanan Keluarga**

Menjadi orang tua adalah kesempatan mulia, menjadi orang tua berarti telah Tuhan beri kepercayaan untuk memiliki anak sebagai titipan. Tugas orang tua selanjutnya adalah mengasuh, menjaga, merawat, dan membesarkan anak-anaknya dengan usaha yang terbaik. Bagi para orang tua anak merupakan harta yang paling berharga, mereka akan memberikan cinta, kasih sayang, perhatian yang tidak kurang-kurang. Warisan terbaik bagi anak dari orang tuanya adalah ilmu salah satu cara orang tua mewujudkan supaya anaknya berilmu ialah dengan menempuh pendidikan. Jika saat ini hak anak-anak adalah bermain, kelak saat dewasa mereka akan dihadapkan dengan berbagai pilihan dan kesulitan yang akan dihadapinya disinilah peran orang tua dan ilmu sangat dibutuhkan. Suatu saat mereka mungkin akan gundah saat ingin memilih sekolah, atau memilih jurusan yang akan dipilih saat kuliah. Tugas orang tua adalah membimbing dan mengarahkan potensi yang dimiliki anak-anaknya.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dampaknya sangat tinggi dalam perkembangan anak-anak, termasuk terhadap anak gadis remaja. Studi telah menunjukkan bahwa anak perempuan yang ayahnya terlibat dalam pertumbuhan mereka lebih percaya diri sendiri, mendapat nilai lebih baik di sekolah dan kecil kemungkinannya untuk hamil atau memiliki masalah dengan alkohol atau obat-obatan.<sup>112</sup>

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara

---

<sup>111</sup> Rika Armiyanti, Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung*.

<sup>112</sup> Remus Runcan dan Oxana Drusca, Social Work and Family Relationships: Impact of Paternal Education on Teenage Girls, dalam jurnal *Revista de Asisten\ Social\, anul XVIII, nr. 2/2019, pp. 67-84 www.swreview.ro*, diakses pada 5 April 2020.



utuh, serasi, selaras dan seimbang.<sup>113</sup> Dalam surat az-Zukruf/43:15 Allah SWT berfirman:

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

*Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). (QS. az-Zukruf/43:15).*

Secara umum apa yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (*sexual intercoss*) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan.

Ada beberapa pandangan, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>114</sup> Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak.

Oleh karena itu hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemunya membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya. Firman Allah SWT dalam QS. al-A'raf/7 ayat 172-174:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا

<sup>113</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia no. 3668., dalam konsideran Undang-undang tentang pengadilan anak disebutkan bahwa anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang.

<sup>114</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 perkawinan, Pustaka: yayasan Peduli Anak Negeri (YPAN), hal.1.

إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٦﴾  
 وَكَذَلِكَ نَفْصَلُ الْآيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",(Q.S al-A'raaf/7:172)

Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"<sup>115</sup> ),(Q.S al-A'raaf/7:173)

Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (Q.S al-A'raaf/7:174)

Beberapa ulama *salaf* dan *khalaf* mengatakan bahwa maksud dari pengambilan kesaksian itu adalah, penciptaan mereka atas *fitrah* tauhid, sebagaimana telah diuraikan dalam Hadis Abu Hurairah dan 'Iyadh bin Himar al-Mujasyi' dan riwayat al-Hasan al-Bashri, dari al-Aswad bin Sari, dan Hasan al-Bashri telah menafsirkan demikian terhadap ayat tersebut. Mereka mengatakan oleh karena itu Allah SWT berfirman : وَإِذْ

...مِّنْ بَنِي آدَمَ... "dan ingatlah ketika rabbmu mengeluarkan dari bani adam (dari anak-anak adam)." Dan Allah tidak berfirman dari adam مِنْ بَنِي آدَمَ "dari tulang sulbi mereka" dan Allah tidak berfirman, dari tulang sulbi adam ذُرِّيَّتَهُمْ "anak keturunan mereka," maksudnya, menjadikan keturunan mereka dari generasi ke generasi dan dari kurun ke kurun, sebagaimana firman Allah SWT berikut ini, وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ yang menjadikanmu sebagai khalifah di bumi."(Q.S. an-Naml/27:62), dalam surat lain Allah SWT berfirman كَمَا أَنْشَأَكُم مِّنْ ذُرِّيَّةٍ قَوْمٍ آخَرِينَ "sebagaimana

<sup>115</sup> Maksudnya: agar orang-orang musyrik itu jangan mengatakan bahwa bapak-bapak mereka dahulu telah mempersekutukan Allah, sedang mereka tidak tahu menahu bahwa mempersekutukan Allah itu salah, tak ada lagi jalan bagi mereka, hanyalah meniru orang-orang tua mereka yang mempersekutukan Allah itu. karena itu mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa karena kesalahan orang-orang tua mereka itu.

Allah telah menjadikanmu dari keturunan orang-orang islam lain.” (Q.S. al-An’aam/6 : 133).<sup>116</sup>

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Anggota inti kluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya.<sup>117</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.

Mengenai aktifitas yang dilakukan bersama antara ayah dan anak diperoleh jawaban terbanyak dari responden adalah menonton televise, jalan-jalan dan bermain.<sup>118</sup> Jika kedua aktifitas ini dilakukan dengan intensitas keterlibatan yang tinggi maka akan menghasilkan kualitas interaksi yang bagus. Namun jika dalam aktifitas bersama itu mereka hanya dekat secara fisik dan tidak ada keterlibatan dan koneksitas secara psikologis maka akan menjadi tidak berkualitasnya aktifitas bersama tersebut.<sup>119</sup> Salah satu peran penting ayah di keluarga adalah economic provider, sehingga di hari libur kerja beberapa masih melakukan aktifitas untuk mencari nafkah dengan kerja sampingan. Hal ini terjadi karena tuntutan kebutuhan yang besar sehingga pendapatan dari pekerjaan utama dirasa belum mencukupi sehingga ayah akan melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapat (income) keluarga. Keadaan ini berdampak berkurangnya waktu ayah bersama dengan keluarga. Dampak negativ bisa direduksi jika ayah mampu meningkatkan kualitas hubungan dengan anak, agar kebutuhan anak tetap terpenuhi. Komunikasi tetap dapat dilakukan dengan menggunakan kemajuan teknologi melalui telpon ataupun *Short Message Service* (SMS) untuk meningkatkan

---

<sup>116</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*, juz 3, hal.500

<sup>117</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.,juz 9, hal.167.

<sup>118</sup> Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari, ‘Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak, *Jurnal InSight Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, Vol. 17 No. 2, Agustus 2015, hal.86.

<sup>119</sup> Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, “Dampak Fatherless,...”, hal. 266.

kualitas komunikasi ayah dan anak. Bahkan ayah tetap bisa menjalankan minat pribadi tanpa mengurangi kualitas hubungan dengan anak.

Dalam pandangan tradisional, pengasuhan dalam arti mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu. Seiring dengan perkembangan jaman, pandangan mengenai peran tradisional orang tua semakin berubah. Saat ini mulai muncul pandangan mengenai peran orang tua yang sifatnya androgini, yakni baik ayah dan ibu memiliki peran dengan fungsi yang kurang lebih sama. Dengan begitu, kualitas pengasuhan yang diberikan baik oleh ibu ataupun ayah haruslah disejajarkan.<sup>120</sup> Kesetaraan peran ini dapat terlihat dari mulai banyaknya wanita yang memutuskan untuk bekerja. Meningkatnya jumlah ibu yang bekerja, menyebabkan peran dan partisipasi para ayah dalam kehidupan keluarganya semakin dituntut; tidak lagi hanya sebagai pencari nafkah namun juga sebagai pembimbing dan pengasuh anak di rumah.

Keterlibatan yang tinggi juga terlihat dari pemahaman orang tua terhadap masalah yang dihadapi anak bahkan untuk masalah seksual, orangtua dengan terbuka mau membicarakan dengan anak. Rasa malu berbicara tentang masalah seks, justru akan berdampak negatif karena anak akan cenderung mencari informasi 'di luar' yang sulit dipantau oleh orangtua. Informasi yang berasal dari orangtua akan lebih memiliki muatan nilai dan norma agama. Di samping itu orangtua juga secara aktif untuk mencari informasi dan meningkatkan ketrampilan bagaimana memberikan pendidikan dan pengasuhan pada anaknya. hal itu mencerminkan sikap aktif ayah, namun sebagian besar menyatakan mereka mendidik anak sebagaimana mereka dulu dididik. Padahal jika dicermati, cara yang digunakan orangtua terdahulu belum tentu tepat. Maka perlu dilakukan usaha aktif untuk mengikuti seminar ataupun membaca buku tentang pengasuhan anak.

Keterampilan pengasuhan yang dimiliki orangtua akan mempengaruhi bagaimana cara menangani anak saat tidak patuh. Ketidaktahuan cara yang efektif akan mengarahkan orangtua untuk memberikan perlakuan yang salah, seperti menghukum secara fisik maupun psikologis.<sup>121</sup> Hukuman yang diharapkan akan mengubah perilaku, namun jika dilakukan dengan ketidaktahuan cara yang efektif tidak dapat mencapai tujuan. Sebagai ayah perlu untuk dapat

---

<sup>120</sup> Nikmatul Choyroh Pamungkas, Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak, [https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal\\_index.php/equalita/article/view/9846](https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal_index.php/equalita/article/view/9846), Jurnal Equalita vol.3 no.2, 2021.

<sup>121</sup> Endah Wijayanti, Menurut Studi, Ini Dampak Negatif Hukuman Fisik pada Anak, <https://www.fimela.com/parenting/read/4336236/menurut-studi-ini-dampak-negatif-hukuman-fisik-pada-anak>, jurnal Parenting 22 Agustus 2020.

memahami benar makna mendidik dan menghilangkan pendapat bahwa mendidik adalah menghukum dan melarang ataupun memerintah anak apalagi dengan kekerasan. Mendidik pada dasarnya merupakan proses memberi pengertian atau pemaknaan kepada anak agar dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab.<sup>122</sup>

Proses memberi pengertian atau pemaknaan ini dapat melalui komunikasi maupun teladan/ tindakan. Meningkatnya ketrampilan menjadi ayah akan menghindarkan dari bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis. Kesulitan yang dirasakan dalam membantu anak mengubah kebiasaan buruk ataupun mengarahkan anak untuk belajar menjadi mudah jika ayah mengetahui strategi-strategi modifikasi perilaku.<sup>123</sup>

Banyak persoalan kenakalan anak dimulai dari ketidakberfungsian keluarga. Salah satunya adalah peran ayah yang tidak optimal. Menguatnya kesadaran pentingnya peran ayah yang multifungsi dalam proses pengasuhan bersama ibu akan meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. Diharapkan dengan semakin optimalnya fungsi dan peran keluarga akan menciptakan keluarga yang harmonis sehingga akan lahir pribadi-pribadi yang matang yang akan memimpin bangsa ini dengan baik.<sup>124</sup> Tugas keluarga sangat urgen, yakni menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (*continues progress*) guna melahirkan generasi penerus (*keturunan*) yang cerdas dan berakhlak (*berbudi pekerti yang baik*). Baik di mata orang tua, dan masyarakat.

Fondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga, dasar kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat, dan luas bagi perjalanan anak-anak manusia berikutnya. Keluarga sebagai basis pembentukan kepribadian seorang anak memiliki fungsi dan peran yang sangat menentukan kehidupan seorang anak dan keberlangsungan hidup suatu keluarga. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Republik Indonesia menyebutkan bahwa keluarga memiliki delapan fungsi utama, yaitu:<sup>125</sup>

---

<sup>122</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada 15 Oktober 2020.

<sup>123</sup> Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari, ' Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak, *Jurnal InSight Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, Vol. 17 No. 2, Agustus 2015, hal.86.

<sup>124</sup> Farida Hidayati,dkk, Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak, *jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, vol.9, no.1, 2002.

<sup>125</sup> [https://www.bkkbn.go.id/detailpost/ rumahparenting.id/8-fungsi\\_keluarga\\_dan\\_peran\\_ibu\\_untuk\\_kesejahteraan\\_indonesia](https://www.bkkbn.go.id/detailpost/ rumahparenting.id/8-fungsi_keluarga_dan_peran_ibu_untuk_kesejahteraan_indonesia), diakses pada 2 Deseber 2021.

### 1. Fungsi Agama.

Keluarga sebagai tatanan sosial terkecil dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai tempat untuk memperkenalkan dan mengajarkan kepercayaan akan adanya Tuhan. Keluarga adalah tempat penanaman nilai-nilai keagamaan, dan sekaligus pemberian identitas agama pada setiap anak yang lahir. Nilai-nilai agama harus diberikan, diajarkan, dipraktikkan di dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, semua anggota keluarga bisa mendapatkan fondasi yang sangat kokoh berupa kehidupan beragama yang didapatkan sejak dari dalam rumah. Disinilah, keluarga berperan untuk membentuk generasi masyarakat yang agamis, yang beriman, dan percaya terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

### 2. Fungsi Sosial Budaya

Keluarga adalah tempat pertama kali semua anggotanya mendapatkan pengertian dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang ada di tengah masyarakat. Sikap hidup, tata nilai, etika, sopan santun, budi pekerti yang sudah menjadi milik masyarakat, didapatkan dan ditanamkan sejak awal dalam kehidupan keluarga. Atas dasar itulah, keluarga sebagai basis untuk membentuk generasi yang mengerti aturan sosial. Dengan itu, seorang anak sejak dalam keluarga mengenal dan mengerti tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat, mengetahui cara bersosialisasi dengan sesama manusia, menghargai alam, dan kehidupan sosial. Anak-anak sebagai generasi penerus dari sebuah keluarga mendapat pendidikan dasar dalam keluarga mengenai tingkah laku yang sesuai dengan fase perkembangannya.<sup>126</sup>

### 3. Fungsi Cinta Kasih

Keluarga harus menjadi tempat untuk menumbuhkan dan menyemai rasa cinta dan kasih sayang di antara semua anggotanya.<sup>127</sup> Jika anak-anak mendapatkan suasana cinta dan kasih sayang dalam keluarga, maka anak-anak akan bertumbuh menjadi pribadi yang penuh cinta dan kasih sayang. Hal ini akan menjadi modal besar bagi semua anggota keluarga untuk mengembangkan sikap cinta dan kasih sayang dalam kehidupan yang lebih luas. Dalam satu keluarga, diharapkan akan saling memberikan perhatian dan kasih sayang. Dengan berlimpahnya kasih sayang, diharapkan

---

<sup>126</sup> Istina Rakhmawati, 'Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, Konseling Religi', *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, hal.7.

<sup>127</sup> Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari, 'Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak', *Jurnal InSight Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, Vol. 17 No. 2, Agustus 2015, hal.86.

akan terbentuk manusia-manusia yang memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga tercipta keluarga yang berkualitas, dan seterusnya akan terbentuk generasi-generasi yang berkualitas sehingga akan menciptakan suasana yang nyaman dalam sebuah kehidupan bermasyarakat.<sup>128</sup>

#### **4. Fungsi Perlindungan**

Keluarga harus menjadi tempat yang aman, nyaman dan menenteramkan semua anggotanya, karena adanya suasana saling melindungi. Semua anggota keluarga merasa tenang, aman dan damai, karena merasa terlindungi. Tidak ada tindakan diskriminasi, kekerasan, pemaksaan kehendak, yang membuat ada anggota keluarga merasa terancam dan tidak aman. Keluarga menjadi satu tempat yang memberikan perlindungan yang nyaman bagi anggotanya. Melindungi setiap anggotanya dari tindakan-tindakan yang kurang baik. Sehingga anggota keluarga merasa nyaman dan terlindung dari hal-hal yang tidak menyenangkan.

#### **5. Fungsi Ekonomi**

Kematangan dalam perencanaan ekonomi sangatlah penting. Keluarga akan kokoh apabila ada kecukupan dari segi ekonomi. Kesejahteraan keluarga memiliki andil cukup signifikan dalam menciptakan keutuhan, keharmonisan, kelanggengan dan kebahagiaan keluarga. Dalam keluarga harus ada proses pemberdayaan ekonomi yang bisa melibatkan semua anggotanya secara proporsional. Fungsi ini dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa datang.<sup>129</sup>

#### **6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan**

Keluarga juga harus menjadi tempat semua anggotanya untuk bersosialisasi satu dengan yang lainnya, berkomunikasi dan berinteraksi secara sehat dan produktif.<sup>130</sup> Keluarga juga menjadi tempat pertama kali diberikannya pendidikan bagi semua anak. Dalam kehidupan keluarga, proses pendidikan berjalan dengan sangat efektif karena interaksi yang terjadi dengan sangat intensif.<sup>131</sup>

---

<sup>128</sup> Istina Rakhmawati, 'Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, Konseling Religi', hal.8

<sup>129</sup> Istina Rakhmawati, 'Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, Konseling Religi', *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, hal. 8.

<sup>130</sup> Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari, 'Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak, hal.82.

<sup>131</sup> Istina Rakhmawati, 'Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, hal. 16.

Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anak generasi penerusnya. Sebuah keluarga yang ideal harus menjadi tempat dimana terjadi interaksi yang mendidik (*interaksi edukatif*). Suami terhadap istri, atau orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua memberikan pendidikan pada anak-anak sesuai dengan tahapan usia anak. Fungsi pendidikan ini dapat diaplikasikan dengan cara menyekolahkan anak-anaknya sesuai dengan perkembangan usia. Pendidikan di sekolah bertujuan supaya anakanak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perkembangan tingkah laku yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

#### **7. Fungsi Pelestarian Lingkungan**

Keluarga memiliki peran untuk membina lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Keluarga tidak boleh eksklusif (tertutup) sehingga tidak mengenal tetangga dan masyarakat di sekitar. Keluarga harus peduli dengan kelestarian lingkungan alam (kecerdasan naturalis atau ekologis) yang dimulai dari dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga memberikan pengetahuan mengenai norma terhadap lingkungan, sehingga diharapkan generasi penerus keluarga tersebut akan lebih santun terhadap alam dan lingkungannya.

#### **8. Fungsi Reproduksi**

Keluarga adalah satu-satunya sarana yang sah dan halal untuk mengembangkan keturunan. Keluarga membentuk anak sebagai generasi penerus bangsa dan negara. Tujuan kehidupan berkeluarga adalah untuk mendapatkan keturunan. Hal ini tidak bisa didapatkan secara sah dan halal, jika tidak melalui proses pernikahan dan pembentukan keluarga. Fungsi ini merupakan fungsi yang paling hakiki dalam sebuah keluarga karena harus dapat melanjutkan keturunannya dan yang diharapkan adalah keturunan yang berkualitas. Orang tua menjalankan fungsi ini dengan melewati suatu proses di mana seorang ibu mengandung, melahirkan, membesarkan, memelihara dan merawat anak sampai seorang anak mencapai kemandirian dalam hidupnya.<sup>132</sup>

### **G. Edukasi Paternal Membentuk Sikap Kebapakan**

Untuk menjadi ayah berkualitas, maka diperlukan pengasuhan ayah secara bermakna dan menyeluruh. Lamb menyatakan bahwa ayah memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial

---

<sup>132</sup> Stephanus Turibius Rahmat, *Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital*, STKIP Santu Paulus Ruteng



dan moral anak. Dengan kehadiran ayah dalam pengasuhan anak pada usia dini, anak akan tumbuh lebih percaya diri, bertindak positif dan baik secara emosional.<sup>133</sup> Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja akan mempengaruhi cara bergaul anak di lingkungan sosialnya. Remaja membutuhkan peran dan sosok ayah, terutama mereka yang mulai beranjak remaja. Sayangnya, meski secara fisik ayah hadir di rumah namun kehadiran ayah dalam kebanyakan keluarga tak dirasakan secara psikis.

Konsep *fathering* atau pengasuhan dengan dimensi-dimensi yang diukur menggunakan aspek-aspek sebagai berikut (1). *Responsivity*. Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menggunakan kehangatan, kasih sayang, dan sikap suportif kepada anaknya. (2). *Harshness*. Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menggunakan sikap galak, menghukum, dan pendekatan inkonsisten dalam pengasuhan kepada anaknya. (3). *Behavioral engagement*. Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah terlibat aktivitas dengan anak. (4). *Affective involvement*. Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menginginkan dan menyayangi anak. Peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai : (1). Sumber kekuasaan di dalam keluarga, (2). Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, (3). Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, (4). Pelindung terhadap ancaman dari luar, (5). Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, (6). Pendidik dalam segi-segi rasional.<sup>134</sup>

Kenyataannya, tidak semua ayah dapat selalu ada pada tahap perkembangan anak. Tidak adanya figur ayah dapat dipahami secara fisik maupun emosional. Fungsi seorang ayah adalah hidup dan bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat, antara ‘dalam’ dan ‘luar’. Ayah memperkenalkan dan membimbing anak anaknya untuk mengarungi dunia luar dan bermasyarakat. Poulter mengatakan bahwa tidak adanya figur ayah biasanya terjadi karena perceraian, atau ayah yang senang bekerja keras dan berada di kantor atau berada di jalan untuk jangka waktu yang lama.<sup>135</sup> Dalam kondisi ini peran pengasuhan

---

<sup>133</sup> Rohmalina, dkk, Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 3 Nomor 1 (Juni 2019)*, hal.8.

<sup>134</sup> SriMulyati Abdullah, “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*); Sebuah Tinjauan Teoritis,” dalam *Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, Tahun 2009, hal. 3

<sup>135</sup> Allen,S.,& Daly,K. “The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence,” dalam *Jurnal University of Guelph: FIRACURA*. Tahun 2007, ditulis kembali oleh Sri Mulyati Abdullah dalam “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*); Sebuah Tinjauan Teoritis,” dalam *Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, Tahun 2009, hal. 18.

lebih banyak dilimpahkan kepada ibu. Peran ayah dalam proses pengasuhan adalah keikutsertaan ayah dalam pemantauan perilaku remaja yang meliputi keterlibatan secara fisik, emosional baik secara langsung maupun tidak langsung

Al-Qur'an melalui tokoh-tokoh ayah yang dikisahkannya; yaitu Nabi Ibrahim, Syaikh Madyan, Nabi Nuh, Nabi Ya'kub dan Lukman, menggambarkan bahwa ayah terlibat secara langsung dengan kehidupan anak-anaknya. Meskipun berperan sebagai pencari nafkah, ayah tetap terlibat dengan perkembangan anaknya. Pemahaman yang komprehensif terhadap Al-Qur'an tentang hal ini diharapkan mampu mengubah paradigma masyarakat sehingga mendidik anak tidak lagi dianggap sebagai tugas ibu saja, tetapi juga ayah.<sup>136</sup>

Sebagai seorang Nabi, para tokoh ayah dalam Al-Qur'an adalah teladan bagi anak-anaknya. Nasehat Ibrahim, Ya'kub, Nuh, dan Lukman untuk anak-anaknya tertulis dalam Al-Qur'an. Tidak hanya memberikan nasehat, para ayah adalah teladan (*role model*) bagi anak-anaknya dalam mengaplikasikan nasehat yang sudah mereka berikan.<sup>137</sup> Berbeda dengan konsep barat, Al-Qur'an menunjukkan bahwa peran ayah menasehati anaknya adalah seumur hidup, tidak dibatasi waktu. Ya'kub menasehati anak-anaknya meskipun Yusuf sudah menjadi penguasa dan saudara-saudara Yusuf sudah dewasa dan mandiri. Bahkan ketika kematian sudah dekat, dia tetap memberikan nasehat untuk anak-anaknya. Nuh menasehati anaknya hingga ajal menjemput anaknya tersebut.

Syuaib merencanakan masa depan yang baik dengan menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang memiliki potensi; kuat dan amanah. Demikian juga Ibrahim, melalui doa kepada Allah, Ibrahim bahkan merencanakan masa depan anaknya tidak hanya di dunia saja, tetapi juga masa depan yang sesungguhnya, yaitu akhirat. Tidak hanya untuk anaknya, kehidupan yang baik di dunia akhirat diinginkan, tetapi juga untuk cucu dan generasi selanjutnya agar tetap mendirikan shalat.<sup>138</sup>

Al-Qur'an menunjukkan bahwa tanggung jawab ayah terhadap anak-anaknya lebih luas tanpa batas waktu dan tidak hanya untuk satu generasi. Dalam melakukan berbagai perannya di atas, para ayah yang diceritakan Al-Qur'an adalah ayah yang lemah lembut dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Empat dari enam ayah yang menjadi

<sup>136</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Musthafa al-Babi al-Halabi, t.th, juz 9, hal. 167.

<sup>137</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Kutub "ilmiyyah, 1418 H/ 1998 M, hal.80.

<sup>138</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,...juz 4, hal.514.

fokus dalam tulisan ini memanggil anaknya dengan “ya anakku; ya bunayya”, panggilan yang mengisyaratkan kasih sayang, kelembutan dan kemesraan.<sup>139</sup> Bahkan Nuh juga memanggil anaknya yang membangkang dengan panggilan lemah lembut dan kasih sayang tersebut. Menurut Hart ayah dapat memberikan stimulasi afeksi sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa ayah dapat merawat anak sehangat dan sebaik ibu .

Kelemah-lembutan Ya’kub tidak hanya diindikasikan dari panggilan yang mesra kepada anaknya, dia juga seorang ayah yang mampu mengendalikan marah ketika anak-anaknya bersikap mengecewakan dan melanggar agama.<sup>140</sup> Tidak sedikitpun keluar kata-kata dan perbuatan kasar kepada mereka. Hal ini dideskripsikan Al-Qur’an dengan kata kashim. Lewat Ya’kub, Al-Qur’an memperkenalkan tokoh ayah yang mampu mengelola emosi.<sup>141</sup>

Di samping itu, peran di atas dilakukan oleh tokoh ayah dengan komunikasi dan dialog. Ibrahim meminta pendapat Ismail meskipun ia meyakini perintah menyembelih Ismail itu mesti dilaksanakan.<sup>142</sup> Ya’kub menjalin komunikasi dengan penuh kepercayaan kepada anaknya. Lukman melakukan komunikasi yang argumentatif. Sedangkan Syaikh Madyan adalah contoh ayah yang mau mendengar anaknya. Ayah adalah seorang pemimpin dalam keluarga dan dia bertanggung jawab untuk memelihara keluarganya, termasuk dan terutama anaknya, dari api neraka.

## 1. Sikap Kebapakan Nabi Ibrahim

Kisah Ibrahim sebagai seorang ayah terdapat dalam surat ash-Shafat/37: 100-102:

---

<sup>139</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Shuyuti, *Tafsir al-Qur’anil Adzim*, Beirut: Darul Fikr, 1991, hal. 298.

<sup>140</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur’anil Adzim*, ..., hal. 175.,

<sup>141</sup> Karena kesedihan yang terus-menerus dialaminya dan sering menangis, maka kedua mata Ya’kub menjadi putih, sehingga keadaannya seperti orang buta.<sup>236</sup> Akan tetapi, beliau tetap masih bisa menahan amarah<sup>237</sup> terhadap anak-anaknya dan tidak melakukan hal-hal yang tidak direstui Allah.<sup>238</sup> Beliau tidak menampakkan kemarahan dan menahannya.<sup>2</sup>

<sup>142</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 11, hal. 280.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَأَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ  
 يَبْنِيٓ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْنُوكَ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَابَعُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمُرُ  
 سَتَجِدُنِيٓ إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh. (100) Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. (101) Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (102)*

Kata ( غلام ) *ghulam* adalah seorang pemuda yang telah tumbuh memanjang kumisnya. Biasanya, yang mencapai usia tersebut telah tumbuh pula nafsu seksualnya. Karena itu, nafsu seksual juga dinamai dengan ( غُلْمَة ) *ghulmah*.<sup>143</sup>

Kata ( حَلِيم ) *halim* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf ha, lam, dan mim yang mempunyai tiga makna dasar, yakni tidak tergesa-gesa, lubang karena kerusakan, serta mimpi. Bagi manusia, ketidak tergesa-gesaan diantaranya dikarenakan memikirkan secara matang atas tindakan yang akan diperbuat. Dari sini, kata ini pun diartikan dengan akal pikiran dan antonim kejahilan. Bisa saja ketidaktergesa-gesaan lahir dari ketidaktahuan seseorang atau keraguannya. Ketika itu, ia tidak dapat dinamakan halim meskipun ia tidak tergesa-gesa. Bisa juga ia menunda sanksi karena ia tidak mampu, ini juga menggugurkan sifat tersebut darinya.

Selanjutnya, penyandangannya pun harus dapat menempatkan setiap kasus yang dihadapinya pada tempat yang semestinya, antara lain mengetahui sampai batas mana setiap kasus ditangguhkan, dan ini mengharuskan ia bersikap hakim (bijaksana).<sup>144</sup>

Kata حَلِيم dapat juga diartikan sangat penyabar. Perbedaan di antara sifat shabir (penyabar) dengan haliim adalah, bahwa hilm itu menjadi tabiat atau bawaan hidup. Sabar sebagai perisai menangkis

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Makna*, Jakarta: Lentera hati, 2009, cet. ke-2.. hal. 279

<sup>144</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ....*,h. 279

gelisah ketika cobaan datang dengan tiba-tiba. Sedangkan haliim apabila kesabaran tersebut sudah menjadi sikap hidup, atau sikap jiwa. *السَّعْيِ* suatu batas (umur) sanggup berusaha/ bekerja bersama ayahnya untuk mencari nafkah.<sup>145</sup>

Terdapat pelajaran yang bisa diambil dari peran Ibrahim sebagai seorang ayah :

- 1) Ibrahim adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang kepada anaknya. Dia memanggil anaknya dengan “ya bunayya”, yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan.
- 2) Ibrahim adalah seorang ayah yang demokratis, bukan otoriter. Meskipun Ibrahim meyakini bahwa perintah menyembelih anaknya itu mesti dilaksanakan, akan tetapi Ibrahim tetap meminta pendapat anaknya, *فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى* “Maka pikiranlah apa pendapatmu!”<sup>146</sup>
- 3) Ibrahim adalah seorang ayah yang bersedia meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Ia tidak melaksanakan petunjuk mimpinya dengan paksa hingga cepat selesai.<sup>147</sup> Komunikasi dialogis kemungkinan akan memakan waktu yang lebih lama sampai anak menerima perintah dengan penuh kesadaran. Ibrahim menghendaki anaknya menerima hal itu dalam ketaatan dan penyerahan diri, tidak dengan paksaan. Sehingga anaknya itupun mendapat pahala ketaatan.
- 4) Ibrahim adalah seorang ayah yang menikmati masa-masa bersama anaknya sebagaimana yang diisyaratkan kalimat *فَلَمَّا يَلْعَ مَعَهُ السَّعْيِ* “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya”. Dari narasi ini dapat diahami betapa tertumpahnya kasih sayang Ibrahim kepada anaknya (Ismail). Ia merasa bangga dan menikmati jika dapat berjalan dan menghabiskan waktu bersama-sama dengan anak.
- 5) Ibrahim adalah seorang ayah yang mengajarkan dan memberi keteladanan kepada anaknya, terutama tentang kepasrahan, ketaatan, dan kesempurnaan cinta kepada Allah.<sup>148</sup> Ibrahim

<sup>145</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, juz, 23. 2002. hal. 142

<sup>146</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah*, Tafsir al-Mishbah, Jakarta: Lentera Hati, 2012. Volume 11, hal. 280.

<sup>147</sup> Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Washit liz-Zuhaili*, Damaskus: Darul Fikr, 1442, juz 7, hal.354.

<sup>148</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ...juz 1, hal.445.

mematuhi perintah Allah untuk menyembelih anak remajanya, padahal sebelumnya Ibrahim menantikan kelahiran anak tersebut selama bertahun-tahun.

## 2. Sikap Kebapakan Syaikh Madyan (Nabi Syuaib).

Peran Syaikh Madyan sebagai ayah terdapat dalam surat al-Qashash/28 ayat 26-27 :

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ <sup>ط</sup> إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾ قَالَ  
إِنِّي أُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ بِكَ وَإِنِّي خَائِفٌ مِّنْكَ وَالَّذِينَ عَدِيتُ لَكَ أَنِّي أَخْتِفُكُمْ وَأَخْرِصُونَ عَلَىٰ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حِجَابٍ وَإِنِّي أُنذِرُكُمْ  
عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ <sup>ط</sup> وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْسُقَ عَلَيْكَ <sup>ب</sup> سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنْ  
الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".(Q.S. Al Qashash/28:26)

"berkatalah Dia (Syuaib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik".(Q.S. al Qashash/28:27)

Ayah dari dua orang perempuan pada ayat di atas menurut para mufassir adalah Nabi Syuaib,<sup>149</sup> sebagaimana dijelaskan dalam tafsir: "...ذَهَابُ مُوسَىٰ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَىٰ أَرْضِ مَدْيَنَ وَزَوَاجَهُ بِابْنَةِ شُعَيْبٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ..."  
"...kepergian Musa AS (untuk menghindari kejaran tentara Firaun) menuju wilayah Madyan dan ia menikah dengan putri Syuaib AS...."

Al-Qur'an mendeskripsikan Nabi Syuaib sebagai seorang ayah yang memahami perasaan yang tersembunyi dibalik kata-kata yang diucapkan anak perempuan. Diceritakan dalam surat Al-Qashash/28: 5 bahwa Musa membantu dua orang perempuan yang tidak bisa memberi minum ternaknya, karena harus menunggu penggembala

<sup>149</sup> Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah was Syariah wal Manhaj*, ...juz 20, hal.84.

yang semuanya laki-laki. Ayah si perempuan kemudian mengundang Musa sebagai balasan atas pertolongannya.

Rupanya salah seorang anak perempuan tersebut kagum kepada Nabi Musa; karena kuat secara fisiknya serta bisa dipercaya dalam mengemban tugas,<sup>150</sup> kemudian ia meminta ayahnya untuk memperkerjakan Musa. Nabi Syua'ib yang seorang ayah bisa merasakan keinginan hati anaknya. Ia dapat menangkap isyarat dari ucapan putrinya dan kemudian menikahkan Musa dengan salah seorang putrinya tersebut.

### 3. Sikap Kebapakan Nabi Nuh.

Nabi Nuh adalah contoh seorang ayah yang memiliki anak yang tidak beriman kepada Allah sebagaimana yang terdapat dalam surat Hud/11: 42-43:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعَزِلٍ بِنْتْنَى  
 أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَأُوَى إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ  
 الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ  
 الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

*Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya,<sup>151</sup> sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." (42)Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu Termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.(43)*

Al-Qur'an menginformasikan dalam surat al-Ankabut/29:14 bahwa Nabi Nuh hidup di tengah kaumnya berdakwah selama 950 tahun. Dakwah yang sangat lama tersebut tidak membuat kaumnya beriman kepada Allah. Kezaliman mereka tidak berhenti bahkan malah semakin menjadi-jadi, menghina Nabi Nuh dan mencapai puncaknya sehingga mereka memohon agar siksa segera dijatuhkan.

<sup>150</sup> Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah was Syariah wal Manhaj*,...juz 20, hal.79-98 .

<sup>151</sup> Nama anak Nabi Nuh a.s. yang kafir itu Qanaan, sedang putra-putranya yang beriman ialah: Sam, Ham dan Jafits.

Kaum Nabi Nuh sangat keras kepala sehingga waktu yang sangat lama tidak cukup melunakkan hati mereka untuk menerima kebenaran.<sup>152</sup> “*Dan tidak beriman bersamanya kecuali sedikit*” وَمَا آمَنَ إِلَّا قَلِيلًا. Anak Nabi Nuh, dikenal dengan nama Kan'an, termasuk salah satu yang tidak bisa menerima kebenaran yang dibawa oleh Nabi Nuh. Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Dari sisi ini, bisa diperkirakan kenapa Nabi Nuh tidak berhasil mendidik Kan'an.

Nabi Nuh meminta Kan'an menjauhi lingkungan orang-orang kafir “*janganlah engkau berada bersama orang-orang yang kafir*” وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ. Sebagai seorang ayah, Nuh tidak pernah bosan mendidik anaknya sampai ajal menjemput anaknya. Meskipun anaknya durhaka dan memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan harapan Nabi Nuh, ia tidak pernah meninggalkan anaknya tersebut. Kasih sayangnya tidak luntur. Nuh tetap memanggil anaknya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang “*ya bunayya*”.<sup>153</sup>

Orang tua merupakan cermin bagi anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru apa yang ia lihat dan temukan dalam keluarga. Sebab anak diibaratkan bagaikan radar yang akan menangkap segala macam bentuk sikap dan tingkah laku yang terdapat dalam keluarga. Jika yang ditangkap radar anak tersebut adalah hal-hal buruk, maka ia akan menjadi buruk meskipun pada hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan suci.<sup>154</sup> Antara fitrah yang dibawa anak sejak lahir dan peran pendidikan orang tua harus sejalan. Fitrah anak tidak akan selalu terjaga apabila orang tua tidak memberikan bimbingan kepadanya dengan benar. Jika orang tua tidak memberikan dan mengarahkan pendidikan anak pada aspek sopan santun dan akhlak yang baik, maka perilaku anak pada aspek sopan santun dan akhlak yang baik, maka perilaku anak akan cenderung menentang kepada orang tua.

---

<sup>152</sup> Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Washit liz-Zuhaili*,...juz 3, hal.1952.

<sup>153</sup> Rahmi, *Tokoh Ayah Dalam Al-Qur'an Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, 2015).

<sup>154</sup> Bendri Jaisyurrahman, *Fatherman (Ayah yang Dirindukan)*, Bandung: PT Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022, cet.ke-6, hal.71.



### **BAB III**

#### **TERM AYAH DALAM AL-QUR'AN**

##### **A. Kedudukan Ayah Pada Masa Sebelum Diutusnya Nabi Muhammad SAW**

Pembahasan ayah dalam Al-Qur'an diarahkan pada kisah-kisah para ayah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, baik secara jelas penyebutannya maupun secara tersirat. Pembahasannya bertujuan untuk menggali peran, sikap dan sifat-sifat ayah yang dicontohkan dalam Al-Qur'an.

Dalam bab ini, selain menggali tentang peran, sikap dan sifat-sifat ayah, di dalamnya juga mendalami tanggung jawab ayah sebagai sosok yang dimuliakan oleh Allah dan menjadi penentu keridhaanNya.<sup>1</sup>

Secara ideal, ayah dan ibu harus mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk perannya sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan. Peran ayah merupakan bagian dari *parenting*.<sup>2</sup> Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Keduanya harus sama-sama mengambil peran dalam perkembangan anaknya. Dalam al-Qur'an, terdapat tokoh- tokoh

---

<sup>1</sup> Sebagaimana disebutkan dalam Hadis yang artinya: “*Abdullah bin Umar berkata: Rida Allah tergantung pada rida orang tua, dan murka Allah tergantung murka orang tua.*” Hadis tersebut mengandung pengertian bahwa kewajiban mencari keridaan kedua orang tua sekaligus larangan melakukan segala sesuatu yang memancing kemurkaan mereka.

<sup>2</sup> Bendri Jaisyurrahman, *Fatherman (Ayah yang Dirindukan)*, Bandung: PT Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022, cet.ke-6, hal.71.

yang dikisahkan seperti Lukman, Hud, Ibrahim, Ya'kub, Nuh dan lain lain. Hal ini bisa menjadi isyarat bahwa menurut al-Qur'an, ayah memiliki peran penting dalam pendidikan dan perkembangan anak.

## 1. Peran Lukman Sebagai Ayah

### a. Q.S. Luqman/31: 13:

وَادِّ قَالَ لُقْمَنُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*(Q.S. Lukman/31: 13)

#### 1). Asbab al-nuzul

Lukman adalah nama seorang hamba Allah SWT yang diabadikan sebagai nama salah satu surat dalam Al-Qur'an. Surat Luqman termasuk kelompok surat Makkiyah yang berjumlah 34 ayat. Dalam tartib nuzuli ia turun setelah Q.S. al-Shaffat dan sebelum Q.S. Saba. Dalam tartib mushhafi berada pada urutan ke 31 setelah Q.S. al-Rum dan sebelum Q.S. al-Sajadah.

Sebab turunnya ayat 13 ini adalah ketika ayat 82 dari surat al-An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Maka mereka datang menghadap Nabi Muhammad SAW, seraya berkata “Wahai Nabi Muhammad SAW, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?”. Jawab beliau, ”Bukan begitu, bukankah kamu telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>3</sup>

#### 2). Penafsiran Ayat

*“Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya....*

Nama Luqman yang terdapat pada ayat ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama, Luqman Ibn 'Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaianya. Beliau sering kali dijadikan perumpamaan dan permisalan. Kedua, adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Dan sepertinya

<sup>3</sup> Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Alquran Surat al Baqarah – an Nas*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal.660., Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.,jus 21, hal.83.

Luqman yang dimaksud dalam surat ini adalah Luqman al-Hakim.<sup>4</sup> Mayoritas ulama berpendapat bahwa ia bukanlah seorang nabi, tetapi seorang yang dianugerahi hikmah dan kebijaksanaan oleh Allah.<sup>5</sup>

Inti kalimat yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikannya dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. “Wahai anakku janganlah kamu persekutukan Allah”. Artinya janganlah kamu mempersekutukan Allah. Selain Allah adalah makhluk atau alam belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu dengan Tuhan yang lain dalam menciptakan alam semesta ini. “sesungguhnya mempersekutukan adalah aniaya yang amat besar”. Yaitu menganiaya diri sendiri.<sup>6</sup>

Kata ( يَعِظُهُ ) *ya'izuhu* diambil dari kata ( وَعِظٌ ) *wa'z* yaitu menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan atau ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata “dia berkata” untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni membentak namun penuh kasih sayang. Sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kerja masa akan datang pada kata ( يَعِظُهُ ) *ya'izuhu* berasal dari akar kata وَعِظٌ atau عِظَةٌ yang berarti memberi nasihat atau mengingatkan pada kebaikan.<sup>7</sup> Di dalam ayat di atas kata يَعِظُهُ diartikan memberi pelajaran kepada anaknya.

Selanjutnya kata ( بُنَى ) *bunayya* menggambarkan kemungilan.<sup>8</sup> Asalnya adalah *ibny* dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Kemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini dapat dikatakan bahwa ayat di atas memberi isyarat tentang mendidik anak hendaknya didasari pada rasa kasih sayang. Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah. Redaksi pesanya

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, vol.10 hal. 296.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal.297.

<sup>6</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al- Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000, juz 21, hal.127-128.

<sup>7</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.juz 21, hal.80.

<sup>8</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, Beirut: Darul Fikr, 1991, hal. 298.

berbentuk larangan yakni jangan mempersekutukan Allah. Hal ini untuk menekankan perlunya meninggalkan suatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.<sup>9</sup> Syirik memiliki makna yang luas salah satunya adalah menyembah selain Allah, atau menyembah berhala. Dan telah ditegaskan dalam islam bahwasanya syirik merupakan dosa besar dan dapat menyebabkan pelakunya keluar dari islam (murtad).

b. Q.S. Luqman/31: 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ  
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*Dan kami wasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Q.S. Lukman/31: 14)*

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya.<sup>10</sup> (ibunya telah mengandungnya) dengan susah payah (dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah) ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya, dan lemah sewaktu mengurus anaknya di kala bayi (dan menyapihnya) tidak menyusuinya lagi (dalam dua tahun. Hendaknya) Kami katakan kepadanya (bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada Akulah kembalimu) yakni kamu akan kembali.<sup>11</sup>

Hal-hal yang menyebabkan seorang anak diperintahkan berbuat baik kepada ibu adalah: 1). Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan. Selama masa mengandung itu, ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan. Kekuatannya baru pulih setelah habis masa nifas.<sup>12</sup> 2). Ibu menyusui anaknya sampai usia dua tahun. Banyak penderitaan dan kesukaran yang dialami ibu

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 127.

<sup>10</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth., juz 21, hal.82.

<sup>11</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim...*, hal.. 298

<sup>12</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal 83.

dalam masa menyusukan anaknya. Hanya Allah yang mengetahui segala penderitaan itu. Dalam ayat ini yang disebutkan hanya alasan mengapa seorang anak harus taat dan berbuat baik kepada ibunya, tidak disebutkan apa sebabnya seorang anak harus taat dan berbuat baik kepada bapaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kesukaran dan penderitaan ibu dalam mengandung, memelihara, dan mendidik anaknya jauh lebih berat bila dibandingkan dengan penderitaan yang dialami bapak dalam memelihara anaknya. Penderitaan itu tidak hanya berupa pengorbanan sebagian dari waktu hidupnya untuk memelihara anaknya, tetapi juga penderitaan jasmani dan rohani. Seorang ibu juga menyediakan zat-zat penting dalam tubuhnya untuk makanan anaknya selama anaknya masih berupa janin di dalam kandungan.

Setelah terlahir ke dunia, anak akan akan disusui ibu. Air susu ibu (ASI) terdiri dari zat-zat penting dalam darah ibu, yang diberikan dengan kasih sayang untuk dihisap oleh anaknya.<sup>13</sup> Dalam ASI ini terdapat segala macam zat yang diperlukan untuk pertumbuhan jasmani dan rohani anak, dan untuk mencegah segala macam penyakit dan meningkatkan imunitas tubuh bayi.<sup>14</sup> Zat-zat ini tidak terdapat pada susu sapi. Oleh sebab itu, susu sapi dan yang sejenisnya tidak akan sama mutunya dengan ASI. Segala macam susu bubuk atau susu kaleng tidak ada yang sama mutunya dengan ASI. Seorang ibu sangat dihimbau untuk menyusui anaknya dengan ASI. Janganlah ia menggantinya dengan susu bubuk, kecuali dalam situasi yang sangat memaksa. Mendapatkan ASI dari ibunya adalah hak anak, dan menyusukan anak adalah suatu kewajiban yang telah dibebankan Allah kepada ibunya.

Dalam ayat ini, Allah hanya menyebutkan sebab-sebab manusia harus taat dan berbuat baik kepada ibunya. Nabi Muhammad, SAW memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya daripada kepada ayahnya. Hal ini karena ibulah yang langsung menghadapi proses kelahiran anaknya dengan risiko terberat.<sup>15</sup> Alquran mengajarkan bahwa seorang ibu hendaknya menyusui anaknya dalam masa dua tahun. Pada ayat 233 surah al-Baqarah diterangkan bahwa masa menyusui dua tahun itu adalah bagi seorang ibu yang hendak menyusukan anaknya dengan sempurna. Maksudnya, bila ada

---

<sup>13</sup> Tim Kemenag RI dan LIPI, Tafsir Ilmi, *mengenal ayat-ayat sains dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Widya Cahaya, 2015, vol 1, hal. 96.

<sup>14</sup> Tim Kemenag RI dan LIPI, Tafsir Ilmi, *mengenal ayat-ayat sains dalam Al-Qur'an*, hal.97.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, vol. 10, hal.301.

sesuatu halangan, atau masa dua tahun itu dirasakan amat berat, maka boleh dikurangi. Masa menyusui dua tahun mengandung hikmah lainnya, yaitu untuk menjarangkan kelahiran.

Dengan menjalankan pengaturan yang alami ini, seorang ibu hanya akan melahirkan paling cepat sekali dalam masa tiga tahun, atau kurang sedikit. Sebab dalam masa menyusui, seorang perempuan pada umumnya sukar untuk hamil kembali. Kemudian Allah menjelaskan bahwa maksud dari "berbuat baik" dalam ayat ini adalah agar manusia selalu bersyukur setiap menerima nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka, dan bersyukur pula kepada ibu bapak karena keduanya yang membesarkan, memelihara, dan mendidik serta bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai mereka dewasa dan sanggup berdiri sendiri.<sup>16</sup> Masa membesarkan anak merupakan masa sulit karena ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga maupun dalam usaha mencarikan nafkah anaknya. Ibu-bapak dalam ayat ini disebut secara umum, tidak dibedakan antara ibu bapak yang muslim dengan yang kafir. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir.<sup>17</sup>

Di samping apa yang disebutkan di atas, masih ada beberapa hal yang mengharuskan anak menghormati dan berbuat baik kepada ibu bapak, antara lain:

- 1). Ibu dan Bapak menjadi perantara/ sebab keberadaan kita di dunia ini.<sup>18</sup>
- 2). Ibu dan bapak telah mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Cinta dan kasih sayang itu terwujud dalam berbagai bentuk, di antaranya ialah membesarkan, mendidik, menjaga, dan memenuhi keinginan-keinginan anaknya. Usaha-usaha yang tidak mengikat itu dilakukan tanpa mengharapkan balasan apa pun dari anak-anaknya, kecuali agar mereka di kemudian hari menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.
- 2). Anak adalah buah hati dan jantung dari ibu bapaknya, seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: "*Fatimah adalah buah hatiku.*"

---

<sup>16</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.,juz 21, hal.83.

<sup>17</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Daar at-Taibah li-An-Nasyr,1999/1420, juz 6, hal.337.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, vol. 10, hal.300.

3). Sejak dalam kandungan, lalu dilahirkan ke dunia hingga dewasa, kebutuhan makan, minum, pakaian, dan keperluan lain anak-anak ditanggung oleh ibu bapaknya. Dengan perkataan lain dapat diungkapkan bahwa nikmat yang paling besar yang diterima oleh seorang manusia adalah nikmat dari Allah, kemudian nikmat yang diterima dari ibu bapaknya. Itulah sebabnya, Allah meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua ibu bapak, sesudah kewajiban beribadah kepada-Nya.<sup>19</sup>

Pada akhir ayat ini, Allah memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya, bukan kepada orang lain. Pada saat itu, Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba-Nya.<sup>20</sup> Perbuatan baik akan dibalas pahala yang berlipat ganda berupa surga, sedangkan perbuatan jahat akan dibalas dengan azab neraka.

c. Q.S. Luqman/31: 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. Luqman/31:15)*

1). *Asbabun nuzul* ayat.

Menurut suatu riwayat disebutkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Sa'ad ibnu abi Waqas.<sup>21</sup> Sehubungan dengan hal ini sahabat Sa'ad ibnu Abi Waqas telah menceritakan, ketika aku masuk islam, ibuku bersumpah, bahwa ia tidak mau makan dan tidak mau minum. Lalu pada hari pertama aku membujuknya supaya mau makan dan mau minum, akan tetapi dia menolak dan tetap pada pendiriannya. Dan pada hari yang kedua,

<sup>19</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.juz 21, hal.83.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, vol. 10, hal.303.

<sup>21</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Daar at-Taibah li-An-Nasyr, 1999/1420, juz 6, hal.337.

aku membujuknya pula supaya mau makan dan minum, tetapi masih tetap menolak. Sehingga hari ketiga aku membujuknya lagi, dan ia masih juga menolak, maka aku berkata, “Demi Allah seandainya engkau mempunyai seratus nyawa niscaya semua itu akan keluar dan aku tidak akan meninggalkan agama ini.”<sup>22</sup> Dan ketika ibunya menolak bahwasanya diriku benar-benar tidak mau mengikuti kehendaknya, akhirnya ia mau makan.<sup>23</sup> Dari sebab turun ayat ini dapat diambil pengertian bahwa Sa’ad tidak berdosa karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad yang tidak boleh taat kepada orang tuanya mengikuti agama syirik dan perbuatan dosa yang lain.

## 2). Tafsir ayat

Setelah ayat lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak. Kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orangtua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun. Ayat diatas menyatakan: Dan jika keduanya- apalagi hanya salah satunya. Lebih-lebih kalau orang lain- bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yg tidak ada pengetahuan tentang itu*, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu. *Maka janganlah engkau mematuhi keduanya.*<sup>24</sup> Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu *dan pergaulilah keduanya di dunia* yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan dalam urusan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu, perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusanmu karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah juga di akhirat nanti bukan kepada siapapun selain-Ku kembali kamu semua, *maka Ku-*

---

<sup>22</sup> Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Huzruzi Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Riyadh: Daru Alamil Kutub, 1423 H, 2003M, juz 14, hal.64.

<sup>23</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Daar at-Taibah li-An-Nasyr, 1999/1420, juz 6, hal.337.

<sup>24</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, hal.337.



beritakan kepada kamu yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.

Kata جَاهِدَاكَ terambil dari kata جُهْدٌ /juhd yang menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh.<sup>25</sup> Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, tentu lebih-lebih lagi bila sekedar imbauan atau peringatan.<sup>26</sup>

Kata yang dimaksud dengan (مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ) *ma laisalaka bihi ilm yang tidak ada pengetahuan tentang itu* adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiada pengetahuan berarti tidak adanya objek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang tidak dapat dipersekutukan dengan Allah swt. di sisi lain, kalau sesuatu tidak diketahui duduk soalnya boleh atau tidak telah dilarang, tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti keesaan Allah dan tiada sekutu bagi-Nya terlalu banyak sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapapun walau kedua orangtua, dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah .

Kata (مُعْرُوفًا) *ma'rufan* adalah perbuatan baik secara umum dan perintah menyambung tali *sillaturrahim*.<sup>27</sup> Dalam konteks ini, diriwayatkan bahwa Asma', putri Syyaidina Abu Bakar r.a, pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasul saw. Memerintahkannya untuk tetap menjalani hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.<sup>28</sup>

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang fakir dan kafir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar. Demikian menurut Ibn Asyur. Rujuklah ke Q.S ar-Rum/30:31 untuk memahami kata (أَنَابَ) *anaba*

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 10, hal. 303.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 10, hal. 303.

<sup>27</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Shuyuti, *Tafsir al-Qur'anil Adzim*, ... juz 1, hal.541

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 10, hal. 303.

Ibn Asyur memahami firman-Nya ( وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ) *wa ittabi' sabila mana anaba ilayya* dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai orang tua.<sup>29</sup> Thabathaba'i berkomentar bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan.

Agama merupakan jalan Allah dengan cara yang baik sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memerhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Anak juga harus dapat memikul beban yang diperlukan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya). Hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tuamu itu. Tetapi, kalau tidak demikian, ikutilah jalan selain mereka, yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah.<sup>30</sup> Dengan demikian tulis Thabathaba'i kata (الدُّنْيَا) *ad-dunya* mengandung pesan, yang pertama bahwa memepergauli dengan baik itu hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. Kedua bertujuan meringankan beban tugas itu karena ia hanya untuk sementara, yakni selama hidup di dunia, yang hari-harinya terbatas sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang ketiga bertujuan memprhadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan diatas dengan kalimat hanya kepada-Ku kembali kamu.<sup>31</sup>

*“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Aku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya.”*(pangkal ayata 15). Ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia. Manusia yang telah berilmu sangat sulit untuk diajak kepada sesuatu pendirian yang tidak berdasarkan ilmiah. Bahwa Allah itu adalah Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Satu waktu seorang anak yang setia kepada orang tuanya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orangtuanya untuk mengubah pendirian yang telah diyakini. engan ayat ini Allah

---

<sup>29</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 3, hal.361.

<sup>30</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 3, hal.361.

<sup>31</sup> M. Quraisih Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 10, hal.303

memberikan pedoman: “*Janganlah engkau ikut keduanya,*”<sup>32</sup> Tentu timbul pertanyaan, “Apakah dengan demikian si anak durhaka kepada orang tua?”

Jawabnya sudah diteruskan oleh Allah pada lanjutan ayat: “*Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya.*” Artinya ialah bahwa keduanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma’ruf. Jangan mereka dicaci dan dihina, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal akidah memang berbeda akidah engkau dengan akidah beliau. Kalau mereka sudah tua, asuh jugalah mereka dengan baik. Tunjukkan bahwa seorang Muslim adalah seorang budiman sejati.<sup>33</sup>

Firmaan-Nya *فِي الدُّنْيَا /fiddunyâ*, mengisyaratkan bahwa mereka memergauli keduanya adalah hanya dalam urusan dunia,<sup>34</sup> karena sesungguhnya hal itu terjadinya tidaklah terus-menerus, sehingga tidak menjadi beban berat bagi orang yang bersangkutan, dan karena mengingat hal tersebut terkadang menyeret seseorang kepada hal-hal yang meremehkan agama disebabkan adanya hubungan saling timbal balik.

Dan tempuhlah jalan orang yang bertaubat dari kemusyrikannya lalu kembali kepada agama Islam dan ikuti jejak Nabi Muhammad SAW.

Kemudian kalian akan kembali kepada-Ku sesudah kalian mati, lalu Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian perbuat di dunia, berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk akan dihadirkan. Orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebajikannya, dan orang yang berbuat buruk akan menerima hukuman keburukannya.<sup>35</sup>

d. Q.S. Luqman/31: 16:

يَبْنِيْ اِيْمًا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي

الْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

<sup>32</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.juz 21, hal.81.

<sup>33</sup> Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah was Syariah wal Manhaj*, Damaskus: Darul Fikr al-Ashir, 1418 H, juz 21, hal.148.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Makna, ...vol.10, hal.305.*

<sup>35</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 6, hal.337.

*Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (seuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada di dalam batu karang atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan) sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”(Q.S Lukman/31:16)*

Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya, “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada “sesuatu”<sup>36</sup> yang dimaksud di sini adalah suatu amalan, usaha, suatu jasa kebajikan,<sup>37</sup> “Sebesar biji sawi dari dalam batu”<sup>38</sup>, biji sawi adalah amat halus, sehingga apabila biji sawi terletak di dalam batu, maka tak ada orang yang dapat melihatnya. “Ataupun di semua langit” terletak jauh di salah satu daripada langit yang tujuh tingkat, “ataupun di bumi” tersembunyi entah di mana. Tidak ada orang yang tahu, tidak ada orang yang peduli, karena sebesar biji sawi sangatlah halus. Niscaya Allah akan mendatangkannya. Sebab manusia tidak ada yang mengetahui melainkan Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Maha Memiliki. Sebab itu berharaplah penghargaan dari Allah semata yang dapat menilai dan menghargainya. “Sesungguhnya Allah Maha Halus ilmunya, oleh karena itu tidak ada sesuatupun yang luput dari pantauannya.”<sup>39</sup>

e. QS. Luqman/31: 17:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ

مِّنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

*Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan (Q.S. Lukman/31: 17).*

Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam hati sang anak. Dia berkata dengan memanggil anaknya mesra “Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan Sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau

<sup>36</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisiyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 6, hal.16.

<sup>37</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim...*, hal. 298.

<sup>38</sup> Sesuatu yang buruk yang di letakkan di tempat tersembunyi.

<sup>39</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisiyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 6, hal.338

memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkarannya, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang *ma'ruf* dan cegahlah mereka dari kemungkarannya. Karena engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, maka tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan tugasmu (amr ma'ruf dan nahi munkar)<sup>40</sup>. Sesungguhnya yang demikian itu sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatannya dalam kebaikan yakni shalat, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* dan kesabaran termasuk yang diperintahkan Allah agar diutamakan.<sup>41</sup>

f. QS. Luqman/31: 18 dan 19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ  
الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*Dan janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri ( QS. Lukman/31:18).*

*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S. Lukman/31: 19).*

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan manusia. Dia menasihati anaknya dengan berkata: “Dan anak-anakku, disamping butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu ketika engkau berbicara kepada mereka atau mereka berbicara kepadamu karena kesombongan.<sup>42</sup> Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi

<sup>40</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 298.

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hal. 136-137.

<sup>42</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 298., .., Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraishi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 6, hal.338.

membanggakan diri.<sup>43</sup> Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat pelan menghabiskan waktu.<sup>44</sup> Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya hembusan nafas yang buruk”.<sup>45</sup>

Terdapat beberapa pelajaran yang dapat diteladani dari Luqman sebagai ayah:

- 1). Luqman mendidik dengan penuh kasih sayang. Luqman memanggil anaknya dengan “*ya bunayya*” panggilan yang mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan.
- 2). Luqman mendidik dan menasehati anaknya tidak hanya sekali tetapi berkesinambungan dan terus menerus, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan akan datang pada kata وَعَظُّ. Ini artinya Luqman selalu dan tidak pernah bosan dalam mendidik anaknya.
- 3). Setiap nasehat dan pesan yang diberikan oleh Lukman diiringi dengan argument. (a) Bersyukurlah kepada Allah; siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. (b) Jangan menyekutukan Allah; hal itu adalah kezaliman yang besar. (c) Berbuat baiklah dan bersyukur kepada orang tua; ibunya telah mengandung dan menyusuinya. (d) Laksanakanlah shalat, amar ma’ruf nahi munkar dan sabar; hal itu merupakan perkara yang penting. (e) Jangan sombong; Allah tidak menyukai orang sombong.

## 2. Peran Nabi Ya qub Sebagai Ayah

Peran Nabi Ya’kub sebagai ayah diuraikan dalam surat Yusuf ayat 11 – 14, 16 – 18, 63 – 67, 81 – 87, 94 – 98. Ya’kub merupakan sosok ayah yang sangat lengkap ceritanya dalam al-Qur’an. Satu surat dalam al-Qur’an, surat Yusuf, menguraikan interaksi Ya’kub dengan anak-anaknya. Surat ini menceritakan anak Ya’kub, yaitu Yusuf. Yusuf telah bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan

---

<sup>43</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*, juz 6, hal.339., Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 21, hal.87.

<sup>44</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur’anil Adzim*, ..., hal. 298.

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hal. 138-139.

sujud kepadanya. Yusuf menceritakan mimpinya tersebut kepada ayahnya dan dia meminta Yusuf tidak menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya.<sup>46</sup> Saudara-saudara Yusuf merasa Ya'kub lebih menyayangi Yusuf daripada mereka, oleh karena itu mereka berencana menyingkirkan Yusuf. Mereka meminta izin kepada Ya'kub untuk membawa Yusuf bermain dan ketika itu lah mereka sepakat memasukkan Yusuf ke dalam sumur.<sup>47</sup> Ketika pulang pada sore hari, mereka berkata sambil menangis bahwa Yusuf telah dimakan serigala sambil menyodorkan baju Yusuf yang telah berlumur darah. Di akhir surat diceritakan Ya'kub dan anak-anaknya bertemu lagi dengan Yusuf setelah Yusuf menjadi seorang penguasa di Mesir.<sup>48</sup> Surat Yusuf ini memaparkan bagaimana sikap seorang ayah menghadapi anak-anaknya yang nakal dan melanggar ketentuan agama. Meskipun telah berusaha memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak, sangat mungkin diantara mereka ada yang sulit dikendalikan.

a. Q.S. Yusuf/12 : 11 – 14:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْتِنَا عَلَىٰ يُونُسَ وَإِنَّا لَهُ لَنَنصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَب وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿١٢﴾ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَسِرُونَ ﴿١٤﴾

*Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya (Q.S. Yusuf/12: 11)*

*Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya (Q.S. Yusuf/12: 12)*

*Dia (Ya'kub) berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya (Q.S. Yusuf/12: 13)*

<sup>46</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ... juz 4, hal.373.

<sup>47</sup> M. Quraisih Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.6, hal.27.

<sup>48</sup> Muhammad Sayyid Tanthawi, *At-Tafsir Al-Wasit li al-Qur'ani al-Karim*, Kairo: Daru an-Nasyr, t.th, juz 3 hal.19, Juz 7, hal. 404.

*Sesungguhnya mereka berkata, "Jika dia dimakan serigala, padahal kami golongan (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi (Q.S. Yusuf/12: 14)*

1) Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 11

Setelah sepakat untuk menjauhkan Yusuf, mereka berkata, "Wahai ayah, apa yang membuatmu ragu untuk melepas Yusuf dan merasa tidak aman kalau ia bersama kami? Kami tegaskan kepadamu bahwa kami sangat mencintai dan menyayangnya serta selalu menginginkan kebaikan baginya. Tidak akan engkau dapatkan dari kami selain cinta dan nasihat yang tulus."<sup>49</sup>

Saudara-saudara Yusuf berkata setelah mereka sepakat untuk menjauhkan Yusuf, "Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak percaya kepada kami untuk menjaga Yusuf, padahal dia adalah saudara kami, dan kami ingin berbuat baik padanya, menyayangi, mengasuh serta membimbingnya dengan tulus?"<sup>50</sup> orang-orang yang bersedia mengurus semua kepentingan-kepentingannya.<sup>51</sup> Perkataan demikian ini mereka ungkapkan kepada ayah mereka dengan tujuan mengelabui dan menutupi niat jahat mereka terhadap Yusuf, agar ayah mereka percaya.<sup>52</sup>

Setelah mereka bersekongkol untuk mengambil Yusuf dan akan membuangnya ke dasar sumur seperti pendapat yang diutarakan oleh saudara tertua mereka yaitu Yahuda,<sup>53</sup> lalu mereka datang menghadap ayah mereka (yaitu Ya'qub 'Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya.

Apa yang disebutkan oleh ayat ini merupakan pendahuluan, sekaligus sebagai pengakuan akan kejujuran mereka, padahal mereka bermaksud lain dari itu, karena di dalam hati mereka terpendam rasa dengki dan iri hati, mengingat cinta

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.6, hal.27.

<sup>50</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 12, hal.120.

<sup>51</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, hal. 169.

<sup>52</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,... juz 4, hal.373.

<sup>53</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal.169. Pendapat lainnya mengatakan bahwa saudara tua Yusuf yang mengusulkan agar Yusuf tidak di bunuh bernama Rubel atau Ruben.



kasih ayah mereka lebih besar kepada Yusuf daripada kepada mereka.<sup>54</sup>

## 2) Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 12

Saudara-saudara Yusuf kembali membujuk ayahnya dengan menyatakan, "Biarkanlah dia pergi berekreasi dengan kami besok ke tempat pengembalaan, berolah raga, dan berlomba. Kami akan membawa makanan yang enak-enak dan buah-buahan yang lezat, yang akan kami santap setelah selesai bermain-main.<sup>55</sup> Kami akan selalu menjaga dan memeliharanya dari segala bahaya. Percayakanlah dia kepada kami. Insya Allah dia akan senang bersama kami dan kami pun menyenangi dia, dan dia akan kami bawa pulang dengan selamat dan tidak kurang suatu apa."<sup>56</sup>

Izinkan ia pergi bersama kami besok ke tempat bermain, agar ia bisa bermain-main dan bersenang-senang serta makan dengan lahap. Kami akan berusaha untuk melindunginya dari segala bentuk gangguan, dan kami akan menjaganya sebaik mungkin.<sup>57</sup> ("Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi) ke padang sahara (agar dia dapat bersenang-senang dan bermain-main) dapat dibaca *yarta'* dan *yal'ab*, atau *narta'* dan *nal'ab*, artinya supaya dia atau kami dapat semangat yang baru dan pikiran yang segar (dan sesungguhnya kami pasti menjaganya").<sup>58</sup> Sebagian ulama membacanya dengan huruf ya, sehingga artinya menjadi seperti berikut: ...*agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main*. Menurut Ibnu Abbas, artinya berlari-lari dan berolah raga. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah, Ad-Dahhak, As-Saddi, dan lain-lainnya. *Dan sesungguhnya kami pasti menjaganya*. Mereka mengatakan, "Kami sanggup menjaganya dan mengawasi keselamatannya demi engkau."<sup>59</sup>

## 3) Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 13

Ya'kub berkata kepada mereka, "Hai anak-anakku! Aku akan menjadi gelisah dan sedih jika kamu membawanya bermain-main berolah raga dan berlomba dan tinggal sendirian karena masih kecil, dan belum sanggup melayanimu bermain-main?"

<sup>54</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal.373.

<sup>55</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 12, hal.120.

<sup>56</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal.373.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 10, hal. 303.vol.6, hal.27.

<sup>58</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 169.

<sup>59</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal.373.

Siapa tahu datang serigala lalu menerkamnya sedangkan kamu semua sedang asyik bermain-main."<sup>60</sup>

Ayah mereka berkata, "Aku sungguh merasa sedih melepas kalian pergi jauh dariku. Aku khawatir, jika aku percayakan ia kepada kalian, ia akan dimakan serigala, sementara kalian lengah."<sup>61</sup> Makna yang dimaksud adalah jenis, yaitu mencakup semua binatang buas. Tersebutlah bahwa daerah tempat tinggal mereka terkenal banyak hewan buasnya<sup>62</sup> Allah subhanahu wa ta'ala, menceritakan perihal Nabi Ya'qub, bahwa ia berkata kepada anak-anaknya dalam jawaban permintaan mereka yang meminta kepadanya agar membiarkan Yusuf pergi bersama mereka ke tempat penggembalaan ternak di padang sahara. *Sesungguhnya kepergian kalian bersama Yusuf amat menyedihkanku.* Yakni sebenarnya aku merasa keberatan berpisah dengan Yusuf selama dia pergi dengan kalian hingga dia kembali lagi kepadaku.

Demikian itu karena Ya'qub sangat mencintai Yusuf, mengingat di dalam diri Yusuf telah terdapat pertanda kebaikan yang besar dan sifat-sifat kenabian serta kesempurnaan pada akhlak dan bentuk (rupa)nya. Nabi Ya'qub mengatakan bahwa dirinya merasa takut dan khawatir bila anak-anaknya nanti sibuk dengan permainan dan gembalaan mereka sehingga melupakan penjagaannya terhadap Yusuf, lalu datanglah serigala memangsanya, sedangkan mereka tidak menyadarinya<sup>63</sup>

#### 4) Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 14

Mereka menjawab, "Wahai ayah kami, sungguh tidak pada tempatnya ayah curiga dan gelisah serupa itu dan janganlah ayah merasa khawatir atas keselamatan Yusuf. Kami ini sudah besar-besar dan dewasa, kami ini orang-orang kuat semuanya, dan kami telah berjanji akan menjaganya. Apa yang ayah khawatirkan itu tidak mungkin akan terjadi, dan kalau terjadi juga maka apalah arti hidup bagi kami, jika kami yang besar dan yang kuat ini tidak bisa menjamin keselamatan adik kami. Dengan demikian kami akan termasuk orang-orang yang merugi, orang yang tidak berharga sedikitpun. Akhirnya karena desakan yang sangat kuat

---

<sup>60</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 12, hal.120.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.6, hal.28

<sup>62</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim...*, hal.169

<sup>63</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal.373.

dari saudara-saudara Yusuf dan mereka telah memberikan jaminan pula, maka dengan perasaan yang berat, terpaksa Ya'kub memberi izin kepada mereka untuk membawa Yusuf bermain-main ke tempat gembala di padang pasir.<sup>64</sup>

Mereka berkata, "Kami bersumpah kepadamu, kalau ia sampai dimakan serigala, sementara kami orang-orang yang kuat, maka itu merupakan suatu keaiban dan kerugian. Kalau kekhawatiranmu itu terjadi, sungguh kami telah kehilangan sesuatu yang harus dijaga dan tidak boleh dilalaikan. Percayalah, kami tidak akan lengah menjaganya. Sebab, kalau kami lalai, berarti kami telah merugikan dan menghinakan diri kami sendiri."<sup>65</sup> (Mereka berkata, "Jika benar-benar) lam di sini bermakna qasam atau sumpah (ia dimakan oleh serigala sedangkan kami adalah golongan yang kuat) kelompok yang kuat (sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi.") orang-orang yang tidak mampu membela diri. Kemudian setelah itu Nabi Ya'kub mengizinkan kepergian mereka membawa Nabi Yusuf.<sup>66</sup>

Mereka (saudara-saudara Yusuf) menangkap pesan-pesan itu dari lisan ayah mereka dan mereka simpan di dalam hati mereka, kelak hal itu akan dijadikan sebagai alasan mereka dalam tindak kejahatannya. Seketika itu juga mereka mengemukakan jawabannya kepada ayah mereka, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya: *Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedangkan kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi.* Mereka mengatakan, sesungguhnya jika Yusuf dimangsa oleh serigala di antara mereka, sedangkan mereka berjumlah banyak, berarti mereka adalah orang-orang yang binasa dan lemah.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 12, hal.120., Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal.373.

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol. 6, hal. 28.

<sup>66</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim...*, hal. 169

<sup>67</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal.373.

b. Q.S. Yusuf/12 : 16 – 18:

وَجَاءُوا آبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا  
يُوسُفَ عِنْدَ مَتَعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ ۗ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾  
وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ  
وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

*Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis (Q.S. Yusuf/12 : 16)*

*Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar." (Q.S. Yusuf/12 : 17)*

*Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (Q.S. Yusuf/12 : 18)*

1) Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 16

Allah memberitakan tentang apa yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf setelah mereka membuangnya ke dalam sumur, bahwa mereka kembali kepada ayah mereka pada kegelapan malam<sup>68</sup> sambil menangis dan berpura-pura menyesal serta bersedih dan menangis.<sup>69</sup> Cukup lama mereka menunggu karena enggan kembali ke rumah di siang atau sore hari dan khawatir ayah mereka melihat kebohongan mereka pada air muka mereka. Mereka pulang menemui ayah mereka saat gelap malam mulai tiba, saat hilangnya mega merah sisa tenggelamnya matahari.<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal.169. Waktu yang dimaksud dalam ayat adalah sore hari sebagaimana disebutkan dalam tafsir jalalain.

<sup>69</sup> Abū al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal.375.

<sup>70</sup> M. Quraisih Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol. 6, hal. 33.

## 2) Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 17

Mereka menyatakan duka-cita mereka kepada sang ayah sambil meminta maaf dari apa yang telah terjadi pada Yusuf dengan mengatakan: *إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ* (“Sesungguhnya kami pergi berlomba”) yaitu memamah, *وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا* (“Dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami,”) yakni pakaian dan barang-barang kami. *فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ* (“Maka ia dimakan serigala,”) yaitu apa yang sudah dikhawatirkan dan diperingatkan sebelumnya.<sup>71</sup>

*وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ* (“Kamu sekali-kali tidak akan percaya pada kami sekalipun kami orang-orang yang benar.”) Ini adalah usaha mereka dengan kelembutan yang tinggi untuk meyakinkan apa yang mereka usahakan, mereka berkata: “Kami mengetahui bahwa ayah tidak percaya kepada kami dalam keadaan seperti ini, bahwa kami adalah orang-orang yang jujur. Apalagi ayah menuduh kami dengan hal tersebut, karena ayah telah mengkhawatirkannya dimakan serigala dan kemudian benar-benar terjadi dimakan serigala. Kami memahami ketidakpercayaan ayah kepada kami, kami tetap harus menyampaikannya kepadamu karena itulah kejadian yang sebenarnya.”<sup>72</sup>

## 3) Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 18

Mereka datang membawa baju gamisnya yang berlumuran dengan darah palsu, yakni bohong dan dibuat-buat. Perbuatan itu untuk meyakinkan makarnya mereka terhadap Yusuf yang penuh dengan tipuan. Mereka mencari seekor anak kambing lalu menyembelihnya dan melumurkan darahnya ke baju Yusuf, untuk mengesankan bahwa itu adalah baju yang dipakai Yusuf ketika dimakan serigala yang terlumuri darahnya. Tetapi mereka lupa tidak merobek baju tersebut sehingga kejadian itu tidak dapat diterima oleh Nabi Allah Ya'qub.<sup>73</sup> Bahkan ia menjelaskan kepada mereka dengan perkataan mereka dan menerima perkataan hatinya, bahwa mereka telah merelakannya, dengan mengatakan:

<sup>71</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 12, hal.122.

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol. 6, hal. 34.

<sup>73</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 12, hal.122., Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraishi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ... juz 4, hal.375.

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِّرْ جَمِيلًا (“Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan [yang buruk] itu, maka kesabaran yang baik itulah [kesabaranku].”) Artinya, aku akan bersabar dengan sebaik-baik kesabaran dalam menghadapi masalah yang telah kalian sepakati ini, sehingga Allah memberi jalan keluar dengan pertolongan dan kelembutan-Nya. Ayat ini tidak menceritakan Nabi Ya’kub as. tidak mempercayai laporan anak-anaknya. Sementara riwayat menyatakan, ketidakpercayaan itu lahir setelah beliau melihat baju yang dilumurkan darah itu tidak koyak seperti diisyaratkan dalam penjelasan di atas.<sup>74</sup> Thahir Ibn ‘Asyur menolak asumsi itu karena, menurutnya, tidak logis karena kakak-kakak Yusuf yang berjumlah sepuluh orang itu semua lengah tentang tidak mengoyak baju itu sebelum ditunjukkan kepada ayahnya. Pastilah semua tahu dan sadar bahwa terkaman serigala yang mematikan pasti mengoyakkan baju.<sup>75</sup>

Nabi Ya’kub as. tidak mencari anaknya. Itu yang dipahami dari ayat ini. Boleh jadi karena beliau sudah sedemikian tua sehingga tidak mampu lagi mencari, disamping beliau sedemikian yakin bahwa walau mencarinya pun dia tidak akan bertemu karena pasti kakak-kakak Yusuf tidak akan membantunya. Namun demikian, harapan beliau tentang keselamatan Yusuf juga tetap ada. Disamping itu, tentu mimpi Yusuf dan penafsiran beliau terhadap mimpi itu masih segar dalam ingatan sang ayah dan memberinya harapan yang besar.<sup>76</sup>

وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ (“Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan,”) maksudnya atas kebohongan dan kemustahilan yang kalian sebutkan. Dalam hal ini, al-Bukhâri menyebutkan sebuah Hadis dari `Aisyah r.a tentang peristiwa “kabar bohong” dan akhirnya menyebutkan kata-kata `Aisyah: “Demi Allah, tidak ada contoh bagiku dan bagi kalian kecuali seperti yang dikatakan ayah Yusuf as: فَصَبِّرْ جَمِيلًا وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ (“...maka aku akan bersabar dengan sebaik-baik kesabaran, dan Allah sajalah yang

---

<sup>74</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*, juz 4, hal.375.

<sup>75</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 334.

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 34

dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan.”<sup>77</sup>)

c. Q.S. Yusuf/12 : 63 – 67:

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانًا  
نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٦٣﴾ قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا  
ءَامَنُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ ۚ قَالَ اللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ﴿٦٤﴾  
وَلَمَّا فَتَحُوا مَتْعَهُمْ وَجَدُوا بِضِعَتِهِمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي  
هَذِهِ بِضِعْتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانًا وَنَزِدَادُ كَيْلٍ بَعِيرٌ  
ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾ قَالَ لَنْ أَرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُتُونَ مَوْثِقًا  
مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتِنِي بِهِ إِلَّا أَنْ سَخِطَ بِكُمْ فَلَمَّا ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ  
عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٦٦﴾ وَقَالَ يَبْنَئِي لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا  
مِنَ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ إِنَّ الْحَكْمَ إِلَّا لِلَّهِ  
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾

*Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Ya'kub) mereka berkata, "Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah, dan kami benar-benar akan menjaganya." (Q.S. Yusuf/12 : 63)*

*Dia (Ya'kub) berkata, "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?" Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. (Q.S. Yusuf/12 : 64)*

*Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Apalagi*

<sup>77</sup> Abū al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal.375.

*yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir).” (Q.S. Yusuf/12 : 65)*

*Dia (Ya'kub) berkata, “Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung (musuh).” Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Ya'kub) berkata, “Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan.” (Q.S. Yusuf/12 : 66)*

*Dan dia (Ya'kub) berkata, “Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda; namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal.” (Q.S. Yusuf/12 : 67)*

1) Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 63

Ketika mereka kembali kepada ayahnya, mereka menceritakan kepadanya pengalaman mereka bersama penguasa Mesir, keramahannya kepada mereka dan ancamannya untuk tidak memberi mereka jatah makanan jika pada waktu yang akan datang mereka tidak mengajak Benyamin.<sup>78</sup> Mereka juga bercerita tentang janji penguasa Mesir yang akan memberi mereka jatah dan menjamu secara istimewa jika mereka datang bersama Benyamin. Kemudian mereka berkata kepada ayahnya, "Wahai ayah, izinkanlah Benyamin pergi bersama kami. Jika ayah mengabulkan permohonan ini, kami akan mendapat jatah makanan yang cukup. Kami berjanji dengan sungguh-sungguh bahwa kami akan berjuang sekuat tenaga untuk menjaga Benyamin."<sup>79</sup> menurut suatu qiraat dibaca 'yaktal' artinya, supaya mendapat sukatan<sup>80</sup>

2) Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 64

Ya'kub terkejut mendengar permintaan mereka, sehingga dengan seketika menjawab, "Apakah aku akan mempercayakan Bunyamin kepada kalian sebagaimana aku telah mempercayakan

---

<sup>78</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal.398.

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal.141

<sup>80</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*..., hal.173.



Yusuf dahulu? Apakah kalian belum puas dengan mencelakakan Yusuf sehingga sekarang kalian kembali ingin mencelakakan Bunyamin?<sup>81</sup> Apakah aku akan percaya begitu saja kepada janji-janji dan jaminan kalian terhadap Bunyamin, padahal dahulu kalian telah membuat janji dan jaminan serupa ketika hendak membawa Yusuf bermain-main ke tempat penggembalaan di padang pasir? Aku tidak percaya lagi kepada ucapan dan janji kalian.<sup>82</sup>

Kemudian Ya'qub berkata kepada mereka, "Jika aku terima permohonan kalian, sungguh ini merupakan sesuatu yang aneh. Sebab, jika aku percayakan Benyamin kepada kalian, maka yang akan terjadi tidak akan berbeda dengan apa yang pernah terjadi ketika aku percayakan Yusuf kepada kalian. Saat itu kalian kembali sambil berkata bahwa Yusuf dimangsa serigala. Sesungguhnya hanya Allahlah tempat aku bergantung untuk melindungi anakku. Dialah penjaga yang Mahakuat. Allahlah tempat aku bergantung untuk melindungi anakku. Dia Mahakuat.

Ayahnya berkata: "Rahmat-Nya lebih luas dari rasa takutku akan kehilangan Benyamin setelah kehilangan Yusuf." Ucapan Nabi Ya'qub as. Ini menyindir anak-anaknya yang pernah diberi amanah untuk menjaga Yusuf as. Yang disayangi ayahnya tetapi mereka tidak memelihara amanah, tidak mengasihi ayahnya tidak juga mengasihi amanah yakni Yusuf yang diamanahkan untuk dijaga dan dipelihara.<sup>83</sup>

### 3) Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 65

Saudara-saudara Yusuf tidak tahu bahwa Yusuf meletakkan harta mereka dalam tas-tas mereka. Maka, ketika mereka membukanya, mereka mendapatkan harta tersebut, lantas mereka tahu betapa mulia yang diperbuat oleh Yusuf terhadap mereka.<sup>84</sup> Hal itu oleh mereka dijadikan alasan untuk lebih menenangkan hati ayahnya serta meyakinkannya untuk mengabulkan permintaan raja Mesir.

Mereka memaksa ayahnya untuk mengabulkan permintaan itu. Mereka juga mengatakan bahwa antara saudara mereka dengan mereka sendiri diikat dengan hubungan yang kuat yaitu saudara satu ayah. Mereka berkata, "Wahai ayah kami,

---

<sup>81</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal.398.

<sup>82</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 13, hal.13.

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6, hal. 142.

<sup>84</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal.399.

adakah yang ayah inginkan itu lebih baik dari apa yang sudah dan akan terjadi? Lihatlah, ini harta kami dikembalikan tanpa ada sedikit pun yang diambil. Wahai ayah kami, barang-barang yang kami bawa ke Mesir ternyata dikembalikan.<sup>85</sup>

Ini adalah bukti yang nyata betapa baiknya hati penguasa Mesir itu kepada kita dan betapa pemurahnya sehingga dia tidak mau mengambil barang-barang kita sebagai penukar makanan yang diberikan kepada kita. Dia telah menolong kita dengan ikhlas tanpa mengharapkan balasan. Oleh karena itu, izinkanlah kami pergi bersama Benyamin untuk mendapatkan bingkisan bagi keluarga kita. Kami akan menjaganya<sup>86</sup> Menurut qiraat lafal 'nabghi' dibaca 'tabghi' sebagai khithab atau pembicaraan yang ditujukan kepada Nabi Ya'qub. Karena mereka menceritakan kepadanya tentang penghormatan sang raja terhadap mereka.<sup>87</sup>

#### 4) Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 66

Usaha anak-anak Ya'qub berhasil dalam meyakinkannya. Ya'qub menjadi lunak dari sikap semula yang melarang anaknya untuk pergi bersama saudara-saudaranya ke Mesir. Meskipun demikian hatinya masih belum tenang sepenuhnya, maka ia pun berkata kepada anak-anaknya, "Ia tidak akan aku kirim bersama kalian sebelum kalian memberikan jaminan yang cukup kuat.

"Bersumpahlah kalian atas nama Allah, bahwa kalian akan membawanya kembali kepadaku !. Jangan ada yang menghalangi kalian untuk mengembalikannya kepadaku kecuali jika kalian meninggal atau terkepung oleh musuh yang lebih kuat dari kalian untuk mempertahankan saudara kalian itu."

Mereka menerima syarat yang diajukan sang ayah. Mereka lalu berjanji, dan pada saat itu Ya'qub memohon kepada Allah atas kesaksian janji mereka dengan berkata, "Sesungguhnya Allah adalah wakil yakni saksi, terhadap apa yang kita ucapkan ini."<sup>88</sup>

#### 5) Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 67

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Ya'qub berkata kepada anak-anaknya agar ketika sampai di istana raja Mesir, mereka tidak masuk bersama-sama dari satu pintu gerbang, tetapi

<sup>85</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 13, hal.14.

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ...,vol.6, hal. 142.

<sup>87</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 173.

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ...,vol.6, hal. 144.

masuk dari pintu-pintu gerbang yang lain, supaya terhindar dari penglihatan mata orang yang hasad atau mengalami hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>89</sup> Di samping itu agar Bunyamin sempat bertemu dengan Yusuf secara terpisah dari saudara-saudaranya yang lain.

Nabi Ya'kub menasihatkan pula bahwa walaupun mereka sudah berusaha menghindari berbagai kemungkinan yang membahayakan, namun beliau tidak dapat mencegah ketentuan dari Allah, sebab keputusan menetapkan sesuatu hanyalah hak dan wewenang Allah.<sup>90</sup> Semua pekerjaan harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan disertai keyakinan bahwa ketentuan dari Allah pasti terjadi, dan tidak seorang pun yang dapat menghalang-halangnya. Oleh karena itu, hanya kepada-Nyalah semua orang bertawakal dan berserah diri.<sup>91</sup>

d. Q.S. Yusuf/12: 80

فَلَمَّا اسْتَيْسَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ آبَاءَكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرِحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٠﴾

*Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yusuf) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, "Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakkan Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik." (Q.S. Yusuf/12: 80).*

Tafsir Q.S. Yusuf/12: 80.

Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yusuf) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, "Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama)

<sup>89</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal.400. Menurut Ibnu Abas, Muhammad Bin Kaab, Mujahid, Ad Dahak dan Qatadah, mereka memiliki paras yang tampan dan rupawan sehingga dikhawatirkan ada orang-orang yang hasad dan berusaha menyulitkan mereka.

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 146.

<sup>91</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal.400.

Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik.”<sup>92</sup>

e. Q.S. Yusuf/12: 83 – 87

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ حَمِيلٌ ۗ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا ۚ  
 إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يَوْسُفَ وَأَبْيَضَّتْ  
 عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾ قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُنَا تَذَكَّرُ يَوْسُفَ حَتَّى  
 تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَحُزْنِي  
 إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ  
 يَوْسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْفَاقِمُونَ  
 الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

*Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. Yusuf/12: 83).*

*Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya) (Q.S. Yusuf/12: 84).*

*Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa (Q.S. Yusuf/12: 85).*

*Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya (Q.S. Yusuf/12: 86).*

*Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat*

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 157.

*Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*(Q.S. Yusuf/12: 87).

1) Tafsir Q.S. Yusuf/12: 83.

Anak-anak Ya'qub itu kembali menemui ayahnya dan memberitahukannya sesuai apa yang dipesankan kakak mereka. Ya'qub amat sedih mendengar kabar itu. Lebih sedih lagi, karena kehilangan anak keduanya. Ia tidak merasa lega dengan pengakuan tak bersalah mereka yang menyebabkan hilangnya anak itu. Ya'qub merasa sangat terpukul dengan apa yang dulu diperbuat anak-anaknya terhadap Yusuf, lalu menuduh mereka secara terang-terangan dan mengatakan, "Niat kalian untuk menjaga anakku itu tidak benar. Kalian lebih terdorong oleh hawa nafsu yang ingin mengenyahkan ia seperti yang dulu kalian lakukan terhadap Yusuf. Bahkan telah menganggap baik (diri kalian sendiri perbuatan buruk itu) kemudian kalian mengerjakan perbuatan itu lagi."<sup>93</sup>

Nabi Ya'qub menuduh mereka seperti tuduhannya terhadap mereka mengenai peristiwa yang menimpa Nabi Yusuf dahulu<sup>94</sup> Kalau bukan karena putusan hukum yang kalian ucapkan bahwa sanksi seorang pencuri adalah dijadikan budak, pembesar kerajaan itu tentu tidak akan menahan anakku, dan tentu kakak kalian tidak akan menetap di Mesir. Aku tidak punya jalan lain kecuali berduka dengan cara terpuji, sambil mengharap Allah akan mengembalikan seluruh anakku. Dia Mahatahu keadaanku dan keadaan mereka. Dia memiliki kebijaksanaan yang tinggi, dan dalam kerangka kebijaksanaan itulah Dia berbuat dan mengatur segala sesuatu untukku.<sup>95</sup>

Setelah berhadapan dengan putra-putranya yang memberi laporan seperti yang diamanatkan oleh Yahuda, Nabi Ya'qub berkata, "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan mengapa kamu mengatakan bahwa yang mencuri harus dijadikan hamba sahaya selama satu tahun, padahal ketentuan itu hanya ada pada syariat kita dan tidak ada dalam perundang-undangan mereka. Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku yang tidak diliputi oleh kejengkelan dan kemarahan. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku (Yusuf, Bunyamin, dan Yahuda), karena

---

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 159.

<sup>94</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 175., Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal.304.

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 159.

sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana."<sup>96</sup>

2) Tafsir Q.S. Yusuf/12: 84.

Karena tidak senang menerima laporan yang disampaikan para putranya, maka Nabi Ya'kub berpaling dari mereka seraya berkata dengan penuh kesedihan, "Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf, karena aku tadinya menunggu-nunggu berita yang menggembirakan dari Mesir, tetapi kenyata-annya justru berita yang menyedihkan yang kuterima."<sup>97</sup> Kesedihan akan kehilangan anaknya yang kedua ini membangkitkan kesedihan yang pertama yang lebih mendalam.<sup>98</sup>

Karena kesedihan yang terus-menerus dialaminya dan sering menangis, maka kedua mata Ya'kub menjadi putih, sehingga keadaannya seperti orang buta.<sup>99</sup> Akan tetapi, beliau tetap masih bisa menahan amarah<sup>100</sup> terhadap anak-anaknya dan tidak melakukan hal-hal yang tidak direstui Allah.<sup>101</sup> Beliau tidak menampakkan kemarahan dan menahannya.<sup>102</sup>

---

<sup>96</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ...juz 4, hal.304.

<sup>97</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ...juz 13, hal.25.

<sup>98</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ...juz 4, hal.304.

<sup>99</sup> Menurut dunia ilmu pengetahuan, ketika seseorang menderita stres, tubuhnya bereaksi dan membangkitkan tanda bahaya, sehingga memicu terjadinya beragam reaksi biokimia di dalam tubuh: kadar adrenalin dalam aliran darah meningkat; penggunaan energi dan reaksi tubuh mencapai titik tertinggi; gula, kolesterol dan asam-asam lemak tersalurkan ke dalam aliran darah; tekanan darah meningkat dan denyutnya mengalami percepatan. Ketika glukosa tersalurkan ke otak, kadar kolesterol naik, dan semua ini memunculkan masalah bagi tubuh. Mungkin hal ini pula yang dialami oleh Nabi Yaqub `alaihi salam ketika kehilangan anak yang disayangnya Nabi Yusuf `alaihi salam. Stres yang parah, mampu mempengaruhi bahkan mengubah fungsi-fungsi normal organ tubuh.

Dalam banyak kasus penyakit diabetes ini dapat menimbulkan gejala katarak yakni kekeruhan pada lensa mata yang mengakibatkan pandangan kabur. Apabila lensa menjadi keruh, maka cahaya yang masuk ke dalam mata dapat terpecah dan mengakibatkan pandangan kabur. Gejala utama katarak adalah penglihatan kabur, daya penglihatan berkurang secara progresif, adanya selaput tipis yang menghalangi pandangan, sangat silau jika berada di bawah cahaya yang terang. Pada perkembangan selanjutnya penglihatan semakin memburuk, pupil akan tampak berwarna putih (ada putih-putih pada hitam mata).

<sup>100</sup> Ia memang sangat menahan amarah dan kesedihannya. Pada gilirannya, mata dapat terkena berbagai penyakit, lemah penglihatan secara lambat laun, yang pada akhirnya dapat pula menimbulkan kebutaan dan mata tampak putih.

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 160.

<sup>102</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 175.

Maha Suci Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Penyembuh, yang menyembuhkan Nabi Yaqub `alaihis salam dengan kesembuhan yang berlangsung secara cepat, mungkin karena mukjizat bagi seorang Nabi atau bisa juga sebagai buah dari "kesabarannya".<sup>103</sup>

3) Tafsir Q.S. Yusuf/12: 85.

Pada ayat ini, diterangkan bahwa ketika mendengar keluhan dan kesedihan ayahnya yang mendalam, anak-anak Ya'qub yang baru kembali dari Mesir berkata kepadanya, yang diawali dengan sumpah kepada Allah sebagai tanda rasa kasih dan sayang mereka, agar dia tidak selalu mengingat Yusuf karena peristiwa Yusuf itu sudah lama berlalu. Mereka berkata, "Demi Allah, senantiasa engkau mengingati Yusuf sehingga engkau mengidap penyakit yang berat, yakni badanmu kurus kering dan pikiranmu kacau, atau sampai engkau termasuk orang yang binasa meninggal dunia."<sup>104</sup>

Lafal حَرْصًا berbentuk mashdar yang maknanya dapat diartikan untuk satu orang dan lebih (atau termasuk orang-orang yang binasa.) orang-orang yang akan mati<sup>105</sup> Mereka mengatakan bahwa jika keadaan ini terus-menerus berlangsung atas dirimu, kami merasa khawatir kamu akan menjadi orang yang binasa.<sup>106</sup>

4) Tafsir Q.S. Yusuf/12: 86.

Kata بَتَّى terambil dari kata بَتَّ yang berarti menyebarluaskan. Yang dimaksud di sini adalah kesusahan yang sangat besar lagi tidak dapat luput dari pikiran, sehingga menjadikan seseorang yang mengalaminya senantiasa menyebut dan menyampaikan kepada siapa saja akibat tidak dapat memikulnya sendiri.<sup>107</sup>

Pada ayat ini, Allah menceritakan jawaban Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya. Ucapan mereka tidak berpengaruh sama sekali pada diri Ya'qub.<sup>108</sup> Ia kemudian menjawab, "Wahai anak-

<sup>103</sup> Tafsir kemeng menjelaskan bahwa Dewasa ini penyakit "mata putih" (katarak) ini dapat disembuhkan terutama dengan semakin majunya teknologi kedokteran saat ini atau karena kadar gula dalam darah dapat dikontrol dengan baik.

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 163.

<sup>105</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 175

<sup>106</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal.304.

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 165.

<sup>108</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal.404.

anakku janganlah kalian mencela dan mencercaku. Aku tidak pernah mengadu kepadamu sekalian, begitu juga kepada manusia yang lain tentang kesedihan dan kesusahanku. Aku mengadu dan menyampaikan keluhan atas musibah yang menimpaku hanya kepada Allah. Kepada-Nya aku meminta perlindungan dan memohon untuk menghilangkan kesusahan dan kesedihan itu,<sup>109</sup> karena hanya Dialah yang dapat menyelesaikan pengaduanku ini.<sup>110</sup> Biarkanlah aku bermunajat dengan Tuhanku. Aku mengetahui dari wahyu yang diberikan Allah kepadaku (melalui malaikat Jibril)<sup>111</sup> bahwa Yusuf itu masih hidup dan tetap memperoleh rezeki.<sup>112</sup> Ia adalah manusia pilihan Allah. Dia akan menyempurnakan nikmat-Nya kepada Yusuf dan keluarga Ya'qub. Semua itu tidak kalian ketahui, bahkan mengira bahwa Yusuf itu telah tiada."

5) Tafsir Q.S. Yusuf/12: 87.

Selanjutnya Ya'qub berkata kepada anak-anaknya bahwa ia tahu bahkan yakin mimpi Yusuf dulu itu benar dan ia akan sujud menghormatinya. Kalau mereka berpendapat lain, Ya'qub mengingatkan anak-anaknya bahwa satu saat Allah akan memperlihatkan kebenaran pendapatnya itu. Untuk itu, ia meminta anak-anaknya untuk kembali ke Mesir menyelidiki sampai mendapat berita yang pasti tentang Yusuf dan adiknya Yakin dan percaya kepada Allah memang dapat membangkitkan harapan.

Maka dari itu, kesedihan yang dialami Ya'qub tidak mampu membuatnya putus asa bahwa kedua anaknya yang hilang pasti akan kembali ke pangkuannya.<sup>113</sup> Nalurinya mengatakan bahwa kedua anaknya itu masih hidup, dan bahwa pertemuannya dengan mereka sudah semakin dekat. Ya'qub kemudian meminta anak-anaknya pergi ke Mesir mencari kedua anaknya yang hilang itu dengan mengatakan, "Anak-anakku, pergilah kalian ke Mesir dan bergabunglah dengan kakakmu lalu carilah Yusuf dan saudaranya,

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 163.

<sup>110</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 175.

<sup>111</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal.406.

<sup>112</sup> Dari Ibnu Abbas disebutkan sehubungan dengan makna firman-Nya: ...”dan aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tiada mengetahuinya.” (QS. Yusuf [12]: 86) Yakni mimpi yang dialami oleh Yusuf itu adalah benar, dan Allah pasti akan menampakkannya menjadi kenyataan.

<sup>113</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal.406.



Benyamin. Tanyakan kepada orang-orang tentang mereka secara lemah lembut tanpa harus dirasakan orang. Jangan berputus asa terhadap sifat kasih sayang Allah yang pasti akan mengembalikan mereka kepada kita. Sebab, sesungguhnya yang berputus asa terhadap kasih sayang Allah hanyalah orang-orang yang ingkar dan kafir."<sup>114</sup> Lalu mereka berangkat menuju ke negeri Mesir.<sup>115</sup>

f. Q.S. Yusuf/12 : 94 – 98

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ ۗ لَوْلَا أَن تَفَنَّدُونَ ﴿٩٤﴾  
 قَالُوا تَأَلَّهَ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾ فَلَمَّا أَن جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَى  
 وَجْهِهِ فَارْتَدَدَ بَصِيرًا ۗ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾  
 قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ  
 رَبِّي ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

*Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku) (Q.S. Yusuf/12: 94).*

*Keluarganya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu (Q.S. Yusuf/12: 95).*

*Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'kub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya'kub) berkata, "Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Yusuf/12: 96)*

*Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)." (Q.S. Yusuf/12: 97)*

*Dia (Ya'kub) berkata, "Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Q.S. Yusuf/12: 98).*

1) Tafsir Q.S. Yusuf/12: 95.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tidak seorang pun di antara anak-anak Ya'kub yang membenarkan ucapannya, bahkan

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 164.

<sup>115</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 175.

mereka mengecamnya dengan ucapan yang tidak pantasnya diucapkan kepada orang tua. Menurut mereka, Ya'kub keliru karena merasa akan segera berjumpa dengan Yusuf, padahal dalam anggapan mereka Yusuf telah tewas diterkam serigala.<sup>116</sup> Keluarganya malah membalas dengan keras dan tetap yakin bahwa Ya'qub belum sadar dan terbuai dalam khayalan. Akibatnya terjadilah apa yang terjadi, karena begitu cintanya kepada Yusuf, begitu seringnya ia menyebut namanya karena ingin berjumpa.<sup>117</sup>

## 2) Tafsir Q.S. Yusuf/12: 96.

Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa setelah pembawa kabar gembira itu sampai ke tempat ayahnya sesuai dengan anjuran Yusuf, Yahuda tampil ke depan membawa baju gamis Yusuf dan mengusapkannya ke wajah Ya'kub. Mata Ya'kub dengan seketika kembali melihat seperti sediakala.<sup>118</sup>

Ya'kub berkata kepada putra-putranya, "Bukankah pernah kukatakan kepadamu ketika aku menyuruhmu ke Mesir mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya, bahwa sesungguhnya aku tahu dengan perantaraan wahyu dari Allah, bukan khayalan dan angan-angan bahwa Yusuf itu masih hidup sedang kamu tidak mengetahuinya." Penyerahan baju Yusuf kepada ayahnya oleh Yahuda sebagai bukti bahwa Yusuf masih hidup mengingatkan Ya'kub pada penyerahan baju Yusuf yang berlumuran darah oleh Yahuda sebagai bukti bahwa Yusuf telah diterkam serigala. "Sebagaimana aku yang menjadikan ayah sedih, akupun kini yang akan menjadikannya gembira. Konon demikian ucapannya<sup>119</sup>

## 3) Tafsir Q.S. Yusuf/12: 97.

Setelah saudara-saudara Yusuf melihat bukti-bukti dan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, mereka menjadi sadar dan dengan jujur mengakui kesalahannya. Mereka juga meminta kepada ayahnya agar mau memohonkan ampun kepada Allah atas kedurhakaan yang telah mereka perbuat kepada ayahnya dan kezaliman yang dilakukan terhadap Yusuf. Pengakuan saudara-saudara Yusuf tentang kesalahan dan dosa yang telah diperbuat itu adalah pengakuan yang kedua kalinya. Sebelum itu, mereka pernah mengakui dosa dan kesalahannya di hadapan Yusuf, hanya

<sup>116</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 13, hal. 37.

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 170.

<sup>118</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal. 410.

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 171.

pada waktu itu Yusuf langsung memohonkan ampunan dari Allah tanpa permintaan dari mereka.

Ibnu Mas'ud, Ibrahim At-Taimi, Amr ibnu Qais, Ibnu Juraij, dan lain-lainnya mengatakan bahwa Nabi Ya'qub menanggukuhkan permohonan mereka sampai waktu sahur.<sup>120</sup> Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abus Saib, telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris, bahwa ia pernah mendengar Abdur Rahman ibnu Ishaq menceritakan atsar berikut dari Muharib ibnu Disar, bahwa Khalifah Umar r.a. datang ke masjid, lalu ia mendengar seseorang mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, Engkau telah menyeru-ku, lalu aku memenuhi seruan-Mu. Dan Engkau telah memerintahkan kepadaku, lalu aku taati. Demi waktu sahur ini, berilah ampunan kepadaku." Umar mendengarkan suara itu, lalu menyelidikinya, dan ternyata suara itu berasal dari rumah Abdullah ibnu Mas'ud r.a. Ketika ia ditanya tentang bacaan doanya itu, ia menjawab, "Sesungguhnya Ya'qub menanggukuhkan permintaan anak-anaknya sampai waktu sahur melalui ucapannya yang disitir oleh firman Allah subhanahu wa ta'ala: Kelak aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Tuhanku."<sup>121</sup>

#### 4) Tafsir Q.S. Yusuf/12: 98.

Setelah Ya'qub melihat kesadaran dan pengakuan anak-anaknya atas kesalahan yang mereka perbuat dengan terus terang serta permintaan mereka supaya ayahnya memohonkan ampunan kepada Allah, beliau menjawab, "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Allah. Semoga Allah mengampunimu semua karena Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Allah tidak akan mengecewakan seorang mukmin yang memohon kepada-Nya dengan sungguh-sungguh."<sup>122</sup> Sesungguhnya hanya Dia saja, tidak ada selain Dia yang Maha Pengampunan lagi Maha Penyayang.<sup>123</sup> Nabi Ya'qub mengakhirkan atau menanggukuhkan doanya itu sampai dengan waktu sahur atau sampai dengan malam Jum'at dengan maksud supaya lebih dekat untuk diperkenankan. Kemudian mereka semua berangkat menuju ke negeri Mesir, dan

---

<sup>120</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal. 410.

<sup>121</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal. 410.

<sup>122</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 13, hal.40.

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 172.

Nabi Yusuf beserta pembesar-pembesar negeri Mesir lainnya keluar untuk menjemput kedatangan mereka.<sup>124</sup>

Terdapat pelajaran yang bisa diambil dalam peran Ya'kub sebagai seorang ayah :

1. Ya'kub adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang kepada anaknya. Ya'kub memanggil Yusuf dengan “ya bunayya” (Yusuf, 12:5), panggilan yang mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan. al-Qur'an ternyata mengungkapkan panggilan Ya'kub yang berbeda kepada anak-anaknya. Jika kepada Yusuf, Ya'kub memanggil dengan “ya bunayya”, maka kepada saudara-saudara Yusuf, dia memanggil dengan “ya baniyya” (Yusuf, 12: 87).
2. Ya'kub adalah seorang yang sangat sabar dalam mendidik anaknya meskipun anaknya telah melakukan sesuatu kesalahan yang sangat besar. Kesabaran Nabi Ya'kub diungkapkan dengan ucapannya : ...فُصْبِرٌ حَمِيلٌ... “...sabar itu indah...” Ungkapan ini dua kali diucapkan Ya'kub; (a) ketika saudara Yusuf datang kepadanya hanya dengan membawa baju Yusuf yang berlumuran darah yang diakui mereka bahwa Yusuf dimakan serigala padahal mereka telah membuang Yusuf ke dalam sumur (Yusuf/12:18) dan (b) ketika saudara-saudara Yusuf tidak mampu membawa Bunyamin kembali kepadanya (Yusuf/12: 83).<sup>125</sup>
3. Ya'kub adalah seorang ayah yang mampu mengendalikan kemarahannya dalam menghadapi perilaku anak-anaknya.<sup>126</sup> Ia dilukiskan dalam Al-Qur'an: وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِبيضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ *Dan Ya'kub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata “Betapa aku sangat berduka terhadap Yusuf”. Kedua matanya menjadi putih karena sedih dan adalah seorang yang menahan amarah (Yusuf/12:84). Al-Qur'an memberi pujian untuk Ya'kub dengan ungkapan كَظِيمٌ . Kazhim adalah orang yang mampu mengendalikan marah dan menyembunyikan kemarahan dihadapan*

<sup>124</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 176.

<sup>125</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,... juz 4, hal.374.

<sup>126</sup> Muhammad Sayyid Tanthawi, *At-Tafsir Al-Wasit li al-Qur'ani al-Karim*,... juz 7 hal.405.

manusia.<sup>127</sup> Ketika anak-anaknya melaporkan bahwa mereka tidak bisa membawa Bunyamin pulang karena tertahan di Mesir, Ya'kub mampu mengendalikan diri dan perasaannya. Ia berpaling dan meninggalkan anak-anaknya untuk menyendiri dan mengungkapkan kepada Allah kesedihan dan kekecewaannya,<sup>128</sup> bukan karena benci kepada mereka, tetapi karena membutuhkan keadaan tenang dan keheningan. Ia berpaling dari hadapan anak-anaknya sehingga tidak tercetus kata-kata makian atau perilaku yang buruk kepada anak-anaknya, meskipun dia sangat kecewa dan marah dengan mereka.

4. Ya'kub adalah seorang ayah yang mampu memberi kepercayaan kepada anaknya. Meskipun pernah merasakan pengalaman pahit di masa lalu ketika kehilangan Yusuf karena kesalahan anak-anaknya, Ya'kub masih tetap percaya dengan mereka sehingga dia mengizinkan mereka membawa Bunyamin ke Mesir.<sup>129</sup> Ya'kub mau melepas Bunyamin dengan perjanjian atas nama Allah bahwa mereka pasti akan membawa Bunyamin kembali kepadanya. Surat Yusuf ayat 66 menceritakan setelah mengucapkan janji tersebut, Ya'kub *mengucapkan Allah menjadi sandaran (wakil) atas apa yang kita ucapkan (ini)*. Ucapan ini menggambarkan Ya'kub benar-benar mempercayai anak-anaknya dan rasa percaya kepada anak itu muncul karena ia menyerahkan semua urusan kepada Allah untuk memberi kemudahan.
5. Ya'kub adalah seorang ayah yang memberikan nasehat dan teladan bagi anak-anaknya. Surat Yusuf menggambarkan berbagai nasehat Yusuf bagi anak-anaknya, antara lain, kesabaran, kepasrahan kepada Allah, dan lain-lain.
6. Ya'kub tetap mendidik anak-anaknya meskipun mereka telah dewasa yang mungkin sudah mandiri dan memiliki kehidupan sendiri, bahkan Yusuf telah menjadi penguasa Mesir. Ya'kub tidak berhenti mendidik anak-anaknya hingga ajal menjemput, sebagaimana disebutkan dalam surat Al Baqarah/2: 133.

---

<sup>127</sup> Muhammad Sayyid Tanthawi, *At-Tafsir Al-Wasit li al-Qur'ani al-Karim*, ... juz 7 hal.405.

<sup>128</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ... juz 4, hal.375.

<sup>129</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 144.

### 3. Peran Nabi Ibrahim Sebagai Ayah

Kisah Ibrahim sebagai seorang ayah terdapat dalam surat Ash-Shafat/ 37: 100-102:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ  
يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأْتِبِ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ  
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٠٢﴾

*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar (Ash-Shaffat/ 37: 100-102)*

Tafsir Q.S. Ash-Shaffat/ 37: 100-102

Anak itu pun lahir dan tumbuh. Ketika anak itu menginjak usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya,<sup>130</sup> menurut suatu pendapat bahwa umur anak itu telah mencapai tujuh tahun. Menurut pendapat yang lain bahwa pada saat itu anak Nabi Ibrahim berusia tiga belas tahun,<sup>131</sup> Ibrahim diuji dengan sebuah mimpi.<sup>132</sup> Ia berkata; 'Wahai anakku, dalam tidur aku bermimpi (berupa wahyu dari Allah) yang meminta aku untuk menyembelihmu. Bagaimana pendapatmu?' Nabi Ibrahim bermusyawarah dengannya supaya ia menurut, mau disembelih, dan taat kepada perintah-Nya.<sup>133</sup> Anak yang saleh itu (Ismail) menjawab dengan penuh hormat, "Wahai bapakku, laksanakanlah apa yang sedang dan akan diperintahkan

<sup>130</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al- Mishbah, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.11, hal, 280.

<sup>131</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*..., hal.. 324., Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraissy bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 7, hal. 27.

<sup>132</sup> Mimpi para nabi adalah mimpi yang benar, dan semua pekerjaan mereka berdasarkan perintah dari Allah subhanahu wa ta'ala.

<sup>133</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*..., hal.. 325.

kepadamu, termasuk perintah menyembelihku, Insya Allah kamu akan dapati aku termasuk orang-orang yang sabar."<sup>134</sup>

Terdapat pelajaran yang bisa diambil dari peran Ibrahim sebagai seorang ayah :

- 1). Ibrahim adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang kepada anaknya. Dia memanggil anaknya dengan “*ya bunayya*”, yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan.<sup>135</sup>
- 2). Ibrahim adalah seorang ayah yang bersedia meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya.<sup>136</sup> Ia tidak melaksanakan mimpinya dengan paksa hingga cepat selesai. Komunikasi dialogis kemungkinan akan memakan waktu yang lebih lama sampai anak menerima perintah dengan penuh kesadaran. Ibrahim menghendaki anaknya menerima hal itu dalam ketaatan dan penyerahan diri, tidak dengan paksaan. Sehingga anaknya itupun mendapat pahala dan nikmat ketaatan.
- 3). Ibrahim adalah seorang ayah yang demokratis, bukan otoriter. Meskipun ia meyakini bahwa perintah menyembelih anaknya itu mesti dilaksanakan, akan tetapi Ibrahim tetap meminta pendapat anaknya dengan menyatakan:... فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى. “*Maka pikiranlah apa pendapatmu!*”. Sebuah ungkapan dialogis yang sangat sepadan dan menghargai lawan bicara, walaupun lawan bicaranya itu adalah anaknya sendiri.
- 4). Ibrahim adalah seorang ayah yang menikmati masa-masa kebersamaan dengan anaknya (Ismail) sebagaimana yang diisyaratkan kalimat: فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ “*Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya*”. Menurut ulama keadaan ini ditonjolkan dalam ayat ini untuk menunjukkan betapa tertumpahnya kasih sayang Ibrahim kepada anaknya itu. Sebagai seorang tua ia merasa bangga dan menikmati jika dapat berjalan dan menghabiskan waktu bersama-sama dengan anak satu-satunya yang sangat ia sayangi.<sup>137</sup>
- 5). Ibrahim adalah seorang ayah yang mengajarkan dan memberi keteladanan kepada anaknya, terutama tentang kepasrahan,

---

<sup>134</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al- Mishbah, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol. 11, hal. 280., Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah was Syariah wal Manhaj*, ..., juz 23, hal. 120.

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al- Mishbah, *Tafsir al-Mishbah*, ..., 11, hal. 280.

<sup>136</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*..., hal.. 325.

<sup>137</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al- Mishbah, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.11, hal, 280.

ketaatan, dan kesempurnaan cinta kepada Allah. Ibrahim mematuhi perintah Allah untuk menyembelih anak remajanya, padahal sebelumnya Ibrahim menantikan kelahiran anak tersebut selama bertahun-tahun. Surat al Baqarah/2: 131-132 mengungkapkan nasehat Ibrahim kepada anak-anaknya untuk tidak meninggalkan kepasrahan kepada Allah:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمِ ۗ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ

وَيَعْقُوبَ يَبْنَئِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۝

*Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam (Q.S. al-Baqarah/2: 131-132)*

Doa-doa Nabi Ibrahim memiliki peran penting dalam pendidikan anaknya. Setiap berdoa untuk dirinya, Ibrahim selalu meminta anak keturunannya juga mendapatkan hal yang sama dengan dirinya. Tidak hanya satu doa Ibrahim untuk anaknya yang tercatat dalam Al-Qur'an. Surat Ibrahim memuat beberapa doa Ibrahim untuk anak dan keturunannya, antara lain: mohon dijauhkan dari syirik (Ibrahim/14:35),<sup>138</sup> menjadi orang yang mendirikan shalat, disenangi orang, diberi rizki dan bersyukur (Ibrahim/14:37),<sup>139</sup> menjadi orang yang mendirikan shalat (Ibrahim/14:40).<sup>140</sup> Dalam surat Al Baqarah juga terdapat doa Ibrahim kepada anak keturunannya, antara lain: menjadi pemimpin di dunia (Al-Baqarah/2:124),<sup>141</sup> menjadi umat yang

<sup>138</sup> Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala.

<sup>139</sup> Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

<sup>140</sup> Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.

<sup>141</sup> Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zhalim."



muslim berserah diri (Al-Baqarah/2:128).<sup>142</sup> Melalui doa kepada Allah, Ibrahim merencanakan masa depan anaknya tidak hanya di dunia saja, tetapi juga masa depan yang sesungguhnya, yaitu akhirat. Tidak hanya untuk anaknya, kehidupan yang baik di dunia akhirat diinginkan, tetapi juga untuk cucu dan generasi selanjutnya.

#### 4. Peran Syaikh Madyan Sebagai Ayah

Peran Syaikh Madyan sebagai ayah terdapat dalam surat al-Qashash/28: 26-27 :

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾ قَالَ  
إِنِّي أُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ بِكَ وَإِنِّي خَائِفٌ مِّنْكَ يَا كَاذِبُ ﴿٢٧﴾ قَالَ اسْتَجِرِّي فَإِنِّي آتَمُّ  
عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْسُقَ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٨﴾



*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".(Q.S. al- Qashash/28: 26)*

*Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu. Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang- orang yang baik (Q.S. al-Qashash/28:27)*

Diceritakan pada ayat sebelumnya (Al- Qashash/28: 5) bahwa Musa melihat dua orang perempuan tidak bisa memberi minum ternaknya, karena harus menunggu penggembala yang semuanya laki-laki selesai.<sup>143</sup> Musa menolong kedua perempuan tersebut memberi

<sup>142</sup> Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

<sup>143</sup> Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah was Syariah wal Manhaj*, Damaskus: Darul Fikr al-Ashir, 1418 H, juz 20, hal.25.

minum ternaknya. Ayah si perempuan kemudian mengundang Musa sebagai balasan pertolongannya tadi.<sup>144</sup>

Ayah dari dua orang perempuan pada ayat di atas menurut para mufassir adalah Nabi Syu'aib.<sup>145</sup> Rupanya salah seorang anak perempuan tersebut kagum kepada Nabi Musa; karena kuat secara fisiknya serta bisa dipercaya dalam mengemban tugas,<sup>146</sup> kemudian ia meminta ayahnya untuk memperkerjakan Musa. Nampaknya Syu'aib merasakan adanya kecenderungan fitrah yang lurus untuk membangun keluarga antara anaknya dan Musa. Ketika kekuatan fisik dan sifat amanah terdapat pada diri seorang pria, tentunya akan menarik hati perempuan yang baik.<sup>147</sup> Oleh karena itu, Syu'aib menyatukan antara dua tujuan dan diapun mengajukan kepada Musa agar menikahi salah seorang anak perempuannya (Safuro atau Layya)<sup>148</sup> dengan mahar berupa menggembalakan ternaknya selama delapan tahun. Dan jika ia mau menambah masanya menjadi sepuluh tahun.<sup>149</sup>

Dalam ayat ini tidak ada dialog berupa nasehat dari Nabi Syu'aib kepada anaknya, akan tetapi sebaliknya dari anak perempuan kepada ayahnya. Al-Qur'an mengisahkan kedekatan seorang ayah dengan anak perempuannya. Seorang anak perempuan tidak takut dan Demikian pula sebaliknya, seorang ayah bisa merasakan keinginan hati anaknya. Hal ini mungkin terjadi jika anak perempuan merasakan kasih sayang ayahnya dan dia tahu ayahnya sangat mengerti dan peduli dengan kebutuhan dan keinginannya. Al-Qur'an

<sup>144</sup> Q.S Al- Qashash/28: 25 terjemahannya berbunyi: “Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatangi ayahnya dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.”

<sup>145</sup> Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah was Syariah wal Manhaj*, ...,juz 20, hal.84., Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*..., hal.. 283.

<sup>146</sup> Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah was Syariah wal Manhaj*, ...,juz 20, hal.84

<sup>147</sup> Ketika Syu'aib menanya anak perempuannya; “Darimana kamu tahu jika dia (Musa) memiliki fisik yang kuat dan sifat amanah?, anaknya lalu menjawab; “dia kuat mengangkat batu besar yang diperkirakan hanya dapat di pindahkan oleh sepuluh laki-laki, dan ia membimbingku dengan berjalan di depanku agar ia dapat menjagaku dari kemungkinan aku menemui kesulitan dalam perjalanan.”

<sup>148</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ...,juz 6, hal.226.

<sup>149</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ...,juz6, hal.228.

mendeskripsikan Nabi Syua'ib sebagai seorang ayah yang memahami perasaan yang tersembunyi dibalik kata-kata yang diucapkan anak perempuan.

## 5. Peran Nabi Nuh Sebagai Ayah

Nabi Nuh adalah contoh seorang ayah yang memiliki anak yang tidak beriman kepada Allah sebagaimana di kisahkan dalam surat Hud/11: 42-43 :

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يَبْنَئِي  
 أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَأُوۡىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ  
 الْمَاءِ ۖ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ  
 الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

*Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir (Q.S. Hud/11: 42)*

*Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!" Nuh berkata: "tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan (Q.S. Hud/11: 43)*

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya, yakni ketika Nabi Nuh diperintah oleh Allah untuk membuat kapal.<sup>150</sup> Kemudian setelah Nabi Nuh menyelesaikannya dan seluruh orang yang beriman serta binatang-binatang memasuki kapalnya, maka datanglah air bah. "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang dan Nuh memanggil anaknya", sementara itu anaknya terpisah dari orang-orang yang beriman.<sup>151</sup> Para ulama menggaris bawahi bahwa panggilan Nuh kepada anaknya itu adalah pada saat air belum memuncak dan ombak belum membahana.

<sup>150</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ...juz 4, hal.322.

<sup>151</sup> Muhammad Sayyid Tanthawi, *At-Tafsir Al-Wasit li al-Qur'ani al-Karim*, Kairo: Daru an-Nasyr, t.th, juz 7 hal.208.

Karena itu percakapan masih dilakukan dan sang anak masih memiliki harapan untuk selamat.<sup>152</sup>

Perhatikan rahasia kemanusiaan dalam ayat ini, rahasia cinta ayah kepada anak kandungnya. Meskipun Allah telah melarang memohonkan perlindungan bagi orang-orang yang aniaya karena orang tersebut pasti tenggelam, Namun Nuh sebagai ayah masih belum putus harapan bahwa anaknya akan terpelihara. Nuh sebagai ayah juga tidak tahan hati melihat anaknya binasa. Sebab itu maka diajaknya, marilah naik selagi ada kesempatan, sebelum air bertambah naik dan ombak bertambah besar. Sang anak menjawab *“Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memelihara aku dari air bah!”* Ombak bertambah tinggi karena tertiuip angin topan,<sup>153</sup> sampai pada saat yang paling genting sang anak tetap memandang soal ini sebagai hal yang biasa. Dia masih menyangka bahwa air tidak akan sampai pada puncak gunung. Kemudian Nuh berkata *“Tidak ada yang dapat melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah yang Maha Penyayang”*. Begitulah seruan kasih sang ayah yang tergetar hatinya melihat air bertambah naik, dan dia diberitahu langsung oleh Allah bahwa permukaan bumi sampai ke puncak gunung akan terendam banjir. Sebelum si anak sempat menjawab kembali seruan ayahnya, atau sebelum sang anak sempat memanjat dinding kapal, terjadilah apa yang telah diperkirakan. Lanjutan ayat ini ialah *“Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, difahami bahwa air bertambah naik dan ombak laksana gunung itu membatasi ayah dan anak tersebut, maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.”* Jadi betapapun besar kasih sang ayah tidak dapat merubah apa yang telah ditentukan Allah.<sup>154</sup>

Al-Qur'an menginformasikan bahwa Nuh hidup di tengah kaumnya berdakwah selama 950 tahun (QS. Al-Ankabut/29:14). Dakwah yang sangat lama tersebut tidak membuat kaumnya beriman kepada Allah.<sup>155</sup> Kezaliman mereka tidak berhenti bahkan malah semakin menjadi-jadi, menghina Nabi Nuh dan mencapai puncaknya sehingga mereka memohon agar siksa segera dijatuhkan. Kaum Nabi Nuh sangat keras kepala sehingga waktu yang sangat lama tidak

---

<sup>152</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, vol.5, hal. 631-632.

<sup>153</sup> Muhammad Sayyid Tanthawi, *At-Tafsir Al-Wasit li al-Qur'ani al-Karim...* juz 7 hal.208.

<sup>154</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 4, hal. 321.

<sup>155</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim...* juz 4, hal. 323.

cukup melunakkan hati mereka untuk menerima kebenaran. “*Dan tidak beriman bersamanya kecuali sedikit* (Q.S. Hud/11: 40).

Anak Nabi Nuh, dikenal dengan nama Kan’an,<sup>156</sup> termasuk salah satu yang tidak bisa menerima kebenaran yang dibawa oleh Nabi Nuh. Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Dari sisi ini, bisa diperkirakan kenapa Nabi Nuh tidak berhasil mendidik Kan’an. Nabi Nuh meminta Kan’an menjauhi lingkungan orang-orang kafir. “...*janganlah engkau berada bersama orang-orang kafir* (Q.S. Hud/11: 42)”

Sebagai seorang ayah, Nuh tidak pernah bosan mendidik anaknya sampai ajal menjemput anaknya. Meskipun anaknya durhaka dan memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan harapan Nabi Nuh, ia tidak pernah meninggalkan anaknya tersebut. Kasih sayangnya tidak luntur. Nuh tetap memanggil anaknya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang “*ya bunayya*”.

## B. Kedudukan Ayah Sebagai **والد (Orang tua)**

Kata ‘*walid*’ (الوالد) secara khusus menunjukkan ayah biologis, yang menjadi sebab keberadaan seorang anak/*ibnu*. Kata ‘*walid*’ dalam beberapa ayat menggunakan *mustanna*/bermakna dua yaitu ayah-ibu. Hal ini, menunjukkan bahwa *walidah* (ibu)lah yang melahirkan.<sup>157</sup>

Dalam Al-Qur’an QS Al-Baqarah ayat 83 disebutkan (“*لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ* ... *وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا*”) *Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak.*” Dalam QS. Lukman ayat 33 disebutkan:

“... *(واخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ حَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا)* *bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang ayah tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong ayahnya sedikitpun.*<sup>158</sup> Menjadi ayah bukan hanya seorang *walid*, tapi ia juga harus menjadi seorang *Abi*. Ia tidak hanya menjadi sebab lahirnya anak, tetapi tugas berikutnya adalah menjaga, mendidik, memelihara dan tentunya menanggung nafkahnya.

<sup>156</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*, juz 4, hal. 323., dalam penjelasannya disebutkan bahwa anak Nabi Nuh yang tidak mengikuti ayahnya ini merupakan anak ke empat dan bernama “Yaam”, menurut pendapat lainnya namanya “Kan’an”.

<sup>157</sup> Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah was Syariah wal Manhaj*, ...juz 1, hal.210.

<sup>158</sup> Muhammad Sayyid Tanthawi, *At-Tafsir Al-Wasit li al-Qur’ani al-Karim* Juz 1, hal.3375.

Ayah adalah orangtua laki-laki seorang anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ayah didefinisikan dengan orang tua kandung laki-laki; bapak; panggilan kepada orang tua kandung laki-laki.<sup>159</sup> Tergantung hubungannya dengan sang anak, seorang "ayah" dapat merupakan ayah kandung, ayah secara biologis atau ayah angkat. Panggilan "ayah" juga dapat diberikan kepada seseorang yang secara fakta bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antara keduanya tidak terdapat hubungan resmi.

### 1. Ayah Secara Biologis

Setiap anak yang dilahirkan dari seorang ibu dalam keadaan fitrah atau suci. Pada realitanya pergaulan bebas antara muda-mudi sering menjerumuskan pelakunya pada perzinahan dan berakibat pada kelahiran anak diluar nikah.<sup>160</sup> Anak luar nikah adalah anak yang dibuahi dan dilahirkan di luar pernikahan yang sah.<sup>161</sup> Secara umum, hukum Islam mengenal dua status anak yang dilahirkan langsung oleh ibunya, yaitu anak sah dan anak tidak sah, yaitu anak hasil perbuatan zina.

Anak sah adalah anak yang dilahirkan dari pernikahan sah sesuai dengan syarat dan rukunnya. Sedangkan anak zina adalah anak yang lahir di luar pernikahan yang sah, dan anak yang terlahir setelah sumpah lian. Sumpah lian adalah sumpah saling melaknat antara suami istri karena *syiqaq*/pertengkaran yang disebabkan suami menuduh istrinya berzina dengan laki-laki lain. Akibat hukum dari sumpah lian ini jika ada anak terlahir setelah li'an, maka anak tersebut di anggap bukan anak suaminya dan hanya di nasabkan kepada ibunya.<sup>162</sup>

Anak yang dilahirkan oleh orang tuanya dalam pernikahan yang sah secara otomatis mempunyai hubungan nasab dengan ayah

<sup>159</sup> <https://kbbi.web.id/ayah>, diakses pada 28 November 2020

<sup>160</sup> [https://republika.co.id/berita\\_nasional\\_dan\\_hukum/12/02/18/lzky6b-ayah-biologis\\_tetap-bertanggung-jawab-pada-anak-di-luar-nikah](https://republika.co.id/berita_nasional_dan_hukum/12/02/18/lzky6b-ayah-biologis_tetap-bertanggung-jawab-pada-anak-di-luar-nikah), diakses pada 18 maret 2021.

<sup>161</sup> .Sebagaimana disebutkan dalam peraturan perundang-undangan antara lain; a). UU No. 1 Tahun 1974 Pasal 43 ayat 1, menyatakan anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya. Sementara setelah diuji materi menjadi "anak yang dilahirkan di luar perkawinan mempunyai hubungan perdata dengan kedua orang tua biologis dan keluarganya dapat mengajukan tuntutan ke pengadilan untuk memperoleh pengakuan dari ayah biologisnya melalui ibu biologisnya", b). Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 100, menyebutkan anak yang lahir diluar perkawinan hanya mempunyai hubungan nasab dengan ibunya dan keluarga ibunya.

<sup>162</sup> Imam Taqiyuddin Abi Bakar Bin Muhammad ad Dimasyqi as Syafii, *Kifayatul Akhyar*, Beirut: Darul Fikr, t.t, jilid 2 hal. 123.

dan ibu kandungnya.<sup>163</sup> Sebaliknya, anak yang lahir diluar pernikahan yang sah, ulama fikih bersepakat bahwa ia hanya memiliki hubungan nasab dengan ibunya, namun tidak memiliki hubungan nasab dengan ayah biologisnya. Dari uraian ini dapat di fahami bahwa ayah biologis adalah ayah dari seorang anak yang terlahir di luar pernikahan yang sah. Dalam hal adanya keraguan tentang ayah biologis seorang anak, maka penggunaan teknologi seperti tes DNA dapat membantu menjawabnya.

Anak yang terlahir di luar pernikahan mendapatkan perlindungan hukum sebagaimana putusan Mahkamah Konstitusi pada uji materi Undang-undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974, pasal 43 ayat (1). Dalam amar putusannya, Mahkamah menyatakan Pasal 43 ayat (1) UU Perkawinan bertentangan dengan UUD 1945 sepanjang dimaknai menghilangkan hubungan perdata dengan laki-laki yang dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi dan atau alat bukti lain terbukti mempunyai hubungan darah sebagai ayahnya.

Pasal 43 ayat (1) UU Perkawinan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat,<sup>164</sup> sehingga pasal itu harus dibaca, ‘anak yang dilahirkan di luar perkawinan mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya serta dengan ayahnya yang dapat dibuktikan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan atau alat bukti lain menurut hukum mempunyai hubungan darah, termasuk hubungan perdata dengan keluarga ayahnya.’<sup>165</sup>

Adapun status pernikahan sirri yang tidak dicatat KUA atau pengadilan, ulama berpendapat keabsahannya selama syarat dan rukun pernikahan tersebut memenuhi syarat dan rukunnya. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, pasal 2 ayat (2) menyatakan bahwa

<sup>163</sup> Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Material dalam Praktik Peradilan Agama*, Medan: Pustaka Bangsa Press, 2003, hal. 102

<sup>164</sup> Hakim Konstitusi Maria Farida Indrati memiliki alasan berbeda (concurring opinion). Maria mengatakan Pasal 43 ayat (1) UU Perkawinan menutup kemungkinan bagi anak untuk memiliki hubungan keperdataan dengan ayah kandungnya. Hal ini resiko dari sebuah perkawinan yang tidak dicatatkan. Meski demikian tidak pada tempatnya jika anak harus ikut menanggung kerugian yang ditimbulkan oleh tindakan kedua orang tuanya itu. Menurutnya, jika hal itu dianggap sebagai sebuah sanksi, hukum negara maupun hukum agama (Islam) tidak mengenal konsep anak harus ikut menanggung sanksi akibat tindakan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, atau yang dikenal dengan istilah “dosa turunan.” “Potensi kerugian akibat perkawinan yang tidak sesuai UU Perkawinan merupakan resiko bagi laki-laki dan wanita yang melakukan perkawinan, tetapi bukan resiko yang harus ditanggung oleh anak yang dilahirkan dalam perkawinan itu.”

<sup>165</sup> Agus Sahbani, Anak Luar Nikah Juga Urusan Bapak Biologis, <https://www.hukumonline.com/berita/baca /anak luar nikah juga urusan bapak biologis>, diakses pada 12 maret 2021.

tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam penjelasan umum disebutkan bahwa pencatatan perkawinan sama halnya dengan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan seseorang misalnya kelahiran, kematian yang dinyatakan dalam surat keterangan atau akta resmi yang dimuat dalam daftar pencatatan. Perbuatan pencatatan tidak menentukan sahnyanya suatu perkawinan, tetapi menyatakan bahwa peristiwa itu memang ada dan terjadi, jadi semata-mata bersifat administratif.<sup>166</sup> Pencatatan perkawinan ini berakibat pada jelasnya status seorang laki-laki yang kelak disebut ayah jika memiliki anak dari hasil perkawinan yang sah secara undang-undang.

Perlu diingat bahwa tidak ada anak haram, karena Islam tidak mengakui adanya dosa warisan. Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah (suci). Kalaupun ia ditakdirkan lahir dari hasil zina kedua orang tuanya, maka dosa zina bukan pada si anak tapi pada kedua orang tuanya. Oleh karenanya, orang tua harus bertaubat nasuha. Sebab zina adalah satu dosa besar yang sangat dimurkai oleh Allah SWT

Terkait dengan konsekwensi ayah biologis kepada anak biologisnya, fikih Islam tidak menjelaskannya secara rinci, namun ada beberapa hukum Islam yang telah menganturnya, di antaranya:

- a. Pernikahan yang didahului zinah dan dan hamil sebelum dilangsungkan aqad nikah maka anak yang terlahir dinasabkan pada ibu. Sebagai konsekwensi, si ayah tidak berhak menjadi wali nikah, mewariskan, dan hukum lainnya yang berkaitan dengan nasab.
- b. Ayah biologis tetap harus menanggung biaya hidup dan pendidikan anak biologisnya, sampai anak tersebut dewasa dan mandiri. Hal ini sebagai wujud dari tanggung jawabatas perbuatannya.
- c. Bagi ayah yang telah menghamili ibunya, maka dapat melakukan pernikahan, guna untuk mengesahkan nasab ayah biologis kepada anak tersebut.

Islam adalah agama sempurna yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, termasuk mengatur masalah kekeluargaan dan hubungan dengan lain jenis. Jangan sampai melakukan perbuatan dan tindakan yang dilarang dalam agama seperti perzinahan. Menikahlah dengan benar sesuai dengan apa yang telah di syari'atkan dalam Islam, karena dengan pernikahan yang sah akan membawa kepada ketenangan dalam membina rumah tangganya kelak. Jangan

---

<sup>166</sup> K. Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, Ghalia Indonesia: Jakarta, 1976, hal. 16



mempermainkan wanita hanya dalam persoalan perzinahan dan kawin di luar nikah, karena dapat merugikan masa depan anak yang dilahirkan akibat hamil di luar nikah.

## 2. Ayah Secara Hukum dan Status Sosial

Ayah secara hukum dan status sosial merupakan konsekwensi yang terlahir dari pengangkatan anak/ *tabanni* atau adopsi. Dalam kamus al-Munawwir, istilah *tabanni* diambil dari kata *al-tabannî* yang berasal dari bahasa Arab mempunyai arti mengambil, mengangkat anak atau mengadopsi.<sup>167</sup>

Secara terminologi anak angkat adalah anak kandung orang lain yang di ambil (dijadikan) anak oleh seseorang, dan di jadikan sebagai anak asuh yang diketahui nasabnya, di lakukan dengan serah terima yang resmi dari kedua belah pihak.<sup>168</sup> Pada beberapa peristiwa, adopsi anak dilakukan melalui panti asuhan atau dinas social yang boleh jadi merupakan anak terlantar yang tidak diketahui nasabnya atau orangtuanya. Tindakan ini merupakan langkah terpuji dan mulia, karena dapat memperbaiki masa depan anak angkat tersebut, namun terkadang ada tujuan lainnya yaitu menjadikannya sebagai ahli waris dari orangtua angkatnya.<sup>169</sup>

Adopsi atau pengangkatan anak sudah dikenal dan berkembang sebelum kerasulan Nabi Muhammad SAW. Mahmud Syaltut, Ahli Fikih Kontemporer dari Mesir, menjelaskan bahwa tradisi pengangkatan anak sebenarnya jauh sebelum Islam datang telah dikenal oleh manusia, seperti pada bangsa Yunani, Romawi, India dan berbagai bangsa pada zaman kuno. Di kalangan bangsa Arab sebelum Islam (masa jahiliyah), istilah ini dikenal dengan *at-tabanni* dan sudah ditradisikan secara turun-temurun.<sup>170</sup> Hal ini juga pernah dilakukan

---

<sup>167</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997. hal. 111.

<sup>168</sup> A. Rahmad Budiono, *Pembaharuan Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti, Cet. I, 1999, hlm. 187.

<sup>169</sup> A. Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Icthiar Baru van Hoepe, 1996, Jilid I, hal.29-30. Mahmud Syaltut mengemukakan bahwa setidaknya ada dua pengertian pengangkatan anak. Pertama, mengambil anak orang lain untuk diasuh dan dididik dengan penuh perhatian dan kasih sayang tanpa diberikan status anak kandung kepadanya. Cuma ia diperlakukan oleh orang tua angkatnya sebagai anak sendiri. Kedua, mengambil anak orang lain sebagai anak sendiri dan ia diberi status sebagai anak kandung, sehingga ia berhak memakai nama keturunan (nasab) orang tua angkatnya dan saling mewarisi harta peninggalan, serta hak-hak lain sebagai akibat hukum antara anak angkat dan orang tua angkatnya itu.

<sup>170</sup> A. Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Icthiar Baru van Hoepe, 1996, Jilid I, hal. 29-30., lihat juga <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/01/27/lyg7aj-ensiklopedi-hukum-islam-attabanni-adopsi>, diakses pada 13

Nabi SAW terhadap Zaid bin Haritsah. Anak angkatnya bernama Zaid bin Harisah, tetapi kemudian tidak lagi dipanggil Zaid bin Harisah berdasarkan nama ayahnya (Harisah) melainkan diganti dengan panggilan Zaid bin Muhammad. Nabi Muhammad SAW mengumumkan dihadapan kaum Quraisy dan berkata: Saksikanlah bahwa Zaid aku jadikan anak angkatku, ia mewarisiku, dan akupun mewarisinya. Sikap Nabi Muhammad SAW tersebut merupakan cerminan tradisi yang ada pada waktu itu. Oleh karena Nabi menganggap sebagai anaknya maka para sahabat memanggilnya dengan Zaid bin Muhammad.<sup>171</sup>

Setelah Nabi Muhammad menjadi Rasul turunlah Al-Qur'an surat Al-Ahzab/33 ayat 4 dan 5:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ الَّتِي تَظْهَرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿٤﴾ اَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا ءَابَاءَهُمْ فَاِحْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِ ۚ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

*Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya, dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). (QS. Al-Ahzab/33: 4).*

*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu.*

---

Maret 2021, secara lebih rinci Mahmud Syaltut mengemukakan bahwa setidaknya ada dua pengertian pengangkatan anak. Pertama, mengambil anak orang lain untuk diasuh dan dididik dengan penuh perhatian dan kasih sayang tanpa diberikan status anak kandung kepadanya. Cuma ia diperlakukan oleh orang tua angkatnya sebagai anak sendiri. Kedua, mengambil anak orang lain sebagai anak sendiri dan ia diberi status sebagai anak kandung, sehingga ia berhak memakai nama keturunan (nasab) orang tua angkatnya dan saling mewarisi harta peninggalan, serta hak-hak lain sebagai akibat hukum antara anak angkat dan orang tua angkatnya itu.

<sup>171</sup> M. Fauzan SH, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 23

*Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*(QS. Al-Ahzab/33: 5).

Ulama menjelaskan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan peristiwa Zaid bin Harisah, melalui peristiwa asbab an-nuzul ayat Al-Qur'an tersebut dapat dipahami bahwa pengangkatan anak itu boleh dilakukan karena Nabi Muhammad telah mempraktikkannya, tetapi pengangkatan anak itu tidak mengubah status nasab seseorang, karena Allah SWT telah menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa status nasab zaid tidak boleh dinasabkan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>172</sup>

Pengangkatan anak dalam Islam diperbolehkan hanya semata-mata karena ingin membantu dalam hal mensejahterakan anak tersebut dan juga memberikan perlindungan tanpa menjadikannya sebagai anak kandung.<sup>173</sup> Jika ada unsur menasabkan seseorang anak kepada orang lain yang bukan nasabnya, menjadi terlarang hukumnya dan harus dibatalkan.<sup>174</sup> Pengangkatan anak juga tidak menyebabkan mahram dan saling mewarisi.

Dari uraian singkat di atas dapat difahami beberapa hal yang harus dilakukan ayah angkat terhadap anak angkatnya, yaitu:

1. Memberikan perlakuan dan kasih sayang sebagaimana kepada anak kandung.
2. Tidak memutuskan hubungan nasab antara anak angkat dengan orang tua kandung dan keluarganya.

---

<sup>172</sup> M. Fauzan SH, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 36.

<sup>173</sup> Muhammad Muhyi al-Din, *al-Ahwal al-Syakhshiyah*, Beirut: al-Malayain, 1964, hal. 86.

<sup>174</sup> Muhammad Muhyi al-Din, *al-Ahwal al-Syakhshiyah*, Beirut: al-Malayain, 1964, hal. 86. Lebih lanjut Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa pengangkatan anak dalam Islam diperbolehkan tapi hanya semata-mata karena ingin membantu dalam hal mensejahterakan anak tersebut dan juga memberikan perlindungan tanpa menjadikannya sebagai anak kandung. Hukum melakukan Pengangkatan anak bisa pula menjadi sunat dengan alasan menolong anak yang terlantar atau anak yang hidup dalam kemiskinan. Mengangkat anak yatim, anak terlantar adalah sangat dianjurkan selama tidak memutuskan hak-hak dengan orang tua kandungnya, serta tidak melahirkan hak-hak dengan orang tua angkat seperti hak dengan orang tua kandung. Karena pengangkatan anak yang mendapatkan hak perwalian dan hak mendapat warisan diharamkan oleh syariat Islam. Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Halal wa Al-Haram Dalam Islam*, Al-Qahairah: Maktabah Wahbah, 1980, Cet. Ke-14, hal. 186-187.

3. Hubungan keharta bendaan antara anak angkat dengan orang tua angkatnya hanya diperbolehkan dalam hubungan wasiat atau hibah.<sup>175</sup>
4. Tidak mencantumkan nama ayah angkat di belakang nama anak angkatnya, karena dapat menimbulkan kerancuan nasabnya.
5. Tidak boleh menjadi wali dalam perkawinan anak angkatnya.

### C. Kedudukan Ayah Sebagai أَب (Seorang Bapak)

Ayah sebagai seorang bapak yang dimaksud di sini merupakan ayah kandung dari seorang anak. Dalam Al-Qur'an, kata أَب/ 'âb' menunjukkan pada beberapa isyarat. *Pertama* menunjuk pada ayah kandung/الاب المباشر<sup>176</sup> sebagaimana disebutkan dalam Q.S Yusuf ayat 4; ... إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ... “(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya.” Kata أَب juga menunjuk pada kakek/ 'jadd' dan buyut (ke atas);<sup>177</sup> sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al Hajj ayat 78;... مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ... “...(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim...”. Kata 'âb' disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 170 dengan bentuk jamak/banyak; قَالُوا بَلْ ... نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا... “...mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.” Dalam Q.S Asy-Syuara ayat 76 disebutkan; ... أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ... “...kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu.” Penggunaan kata “Aab” dalam Al-Qur'an terkait dengan luasnya asal kata الاب/ 'âb' dan

---

<sup>175</sup> Duta Karya Medan, *Pengadilan Agama Dilengkapi Kompilasi Hukum Islam*, Gramiko Pustaka Raya, 1995, hal. 120. Dalam hal kewarisan, anak angkat hanya berhak menerima wasiat yang ada kaitannya dengan harta peninggalan orang tua angkatnya, sebagaimana diatur dalam pasal 209 KHI (Kompilasi Hukum Islam di Indonesia) yang berbunyi: anak angkat yang tidak menerima wasiat diberi wasiat wajibah sebanyak-banyaknya 1/3 dari harta warisan orang tua angkatnya. Dan orang tua angkat yang tidak menerima wasiat diberi wasiat wajibah sebanyak-banyaknya 1/3 dari harta warisan anak angkatnya.

<sup>176</sup> Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah was Syariah wal Manhaj*,...juz 12, hal.20.

<sup>177</sup> Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah was Syariah wal Manhaj*,...juz 17, hal.288.

pencantumannya terhadap segala sesuatu yang menjadi penyebab keberadaan sesuatu atau *riayah*.<sup>178</sup>

Seorang ayah memiliki kewajiban yang harus ditunaikan terhadap anak-anaknya. Kewajiban-kewajiban ayah kepada anak di antaranya:

### 1. Memberikan Nama yang Baik

Kewajiban pertama yang harus dilakukan oleh ayah kepada anaknya adalah memberikan nama yang baik. Hal ini karena nama merupakan sebuah doa yang akan terus mengalir sejak anak dilahirkan hingga akhir hayat mereka. Dalam Q.S. Maryam/19: 7 Allah menjelaskan tentang hal ini:

يُنزِّلُنَا إِنَّا تَبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ سَيِّدِي لَمْ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

*Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia (Q.S. Maryam/19: 7)*

Anjuran pemberian nama yang baik dijelaskan dalam Hadis Abu Dawud:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعِيدٍ الطَّالِقَانِيُّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُهَاجِرِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي عَقِيلُ بْنُ شَيْبٍ عَنْ أَبِي وَهَبِ الْجُشَمِيِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَحْبَبُ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَامٌ وَأَفْبَحُهَا حَزْبٌ وَمُرَّةٌ<sup>١٧٩</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Sa'id atThalqani, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhajir al-Anshori telah berkata: Telah menceritakan kepada saya Aqil bin Syabib, dari Abi Wahbin al-Jusyami –seorang sahabat- ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “Namakanlah (anak-anak kamu) dengan nama-nama para nabi. Dan nama-nama yang paling dicintai Allah Ta'ala adalah Abdullah dan Abdurrahman. Dan yang paling benar adalah Harits(yang bekerja dan beraktivitas) dan Hammam(yang aktif dan giat), serta yang paling buruk adalah Harbun(yang berarti peperangan) dan Murrah(yang berarti pahit)”. (HR. Abū Dāwūd).”*

<sup>178</sup> Muhammad Sayyid Tanthawi, *At-Tafsir Al-Wasit li al-Qur'ani al-Karim*,...Juz 1, hal. 3793.

<sup>179</sup> Abū Dāūd Sulaimān bin Asy'asy as-Sijistāni, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Darul Kitab al-Arobi, T.Th, Juz 4, Bab Pengubahan Nama-Nama, no. 4950, hal.443.

## 2. Memberikan Nafkah dan Pemeliharaan

Pemeliharaan kesehatan anak adalah suatu kewajiban, baik pemeliharaan atas kesehatan fisik maupun mental agar anak dapat tumbuh secara normal, tidak ditimpa penyakit fisik maupun mental. Nafkah anak secara khusus tidak ditemukan dalam al-Qur`an maupun sunnah. Namun menurut petunjuk nash pada ayat 6 surat at-Talaq/65<sup>180</sup> dan ayat 233 surat al-Baqarah/2,<sup>181</sup> difahami bahwa nafkah anak *maskut* 'anhu pada kewajiban bapak kepada ibu hamil dan menyusui, yaitu makanan dan pakaian. Demikian juga tentang tempat tinggal sebagai tempat berlindung bagi anak merupakan kewajiban terhadap ayah.<sup>182</sup>

Secara kualitas dan kuantitas nafkah anak sangat terkait dengan kemampuan orang yang berkewajiban memberi nafkah bagi anak tersebut dan menurut kebiasaan masyarakat setempat.<sup>183</sup> Secara umum ukuran kualitas dan kuantitas nafkah yang menjadi kewajiban ayah terhadap orang yang menjadi tanggung jawabnya dapat dilihat dari *'ibarat nash* dari surat at-Thalaq/65 ayat 7 sebagai berikut :

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا

يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

*Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan. (QS. At-Talaq/65:7)*

Dalam Q.S al-Baqarah/2 ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى

الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تَضَارَّ

<sup>180</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur`an al-Adhim*,... juz 8, hal.165.

<sup>181</sup> Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Washit liz-Zuhaili*, Damaskus: Darul Fikr, 1442, juz 1, hal.130.

<sup>182</sup> Taqiyuddin Abû Bakar al-Husni, *Kifayah al-Akhyar*, (Daru al-Fikr T.Th), juz 2, hal. 141, bab *nafaqatul ahli wajibah*

<sup>183</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur`an al-Adhim*,... juz 1, hal.634.

وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا فَأُولَادُكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S al-Baqarah/2: 233)*

Melalui ayat ini Allah SWT mengingatkan kepada para ayah agar memerhatikan dan melaksanakan tanggung jawab memberikan nafkah kepada para istri yang secara tersirat terkandung makna dengan menafkahi anak-anaknya. Adapun kadar menafkahi anak tidak ditentukan dalam nominal uang atau ukuran makanan,<sup>184</sup> sebab kebutuhan masing-masing anak berbeda-beda berdasarkan usia dan gaya hidupnya serta adat istiadat masyarakat setempat.<sup>185</sup> Namun secara umum, komoditi yang diperlukan oleh anak biasanya meliputi makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal, serta kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat pokok.<sup>186</sup> Selebihnya hanya bersifat sekunder yang hanya wajib jika anak membutuhkannya, seperti pelayanan, barang elektronik dan kebutuhan lainnya.

<sup>184</sup> Taqiyuddin Abû Bakar al-Husni, *Kifayah al-Akhyar*, (Daru al-Fikr T.Th), juz 2, hal. 141, bab *nafaqatul ahli wajibah*

<sup>185</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,... juz 1, hal.634.

<sup>186</sup> Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Washit liz-Zuhaili*, juz 1, hal.130.

### 3. Mendidik dan mengajarkan tauhid kepada anak.

Seorang ayah berkewajiban untuk untuk mengajarkan tauhid kepada anak-anak agar beriman kepada Allah serta tidak menyekutukanNya, Islam mengajarkan bahwa proses pendidikan ketauhidan dimulai sejak anak itu lahir ke dunia. Ketika seorang anak dilahirkan, Islam mengajarkan agar orangtuanya mengazankan ke telinga anak tersebut. Esensi kalimat azan ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid sudah dimulai sejak dini, sebab azan berisi ajaran ketauhidan. Dengan kata lain, Islam mengajarkan agar suara pertama yang didengarkan anak begitu ia lahir ke dunia adalah suara yang mengandung pendidikan ketauhidan. Ajaran seperti ini dipraktekkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW.

Ayat-ayat tentang pendidikan tauhid dalam al-Qur'an sangatlah banyak. Di antara sebagian ayat tersebut sebagaimana firmanNya yang terdapat dalam surat Luqman/31 ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



*Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S Luqman/31: 13).*

Melalui ayat ini, Allah memberi isyarat dalam mendidik anak agar didasari pada rasa kasih sayang.<sup>187</sup> Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah.<sup>188</sup> Redaksi pesanya berbentuk larangan yakni jangan mempersekutukan Allah. Hal ini untuk menekankan perlunya meninggalkan suatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.<sup>189</sup> Syirik memiliki makna yang luas salah satunya adalah menyembah selain Allah, atau menyembah berhala.

<sup>187</sup> Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Alquran Surat al Baqarah - an Nas*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002, hal.660.,Sebab turunnya ayat 13 ini adalah ketika ayat 82 dari surat al-An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Maka mereka datang menghadap Nabi Muhammad SAW, seraya berkata "Wahai Nabi Muhammad SAW, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?". Jawab beliau, "Bukan begitu, bukankah kamu telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar."

<sup>188</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.,jus 21, hal.83.

<sup>189</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, vol.10, hal.292-293.



Dan telah ditegaskan dalam Islam bahwasanya syirik merupakan dosa besar dan dapat menyebabkan pelakunya murtad.

Menurut Quraisy Shihab, “Keesaan Allah digolongkan menjadi empat yaitu: keesaan zat, keesaan sifat, keesaan perbuatan dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya”. Keesaan Allah dapat dibuktikan dengan tiga bagian pokok, yaitu ; 1) kenyataan wujud yang tampak, 2) rasa yang terdapat dalam jiwa manusia, dan 3) dalil-dalil logika. Kenyataan wujud yang tampak Al-Qur’an menggunakan seluruh wujud sebagai bukti, khususnya keberadaan alam raya ini dengan segala isinya. Berkali-kali manusia diperintahkan untuk mengenal/*ma’rifat* kepada Allah dengan melakukan *nazar*, *fikr*, serta berjalan di permukaan bumi guna melihat betapa alam raya ini tidak mungkin terwujud tanpa ada yang mewujudkannya.<sup>190</sup>

Mengenal/*ma’rifat* kepada Allah adalah *marifat* yang paling tinggi. *M’rifat* ini menurut Sayid Sabiq adalah asas yang dijadikan standar dalam kehidupan rohani dan untuk mengenal Allah dengan cara berfikir dan menganalisis makhluk Allah, dan mengenal terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah. Buah mengenal/*ma’rifat* akan adanya Allah ini, diantaranya akan tersimpul dalam bentuk sikap sebagai berikut; 1) kemerdekaan jiwa dari kekuasaan orang lain, 2) iman dapat membangkitkan keberanian di dalam jiwa dan keinginan untuk terus maju, menganggap kematian merupakan hal ringan dan menginginkan mati syahid demi membela kebenaran, 3) berkeyakinan bahwa Allah lah yang Maha Pemberi Rizqi, 4) adanya ketenangan dan ketentraman hati, 5) keimanan dapat meningkatkan kekuatan *maknawiyah* manusia dan menghubungkan dirinya dengan contoh tauladan tertinggi, yaitu Allah yang menjadi sumber kebaikan, kebajikan, dan kesempurnaan. Dengan demikian, hikmah dari mengenal Allah akan menjadikan hati tenang dan tenteram.<sup>191</sup>

#### 4. Mengajarkan Shalat dan Al-Qur’an

Mendidik ketaatan ibadah pada anak dimulai dari dalam keluarga dengan membimbing dan mengajarkan atau melatih anak dengan ajaran agama seperti syahadat, shalat, berwudhu, doa-doa, dan bacaan Al-Qur’an. Anak-anak juga hendaknya diajari lafal zikir dan berakhlak terpuji, seperti bersyukur ketika mendapatkan anugrah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah. Orang tua

---

<sup>190</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 33

<sup>191</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam : Suatu Kajian yang Memosisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*, Surabaya : Al Ikhlas, 1996, hal. 41.

terutama ayah adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga, termasuk tanggung jawab dalam mengajari anak-anak untuk beribadah shalat dan membaca Al-Qur'an.<sup>192</sup>

Nabi Muhammad SAW bersabda sebagaimana diriwayatkan Abu Daud dari Sibrah bin Ma'bad Al-Juhani:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ »<sup>193</sup>

*Berbicara kepada kami Muammal bin Hisyam, yaitu Alyasykuriyya, berbicara kepada kami Ismail dari Sawwar Abi Hamzah, Abu Dawud berkata bahwa dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah al-Muzani dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anak kalian untuk menunaikan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka saat mereka berusia sepuluh tahun, pisahkan tempat tidur di antara mereka." (HR. Abu Daud)*

Ketika anak sudah berumur sepuluh tahun, jika dia mengabaikan shalatnya atau bermalas-malasan dalam menunaikannya, ketika itu kedua orang tua boleh memukulnya ditempat yang tidak membahayakan sebagai peringatan atas pentingnya melaksanakan ibadah shalat sebagai wujud pengabdian hamba Allah. Yang menjadi prinsip dalam hal ini adalah mematuhi perintah Allah. Pada usia sepuluh tahun anak-anak masih berada dalam periode pembentukan dan pembiasaan. Peran ayah sangat penting dalam pembiasaan shalat anak-anak, karena ayah menjadi figur dan pemegang otoritas pertama yang mampu dijangkau anak-anak.<sup>194</sup>

Selain mengajari anak-anak untuk beribadah shalat, para ayah juga berkewajiban mengajari anak-anak untuk dapat membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an. Bagi para orangtua yang mau mengajari anaknya membaca Al-Qur'an, Allah Ta'ala akan memberi

<sup>192</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.,juz 9, hal.167.

<sup>193</sup> Abū Dāūd Sulaimān bin Asyasy as-Sijistāni, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Darul Kitab al-Arobi, T.Th, Juz 1, bab *mata yu'marul ghulamu bissholati*, nomor Hadis 495, hal.185.

<sup>194</sup> Hilman Al Madani, *Parentime 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga*, Bandung: PT Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022, cet.ke-2, hal.73.

ganjaran dan pahala besar. Dalam Hadis disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda sebagaimana Hakim meriwayatkan dari Buraidah RA:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ الْبَسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورِ ضَوْؤِهِ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ، وَيُكْسَى وَالِدَيْهِ حُلَّتَانِ لَا يَمُومُ بِهِمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ : بِمَا كَسَيْنَا ؟ فَيَقُولُ : بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ ١٩٥

*Dari Abdullah bin Buraidah Al-Aslamiy, dari bapaknya r.a dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa membaca Al-Qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka akan dipakaikan kepadanya sebuah mahkota yang terbuat dari nur (cahaya), sinarnya seperti sinar matahari. Kedua orang tuanya akan dipakaikan sepasang pakaian yang tiada bandingannya di dunia ini. Orang tuanya akan bertanya, “Mengapa kami diberi pakaian ini?” Maka dijawab, “Disebabkan anakmu berpegang dengan Al-Qur’an. (HR. Al-Hakim)*

## 5. Menikahkan Anak Dengan Orang yang Tepat.

Kewajiban orang tua terhadap anak yang tidak kalah penting yaitu menikahkan anak. Dalam hal ini, orang tua wajib mengantarkan anak hingga memperoleh kehidupan keluarganya. Dalam Al-Qur’an surat an-Nur/24: 32 Allah berfirman:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

*Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui (QS. An-Nur/24: 32)*

Perintah menikahkan laki-laki dan perempuan pada ayat tersebut difahami secara umum mencakup mereka yang belum pernah

<sup>195</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Jamiul aHadis, (Maktabah syamilah Ver.02)*Hadsit ini diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya. Nomor Hadis , *bab harf mim*, juz 21, hal.242.

menikah maupun yang sudah menikah namun bercerai.<sup>196</sup> Laki-laki yang belum menikah atau wanita- wanita yang tidak bersuami hendaklah dibantu agar mereka dapat kawin.<sup>197</sup> Para anak perempuan tentu masuk dalam keumuman cakupan ayat ini, dan para ayahlah yang lebih utama memilihkan calon pasangan hidupnya karena ia sebagai wali nya.

Menyegerakan pernikahan bagi anak termaktub dalam sebuah Hadis Imam Tirmidzi yang diriwayatkan oleh Ali Bin Abî Thâlib:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ يَا عَلِيُّ !  
ثَلَاثٌ لَا تُؤَخَّرُهَا الصَّلَاةُ إِذَا أَتَتْ وَالْجَنَازَةُ إِذَا حَضَرَتْ وَالْأَيْمُ إِذَا وَجَدَتْ لَهَا كُفُوًا,  
قال أبو عيسى هذا حديث غريب وما أرى إسناده بمتصل<sup>198</sup>

*Dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah SAW bersabda: "Wahai Ali, ada tiga perkara yang tidak boleh engkau tunda, yakni salat jika telah tiba waktunya, jenazah apabila telah hadir, dan wanita apabila telah ada calon suami yang sekufu" (HR. Tirmidzi)*

Sebelumnya, orang tua perlu memastikan calon pasangan anak memenuhi kriteria baik, baik dari segi pengetahuan agama, mental, hingga finansial, dan yang sangat penting adalah seakidah sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah/2:221:

...janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sampai ia beriman... . Dalam suatu riwayat al-Wahidi dari Ibnu Abbas dikemukakan bahwa sebab turunnya ayat ini sebagai petunjuk atas permohonan Ibnu Abi Murtsid al-Ghanawi yang meminta izin kepada Nabi Muhammad SAW untuk menikah dengan seorang musyrik yang cantik dan terpendang.<sup>199</sup> Melalui ayat ini kaum muslimin diarahkan untuk menikahi sesama muslim.<sup>200</sup> Ayat ini juga menegaskan keharaman menikahkan perempuan muslimah dengan orang-orang musyrik secara mutlak/umum baik penyembah patung

<sup>196</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, (Daarut-Taibah lin-Nasyr,1999/1420), juz 6, hal.51

<sup>197</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, (Daarut-Taibah lin-Nasyr,1999/1420), juz 6, hal.51

<sup>198</sup> Muhammad bin Isa Abû Isa Al-Tirmîdî As-Sulami, *Sunan at-Tirmîdî*, (Beirut, Daru ihya'i at-Turats al-Arabi, T.Th), juz 3, hal.387, bab menyegerakan jenazah, Hadis no. 1075.

<sup>199</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.,juz 2, hal.151.

<sup>200</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Daarut-Taibah lin-Nasyr,1999/1420, juz 1, hal.584.

atau lainnya selain Allah,<sup>201</sup> Jika beberapa hal tersebut sudah dinilai siap, maka orang tua bisa menikahkan anak dengan calon pasangan yang dipilihnya. Orang tua juga perlu memberikan doa dan bimbingan pada anak agar bisa menjalani hidup berkeluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, yaitu keluarga yang penuh kedamaian dan kasih sayang, serta saling menghormati.

Kedekatan antara figur ayah dengan anak dapat menjadi salah satu aspek yang berpengaruh dalam pemilihan pasangan hidup bagi sang anak saat ia dewasa. Anak akan mendapatkan gambaran tentang sosok pria dan kehidupan berumah tangga dari peran dan keterlibatan ayahnya sejak kecil dalam pengasuhannya. anak perempuan yang memiliki kedekatan dengan ayahnya akan cenderung untuk memilih pasangan hidup yang relatif mirip dengan sang ayah kelak ketika usia dewasa. Menurutnya, kedekatan dengan ayah akan membuat anak lebih optimistis bahwa berkeluarga niscaya akan memberikan dampak yang baik buat dirinya. Seorang anak akan memutuskan untuk menikah karena dia merasa punya *role model* keluarga yang memang selama ini hangat dan dia ingin suaminya atau pasangan hidupnya memiliki kehangatan yang sama.<sup>202</sup>

#### D. Ayah Sebagai إمام (Pemimpin Keluarga)

UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 31 ayat (3) dan di KHI pada pasal 79 ayat (1) yaitu suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.<sup>203</sup>

Sosok ayah dalam sebuah keluarga tentu adalah sebagai pemimpin dalam keluarga. Pemimpin dari istrinya dan anak-anaknya juga. Dan sejatinya, Allah menciptakan manusia untuk menjadi Khalifah atau pemimpin di muka bumi ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al -An'am/6 ayat 165 sebagai berikut :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي

مَا آتَاكُمْ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

<sup>201</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., hal.582.

<sup>202</sup> <https://www.republika.co.id/berita/r2img7414/kedekatan-ayahanak-pengaruhi-pemilihan-pasangan-hidup>, diakses pada 15 Juni 2022.

<sup>203</sup> Pada bab IV UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 31 ayat (3) disebutkan “suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga” dan dalam KHI pada pasal 79 ayat (1) dinyatakan sama yaitu “suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga”.

*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S al-An'am/6:165).*

Kalimat *وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ* maknanya adalah Allah telah menjadikan kalian pengelola bumi itu dari generasi ke generasi, dari satu masa ke masa yang lain, dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>204</sup> Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid dan ulama lainnya.

Penguasa, pemimpin, khalifah adalah sejumlah kata yang menunjukkan bahwa manusia ini memang dianugerahkan oleh Allah suatu kedudukan untuk mengatur, memimpin dan memiliki kekuasaan di muka bumi.<sup>205</sup> Sehingga hal itu perlu ditanamkan dalam pikiran bahwa kita memang diberikan anugerah untuk bisa menjadi pemimpin dibanding makhluk ciptaan Allah lainnya.

Memiliki anugerah menjadi pemimpin tentu tidak mudah. Karena setiap pemimpin itu akan diminta pertanggungjawabannya. Seperti Sabda Nabi Muhammad SAW berikut :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ « أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ »<sup>٢٠٦</sup>

*Dari Ibnu Umar dari Nabi Saw ia bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang lelaki adalah pemimpin pada rumahtangganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan anaknya, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia dimintai pertanggungjawaban*

<sup>204</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraishi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 6, hal.61.

<sup>205</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.,juz 8, hal.88.

<sup>206</sup> Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-NaisAbûri, *Sahih Muslim*, Beirut: Darul Jail, tth, juz 6 hal.7

*atasnya. Ingatlah!, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya.*

Sesuai dengan ayat dan Hadis di atas setiap pemimpin tentu akan dimintai pertanggung jawabannya. Bukan hanya ayah yang sebagai kepala rumah tangga. Namun, istri, anak-anak, bahkan pembantu yang tinggal bersama juga akan dimintai pertanggungjawabannya.

Tidak disangsikan lagi bahwa di antara kewajiban kepemimpinan seorang suami adalah memberikan tuntunan dan pengarahan kepada istrinya apa – apa yang menjadi keajibannya dalam mengurus rumah tangga, memperhatikan apa – apa yang menjadi hak istrinya, memberi pelajaran kepadanya tentang akidah agama dan akhlakunya, dan hal lain yang menjadi kewajiban seorang istri dalam mendidik anak-anaknya serta menunjukkan kepadanya bagaimana ber-*mu'amalah* yang baik dengan masyarakat sekelilingnya.<sup>207</sup>

Allah SWT menjadikan laki-laki sebagai pemimpin adalah karena laki-laki lebih utama dari pada wanita dan laki-laki lebih rasional dari pada wanita. Karena itu, Kenabian dikhususkan untuk laki-laki. Begitu pula raja dan presiden serta jabatan hakim dan lain-lain. Selain berkewajiban menafkahi keluarga seorang laki-laki bertugas melindungi kaum perempuan. Itu sebabnya peperangan hanya diwajibkan untuk kaum laki-laki, tidak kepada kaum perempuan. Peperangan merupakan suatu urusan melindungi bangsa dan negara. Inilah yang menjadi dasar mengapa kaum laki-laki memperoleh bagian lebih banyak harta warisan dari pada kaum perempuan.<sup>208</sup> Keutamaan laki-laki atas wanita disebabkan dari beberapa segi, diantaranya adalah dari segi kekuasaan, seperti Kenabian dan Kerasulan. Selain itu juga dari keputusan mereka dalam segi ibadah, seperti jihad, shalat hari raya, dan sholat jum'at. Apa yang telah Allah berikan secara khusus buat mereka berupa akal pikiran yang matang kesabaran dan ketegaran yang tidak dimiliki oleh wanita.<sup>209</sup>

Laki-laki ditugaskan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan wanita, dan memberikan perlindungan kepadanya agar ia bebas dalam melakukan tugasnya yang sangat penting. Laki-laki diberi kekhususan dalam struktur tubuh, syaraf dan pikiran serta kejiwaan sehingga membantunya dalam melaksanakan tugas yang berat. Selain itu, laki-laki diberi sifat khusus seperti keras dan kuat, tidak mudah terpengaruh atau sabar dalam berekasi dan merespon, serta lebih menggunakan akal pikiran selalu berbuat dan bertindak. Sifat-sifat khusus

---

<sup>207</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ..., juz 9, hal.167.

<sup>208</sup> Nina Nurmila, “Ketika Perempuan Mencari Nafkah”, *Jurnal HARKATMedia Komunikasi Gender, Jakarta, PSW UIN Syarif Hidayatullah*, Vol 2. No.2 April. 2002.

<sup>209</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal. 95.

ini membuat laki-laki lebih mampu untuk memimpin dan lebih professional dalam menghadapi tanggung jawabnya. Kepemimpinan itu hanyalah sebatas peranan dalam lingkup keluarga untuk mengelola, menjaga dan melindungi institusi yang sangat urgen. Menurut Wahbah Zuhaili bahawa pemimpin dalam rumah tangga ialah laki-laki (suami) karena ia bertanggung jawab penuh terhadap kebutuhan, keinginan dan segala sesuatu yang berhubungan pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga.<sup>210</sup>

Kedudukan laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga ialah disebutkan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI)

KHI pasal 79 :

- 1) Suami adalah kepala keluarga, dan isteri ibu rumah tangga.
- 2) Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga.
- 3) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.

KHI Pasal 80:

- 1) Suami adalah pembimbing terhadap isteri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting di putuskan oleh suami isteri bersama.
- 2) Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Suami wajib memberikan pendidikan agama kepada isterinya dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama nusa dan bangsa.
- 4) Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung :
  - a. Nafkah, kishwah dan tempat kediaman bagi isteri.
  - b. Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi isteri dan anak.
  - c. Biaya pendidikan bagi anak.

Sebagai seorang pemimpin keluarga, ayah memikul kewajiban yang harus dipenuhi, di antaranya kewajiban yang bersifat material/kebendaan dan kewajiban yang bersifat spiritual/rohani.<sup>211</sup>

### **1. Kewajiban yang Bersifat Kebendaan**

#### **a. Nafkah jasmaniyah**

Yang dimaksud dengan nafkah (belanja) di sini yaitu memenuhi kebutuhan makan dan minum, pakaian, pengobatan, dan pembantu rumah tangga jika ia seorang yang kaya. Hukum

---

<sup>210</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqhul Islami Waadilatuhu*, (Damaskus: Darul Fikr, T.Th), jilid 9.hlm. 239.

<sup>211</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 2, hal.166



memberi belanja terhadap istri adalah wajib.<sup>212</sup> Secara bahasa النَّفَقَةُ (nafkah) artinya sesuatu yang dibelanjakan sehingga habis tidak tersisa, sedangkan secara istilah syari'at artinya; mencukupi kebutuhan siapapun yang ditanggungnya, baik berupa makanan, minuman pakaian, atau tempat tinggal.<sup>213</sup> Hal ini sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah/2 ayat 228:

... وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَ بِالْمَعْرُوفِ ...

*Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya dengan cara yang ma'ruf. (Q.S.Al-Baqarah/2: 228)*

Ibnu Katsîr berkata, "maksudnya, para istri mempunyai hak diberi nafkah oleh suaminya yang seimbang dengan hak suami yang diberikan oleh istrinya, maka hendaklah masing-masing menunaikan kewajibannya dengan cara yang makruf, dan hal itu mencakup kewajiban suami memberi nafkah istrinya, sebagaimana hak- hak lainnya."<sup>214</sup>

Para ulama bersepakat atas kewajiban seorang suami memberi nafkah istrinya, seperti yang dikatakan oleh Ibnul Mundzir, Ibnu Hazm, Ibnu Qudamah dan lainnya.<sup>215</sup> Mereka/ *fuqaha* bersepakat bahwa ukuran yang wajib diberikan sebagai nafkah adalah yang *ma'ruf* yang patut atau wajar, sedangkan mayoritas pengikut madzhab Hanafi, Maliki, dan Hambali, mereka membatasi yang wajib adalah yang sekiranya cukup untuk kebutuhan sehari- hari, dan kecukupan itu berbeda- beda menurut perbedaan kondisi suami dan istri, kemudian hakim-lah yang memutuskan perkara jika ada perselisihan.<sup>216</sup> Hal ini didasari oleh firman Allah surat al-Baqarah/2: 233 :

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

ع ...

<sup>212</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 2, hal. 242.

<sup>213</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ..., jilid 2, hal. 166,

<sup>214</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 2, hal. 242.

<sup>215</sup> Abû Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, ..., jilid 9, hal.229, lihat juga *Fiqhus Sunnah* karya as-Sayyid Sabiq jilid 2, hal.267-268.

<sup>216</sup> Ala'ud-Dîn Abû Bakar bin Mas'ud al-Kasanî, *Badai' as-Shanai'*, ..., jilid 4, hal.18-19 dan Abû Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, ..., jilid 9, hal. 282.

*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf, Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.”* (QS.al-Baqarah/2: 233)

Kadar nafkah untuk kecukupan keluarga dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang wajar telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW, ketika Hindun binti Utbah melaporkan suaminya yang sangat kikir:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ هِشَامٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ هِنْدَ بِنْتَ عُتْبَةَ، قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ، وَلَيْسَ يُعْطِينِي مَا يَكْفِينِي وَوَلَدِي، إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ فَقَالَ : "خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَوَلَدِكَ بِالْمَعْرُوفِ"<sup>217</sup>

*Muhammad bin al-Mutsanna berkata kepada kami, Yahya berkata kepada kami, dari Hisyam ia berkata; Ayahku memberitahuku dari Aisyah r.a, sesungguhnya Hindun binti Utbah berkata; “Wahai Nabi Muhammad SAW, sesungguhnya Abu Sufyan seorang yang pelit, ia tidak memberiku harta yang mencukupi kebutuhanku dan anakku kecuali jika aku mengambilnya (tanpa sepengetahuannya)” kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda: “Ambil-lah nafkah yang cukup untukmu dan anak- anakmu dengan cara yang wajar.”* (HR.Bukhori)

Besaran nafkah menurut ulama dilihat dari kondisi kebutuhan istri dan anak-anak. Hal ini berdasarkan firman Allah:

...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ...

*...dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf, Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.”* (QS.al-Baqarah/2: 233)

Menurut pendapat lainnya besaran nafkah harus dilihat kondisi kemampuan suami, ini adalah riwayat madzhab hanafi dan Syafii<sup>218</sup> yang lebih terkenal, dan hal ini didasari oleh firman-Nya pada surat ath-Thalaq/65: 7:

<sup>217</sup> Muhammad bin Ismail Abû Abdillah al-Bukhâri, *Sahih al-Bukhâri*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1407 H/1987 M, juz 5, hal. 2052, bab jika suami tidak memberikan nafkah semestinya.

<sup>218</sup> Taqiyuddin Abû Bakar al-Husni, *Kifayah al-Akhyar*, (Daru al-Fikr T.Th), juz 2, hal. 142.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

*Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya.’’* (QS. ath-Thalaq/65: 7)

Pendapat ke tiga, besaran nafkah ditentukan menurut kondisi keduanya (suami istri), ini adalah madzhab Hanbali dan demikianlah yang difatwakan oleh segenap ulama madzhab Hanafi dan pendapat inilah yang lebih benar karena dengannya terkumpul semua dalil diatas (dalil pendapat pertama dan ke dua).<sup>219</sup>

Menurut jumhur ulama, menyediakan pembantu juga merupakan kewajiban suami jika secara adat berlaku dan suaminya termasuk orang yang mampu secara ekonomi.<sup>220</sup>

b. Tempat tinggal/ rumah

Suami bertanggungjawab untuk menyediakan tempat tinggal bagi keluarganya. Dengan kemampuannya para suami dapat membangun rumah meski hanya sederhana yang penting bisa digunakan untuk berteduh dan berlindung dari panas, hujan, dan mara bahaya.

Allah berfirman:

أَسْكُنُوهُنَّ مِّن حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّن وُجْدِكُمْ ۗ ۝٦

*Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu.’’* (QS.At-Thalaq/65: 6)

Di antara kewajiban suami adalah memberikan tempat yang selayak-layaknya kepada istrinya, yaitu rumah yang layak huni yang sesuai dengan tuntunan syariat dan sesuai dengan kemampuan suami, karena jika keadaan tempat tinggal tersebut tidak sesuai untuk di tempati pasangan suami istri, istri juga tidak

<sup>219</sup> Ala'uddin Abû Bakar bin Mas'ud al-Kasanî, *Badai' as-Shanai'*, ..., jilid 4 hal. 24., dan Abû Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, ..., jiid 9, hal.230.

<sup>220</sup> Taqiyuddin Abû Bakar al-Husni, *Kifayah al-Akhyar*, (Daru al-Fikr T.Th), juz 2, hal. 146.

dapat menjalankan kewajibannya dengan sempurna. Tempat tinggal adalah tempat kediaman yang layak untuk istri selama dalam ikatan perkawinan, atau dalam iddah, talak, atau iddah wafat.<sup>221</sup> Tempat kediaman disediakan untuk melindungi istri dan anak-anak dari gangguan pihak lain, sehingga mereka merasa aman dan tentram. Fungsi lainnya adalah dapat digunakan untuk beristirahat, bersenang-senang dengan suaminya dan menutupi auratnya dari pandangan manusia. Tempat kediaman juga berfungsi sebagai tempat menyimpan harta kekayaan, sebagai tempat menata dan mengatur alat-alat rumah tangga. Suami wajib melengkapi tempat kediaman sesuai dengan kemampuan serta disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya, baik berupa alat perlengkapan rumah tangga maupun sarana penunjang lainnya.<sup>222</sup>

Memiliki tempat tinggal merupakan anugerah dan kenikmatan tersendiri bagi seseorang. Allah mengingatkan kita akan kenikmatan ini dalam surat An-Nahl/16: 80:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا ... ﴿٨٠﴾

*Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal (Q.S. An-Nahl/16: 80)*

Imam Ibnu Katsîr *rahimahullah* menjelaskan kandungan ayat di atas bahwa Allah mengingatkan akan kesempurnaan nikmat yang Dia curahkan atas para hamba-Nya, berupa rumah tempat tinggal yang berfungsi untuk memberikan ketenangan bagi mereka. Mereka bisa berteduh (dari panas dan hujan) dan berlindung (dari segala macam bahaya) di dalamnya. Juga bisa mendapatkan sekian banyak manfaat lainnya.<sup>223</sup>

Tempat tinggal yang baik sedikitnya memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Sesuai kemampuan suami

---

<sup>221</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Darut Taibah lin Nasyr, 1999/1420, juz 8, hal.152.

<sup>222</sup> H. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Inonesia* : (Jakarta: Akademika Presindo, 1995), hal. 132-133.

<sup>223</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Daarut-Taibah lin-Nasyr,1999/1420, juz 4, hal.590.

Tempat tinggal merupakan bagian kewajiban nafkah suami untuk istri dan anak-anaknya. Menyediakan tempat tinggal yang layak bagi istri memang kewajiban suami, tapi jika ternyata suami adalah orang yang berkemampuan ekonomi rendah, maka istri juga tidak boleh memaksakan hal ini karena menurut jumhur ulama, kewajiban nafkah disesuaikan dengan kemampuan suami.<sup>224</sup> Dibutuhkan kerja sama yang baik antara suami istri untuk tetap menciptakan suatu keharmonisan dalam rumah tangga. Misalnya, Istri dituntut untuk bersikap sabar dengan ketidakmampuan suami dan menggunakan kekreatifannya dengan mengatur tempat tinggal yang tidak layak tersebut menjadi sebuah hunian nyaman yang dipenuhi dengan nuansa Islami.

2) Memperhatikan lingkungan tempat tinggal.

Jika memungkinkan maka carilah tempat tinggal yang dekat dengan tempat ibadah, yaitu masjid atau mushalla, sebab lingkungan dekat masjid atau mushalla akan memberikan kesegaran keimanan tersendiri terhadap keluarga dan anak-anak. Selain itu, secara tidak langsung dapat mempermudah suami dan keluarga untuk mengamalkan ajaran Islam khususnya shalat dan membaca Al-Qur'an. Karena kedekatan tempat tinggal dengan masjid atau mushalla dapat mendorong suami untuk selalu menjalankan shalat tepat pada waktunya dan mengajak anak-anak melakukannya senantiasa menjalankan shalat berjamaah. Bagi istri, kedekatan rumah dengan masjid memungkinkan istri dapat mendengarkan ceramah shalat jum'at atau ceramah-ceramah ke agamaan lain yang diselenggarakan di masjid. Juga bagi anak-anak, mereka dapat mengikuti segala kegiatan yang dilangsungkan di masjid, misalnya, pengajian, halaqah hafalan Al-Qur'an, dan aneka kegiatan yang bermanfaat bagi tumbuh kembangnya keimanan serta keislaman mereka.

3) Sebagai tempat berlindung penghuninya

Hendaklah tempat tinggal tersebut mampu melindungi istri dan anak-anak dari gangguan pihak luar yang dapat mengancam ketentraman dan kedamaian hidup mereka. Agar tujuan tempat tinggal dapat tercapai maka hendaknya para suami

---

<sup>224</sup> Taqiyuddin Abû Bakar al-Husni, *Kifayah al-Akhyar*, (Daru al-Fikr T.Th), juz 2, hal. 142.

membuat rumah tinggal dilingkungan yang aman dan menjauh dari tempat-tempat yang kurang baik dan aman.

4) Berada di kalangan kaum muslimin

Rumah yang tepat lagi baik letak serta lokasinya adalah rumah yang berada di kalangan kaum muslimin sehingga penghuni rumah tersebut akan dapat mempekuat ukhuwah Islamiyah dengan tetangga-tetangganya yang juga muslim. Dengan demikian, keluarga muslim tersebut akan terbebas dari pengaruh kemaksiatan yang mungkin terjadi di tengah-tengah masyarakat luas, semisal: perjudian, mabuk-mabukan dan aneka tindakan kemaksiatan lainnya. Jika berada dilingkungan non muslim, maka sebagai suami harus mengarahkan istri dan anak-anaknya untuk berinteraksi dengan baik terhadap tetangga non muslim, jangan sampai menyakitinya karena perbedaan agama, tentu hal ini melanggar syariat islam. Begitu banyak kisah rasulullah tentang cara beradabnya dengan non muslim. Seyogyanyalah memperbaiki hubungan baik bersama non muslim, tunjukkan bahwa bukan lagi toleran dengan mereka melainkan sudah perintah untuk tidak mengganggu mereka. Hanya saja, peran sang suami muslim jika berteangga dengan non muslim akan bertambah, jangan sampai anak istri kita menyakiti mereka, atau mengikuti adab-adab agamanya. Itulah yang harus di perhatikan oleh suami muslim jika berada di lingkungan non muslim.

5) Memerhatikan desain rumah

Hal ini juga harus menjadi perhatian seorang suami dalam memberikan tempat tinggal yang layak. Dalam membangun rumah, hendaknya didesain dengan memperhatikan beberapa segi yang mencerminkan keislaman penghuninya. Misalnya rumah tidak terbuka atau tembus pandang sehingga kegiatan yang berlangsung di dalam rumah tidak terlihat dari luar rumah. Hal ini juga penting bagi keluarga yang wanita dimana saat dalam rumah mereka biasanya berpakaian seadanya tanpa mengenakan kerudung atau jilbab. Demikianlah kewajiban suami dalam memberikan tempat tinggal yang layak bagi istri dan anak-anak. Suami haruslah memperhatikan aspek-aspek yang dapat menunjang tercapainya kehidupan rumah tangga yang tentram, damai, dan harmonis. Bukan sekedar tempat tinggal yang memberikan perlindungan fisik saja, juga tidak perlu berlebihan dalam arti mewah atau terlalu jelek. Tetapi harus di sesuaikan kemampuan yang sesuai dengan tuntunan syariat.

## 2. Kewajiban Bukan Kebendaan/ Rohaniyah

Di antara kewajiban suami kepada istrinya yang bersifat rohaniyah/bukan kebendaan yaitu:

a. Mempergauli istri secara baik dan patut.

Mempergauli istri dengan cara yang baik dan adil merupakan salah satu kewajiban seorang suami terhadap istrinya. Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nisa/4: 19:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا سِحْلٌ لَّكُمْ أَن تَرثُوا النِّسَاءَ كَرهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ  
لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآءِ اتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَن يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ  
بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا

كَثِيرًا ﴿١٩﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."*(Q.S. an-Nisa/4:19)

Maksud dari kata *وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ* adalah ditujukan kepada suami-suami agar berbicara dengan baik terhadap para istri dan bersikap dengan baik dalam perbuatan dan penampilan. Sebagaimana suami juga menyukai hal tersebut dari istrinya, maka hendaklah suami melakukan hal yang sama. Sebagaimana hadist dari riwayat Aisyah ra., bahwasanya Nabi Muhammad SAW. bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku"*. Dan di antara akhlak Nabi Muhammad SAW. adalah memperlakukan keluarganya dengan baik, selalu bergembira bermain dengan keluarga, bermuka manis, bersikap lemah lembut, memberi kelapangan dalam hal nafkah, dan bersenda gurau bersama istri-istrinya.<sup>225</sup>

<sup>225</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ...juz 2, hal.242.

Menurut imam Asy-Sya'rawi *rahimahullah* ia mengatakan, وَعَاشِرُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ , kata الْمَعْرُوفِ memiliki pengertian yang lebih tinggi tingkatannya dari kata *al-mawaddah*, karena makna kata *al-mawaddah* berarti perbuatan baik kita kepada orang lain hanya didasarkan karena rasa cinta (*al-hubb*) atau karena kita merasa senang dan bahagia dengan keberadaan orang itu. Adapun kata الْمَعْرُوفِ maknanya kita berbuat baik kepada seseorang yang belum tentu kita sukai atau kita senang<sup>226</sup> Artinya jika suatu saat istri kita sudah tidak lagi menarik secara fisik atau keberadaannya sudah tidak menyenangkan lagi bahkan membangkitkan kebencian dihati, maka tetaplah berlaku makruf terhadapnya dan bergaul dengannya dengan sebaik-baiknya perlakuan sebagaimana perintah ayat tersebut, karena bisa jadi satu sisi dia buruk namun pada sisi lainnya banyak kebaikan-kebaikannya yang bisa menutupi keburukannya tersebut.

Kewajiban yang senantiasa harus diperhatikan oleh suami sebagai kepala rumah tangga adalah menjaga kemuliaan istrinya dari hal-hal yang menyebabkan kehormatannya dihina atau hal-hal yang merendahkan martabatnya sebagai manusia. Suami harus menjauhi hal-hal yang bisa melukai perasaannya dan berusaha sekuat mungkin untuk tidak mengingkari janji yang telah dibuat bersama<sup>227</sup>

b. Memberikan perlindungan

Suami berkewajiban memberikan perlindungan kepada istrinya dari segala sesuatu yang mungkin dapat menjerumuskan pada suatu dosa dan maksiat. Ia juga merkekwajiban melindungi istrinya dari marabahaya serta menjaganya agar istri tidak ditimpa kesulitan serta memberikan rasa tenang, kasih sayang, dan rasa cinta.<sup>228</sup> Suami harus memberikan pendidikan beragama maupun pendidikan yang lain yang berguna bagi kedudukannya sebagai istri serta menjauhkannya dari segala sesuatu yang Allah murkai. Hal tersebut dapat dipahami dari firman Allah swt dalam surat at-Tahrim/66 ayat 6 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْأَ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

<sup>226</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi*, ..., juz 1, hal 1418.

<sup>227</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*..., jilid 2, hal. 306

<sup>228</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan di Indonesia Antara Fikih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. Ke-1 hal. 161.



عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim/66:6)

c. Memberikan cinta dan kasih sayang

Suami wajib memberikan cinta dan kasih sayang kepada istrinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT pada surat Ar-Rum/30 ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Q.S. Ar-Rum/30: 21)

Pada kalimat *وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً* dapat juga dimaknai bahwa suami wajib memberikan cinta serta kasih sayang kepada istrinya yang terwujud dalam perlakuan dan perkataan yang mampu membuat rasa tenang serta nyaman bagi istri dalam menjalankan fungsinya sebagai istri sekaligus ibu rumah tangga.<sup>229</sup> Adapun bentuk-bentuk perlakuan tersebut dapat berupa perhatian, ketulusan, keromantisan, kemesraan, rayuan, senda gurau, dan lainya.<sup>230</sup>

Dalam memberikan cinta dan kasih sayang bukanlah atas dasar besar kecilnya rasa cinta kita kepada istri, akan tetapi hal tersebut merupakan perintah Allah SWT. agar suami istri saling mencinta dan berkasih sayang sebagai wujud kepatuhan kepada Allah SWT. Jika memberikan cinta dan kasih sayang antara suami istri sudah disandarkan pada perintah Allah SWT. maka as-

<sup>229</sup> Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah was Syariah wal Manhaj*, Damaskus: Darul Fikr al-Ashir, 1418 H, juz 2, hal.304

<sup>230</sup> Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah was Syariah wal Manhaj*,..., hal.352

*sakiinah* (ketentraman) dalam rumah tangga akan mudah kita raih. Suami berkewajiban mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.

d. Memberikan bimbingan kepada istri.

Sudah menjadi kewajiban seorang kepala rumah tangga untuk memberikan pendidikan agama kepada istri dan anak-anaknya agar taat kepada Allah dan RasulNya.<sup>231</sup> Dengan ilmu agama seseorang mampu membedakan baik dan buruknya perilaku dan dapat menjaga diri dari berbuat dosa. Selain ilmu agama, seorang suami juga wajib memberikan nasehat atau teguran ketika istrinya khilaf atau lupa atau meninggalkan kewajiban dengan kata-kata bijak yang tidak melukai hati sang istri, sebagaimana Firman Allah SWT. surah at-Tahrim/66 ayat 6.

Kewajiban seorang suami adalah memberikan tuntunan dan pengarahan kepada istrinya terhadap apa-apa yang menjadi keajibannya dalam mengurus rumah tangga, memerhatikan hal-hal yang menjadi hak istrinya, memberi pelajaran kepadanya tentang akidah agama dan akhlaknya, dan hal lain yang menjadi kewajiban seorang istri dalam mendidik anak-anaknya serta menunjukkan kepadanya bagaimana ber-*mu'amalah* yang baik dengan masyarakat sekelilingnya.<sup>232</sup>

---

<sup>231</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.,jus 4, hal.214.

<sup>232</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ...,juz 28, hal.160.

## **BAB IV**

### **EDUKASI *PATERNAL* DALAM AL-QUR'AN**

#### **A. Edukasi *Paternal* Terkait Peran Domestik**

Edukasi paternal merupakan pendidikan menjadi seorang ayah agar ayah terampil melaksanakan semua tugas-tugasnya baik perannya dalam tugas-tugas domestik di rumah seperti melaksanakan pengasuhan anak dan mendampingi tumbuh kembang anak secara menyeluruh dalam berbagai tahapannya, maupun melaksanakan tugas-tugas publik di luar rumah seperti bekerja dan bermasyarakat. Di antara cakupan edukasi paternal ayah dalam menunjang peran domestiknya adalah sebagai berikut:

##### **1. Edukasi Pranikah Bagi Calon Ayah**

###### **a. Petunjuk mencari pasangan hidup/ istri.**

Memilih pasangan hidup sangat penting bagi masa depan sebuah hubungan, dimana calon ayah kelak akan membina mahligai rumah tangga dengan pasangannya yang diharapkan bahagia lahir batin sampai masa tua dan wafat. Kebahagiaan ini tentu diperoleh jika pasangan calon ayah-ibu merasa saling cocok dan nyaman di antara pasangan, seiring sejalan, saling mencintai dan saling berkomunikasi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Satih Saidiyah dan Very Julianto, Problematika Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Pernikahan di bawah Sepuluh Tahun, *Jurnal Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga*, Vol.15 No.2 Oktober 2016, hal.1.

Hal ini perlu diupayakan agar mendapatkan calon pasangan hidup yang sesuai dengan keinginan dan cita-cita.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang petunjuk memilih pasangan hidup atau jodoh bagi umat Islam baik yang laki-laki maupun perempuan. Islam mengarahkan umatnya agar menikah dengan yang seakidah, dan melarang menikahi wanita-wanita atau laki-laki musyrik. Firman Allah dalam surah al-Baqarah/2 ayat 221 :

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ<sup>٢</sup> وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا  
 أَعَجَبْتُمْ<sup>٣</sup> وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا<sup>٤</sup> وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ  
 وَلَا أَعْجَبَكُمْ<sup>٥</sup> أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ<sup>٦</sup> وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ  
 بِإِذْنِهِ<sup>٧</sup> وَيُبَيِّنُ<sup>٨</sup> آيَاتِهِ<sup>٩</sup> لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ<sup>١٠</sup>

*Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.(Q.S. Al Baqarah/2:221).*

Dalam suatu riwayat al-Wahidi dari Ibnu Abbas dikemukakan bahwa sebab turunnya ayat وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ<sup>٢</sup> sebagai petunjuk atas permohonan Ibnu Abi Murtsid al-Ghanawi yang meminta izin kepada Nabi Muhammad SAW untuk menikah dengan seorang musyrik yang cantik dan terpendang.<sup>2</sup> Melalui ayat ini kaum muslimin diarahkan untuk menikahi sesama muslim.<sup>3</sup>

Ayat ini juga menegaskan keharaman menikahkan perempuan muslimah dengan orang-orang musyrik secara mutlak/umum baik

<sup>2</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.,juz 2, hal.151.

<sup>3</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Daarut-Taibah lin-Nasyr,1999/1420, juz 1, hal.584.

penyembah patung atau lainnya selain Allah,<sup>4</sup> tetapi laki-laki muslim boleh menikahi *ahlul kitab*.<sup>5</sup> Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam firman Allah وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ dikecualikan darinya perempuan-perempuan *ahlul kitab*. Mereka boleh dinikahi oleh laki-laki muslim. Hal ini sebagaimana juga dikatakan Mujahid, Ikrimah, Said bin Jubair dan lainnya.<sup>6</sup> Kebolehan ini sebagaimana disebutkan dalam surat al-Maidah/5 ayat 5:

...وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ

إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ... ﴿٥﴾

...*(Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya-gundik-gundik... (Q.S.al-Maidah/5:5)*

Di antara tujuan pernikahan adalah mendapatkan ketenangan baik lahir maupun batin. Tujuan lainnya adalah mendapatkan kasih sayang dari pasangannya.<sup>7</sup> Allah swt berfirman dalam surat ar-Rum/30 ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya lah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. ar-Rum/30:21).*

<sup>4</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., hal.582.

<sup>5</sup> Muhammad al-Amiin bin Muhammad al-Muhtar Asy Syinqithi, *Adhwaul Bayan fi Idhohil Qur'an bil-Qur'an*, Beirut: Darul Fikr, 1995, juz 5, hal.529.

<sup>6</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.juz 2, hal.151.

<sup>7</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Darut Taibah lin Nasyr, 1999/1420, juz 6, hal.308.

Ketenangan dan ketenteraman dalam pernikahan cenderung bisa didapatkan jika pasangan suami istri seakidah, karena minim terhadap terjadinya pertentangan keyakinan antar agama.

Tujuan lainnya dari pernikahan adalah melahirkan generasi yang berkualitas,<sup>8</sup> sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an surat An-Nisa/4: 1

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya.<sup>9</sup> Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain<sup>10</sup>, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Q.S An-Nisa/4: 1).*

Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip oleh an-Naisaburi (w. 468 H.) dalam tafsir *al-Wasith*, menyebutkan bahwa kata *an-naas* ditujukan untuk penduduk Mekah. Sementara itu, Ibnu 'Asyur dalam *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir* menyatakan bahwa objek yang dimaksud dari kata *an-nas*, disamping kepada masyarakat pada waktu ayat ini turun juga untuk seluruh manusia sepanjang zaman. Dengan pandangan yang kedua ini, bahwa perintah dalam ayat ini berlaku untuk seluruh manusia hingga kiamat kelak tiba.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Makna*, Jakarta: Lentera hati, 2009, vol.10 cet. Ke-2, hal.188.

<sup>9</sup> Maksud dari padanya menurut *jumhur mufassirin* ialah dari bagian tubuh (tulangnya) Adam A.S. berdasarkan hadis riwayat Bukhâri dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam A.S. diciptakan.

<sup>10</sup> Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti; '*asaluka billah*' artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

<sup>11</sup> Muhammad Sayyid Tanthawi, *At-Tafsir Al-Wasit li al-Qur'ani al-Karim*, Kairo: Daru an-Nasyr, t.th, juz 3 hal.19.

Di samping itu juga, Allah memerintahkan untuk menjaga hubungan baik (*arham*) antara laki-laki dan perempuan. Banyak hadis yang menyebutkan ancaman bagi orang yang memutus hubungan baik (*qath'u ar-rahmi*) dengan orang lain. Kesimpulannya, baik laki-laki maupun perempuan, mengingat keduanya adalah sama-sama diciptakan dari unsur yang sama dan mendapatkan tanggung jawab yang sama, hubungan keduanya haruslah berdasarkan kasih sayang.

b. Menyiapkan mahar/ mas kawin.

Di antara kewajiban calon suami sebeum menikahi calon istrinya adalah pemberian mahar/ mas kawin.<sup>12</sup> Pemberian mahar dari calon suami kepada calon istrinya merupakan suatu bentuk keadilan hukum Islam sebagai simbol/tanda ikatan dan ketulusan hati dari calon suami sebelum menikahi calon istrinya.<sup>13</sup> Perintah pemberian mahar/ mas kawin ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah pada surah an-Nisa/4:4

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا

مَّرِيئًا

*Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati. (QS. An-Nisa/4: 4)*

Nabi Muhammad SAW bersabda sebagaimana disebutkan dalam Hadis riwayat Imam Muslim:

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ جِئْتُ أَهْبُ لَكَ نَفْسِي. فَتَنَظَّرَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَصَعَّدَ النَّظَرَ فِيهَا وَصَوَّبَهُ ثُمَّ طَأَطَأَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- رَأْسَهُ فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ

<sup>12</sup> Kata “mahar” berasal dari bahasa Arab yang merupakan kata benda bentuk masdar, yakni “Mahran”, kata kerjanya “mahara-yamaharu-maharan”. Lalu dibakukan dengan kata benda mufrad, yakni al-mahr, dan kini sudah diindonesiakan dengan kata yang sama, yakni mahar atau karena kebiasaan pembayaran mahar dengan mas, selanjutnya mahar diidentikkan dengan maskawin. Mahar juga sering disebut dengan *shadaqah*, *nihlah*, dan *faridhah* yang maksudnya adalah mahar. (Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,...juz 2, hal.387, 407).

<sup>13</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth..juz 4, hal.184.

يَقْضِ فِيهَا شَيْئًا جَلَسْتُ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَزَوِّجْنِيهَا. فَقَالَ « فَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ ». فَقَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ « أَذْهَبَ إِلَى أَهْلِكَ فَانظُرْ هَلْ تَجِدُ شَيْئًا ». فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ مَا وَجَدْتُ شَيْئًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « انظُرْ وَلَوْ خَاتِمًا مِنْ حَدِيدٍ ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).<sup>14</sup>

*Qutaibah memberitahu kami dari Abdul Aziz bin Abi Hazem dari ayahnya dari Sahl bin Saad al-Saadi mengatakan seorang wanita datang kepada Nabi Muhammad SAW. Dia berkata, Wahai Nabi Muhammad SAW, aku datang untuk memberimu (menikahkan) diriku kepadamu. Nabi Muhammad SAW melihat kepadanya dengan menyeluruh dan menggelengkan kepalanya. Ketika wanita itu mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW tidak tertarik padanya, ia duduk. Kemudian berdirilah seorang sahabat dan ia berkata: Ya Rosulullah, jika engkau tidak tertarik maka nikahkanlah aku dengannya. Rarulullah Saw bersabda: “Apakah engkau memiliki sesuatu untuk diberikan padanya (sebagai mas kawin). Sahabat itu berkata: “Tidak wahai Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Pergilah ke keluargamu apakah ada sesuatu (yang dapat dijadikan mas kawin). Sahabat itu pergi (ke keluarganya) dan kembali dengan berkata: “Tidak ya Nabi Muhammad SAW.” Nabi Muhammad SAW bersabda:”Berikanlah (mahar) walaupun hanya cincin dari besi” ....(HR. Muslim)*

Pemberian mahar kepada wanita bukanlah sebagai harga dari perempuan itu dan bukan pula sebagai pembelian perempuan itu dari orang tuanya. Pensiaryatan mahar merupakan salah satu syarat yang dapat menghalalkan hubungan suami isteri, yaitu interaksi timbal balik yang disertai landasan kasih sayang dengan peletakan status kepemimpinan keluarga kepada suami dalam kehidupan berumah tangga.<sup>15</sup> Kewajiban pemberian mahar oleh calon suami juga merupakan satu gambaran dari sebuah kemauan dan tanggung jawab dari suami untuk memenuhi nafkah yang jelas diperlukan dalam kehidupan berumah tangga.<sup>16</sup> Yang berkewajiban memberi nafkah (mahar dan kebutuhan hidup rumah tangga) hanyalah laki-laki, karena

<sup>14</sup> Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz Al-Qusyairi An-NaisAbûri., *Sahih Muslim*, Beirut: Darul Jail, tth, juz 4, hal. 143.

<sup>15</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ... juz 4, hal. 178.

<sup>16</sup> Abd. Kohar, Kedudukan dan Hikmah Mahar dalam Perkawinan, *Jurnal Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung*, 2016, hal.1.,



memang menjadi kodrat bagi laki-laki bahwa Ia memiliki tanggung jawab dan kemampuan untuk berusaha memenuhi kebutuhan dan mencari nafkah.

Mahar yang diberikan kepada calon istri harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut; a) Harta berharga. Tidak sah mahar dengan benda yang tidak berharga walaupun tidak ada ketentuan banyak atau sedikitnya jumlah mahar yang diberikan., b) Barangnya suci dan bisa diambil manfaatnya. Tidak sah mahar dengan memberikan khamar, babi, atau darah, karena itu semua merupakan benda najis dan haram., c) Barangnya bukan barang *ghasab*/mengambil barang milik orang lain tanpa seizinnya namun tidak termasuk untuk memilikinya karena berniat untuk mengembalikannya kelak., d) Bukan barang yang tidak jelas keadaannya. Tidak sah mahar dengan memberikan barang yang tidak jelas keadaannya, atau tidak disebutkan jenisnya.<sup>17</sup>

c. Mengikuti kursus pranikah/ Suscatin (Kursus calon pengantin)

Kursus calon pengantin (Suscatin) adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan dalam waktu singkat tentang kehidupan rumah tangga/ keluarga terhadap pasangan yang hendak menikah atau disebut juga pendidikan pra nikah. Program kursus calon pengantin diadakan karena melihat permasalahan perceraian di usia pernikahan yang masih muda sangat pesat dan selain itu banyak pasangan yang hendak menikah akan tetapi tidak siap secara mental dan pengetahuan.<sup>18</sup> Jadi, pada dasarnya suscatin merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah – yang dalam hal ini BP4- untuk membekali calon pengantin dalam menyongsong mahligai rumah tangga agar dalam praktek rumah tangga nanti keduanya atau pasangan suami isteri memiliki dan mampu menerapkan bekal psikis dan ketrampilan dalam menghadapi setiap problematika keluarga. Tujuan lain dari Kursus Calon Pengantin (Suscatin) atau Kursus Pra nikah ini adalah menyiapkan modal awal membangun rumah tangga menuju keluarga *sakinah mawadah warohmah* / samawa. Untuk menjawab permasalahan ini pemerintah membakukan peraturan kursus calon pengantin ini dalam Peraturan Direktur Jenderal/ Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Tentang Kursus Calon Pengantin Nomor DJ.II/491 tahun 2009 tanggal 10 Desember 2009, dan peraturan baru Nomor DJ.II/542 2013.

---

<sup>17</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah*, Beirut : Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1990, juz 4, hal. 103

<sup>18</sup><https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/download/2135/1767>  
Ulin Na'mah, Pentingnya Peran Suscatin (Kursus Calon Pengantin) dalam Membendung Laju Perceraian, , hal.1, diakses pada 2 Februari 2022.

Kegiatan suscatin diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama/KUA yang berkedudukan di kecamatan pada setiap kabupaten/kota yang bekerjasama dengan Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) yang biayanya dibebankan kepada APBN dan APBD.<sup>19</sup>

Materi kursus yang dibahas/dipelajari dalam Suscatin adalah mengenai bekal hidup berumah tangga, undang-undang perkawinan, kompilasi hukum Islam di Indonesia/KHI, dan kesehatan reproduksi, tatacara dan prosedur perkawinan, pengetahuan agama, hak dan kewajiban suami istri, manajemen keluarga, dan psikologi perkawinan dan keluarga. Suscatin atau kursus pra nikah ini adalah bagian dari menjalankan amanat Perdirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra nikah. Untuk inilah Suscatin menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh para calon pengantin sebelum melangsungkan akad pernikahan.

Selain sebagai bekal modal awal untuk membangun rumah tangga yang *sakinah mawadah warohmah*, diharapkan lebih jauh Suscatin bisa menekan angka perceraian. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Alif Chandra Kurniawan pada tahun 2016, Suscatin terbukti efektif dalam mencegah perceraian.<sup>20</sup>

## 2. Pendidikan Ayah pada Persiapan *Pranatal* Anak

*Pranatal* tersusun dari kata *pra* dan *natal*. *Pra* berarti sebelum, dan *natal* berarti lahir, jadi *pranatal* berarti sebelum kelahiran atau keadaan sebelum melahirkan, pralahir, atau *prenatal*.<sup>21</sup> Pendidikan *pranatal* yang dimaksud di sini bisa diartikan sebagai hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan konsepsi sampai masa melahirkan, baik yang terkait dengan calon ayah-ibu, maupun terkait dengan janin. Sampai saat ini masih ada beberapa orang yang menganggap bahwa perkembangan seorang anak dimulai ketika dia sudah dilahirkan ke dunia. Padahal sebenarnya, perkembangan dapat diamati ketika tahap awal ovulasi. Pertemuan antara sel sperma yang sudah matang dengan sel telur yang sudah matang kemudian terjadi pembuahan. Mulai dari sini, perkembangan calon bayi sudah dapat

---

<sup>19</sup><https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/suscatin-modal-awal-membangun-rumah-tangga-samawa>, diakses pada 24 Desember 2021.

<sup>20</sup> Alif Chandra Kurniawan, Kursus Calon Pengantin Sebagai Upaya Mengurangi Angka Perceraian (Studi Pandangan Tokoh Masyarakat Kabupaten Malang), *Tesis, Program Studi Magister Al-Ahwal Asy-Syakhshiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2016*, hal.1.

<sup>21</sup> <https://kbbi.web.id/pranatal>, diakses pada 3 januari 2022.

diamati dan dipelajari. Banyak hal yang juga harus diketahui semua orang, khususnya calon orang tua dalam masalah perkembangan anak mulai dari masa sebelum kelahiran atau yang sering disebut *pranatal* sampai dengan kelahirannya, karena kedua masa tersebut merupakan masa yang penting dan menjadi penentu untuk perkembangan anak di masa-masa berikutnya.<sup>22</sup>

Metode Pendidikan *Pranatal* telah lama dipraktikkan oleh orang-orang salih dan para nabi melalui pelaksanaan ritual ritual ibadah, namun dikenal secara formal dan sistematis baru belakangan ini. Metode-metode Pendidikan *Pranatal* yang dapat ditemukan dalam al-Qur'an adalah metode doa dan ibadah.

Doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk menggambarkan kesuksesan sebuah perbuatan. Bagi seorang Muslim, berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimis untuk meraih cita-cita dan saat yang bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah. Doa merupakan senjata bagi kaum muslimin, dimana Allah berfirman dalam QS. Ghofir/40: 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

*Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."* (QS. Ghofir/40: 60)

Maksud dari ayat tersebut ialah karena segala sesuatu upaya pada akhirnya Allah lah yang menentukan hasilnya. Kita sebagai manusia hanya bisa berusaha, akan tetapi penulis takdir kita ialah Dzat Allah, dan Allah marah jika hambaNya meninggalkan doa.<sup>23</sup> Berdoalah kepada Allah dan ajak anak dalam kandungan untuk menghadapkan wajah dan menengadahkan tangan, menghibah dihadapan Tuhan memohon segala kebaikan.

Perkembangan *pranatal* sangatlah penting diperhatikan oleh calon orangtua untuk menghasilkan bayi yang sehat. Salinan gen dari

<sup>22</sup> Wahyu Aprilia, Perkembangan pada Masa Pranatal dan Kelahiran, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4, No 1, Mei 2020*, hal.1.

<sup>23</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Daarut-Taibah lin-Nasyr,1999/1420, juz 7, hal.153.

ayah dan ibu bayi dapat menentukan ciri-ciri fisik<sup>24</sup> dan juga kelainan. Dukungan perhatian dari ayah dan ibu selama masa kehamilan juga mendorong perkembangan calon bayi dan sangat menentukan tahapan perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi setiap calon orang tua untuk mengetahui pola perkembangan pra kelahiran yang normal, beserta praktik yang mendukung dan harus dilakukan selama proses kehamilan. Dalam menghadapi masa kelahiran beberapa ibu terkadang harus menghadapi berbagai permasalahan pula. Permasalahan yang timbul juga bisa mempengaruhi perkembangan bayi serta kondisi ibunya. Disini lah pentingnya peran calon ayah dalam menghadapi situasi penting dan genting. Calon ayah yang baik akan senantiasa mendampingi calon ibu dan janinnya, sehingga menenteramkan calon ibu dan janinnya. Ayah berperan penting dalam perkembangan optimal janin. Perhatian dan kasih sayang seorang ayah kepada ibu akan membuat emosi ibu akan stabil, tenang dan bahagia.

Stimulasi ayah pada janin dengan sering berdoa dan mengajak bicara janin dalam kandungan juga dapat menenangkan janin, membangun ikatan emosional bayi dengan ayah dari suara dan sentuhan bayi, bisa berdampak pada perkembangan bahasa bayi.<sup>25</sup> Pada masa prenatal, calon orangtua terutama ayah harus memerhatikan kondisi kesehatan dan kebersihan calon ibu, janin, dan kesehatan dirinya. Pola hidup sehat seperti tidak merokok harus benar-benar diterapkan karena akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan calon ibu dan janinnya.<sup>26</sup>

Terkait dengan anjuran doa, hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat al-Furqon/25 ayat 74:

---

<sup>24</sup> Ahmad Naufal Dzulfaroh, Apa saja ciri-cirifisik yang di turunkan dari orang tua kepada anak-anaknya?, <https://www.kompas.com/tren/read/2022/02/28/130000765/apa-saja-ciri-ciri-fisik-yang-diturunkan-dari-orang-tua-ke-anak-?>, di akses pada 28 Maret 2022.

<sup>25</sup> Wahyu Aprilia, Perkembangan pada Masa Prnatal dan Kelahiran,... hal.6.

<sup>26</sup> Richard D Semba, et al, Paternal smoking is associated with increased risk of child malnutrition among poor urban families in Indonesia, *Public Health Nutrition*, DOI: 10.1017/S136898000722292X, 3 August 2006, hal.1. Dalam penelitian ini penulis menemukan fakta-fakta dari keluarga miskin masyarakat Indonesia yang merokok bahwa perkembangan kesehatan janin dan bayi-bayi sangat terpengaruh oleh kondisi orang tuanya yang merokok. Didapati para bayi mengalami gizi buruk disebabkan oleh asupan makanan yang kurang karena anggarannya terkurangi oleh kebutuhan belanja rokok, maupun kondisi kesehatan yang buruk disebabkan karena pengaruh asap rokok.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
 لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ  
 أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

*Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan Jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S al-Furqon/25 :74)*

Firman Allah SWT “Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), yaitu orang-orang yang meminta kepada Allah untuk dikeluarkan dari tulang sulbi mereka, keturunan mereka yang taat dan hanya beribadah kepada-Nya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Inilah kesempurnaan kecintaan seorang hamba kepada Allah.<sup>27</sup>

Ibnu Abbas berkata: “yaitu orang yang beramal ketaatan kepada Allah, hingga menjadi penyejuk mata mereka di dunia dan di akhirat.” Ikrimah berkata: “ mereka tidak dikehendaki menjadi orang yang pandai atau orang tampan, akan tetapi mereka diinginkan menjadi orang-orang yang taat.”

Firman Allah SWT ... وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا... “dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa,” Ibnu Abbas, al-Hasan, as-Suddi, Qatadah dan ar-Rabi’ bin Anas berkata : “yaitu : para imam yang ditauladani dalam kebaikan.” Selain mereka berkata “para penunjuk yang mendapat penunjuk lagi para penyeru kebaikan.” Mereka begitu senang bahwa ibadah mereka bersambung kepada beribadahnya anak-anak dan keturunan mereka serta hidayah yang mereka dapatkan bisa bermanfaat kepada yang lainnya hingga mendapat banyak pahala dan baik tempat kembalinya di akhirat kelak. Nabi Muhammad SAW bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Abû Hurairah RA:

<sup>27</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Daarut-Taibah lin-Nasyr, 1999/1420, juz 1, hal.127.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه الترمذي)<sup>28</sup>

*Dari Ali bin Hajar ia berkata, dari Ismail bin Ja'far, dari 'Ala bin Abdirrahman dari Abu Hurairah ra: Sesungguhnya Nabi Saw bersabda: "Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal : shadaqoh yang mengalir pahalanya, ilmu yang bermanfaat setelahnya atau anak shalih yang mendo'akannya." (HR. at-Tirmidzi)*

Merujuk pada ayat dan Hadis ini tentunya para orang tua dianjurkan agar selalu berdo'a, meminta kepada Allah diberikan keturunan yang shaleh sehingga membuat hati para orang tua bangga dan senang dan menjadi tauladan sesama orang yang bertakwa.<sup>29</sup> Metode do'a ini hendaknya dilakukan pada semua tahap, tambahan zigot, embrio dan fetus.<sup>30</sup> Dan untuk tahapan fetus ada beberapa tambahan yaitu saat si anak berada dalam kandungan hendaknya diikutsertakan melakukan berdo'a secara bersama-sama dengan ibunya atau ayahnya. Oleh karena itu, relevan sekali bila doa ini dijadikan metode utama mendidik anak dalam kandungan, sekaligus mengarahkan cita-citanya untuk anaknya kelak setelah lahir. Para nabi dan orang-orang yang saleh terdahulu banyak melakukan metode doa ini seperti dilakukan istri Imran/ ibunya Maryam yang merupakan ibunda nabi Isa AS.<sup>31</sup>

Pendidikan dalam kandungan telah dilakukan sejak lama bahkan Nabi Zakaria a.s dapat menjadi sebuah teladan dalam pendidikan *pranatal*. Salah satu metode yang dicontohkan oleh nabi

<sup>28</sup> Muhammad bin Isa Abû Isa Al-Tirmîdî As-Sulami, *Sunan at-Tirmîdîzi*, Beirut, Daru ihya'i at-Turats al-Arabi, juz 3, hal.660, bab wakaf, Hadis no. 1376.

<sup>29</sup> Moh. Fu'ad Zainul Arwan, Pendidikan Pranatal, Analisis Pedagogis atas Karya Mansyur dalam buku Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, *Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2011*, hal.86

<sup>30</sup> <https://www.alodokter.com/perkembangan-janin-pada-tiap-trimester-masa-kehamilan>. Zigot adalah tahap hidup pertama setelah sperma telah dibuahi telur. Zigot akan menuju rahim dan membentuk morula, yaitu kelompok sel yang bentuknya mirip buah rasberi, perkembangan ini terjadi pada bulan pertama kehamilan. Embrio adalah tahap perubahan penting pada tingkat sel yang dimulai dengan dua sel dan berlanjut dengan divisi. Fetus (janin) adalah nama yang diberikan untuk bayi yang belum lahir dari minggu kedelapan setelah pembuahan hingga saat kelahiran.

<sup>31</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.,juz 3, hal.144.

zakariya ialah dengan menggunakan metode do'a. sebagaimana dalam surat Ali Imran/3 ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ  
 إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٣٥) إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا  
 فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".(Q.S. Ali Imran/3:35)

Kata *imraah* dalam Al-Quran digunakan untuk menjelaskan ikatan/ pasangan suami istri yang tidak sepadan, tidak seiman, tidak satu visi-misi, atau sudah berpisah secara fisik yang disebabkan karena suaminya meninggal dunia. Hal ini yang barangkali sesuai untuk mendeskripsikan kata *imraah* pada surat Ali Imran/3: 35 dimana ketika istri Imran tengah mengandung, Imran telah meninggal dunia. Ia juga menunggu cukup lama untuk dapat hamil dan melahirkan Maryam ibunda Isa AS karena mandul.<sup>32</sup> Kata *imraah* berbeda dengan kata 'zauz. Kata ini digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan keserasian pasangan dalam ikatan yang kuat.

Kata *muharraran* terambil dari akar kata yang bermakna bebas dan merdeka. Yakni bebas merdeka dari segala keterikatan yang dapat membelenggu seseorang dalam mewujudkan kehendak serta identitasnya. Ayat ini menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan ketundukan mutlak kepada Allah SWT, tidak terganggu oleh apa dan siapapun dalam mengabdikan kepada-Nya. Pola asuh yang tergambar dari penjelasan tersebut adalah selama mengandung seorang ibu dituntut untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berdoa sebagaimana dilakukan orang-orang saleh terdahulu,<sup>33</sup> serta mulai mencita-citakan masa depan buah hati sejak dalam kandungan.

<sup>32</sup> Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Washit liz-Zuhaili*, Damaskus: Darul Fikr, 1442, juz 1, hal.191.

<sup>33</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 19, hal.41. doa yang dipanjatkannya yaitu: رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (QS. al-Furqan/25: 74).

Ketulusan dan keikhlasan yang sempurna dalam bernazar serta keridhaan hati dalam menerima ketentuan Allah membuahkan hasil, Allah mengabulkan nazar Istri Imran, sehingga apa yang dimohonkan dikabulkan oleh Allah secara bertahap dari waktu ke waktu, sebagaimana dipahami dari kata *taqabbala*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah juga mendidik Maryam dengan pendidikan yang baik, dengan memilih seorang pengasuh dan pendidik terbaik, yaitu Zakaria seorang nabi dari Bani Israil dan juga seorang pengabdikan untuk Bait al-Maqdis. Untuk selanjutnya dari Rahim Maryam lahirlah seorang Nabi dan Rasul yang terakhir dari keturunan Bani Israil yaitu Nabi Isa AS.

Selain dengan berdoa, suami istri dianjurkan untuk memperbanyak ibadah kepada Allah dan berpuasa,<sup>34</sup> agar bibit sperma yang nanti akan dibuahi tersebut merupakan sperma yang terbaik. Prosesi berhubungan sex sangat dianjurkan dengan pemanasan<sup>35</sup> dan selalu diawali dengan doa. Lebih jauh, Islam memberikan petunjuk dengan cara memperbanyak amal shaleh, memperbaiki hubungan dengan Allah dengan cara meningkatkan amal-amal ibadah, lebih khusus dalam menunaikan shalat wajib, memperbanyak shalat sunnah, puasa sunnah, lebih giat didalam memperjuangkan agama Allah, dan juga memperbaiki hubungan dengan sesama manusia. Hal tersebut dilakukan oleh calon orang tua dalam rangka mengharapkan anak yang diinginkan, melatih dan bertingkah laku yang baik agar anak dapat merespon stimulus yang diberikan orang tua terhadap anak dalam kandungan. Selain melatih kebiasaan-kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah juga akan menguatkan mental spiritual dan keimanan anak setelah nanti lahir, tumbuh dan berkembang dewasa.

Menjalankan program dengan metode ini, hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dalam kandungan. Ada tiga tahapan antara lain:

- 1) Pada periode pembentukan *zigot*<sup>36</sup>, yaitu melakukan shalat hajat dan zikir serta dihubungkan dengan do'a-do'a tertentu.

---

<sup>34</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,...juz 3, hal.144.

<sup>35</sup> Al-Imam Abi Hamid Muhammad Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, Juz 2, Kairo: Dar al-Hadis, 1999, hal.68., Rasulullah Saw bersabda, “janganlah diantaramu menggauli istri seperti binatang buas, hendaknya diawali dengan Rasul (*wasilah*), apa itu Rasul (*wasilah*-nya) ya Rasulullah?, Rasulullah Saw menjawab, bercumbu dan berciuman, (HR Abû Mansyur ad-Dailami dalam *musnad al-Firdaus min hadis Anas*, hadis ini adalah Munkar).

<sup>36</sup><https://www.alodokter.com/perkembangan-janin-pada-tiap-trimester-masa-kehamilan>, diakses pada 15 Oktober 2022, Zigot adalah sel yang terbentuk sebagai hasil bersatunya dua sel kelamin (sel ovum dan sel sperma) yang telah matang. Satu



- 2) Pada periode pembentukan *embrio*,<sup>37</sup> yaitu sama dengan tahap pertama.
- 3) Pada periode *fetus* yaitu bayi dalam kandungan sampai ia dilahirkan. Pada periode ini pembiasaan bayi harus lebih konkret. Artinya, segala aktivitas ibadah si ibu harus menggabungkan diri dengan si anak dalam kandungannya. Misalnya, si ibu akan melakukan shalat Maghrib, kemudian si ibu berkata “ hai nak...mari kita shalat!” sambil mengajak dan menepuk atau mengusap-usap perutnya.

Ditinjau dari segi kesehatan, setiap gerakan dalam shalat mempunyai manfaat besar bagi kesehatan. Terutama untuk persiapan menghadapi persalinan, khususnya mengenai gerakan sujud. Gerakan sujud bagi perempuan yang akan melahirkan adalah otot-otot perut berkontraksi dengan baik saat pinggul dan pinggang terangkat melampaui kepala dan dada.<sup>38</sup> Kondisi ini secara otomatis melatih organ disekitar perut untuk mengejan lebih dalam dan lebih lama. Hal ini sangat membantu dalam proses persalinan seorang perempuan. Dengan demikian, seseorang yang akan melahirkan mempunyai nafas yang panjang dan kemampuan untuk mengejan dengan baik. Sungguh, kesemuanya ini sangat diperlukan agar seorang dapat melahirkan dengan normal dan indah.

Ketika seseorang melakukan sujud, maka pembuluh darah di otak menerima banyak pasokan oksigen sehingga sangat bermanfaat bagi kecerdasan. Selain itu, posisi jantung yang di atas kepala memungkinkan darah mengalir maksimal ke otak. Dengan demikian, memacu kerja sel-selnya. Semua itu juga bermanfaat bagi seorang wanita yang akan melahirkan. Pada saat sujud, beban tubuh bagian atas bertumpu pada lengan hingga telapak tangan. Gerakan ini membuat kontraksi pada otot dada. Dengan berkontraksinya otot dada secara teratur pada saat sujud, tidak hanya membuat bentuk payudara

---

sel zigot yang merupakan sel eukariotik terbentuk melalui proses pembuahan antara dua sel gamet. Genom dari zigot tersusun dari kombinasi DNA masing-masing gamet, dan memuat semua informasi genetika yang dibutuhkan untuk membentuk individu baru.

<sup>37</sup> Tim Kemenag RI dan LIPI, *Tafsir Ilmi, mengenal ayat-ayat sains dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Widya Cahaya, 2015, vol 1, hal. 86-89. Embrio adalah sel yang berasal dari proses reproduksi anak dan sebuah *eukariota diploid* dalam tahap awal perkembangan, selanjutnya akan mengalami pembelahan-pembelahan hingga memunculkan ratusan sel. Selanjutnya sel tersebut akan terpisah atau *terdiferensiasi*. Ketika sel terpisah itulah, fase embrionik atau pembentukan embrio akan mulai terjadi.

<sup>38</sup> Azalia Trifiana, & Reni Utari, Manfaat Shalat untuk Kesehatan, Tak Hanya Fisik tapi Juga Mental, <https://ManfaatShalatuntukKesehatan,TakHanyaFisiktapiJugaMental>, diakses pada 17 Oktober 2022.

menjadi lebih indah, tetapi juga memperbaiki kelenjar air susu yang sungguh bermanfaat bagi sang bayi bila telah dilahirkan.

Dari sisi mental psikologis, manfaat gerakan shalat sedikit berbeda dari manfaat secara fisik, Ibadah shalat adalah salah satu bentuk terapi psikologis yang membantu menenangkan jiwa sekaligus melepaskan beban.<sup>39</sup>

Ada beberapa langkah atau metode yang dapat dilakukan untuk melatih pembiasaan baik kepada bayi *prenatal*, yaitu:

- 1) Metode membaca dan menghafal. Membaca merupakan salah satu cara yang paling utama untuk memperoleh berbagai informasi penting dan ilmu pengetahuan. Anak dalam kandungan pada usia 20 minggu (5 bulan) atau lebih sudah bisa menyerap informasi selalui pengalaman-pengalaman stimulasi atau sensasi yang diberikan ibunya. Cara menghafal bisa juga dilakukan dengan bantuan visualisasi kata yang akan dihafal. Bisa juga dengan gerakan yang membantu mengingat kata tersebut atau dengan benda yang dapat membantu mengingat si ibu kata tersebut sambil tetap melibatkan bayi dalam kandungannya. Misalnya, “nak.., mari kita menghafal Al-Qur’an, si ibu lalu menepuk perutnya dan langsung membacakan ayat-ayat Al-Qur’an dengan berulang-ulang kali hingga hafal betul. Menghafal dapat dilakukan dengan cara mengulang-ulang membacakan ayat Al-Qur’an pada anak dalam kandungan, oleh kedua orang tua (calon ibu atau ayah), orang lain, bahkan mendengarkan rekaman. Seorang calon ayah seharusnya terlibat pengasuhan sedari istri mulai mengandung/hamil. Ayah dapat membacakan/ menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an, Hadis, atau kisah-kisah teladan para Nabi dan Rasul. Hal ini dilakukan sepanjang masa kehamilan, agar tidak tercipta ruang kosong dalam pengasuhan.<sup>40</sup>
- 2) Metode zikir, yaitu aktivitas sadar pada setiap waktu atau sewaktu-waktu yang mencakup zikir umum dan khusus. Zikir umum ialah waspada dan ingat bahwa manusia berstatus sebagai hamba Allah di mana setiap kegiatannya tiada lain adalah pengabdian diri kepada Allah semata dalam keseluruhan waktunya. Adapun zikir secara khusus berarti ia melakukan zikir

---

<sup>39</sup> Azalia Trifiana, & Reni Utari, Manfaat Shalat untuk Kesehatan, Tak Hanya Fisik tapi Juga Mental, <https://Manfaat Shalat untuk Kesehatan, Tak Hanya Fisik tapi Juga Mental>, diakses pada 17 Oktober 2022.

<sup>40</sup> Bendri Jaisyurrahman dan Irwan Rinaldi, *60 Rahasia Jadi Ayah Hebat*, Bandung: PT Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022, cet.ke-2, hal.16.

khusus dengan lafal-lafal khusus, tahmid, tahlil, takbir, istighfar, dan zikir-zikir lainnya yang dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi. Ayah atau ibu mengatakan kepada anak dalam kandungannya; “Nak...mari berzikir mengingat Allah.” Secara psikis Zikir dapat menenangkan kondisi jiwa ibu hamil, pada masa itu cobaan yang dialami seorang ibu sangat berat. Kondisi jiwa tenang dan stabil sangat dibutuhkan bagi ibu hamil. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi dzikir terhadap penurunan tingkat kecemasan ibu hamil.<sup>41</sup>

- 3) Metode instruktif, yaitu dengan memberikan instruksi kepada bayi untuk melakukan sesuatu perbuatan yang lebih kreatif dan mandiri. Bayi *pranatal* pada umumnya hanya bisa bergerak beberapa gerakan seperti memutar dan yang sering dilakukan bayi ialah menendang perut ibunya.<sup>42</sup> Inilah saat yang tepat untuk memberikan instruksi pada bayi, seperti contoh dengan mengajak bicara atau menanyakan suatu pertanyaan.
- 4) Metode dialog. metode ini sangat bermanfaat sekali bagi sang bayi, karena selain dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan saling mengenal dengan mereka yang diluar rahim. Jauh lebih dari itu, sang bayi akan tumbuh dan berkembang akan menjadi anak yang penuh percaya diri dan merasakan pertalian rasa cinta, kasih dan sayang dengan mereka.
- 5) Metode bermain dan bershalawat Nabi/bernyanyi. Metode ini cukup dilakukan sederhana saja, seperti langkah-langkah; ketika anak dalam kandungan mulai menendang perut si bayi atau berputar-putar si sekitar perut, maka si ibu hendaknya menyambut dengan kata-kata yang manis dan penuh kasih sayang. Misalnya, “adik sayang, ada apa nak? Mari bermain-main dengan ibu..” sambil menepuk perut atau membalas tepat disekitar tendangan bayi tersebut, sambil katakan sesuatu perkataan manis, atau paling tidak bahasa tertawa atau tersenyum, riang dan bahagia. Lakukan beberapa kali hingga ia berhenti menendang perut ibu. Kemudian si ibu hendaknya mengakhiri permainan ini dengan memberikan alunan ayat-ayat Al-Qur’an dan shalawat dengan suara merdu,

---

<sup>41</sup> Puti Febrina Niko, Pengaruh Terapi Dzikir untuk Menurunkan Kecemasan pada Ibu Hamil, *Jurnal ISLAMIKA, Universitas Muhammadiyah Riau, Vol. 01, No. 01, 2018*, hal.31.

<sup>42</sup> Kasja Eki Waluyo, Pendidikan Prenatal dalam Membentuk Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI, Universitas Singaperbangsa Karawang, Vol.2, no.1, 2017*, hal. 155.

atau berupa lagu-lagu indah yang berisi syair-syair Islami yang bernuansa riang gembira sehingga si bayi betul-betul tertidur atau tidak menendang. Bisa juga mendengarkan musik klasik.<sup>43</sup>

### 3. Pendidikan Ayah Setelah Memiliki Anak

Mendiskusikan tumbuh kembang anak akan selalu menarik untuk dibicarakan. Kemajuan dan perubahan dalam berbagai sektor kehidupan memerlukan upaya pembinaan anak agar menghasilkan generasi muda yang berkepribadian unggul. Pembinaan atau pendidikan yang diterima anak pertama kali yaitu dari orang tua dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat dan lingkungan pendidikan pertama dan terutama bagi seorang anak, dan dari sana perkembangan kepribadian bermula. Orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya penguasaan diri, nilai-nilai dan peran-peran sosial guna membentuk pondasi kepribadian yang lebih terarah.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal anak, ia adalah lingkungan primer. Keluarga berfungsi membentuk perkembangan kepribadian para anggotanya, terutama anak. Pepatah mengatakan “buah jatuh tak jauh dari pohonnya” ini menandakan bagaimana anak dibentuk melalui hubungan antara ayah dan ibu. Masing-masing memiliki peran dalam keluarga sehingga terbentuklah karakter keluarga dan anak. Seluruh hal yang dilakukan dalam berkeluarga tentu harus diniatkan dengan baik karena Allah. Karena anak adalah karunia Allah, maka seorang ayah dan ibu perlu memiliki komitmen dan kerjasama untuk mendidik anak mereka, melakukan pencapaian langkah dan evaluasi pengasuhan secara bersama-sama (ayah, ibu, anak).<sup>44</sup> Beberapa peran ayah yang dibutuhkan pasca kelahiran anak ;

- 1) Ayah merupakan penentu tujuan dalam keluarga. Mau dibawa ke mana arah keluarga, ayah lah yang menentukan.<sup>45</sup> Jadi seorang ayah harus memiliki kecakapan dalam berbicara kepada istri dan anak-anaknya agar cita-cita dan tujuan keluarga dapat tercapai.
- 2) Ayah membimbing anak dan istri dengan membuat kebijakan dan peraturan. Misalnya kebijakan tentang tidak boleh pacaran, aturan pulang malam, penggunaan gadget/HP dan lain sebagainya.

---

<sup>43</sup> Kasja Eki Waluyo, Pendidikan Prenatal dalam Membentuk Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI, Universitas Singaperbangsa Karawang*, Vol.2, no.1, 2017, hal. 155.

<sup>44</sup> Hilman Al Madani, *Parentime 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga*, Bandung: PT Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022, cet.ke-2, hal.35.

<sup>45</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.Vol.14, hal.177.

Kebijakan yang diambil oleh ayah ini semata-mata agar anak dapat lebih berhati-hati dan bijak dalam mengambil tiap keputusan yang akan mereka pilih.<sup>46</sup> Disamping itu dapat mengajarkan kedisiplinan pada anak.

- 3) Ayah menyediakan keuangan, makanan, pakaian, rumah dan isinya dari sumber yang halal dan baik. Selain merupakan kewajiban seorang ayah untuk mencari nafkah, pencarian sumber rizki juga sangat penting diperhatikan ayah karena menyangkut keberkahan dalam keluarga. Memilih lingkungan yang baik untuk anak juga penting agar anak berada dalam lingkungan yang baik, sebab selain faktor biologis, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh besar bagi perkembangan anak. Lingkungan yang buruk akan berdampak buruk pula bagi anak.<sup>47</sup> Orangtua yang tidak mampu berpindah dalam lingkungan sekitar rumah yang buruk karena beberapa alasan dapat melakukan rekayasa lingkungan. Misal setiap akhir pekan anak diajak untuk pergi ke masjid, tempat orang berkumpul untuk belajar. Sebaiknya orangtua juga memberi pemahaman kepada anak agar anak dapat belajar dari lingkungan tersebut.
- 4) Ayah dapat menentukan standar keberhasilan. Hal ini sebaiknya sudah dikomunikasikan kepada anak sejak anak masih berada dalam usia dini agar anak dapat membuat strategi untuk mencapai targetnya. Selain memberikan standar keberhasilan, ayah beserta ibu juga bekerjasama memberikan solusi dan pendampingan untuk anak agar anak tetap dalam koridor yang semestinya. Ayah menyediakan pelatihan dan pemantuan. Seorang ayah perlu untuk melakukan pemantauan terhadap anaknya. Meski di tempat yang sangat jauh dari anak, ayah tetap menghubungi anak, menanyakan bagaimana kabar anak, perasaan dan memperhatikan anak. Hal ini dilakukan agar ayah dapat mengetahui perasaan anak dan anak merasa diperhatikan oleh ayah dan akan mengerti perasaan ayah.
- 5) Ayah mendelegasikan tanggung jawab dan otoritas pada anak. Saat ini pendelegasian tanggung jawab kepada anak sudah jarang terjadi. Terutama pada keluarga yang memperkerjakan pembantu di rumah, mereka lebih sering dilayani. Pemberian tanggung jawab kepada anak menjadi berkurang bahkan kadang tidak ada

---

<sup>46</sup> J.Hart, "The Importance of Fathers in Children 's Asset Development," dalam <http://fairfield.osn.edu/parent/parentparthjune.20.2002>, diakses tanggal 15 Oktober 2019.

<sup>47</sup> Bendri Jaisyurrahman dan Irwan Rinaldi, *60 Rahasia Jadi Ayah Hebat*, Bandung: PT Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022, cet.ke-2, hal.22.

sama sekali. Padahal kemandirian yang terbentuk pada pribadi anak sangat dibutuhkan ketika ia mencapai usia dewasa kelak.<sup>48</sup>

#### 4. Pendidikan Kesetiaan dengan Pasangan

Perkawinan adalah sebagai perantara untuk menyatukan dua hati yang berbeda, memberikan kasih sayang, perhatian dan kepedulian antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 (pasal 1) “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>49</sup> Hakekat perkawinan adalah suatu persetujuan dimana dalam perkawinan harus ada kesepakatan antara pihak pria dengan pihak wanita, sehingga perkawinan itu akan terbentuk menjadi keluarga yang bahagia dan harmonis.

Terbentuknya keluarga *sakinah mawaddah warohmah* tentu dapat terwujud dengan adanya kesetiaan yang mendasarinya. Kesetiaan itu tidak akan berpaling ke orang lain dengan alasan apapun dari seseorang yang dicintainya. Banyak juga yang bilang kesetiaan itu kunci dari berjalannya sebuah hubungan cinta dua anak manusia. Banyak yang merencanakan akan setia sehidup semati dengan pasangannya, tidak akan berpaling ke siapapun dalam keadaan apapun.<sup>50</sup> Setelah suami-isteri memahami hak dan kewajibannya, kedua belah pihak harus melakukan berbagai upaya yang dapat mendorong ke arah tercapainya cita-cita mewujudkan keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah*.

Upaya mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangga dengan sikap saling pengertian, yaitu dalam hubungan suami-isteri hendaknya saling mengerti dan memahami baik secara fisik maupun psikologi satu sama lainnya. Pasangan suami-isteri harus bisa menerima kenyataan dan sadar bahwa jodoh, rezeki, dan mati itu dalam kekuasaan Allah SWT. Meningkatkan kesetiaan pada pasangan suami-isteri perlu dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, dan menghindari prasangka buruk yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga. Kurangnya menjaga kehormatan

---

<sup>48</sup> Dinda Salsabila Amadea Hanifah, Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Alquran, *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019, hal.24

<sup>49</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.

<sup>50</sup> Nur Rahmantika, *Kesetiaan Pasangan Suami Isteri, Studi Kasus Pelaku Perkawinan Anak Dibawah Umur Di Kecamatan Candi Sari, Semarang*, (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012).

diri, perlu diingat bahwa sebagai suami atau isteri harus selalu menjaga kehormatan diri, segala tingkah laku, kata, dan perbuatan untuk kelangsungan perkawinan dan kebahagiaan dalam menjalin kesetiaan dalam rumah tangga di usia dini sampai tua nanti.

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam satu atap. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling interaksi dan berpotensi mempunyai anak akhirnya membentuk komunikasi baru yang disebut keluarga. Karenanya keluargapun dapat diberi batasan sebagai sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita perhubungan mana sedikit banyak bertanggung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiridari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.<sup>51</sup>

Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunikasi baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami, istri dan anak sebagai anggotanya. Saling berhubungan, saling berinteraksi di antara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga.

## 5. Pendidikan Pasca Perceraian

Sudah menjadi bagian dari *sunnatullah* bahwa setiap muslim dan muslimah mendambakan sebuah ikatan pernikahan yang abadi sampai akhir hayat, dan dikaruniai kemampuan membina ikatan sebagai suami-istri dalam kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, rahmah*, juga dikaruniai keturunan-anak, sekaligus dijauhkan dari berbagai problem yang mengarah pada perceraian. Keadaan yang didambakan seperti ini, lazim didasarkan pada firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.* (Q.S. Al-Rum/30:21)

<sup>51</sup> Hairun Mahulay, *Komunikasi Keluarga Dalam Quran*, Komunikasi Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya. Nabi Muhammad SAW bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Umar RA:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ<sup>52</sup>

*Diriwayatkan oleh Qutaybah bin Said, dari Laith, dari Muhammad bin Rumh, dari Al-Laitsh dari Nafi dari Ibnu Umar RA, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang lelaki adalah pemimpin pada rumahtangganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.*

Peran tugas dan fungsi orang tua secara alamiah dan kodratnya harus melindungi dan menghidupi serta mendidik anaknya agar dapat hidup dengan layak dan mandiri setelah menjadi dewasa.<sup>53</sup> Oleh karena itu tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya dimasyarakat kelak.<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Al-Imam Abûl Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-NaisAbûri, *Sahih Muslim*, Beirut: Darul Jail, tth, juz 6 hal.7

<sup>53</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, ...juz 9, hal.167.

<sup>54</sup> Ali Rohmad, *Pengasuhan Anak Pascaperceraian Studi Pustaka dengan Perspektif Pendidikan Informal Islam (IAIN Tulungagung)*



Dampak buruk perceraian dan kekerasan terhadap anak membutuhkan sebuah intervensi berupa pendidikan pranikah dan pengasuhan bagi calon pasangan suami istri untuk meningkatkan kualitas pernikahan dan pengasuhan anak.<sup>55</sup> Peningkatan kualitas perkawinan dan pengasuhan anak tersebut pada gilirannya diprediksikan dapat menjadi solusi efektif dalam mencegah perceraian dan kekerasan terhadap anak. Sepanjang sejarah rumah tangga senantiasa memperlihatkan fenomena secara *diskret*/tidak berhubungan, bahwa ada pasangan suami istri yang benar-benar berhasil mewujudkan sebuah ikatan pernikahan yang abadi sampai ajal menjemput, juga ada pasangan suami istri yang belum atau tidak berhasil mewujudkan suasana ideal tersebut dan memilih mengakhiri ikatan pernikahan dengan perceraian melalui jalan *talak*/ طلاق yaitu perceraian yang diajukan oleh pihak suami atau *khuluk*/ خلع yaitu perceraian yang diajukan oleh pihak isteri atau cerai gugat.<sup>56</sup>

Putusnya perkawinan karena putusan pengadilan mengakibatkan beberapa akibat hukum lainnya, diantaranya berupa pembebanan kewajiban membayar nafkah *'iddah*, *mut'ah*, *maskan*, *kiswah*, *hadhanah*, dan *nafkah* anak yang dibebankan kepada suami. Sebagaimana Pasal 149 Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang menyatakan tentang akibat hukum dari perceraian yang terjadi karena adanya permohonan talak dari suami (Pemohon) adalah mantan suami wajib:

- (a) Memberikan *mut'ah* (pemberian/hadiah) yang layak kepada bekas isterinya, baik berupa uang atau benda, kecuali bekas isteri tersebut qabla al-dukhul (belum dicampuri);
- (b) Memberi nafkah, maskan (tempat tinggal) dan kiswah (pakaian) kepada bekas isteri selama dalam *'iddah*, kecuali bekas isteri telah dijatuhi talak ba'in atau nusyuz dan dalam keadaan tidak hamil;
- (c) Melunasi mahar yang masih terhutang seluruhnya, dan separuh apabila qabla al-dukhul;
- (d) Memberikan biaya *hadhanah* (pemeliharaan) untuk anak-anaknya yang belum mencapai umur 21 tahun<sup>57</sup>

Berikut ini adalah kewajiban yang harus dilakukan suami terhadap istrinya jika terjadi perceraian;

- a. Kewajiban Memberikan *Mut'ah*

<sup>55</sup> Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, "*Dampak Fatherless*, ... hal. 266.

<sup>56</sup> Taqiyuddin Abû Bakar al-Husni, *Kifayah al-Akhyar*, Daru al-Fikr T.Th, juz 2, hal. 79.

<sup>57</sup> H. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Inonesia*, Jakarta: Akademika Presindo, 1995.

Kata *mut'ah* merupakan bentuk lain dari kata *al-mata'*, yang berarti sesuatu yang dijadikan obyek bersenang-senang. Secara istilah, *mut'ah* ialah sesuatu yang diberikan oleh suami kepada isteri yang dice-raikannya sebagai penghibur selain nafkah sesuai dengan kemampuan-nya.<sup>58</sup> Kewajiban suami agar membayar *mut'ah* terhadap isterinya yang dicerai (ditalak) ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah: 236 dan 241. Selain itu, ditegaskan pula dalam Surat al-Ahzab: 49.

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفَرَّضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً  
وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمَقْتَرِ قَدَرُهُ مَتَّعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا  
عَلَى الْحَسَنِينَ

*Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), Yaitu pemberian menurut yang patut. yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Al-Baqarah/2:236)*

Menurut pendapat mayoritas ulama bahwa *mut'ah* itu wajib untuk semua isteri yang ditalak. Hal ini berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang difahami bahwa yang berhak mendapat *mut'ah* adalah semua perempuan yang ditalak.<sup>59</sup>

Menurut hukum positif Indonesia dalam pasal 149 Kompilasi Hukum Islam menyatakan bahwa putusnya perkawinan karena talak mengakibatkan mantan suami wajib memberikan *mut'ah* yang layak kepada mantan isterinya, baik berupa uang atau benda, kecuali mantan isteri tersebut belum digauli/*qobla dukhul*. Sedangkan pada pasal berikutnya, yaitu pasal 158 Kompilasi Hukum Islam, selain syarat *qabla dukhul* syarat

#### b. Kewajiban Memberi Nafkah dan Biaya Pendidikan Anak

<sup>58</sup> Taqiyuddin Abû Bakar al-Husni, *Kifayah al-Akhyar*, Daru al-Fikr T.Th, juz 2, hal. 67.

<sup>59</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Darut Taibah lin Nasyr, 1999/1420, juz 1, hal.641.

Mengenai nafkah anak, para ulama sepakat/ *berijma* atas wajibnya menafkahi anak.<sup>60</sup> Dasar hukum yang digunakan dalam pembebanan kewajiban nafkah kepada ayah adalah menurut dasar hukum Al-Qur'an dan al-Hadis. Dalil yang dijadikan dasar hukum dalam Al-Qur'an adalah Surat al-Talaq/65: 6:

... فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ...

*“Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya”.*(QS. At-Talaq : 6)

Dalam ayat di atas, Allah mewajibkan seorang ayah untuk memberi upah kepada istrinya atas pemberian air susu ibu kepada anaknya karena menafkahi anak itu kewajiban ayah. Selain dasar hukum di atas, kewajiban ayah menafkahi juga disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:33 yang berbunyi: *“Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut”*. Selanjutnya dalil yang dijadikan dasar hukum dalam al-Hadis adalah Hadis sahih riwayat Bukahri dan Muslim Nabi Muhammad SAW berkata pada Hindun binti 'Utbah, yang artinya: *“Ambillah secukupnya untukmu dan anakmu dengan cara yang baik”*. Hadis di atas dilatarbelakangi oleh suami Hindun binti 'Utbah ketika itu merupakan seorang yang pelit. Kemudian hal itu dilaporkan pada Nabi Muhammad SAW, maka Nabi Muhammad SAW membolehkan mengambil harta suaminya secara diam-diam secukupnya untuk keperluan istri dan anak.<sup>61</sup>

Berdasar dalil-dalil yang dijadikan dasar hukum di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ayah berkewajiban memberikan nafkah kepada isteri dan anak. Nafkah dan biaya pendidikan anak wajib diberikan baik ketika tidak terjadi perceraian maupun setelah terjadi perceraian.<sup>62</sup> Selanjutnya, dalam tatanan hukum Indonesia tetap merujuk kepada Pasal 80 ayat (4) huruf c KHI yang menyatakan bahwa nafkah keluarga, di dalamnya termasuk nafkah kehidupan dan pendidikan anak, ditanggung oleh ayah. Pasal 80 KHI ini mengatur nafkah keluarga sebelum terjadi perceraian, sedangkan Pasal 105 mengatur nafkah setelah terjadi perceraian, artinya tanggungan nafkah anak tetap

<sup>60</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Daar at-Taibah li-An-Nasyr, 1999/1420, juz 6, hal.337.

<sup>61</sup> Muhammad bin Ismail Abû Abdillah al-Bukhâri, *Sahih al-Bukhâri*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1407 H/1987 M, juz 5, hal. 2052, bab jika suami tidak memberikan nafkah semestinya.

<sup>62</sup> H. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Inonesia*, Jakarta: Akademika Presindo, 1995.

ditanggung sepenuhnya oleh ayahnya baik ketika orang tua mereka berlum bercerai maupun setelah bercerai.

Selain pasal-pasal tersebut, disebutkan pula dalam KHI bahwa semua biaya *hadhanah*/pemeliharaan dan nafkah anak menjadi tanggung jawab ayah menurut kemampuannya, sekurang-kurangnya sampai anak tersebut dewasa dapat mengurus diri sendiri (21 tahun) dan pengadilan dapat pula dengan mengingat kemampuan ayahnya menetapkan jumlah biaya untuk pemeliharaan dan pendidikan anak-anak yang tidak turut padanya.

Selain kewajiban-kewajiban yang tertulis di atas, kewajiban lainnya yang harus dilaksanakan oleh mantan suami adalah kewajiban melunasi mahar yang masih terhutang seluruhnya, dan separoh apabila *qobla dukhul*. Kemudian mantan suami berhak melakukan rujuk kepada mantan istrinya yang masih dalam *'iddah* dan berhak mendapatkan setengah bagian dari harta bersama.<sup>63</sup>

## B. Edukasi *Paternal* Terkait Peran Publik

### 1. Ayah Sebagai Pencari Nafkah

Sebagai pemimpin dalam rumah tangga, ayah berperan sebagai pencari nafkah untuk anggota keluarganya.<sup>64</sup> Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah Surat An-Nisa/4 ayat 34 sebagai berikut :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

*Laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah*

<sup>63</sup> Nandang Ihwanudin, *Pemenuhan Kewajiban Pasca Perceraian Di Pengadilan Agama*, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siliwangi Bandung

<sup>64</sup> Taqiyuddin Abû Bakar al-Husni, *Kifayah al-Akhyar*, (Daru al-Fikr T.Th), juz 2, hal. 141.

yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar(Q.S. An-Nisa/4:34)

Ayah adalah sosok yang berkewajiban mencari nafkah untuk keluarga dan seluruh anggotanya. Jika laki- laki menikahi seorang wanita, maka wajib baginya memberinya nafkah, hal ini didasari oleh beberapa hal, diantaranya adalah firman Allah dalam QS.Al-Baqarah/2: 228 :

...وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ...

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya dengan cara yang ma’ruf.” (QS.Al-Baqarah/2: 228)

Ibnu Katsîr berkata, ”maksudnya, para istri mempunyai hak diberi nafkah oleh suaminya yang seimbang dengan hak suami yang diberikan oleh istrinya, maka hendaklah masing- masing menunaikan kewajibannya dengan cara yang makruf, dan hal itu mencakup kewajiban suami memberi nafkah istrinya, sebagaimana hak- hak lainnya .<sup>65</sup> Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ<sup>66</sup>

“Dan mereka (para istri) mempunyai hak diberi rizki dan pakaian (nafkah) yang diwajibkan atas kamu sekalian (wahai para suami).” (HR. Muslim 2137).

Para ulama bersepakat atas kewajiban seorang suami memberi nafkah istrinya, seperti yang dikatakan oleh Ibnul Mundzir, Ibnu Hazm, Ibnu Qudamah dan lainnya, termasuk berhias di depan istri.<sup>67</sup> Tidak menjadi suatu kewajiban seorang suami memberikan nafkah jika sang istri menolak, atau keluarga wanita tersebut menghalangi sang suami untuk mendekati dan berhubungan dengan istrinya. Hal itu karena kewajiban suami memberi nafkah adalah sebagai timbal- balik dari manfaat yang diberikan sang istri. Dari firman Allah tersebut sudah jelas bahwa dari rezeki yang bertebaran

<sup>65</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*,... juz 1, hal.606.

<sup>66</sup> Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz Al-Qusyairi An-NaisAbûri., *Sahih Muslim*, Beirut: Darul Jail, tth, juz 4, hal. 143

<sup>67</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*....juz 4 hal.39.

di muka bumi, maka seorang ayah perlu mencarikan, membawakan rezeki atau nafkah yang halal untuk keluarga.

Dalam tafsir *al-Maraghi* dikatakan bahwa yang dimaksud persamaan hak di sini ialah bahwa antara kedua nya hendaklah saling memberi dan saling mencukupi. Pekerjaan apapun yang dilakukan oleh seorang istri harus disambut dengan pekerjaan yang seimbang oleh suaminya. Sebab kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh kebahagiaan tidak akan terwujud kecuali jika keduanya saling hormat menghormati dan saling memenuhi kewajiban masing-masing.<sup>68</sup>

Nabi Muhammad SAW, telah memberikan bimbingan dalam masalah hak-hak ini kepada anaknya Fatimah dan menantunya 'Ali. Beliau memutuskan agar Fatimah mengurus rumah tangga, sedangkan 'Ali bekerja di luar mencari nafkah. Adapun salah satu cara yang ditempuh nabi Ibrahim adalah dengan berdoa atau memohon kepadaNya. Q.S. Ibrahim/14:37 yang mendeskripsikan seorang ayah Ibrahim yang akan meninggalkan anak keturunannya/*dzurriyah* di tempat yang gersang tidak ada tanaman apa pun di dekat Baitullah yang dihormati. Permohonan Nabi Ibrahim yang pertama bukan masalah keduniawian sebagaimana manusia kebanyakan, tetapi permohonan yang pertama adalah agar anak turunnya mendirikan sholat.<sup>69</sup> Pentingnya sholat ini bagi anak cucu Ibrahim juga dapat diperhatikan dalam Q.S. Ibrahim/14:40.

Permohonan selanjutnya adalah agar hati sebagian manusia condong kepada anak turunnya, dan memohon agar mereka mendapatkan buah-buahan. Dengan demikian, anak turunnya serta sebagian orang yang hatinya condong kepada mereka termasuk orang yang padai bersyukur. Berdasarkan kajian singkat Q.S. Ibrahim/14:37 sebagai ayah atau leader jangan sampai tidak bertanggung jawab kepada anak keturunan yang dipimpinya. Oleh karena itu, perlu diupayakan alternatif solusinya. Akhirnya, marilah kita *bertawakkal* setelah lelah berusaha mencari nafkah, agar hati kita dan anak keturunan kita selalu condong kepada Allah SWT.

## 2. Ayah dalam Berinteraksi Sosial

Seorang ayah dituntut untuk dapat bergaul di tengah-tengah masyarakatnya. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal-balik

---

<sup>68</sup> Bendri Jaisyurrahman dan Irwan Rinaldi, *60 Rahasia Jadi Ayah Hebat*, Bandung: PT Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022, cet.ke-2, hal.38.

<sup>69</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim...*,hal.513.

antar pribadi, kelompok, maupun antar pribadi dengan kelompok.<sup>70</sup> Interaksi sosial masih merupakan hubungan pribadi, kelompok, maupun antar pribadi dengan kelompok secara umum. Belum dikualifikasikan antar hubungan yang positif maupun negatif. Selain itu, dalam interaksi sosial masih merupakan hubungan secara umum dalam praktiknya, belum dipisahkan antara hubungan dengan menggunakan akhlak yang baik maupun akhlak yang buruk.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا  
مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ  
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Q.S Lukman/31:18).

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan<sup>71</sup> dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (Q.S Lukman/31:18).

Dari ayat pertama dapat diambil kesimpulan bahwa dalam berinteraksi dengan sesama manusia kita harus menggunakan akhlak dan sopan santun. Kita sebagai manusia tidak boleh memiliki sikap sombong dan saling menghina. Tetapi kita sebagai manusia harus merasa sikap rendah hati terhadap sesama manusia. Selain itu, manusia juga tidak boleh melangkah dengan angkuh ketika berjalan di bumi, karena sejatinya bumi merupakan tempat berjalan semua orang baik yang kuat dan lemah, kaya dan miskin, penguasa dan rakyat jelata.<sup>72</sup> Oleh karena itu, dalam melangkah di bumi kita tidak boleh merasa angkuh. Dan sikap sombong serta angkuh dalam berjalan merupakan sesuatu yang tidak disukai oleh Allah SWT.<sup>73</sup>

Ayat yang kedua masih mempunyai keterkaitan dengan ayat yang pertama. Pada ayat yang kedua, manusia diperintah untuk menyederhanakan langkahnya dalam berjalan atau tidak merasa

<sup>70</sup> Soerjono Soekanto dan R. Otje Salman, *Disiplin Hukum dan Disiplin Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 91

<sup>71</sup> Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat

<sup>72</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,... juz 6, hal.337.

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11*, (Jakarta: Lentera, 2003), h. 139

angkuh dalam berjalan.<sup>74</sup> Perintah tersebut masih berkaitan dengan larangan agar manusia tidak angkuh dalam berjalan di atas bumi. Selain itu, pada ayat yang kedua ini, kita sebagai manusia diperintah agar tidak berbicara dengan suara keras. Kata *ughdudh* pada ayat tersebut merupakan perintah agar manusia tidak menggunakan kemampuannya secara sempurna, seperti halnya dalam berbicara kepada sesama manusia.<sup>75</sup>

Dari kedua ayat tersebut penulis dapat mengambil pelajaran, pertama bahwa manusia harus mempunyai akhlak dan sopan santun yang baik dalam berinteraksi sosial agar proses interaksi yang dilakukan sesama manusia itu berjalan dengan baik. Selain itu manusia juga dilarang untuk menyombongkan dirinya kepada manusia lain, karena sejatinya manusia itu dianggap sama menurut Allah SWT. Yang kedua yaitu larangan berbicara dengan suara keras meskipun manusia mampu melakukannya. Kita sebagai manusia memang memiliki kemampuan yang diberikan oleh Tuhan, akan tetapi kita juga memiliki batasan-batasan tertentu untuk menggunakannya agar tidak terlihat berlebih-lebihan yang dapat mengarah kepada sifat bangga pada diri sendiri.

### 3. Ayah sebagai Pemimpin masyarakat

Sosok ayah adalah bagian dari masyarakat, karena sebagai makhluk social ia akan berinteraksi dengan masyarakat. Pada saat keberadaannya banyak dibutuhkan di tengah masyarakatnya maka ia mungkin akan di angkat menjadi pemimpin di tempat ia berada. Pada saat itu seorang ayah harus siap menjalankan perannya sebagai pemimpin di masyarakatnya.

Kalimat *وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ* Maksudnya, Allah telah menjadikan kalian pemakmur bumi itu dari generasi ke generasi, dari satu masa ke masa yang lain, generasi berikutnya setelah generasi sebelumnya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid dan ulama lainnya. Penguasa, pemimpin, *khalifah* adalah sejumlah kata yang menunjukkan bahwa manusia ini memang dianugerahkan oleh Allah kedudukan untuk mengatur, memimpin dan memiliki kekuasaan di muka bumi. Sehingga hal itu perlu ditanamkan dalam pikiran bahwa kita memang diberikan anugerah untuk bisa menjadi pemimpin dibanding makhluk ciptaan Allah lainnya.

---

<sup>74</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,... juz 6, hal.337.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 11*. h. 140



Memiliki anugerah menjadi pemimpin tentu tidak mudah. Karena setiap pemimpin itu akan diminta pertanggungjawabannya. Seperti Sabda Nabi Muhammad SAW berikut :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ<sup>76</sup>

*Diriwayatkan oleh Qutaybah bin Said, dari Laith, dari Muhammad bin Rumh, dari Al-Laitsh dari Nafi dari Ibnu Umar RA, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang lelaki adalah pemimpin pada rumahtangganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (HR. Muslim).*

Sesuai dengan ayat dan Hadis di atas setiap pemimpin tentu akan dimintai pertanggung jawabannya, bukan hanya ayah yang sebagai kepala rumah tangga, namun, istri, anak-anaknya, bahkan budak (sekarang mungkin perannya dilakukan oleh asisten rumah tangga), semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya.<sup>77</sup>

Secara kebahasaan kata ayah memiliki berbagai padanan dalam satu bahasa atau pun lintas bahasa. Kata ayah bersinonim dengan kata bapak, papa, papi, father, abi dan lain-lain dari berbagai bahasa dan budaya.<sup>78</sup> Pada dasarnya seorang ayah adalah *leader*, pemimpin dalam keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Di samping sebagai pemimpin dalam keluarga inti juga sebagai pemimpin dalam *dzurriyah*/keluarga besarnya. Saat ini banyak orang yang pernah duduk sebagai tokoh masyarakat baik di dalam negeri maupun luar negeri tergoda akan kemewahan duniawi. Kemewahan duniawi mengaburkan cara pandang yang hakiki sehingga

<sup>76</sup> Muslim Ibn al-Hajjaj Abul Hasan al-Qusyairi an-NisAbûri, *Sahih Muslim*, Beirut: Darul Jail, t.th., Juz 6 hal.7, bab *al- Imam al- 'Adil*.

<sup>77</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.,juz 9, hal.167.

<sup>78</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *paternal* adalah kata sifat yang memiliki arti pihak ayah atau grandfather (kakek) dari pihak ayah.

menjerumuskan ke arah kehinaan di mata manusia dan di hadapan Allah SWT. Berdasarkan fakta tersebut, Allah SWT memberikan petunjuk bagaimana menjadi seorang ayah, menjadi leader yang bertanggung jawab.

### C. Keterlibatan Pengasuhan Anak dalam Al-Qur'an

Definisi ayah mengalami variasi diantara budaya-budaya, hal ini disebabkan antar kelompok budaya membentuk definisi mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda baik itu bagi ayah maupun ibu. *Fathering* merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari system keluarga, komunitas, dan budaya. *Good fathering*<sup>79</sup> merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek *kognitif*, *afektif*/perilaku atau akhlak dan *psikomotor*/keterampilan melakukan sesuatu.<sup>80</sup>

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang sangat penting. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai pribadi), *protection* (melindungi anak dari sumber-sumber bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan anak, *provinsion* (memastikan kebutuhan material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian yang merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi pembentukan dalam perkembangan anak.<sup>81</sup>

Berbicara mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan, Al-Qur'an cukup indah dalam menggambarkan kemesraan beberapa tokoh ayah dan anak di dalamnya;

#### 1. Ya'kub dan Yusuf

Satu surat dalam al-Qur'an, surat Yusuf, menguraikan interaksi Ya'kub dengan anak-anaknya. Surat ini menceritakan anak Ya'kub, Yusuf, telah bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan sujud kepadanya.<sup>82</sup> Yusuf menceritakan mimpinya tersebut

<sup>79</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *paternal* adalah kata sifat yang memiliki arti pihak ayah atau grandfather (kakek) dari pihak ayah.

<sup>80</sup> Orang tua merupakan cermin bagi anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru apa yang ia lihat dan temukan dalam keluarga. Sebab anak diibaratkan bagaikan radar yang akan menangkap segala macam bentuk sikap dan tingkah laku yang terdapat dalam keluarga.

<sup>81</sup> . Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ..., vol. 14, hal. 177.

<sup>82</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ... juz 4, hal.369.

kepada ayahnya dan dia meminta Yusuf tidak menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya.<sup>83</sup>

Saudara-saudara Yusuf merasa Ya'kub lebih menyayangi Yusuf daripada mereka, oleh karena itu mereka berencana menyingkirkan Yusuf. Mereka meminta izin kepada Ya'kub untuk membawa Yusuf bermain dan ketika itu lah mereka sepakat memasukkan Yusuf ke dalam sumur. Ketika pulang pada sore hari, mereka berkata sambil menangis bahwa Yusuf telah dimakan serigala sambil menyodorkan baju Yusuf yang telah berlumur darah.<sup>84</sup>

Di akhir surat diceritakan Ya'kub dan anak-anaknya bertemu lagi dengan Yusuf setelah Yusuf menjadi seorang penguasa di Mesir. Surat Yusuf ini memaparkan bagaimana sikap seorang ayah menghadapi anak-anaknya yang nakal dan melanggar ketentuan agama. Meskipun telah berusaha memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak, sangat mungkin diantara mereka ada yang sulit dikendalikan.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿١٢﴾ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنَّ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَسِرُونَ ﴿١٤﴾

Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya (Q.S. Yusuf/12: 11)

Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya (Q.S. Yusuf/12: 12)

Dia (Yakub) berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya (Q.S. Yusuf/12: 13)

<sup>83</sup> Dari Ibnu Abbas disebutkan sehubungan dengan makna firman-Nya: ...”dan aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tiada mengetahuinya.” (QS. Yusuf [12]: 86) Yakni mimpi yang dialami oleh Yusuf itu adalah benar, dan Allah pasti akan menampakkannya menjadi kenyataan.

<sup>84</sup> 8 Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 169

*Sesungguhnya mereka berkata, "Jika dia dimakan serigala, padahal kami golongan (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi (Q.S. Yusuf/12: 14)*

a. Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 11

Setelah sepakat untuk menjauhkan Yusuf, mereka berkata, "Wahai ayah, apa yang membuatmu ragu untuk melepas Yusuf dan merasa tidak aman kalau ia bersama kami? Kami tegaskan kepadamu bahwa kami sangat mencintai dan menyayangnya serta selalu menginginkan kebaikan baginya. Tidak akan engkau dapatkan dari kami selain cinta dan nasihat yang tulus. Padahal mereka menginginkan sebaliknya yaitu *hasad* terhadap Yusuf agar mendapat cinta/ kasih sayang Ayah meraka (Ya'kub).<sup>85</sup>

Saudara-saudara Yusuf berkata setelah mereka sepakat untuk menjauhkan Yusuf, "Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak percaya kepada kami untuk menjaga Yusuf, padahal dia adalah saudara kami, dan kami ingin berbuat baik padanya, menyayangi, mengasuh serta membimbingnya dengan tulus?"<sup>86</sup>(Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Apa sebabnya engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya.") orang-orang yang bersedia mengurus semua kepentingan-kepentingannya.<sup>87</sup>

Setelah mereka bersekongkol untuk mengambil Yusuf dan akan membuangnya ke dasar sumur—seperti pendapat yang diutarakan oleh saudara tertua mereka yaitu Yahuda,<sup>88</sup> lalu mereka datang menghadap ayah mereka (yaitu Ya'qub '*Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya.*

Apa yang disebutkan oleh ayat ini merupakan pendahuluan, sekaligus sebagai pengakuan akan kejujuran mereka, padahal mereka bermaksud lain dari itu, karena di dalam hati mereka terpendam rasa

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.6, hal.27.

<sup>86</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Daarut-Taibah lin-Nasyr,1999/1420, juz 4, hal.373.

<sup>87</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 169

<sup>88</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal.169. Pendapat lainnya mengatakan bahwa saudara tua Yusuf yang mengusulkan agar Yusuf tidak di bunuh bernama Rubel atau Ruben.

dengki dan iri hati, mengingat cinta kasih ayah mereka lebih besar kepada Yusuf daripada kepada mereka.<sup>89</sup>

b. Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 12

Saudara-saudara Yusuf kembali membujuk ayahnya dengan menyatakan, "Biarkanlah dia pergi berekreasi dengan kami besok ke tempat penggembalaan, berolah raga, dan berlomba. Kami akan membawa makanan yang enak-enak dan buah-buahan yang lezat, yang akan kami santap setelah selesai bermain-main. Kami akan selalu menjaga dan memeliharanya dari segala bahaya. Percayakanlah dia kepada kami. Insya Allah dia akan senang bersama kami dan kami pun menyenangi dia, dan dia akan kami bawa pulang dengan selamat dan tidak kurang suatu apapun.

Izinkan ia pergi bersama kami besok ke tempat bermain, agar ia bisa bermain-main dan bersenang-senang serta makan dengan lahap.<sup>90</sup> Kami akan berusaha untuk melindunginya dari segala bentuk gangguan, dan kami akan menjaganya sebaik mungkin."<sup>91</sup> ("Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi) ke padang sahara (agar dia dapat bersenang-senang dan bermain-main) dapat dibaca *yarta'* dan *yal'ab*, atau *narta'* dan *nal'ab*, artinya supaya dia atau kami dapat semangat yang baru dan pikiran yang segar (dan sesungguhnya kami pasti menjaganya").<sup>92</sup> Sebagian ulama membacanya dengan huruf ya, sehingga artinya menjadi seperti berikut: *...agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main*. Menurut Ibnu Abbas, artinya berlari-lari dan berolah raga. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah, Ad-Dahhak, As-Saddi, dan lain-lainnya. *Dan sesungguhnya kami pasti menjaganya*. Mereka mengatakan, "Kami sanggup menjaganya dan mengawasi keselamatannya demi engkau."<sup>93</sup>

c. Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 13

Yakub berkata kepada mereka, "Hai anak-anakku! Aku akan menjadi gelisah dan sedih jika kamu membawanya bermain-main berolah raga dan berlomba dan tinggal sendirian karena masih kecil, dan belum sanggup melayanimu bermain-main? Siapa tahu datang

---

<sup>89</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ... juz 4 hal.373.

<sup>90</sup> Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, ..., juz 12, hal.218

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 10, hal. 303.vol.6, hal.27.

<sup>92</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 169.

<sup>93</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal.373.

serigala lalu menerkamnya sedangkan kamu semua sedang asyik bermain-main."<sup>94</sup>

Ayah mereka berkata, "Aku sungguh merasa sedih melepas kalian pergi jauh dariku. Aku khawatir, jika aku percayakan ia kepada kalian, ia akan dimakan serigala, sementara kalian lengah."<sup>95</sup> Makna yang dimaksud adalah jenis, yaitu mencakup semua binatang buas. Tersebutlah bahwa daerah tempat tinggal mereka terkenal banyak hewan buasnya<sup>96</sup> Allah subhanahu wa ta'ala, menceritakan perihwal Nabi Ya'qub, bahwa ia berkata kepada anak-anaknya dalam jawaban permintaan mereka yang meminta kepadanya agar membiarkan Yusuf pergi bersama mereka ke tempat penggembalaan ternak di padang sahara. *Sesungguhnya kepergian kalian bersama Yusuf amat menyedihkanku.* Yakni sebenarnya aku merasa keberatan berpisah dengan Yusuf selama dia pergi dengan kalian hingga dia kembali lagi kepadaku.

Demikian itu karena Ya'qub sangat mencintai Yusuf, mengingat di dalam diri Yusuf telah terdapat pertanda kebaikan yang besar dan sifat-sifat kenabian serta kesempurnaan pada akhlak dan bentuk (rupa)nya. Nabi Ya'qub mengatakan bahwa dirinya merasa takut dan khawatir bila anak-anaknya nanti sibuk dengan permainan dan gembalaan mereka sehingga melupakan penjagaannya terhadap Yusuf, lalu datanglah serigala memangsanya, sedangkan mereka tidak menyadarinya.<sup>97</sup>

d. Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 14

Mereka menjawab, "Wahai ayah kami, sungguh tidak pada tempatnya ayah curiga dan gelisah serupa itu dan janganlah ayah merasa khawatir atas keselamatan Yusuf. Kami ini sudah besar-besar dan dewasa, kami ini orang-orang kuat semuanya, dan kami telah berjanji akan menjaganya. Apa yang ayah khawatirkan itu tidak mungkin akan terjadi, dan kalau terjadi juga maka apalah arti hidup bagi kami, jika kami yang besar dan yang kuat ini tidak bisa menjamin keselamatan adik kami."<sup>98</sup> Dengan demikian kami akan termasuk orang-orang yang merugi, orang yang tidak berharga sedikitpun. Akhirnya karena desakan yang sangat kuat dari saudara-

<sup>94</sup> Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, ..., juz 12, hal.218

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal.28

<sup>96</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*..., hal.169

<sup>97</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal.373

<sup>98</sup> Abû Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Huzruzi Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, ...juz 9,hal.140.

saudara Yusuf dan mereka telah memberikan jaminan pula, maka dengan perasaan yang berat, terpaksa Yakub memberi izin kepada mereka untuk membawa Yusuf bermain-main ke tempat gembala di padang pasir.

Mereka berkata, "Kami bersumpah kepadamu, kalau ia sampai dimakan serigala, sementara kami orang-orang yang kuat, maka itu merupakan suatu keaiban dan kerugian. Kalau kekhawatiranmu itu terjadi, sungguh kami telah kehilangan sesuatu yang harus dijaga dan tidak boleh dilalaikan. Percayalah, kami tidak akan lengah menjaganya. Sebab, kalau kami lalai, berarti kami telah merugikan dan menghinakan diri kami sendiri."<sup>99</sup> (Mereka berkata, "Jika benar-benar) lam di sini bermakna qasam atau sumpah (ia dimakan oleh serigala sedangkan kami adalah golongan yang kuat) kelompok yang kuat (sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi.") orang-orang yang tidak mampu membela diri. Kemudian setelah itu Nabi Yakub mengizinkan kepergian mereka membawa Nabi Yusuf.<sup>100</sup> Mereka (saudara-saudara Yusuf) menangkap pesan-pesan itu dari lisan ayah mereka dan mereka simpan di dalam hati mereka, kelak hal itu akan dijadikan sebagai alasan mereka dalam tindak kejahatannya. Seketika itu juga mereka mengemukakan jawabannya kepada ayah mereka, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya: *Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedangkan kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi.* Mereka mengatakan, sesungguhnya jika Yusuf dimangsa oleh serigala di antara mereka, sedangkan mereka berjumlah banyak, berarti mereka adalah orang-orang yang binasa dan lemah.<sup>101</sup>

وَجَاءُوا آبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ﴿١٧٩﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا

يُوسُفَ عِنْدَ مَتَعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ ﴿١٨٠﴾ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

﴿١٨١﴾ وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ﴿١٨٢﴾ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً ﴿١٨٣﴾

فَصَبَّرْ جَمِيلٌ ﴿١٨٤﴾ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴿١٨٥﴾

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol. 6, hal. 28.

<sup>100</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*..., hal. 169

<sup>101</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal.374

*Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis (Q.S. Yusuf/12 : 16)*

*Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar." (Q.S. Yusuf/12 : 17)*

*Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (Q.S. Yusuf/12 : 18)*

e. Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 16

Allah memberitakan tentang apa yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf setelah mereka membuangnya ke dalam sumur, bahwa mereka kembali kepada ayah mereka pada kegelapan malam<sup>102</sup> sambil menangis dan berpura-pura menyesal serta bersedih dan menangis.<sup>103</sup> Cukup lama mereka menunggu karena enggan kembali ke rumah di siang atau sore hari dan khawatir ayah mereka melihat kebohongan mereka pada air muka mereka. Mereka pulang menemui ayah mereka saat gelap malam mulai tiba, saat hilangnya mega merah sisa tenggelamnya matahari.<sup>104</sup>

f. Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 17

Mereka menyatakan duka-cita mereka kepada sang ayah sambil meminta maaf dari apa yang telah terjadi pada Yusuf dengan mengatakan: *إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ* ("Sesungguhnya kami pergi berlomba") yaitu memamah, *وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا* ("Dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami,") yakni pakaian dan barang-barang kami. *فَأَكَلَهُ الذُّئْبُ* ("Maka ia dimakan serigala,") yaitu apa yang sudah dikhawatirkan dan diperingatkan sebelumnya. *وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا* ("Kamu sekali-kali tidak akan percaya pada kami sekalipun

<sup>102</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal.169. Waktu yang dimaksud dalam ayat adalah sore hari sebagaimana disebutkan dalam tafsir jalalain.

<sup>103</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal.374.

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol. 6, hal. 33.



kami orang-orang yang benar.”) Ini adalah usaha mereka dengan kelembutan yang tinggi untuk meyakinkan apa yang mereka usahakan, mereka berkata: “Kami mengetahui bahwa ayah tidak percaya kepada kami dalam keadaan seperti ini, bahwa kami adalah orang-orang yang jujur.

Apalagi ayah menuduh kami dengan hal tersebut, karena ayah telah mengkhawatirkannya dimakan serigala dan kemudian benar-benar terjadi dimakan serigala. Kami memahami ketidakpercayaan ayah kepada kami, kami tetap harus menyampaikannya kepadamu karena itulah kejadian yang sebenarnya.”<sup>105</sup>

g. Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 18

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran dengan darah palsu) yakni bohong dan dibuat-buat. Perbuatan itu untuk meyakinkan maknanya mereka terhadap Yusuf yang penuh dengan tipuan.<sup>106</sup> Mereka mencari seekor anak kambing, sebagaimana dikatakan Mujahid, as-Suddi dan lain-lainnya, lalu menyembelihnya dan melumurkan darahnya ke baju Yusuf, untuk mengesankan bahwa itu adalah baju yang dipakai Yusuf ketika dimakan serigala yang terlumuri darahnya. Tetapi mereka lupa tidak merobek baju tersebut sehingga kejadian itu tidak dapat diterima oleh Nabi Allah Ya'qub. Bahkan ia menjelaskan kepada mereka dengan perkataan mereka dan menerima perkataan hatinya, bahwa mereka telah merekayasanya, dengan mengatakan: *قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيلًا*. (“Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan [yang buruk] itu, maka kesabaran yang baik itulah [kesabaranku].”) Artinya, aku akan bersabar dengan sebaik-baik kesabaran dalam menghadapi masalah yang telah kalian sepakati ini, sehingga Allah memberi jalan keluar dengan pertolongan dan kelembutan-Nya.<sup>107</sup> Ayat ini tidak menceritakan Nabi Ya'qub as. tidak mempercayai laporan anak-anaknya. Sementara riwayat menyatakan, ketidakpercayaan itu lahir setelah beliau melihat baju yang dilumurkan darah itu tidak koyak seperti diisyaratkan dalam penjelasan di atas. Thahir Ibn 'Asyur menolak asumsi itu karena, menurutnya, tidak logis karena kakak-kakak Yusuf yang berjumlah

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol. 6, hal. 34.

<sup>106</sup> 8 Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 169

<sup>107</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal.374.

sepuluh orang itu semua lengah tentang tidak mengoyak baju itu sebelum ditunjukkan kepada ayahnya. Pastilah semua tahu dan sadar bahwa terkaman serigala yang mematikan pasti mengoyakkan baju.<sup>108</sup>

Nabi Ya'kub as. tidak mencari anaknya. Itu yang dipahami dari ayat ini. Boleh jadi karena beliau sudah sedemikian tua sehingga tidak mampu lagi mencari, disamping beliau sedemikian yakin bahwa walau mencarinya pun dia tidak akan bertemu karena pasti kakak-kakak Yusuf tidak akan membantunya. Namun demikian, harapan beliau tentang keselamatan Yusuf juga tetap ada. Disamping itu, tentu mimpi Yusuf dan penafsiran beliau terhadap mimpi itu masih segar dalam ingatan sang ayah dan memberinya harapan yang besar.<sup>109</sup> وَاللَّهُ

المُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ (“Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan,”) maksudnya atas kebohongan dan kemustahilan yang kalian sebutkan.

Dalam hal ini, al-Bukhâri menyebutkan sebuah Hadis dari `Aisyah radhiyallahu `anha tentang peristiwa “kabar bohong” dan akhirnya menyebutkan kata-kata `Aisyah: “Demi Allah, tidak ada contoh bagiku dan bagi kalian kecuali seperti yang dikatakan ayah Yusuf as: فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ (“...maka aku akan bersabar dengan sebaik-baik kesabaran, dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan.”)<sup>110</sup>

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانًا نَّكَتَلُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا ءَامَنُتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ ۖ قَالَ اللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ﴿٣٧﴾ وَلَمَّا فَتَحُوا مَتْنَعُهُمْ وَجَدُوا بِضَعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ۖ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبِغِي ۖ هَذِهِ بَضَعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ۖ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانًا وَنَزِدَادُ كَيْلٍ بَعِيرٍ ۖ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يُسِيرُ ﴿٣٨﴾ قَالَ لَنْ أَرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنِي بِهِ ءِ إِلَّا أَنْ تُحَاطَ

<sup>108</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 334.

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 34

<sup>110</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal.374.

بِكُمْ<sup>ط</sup> فَلَمَّا<sup>ط</sup> آتَوْهُ<sup>ط</sup> مَوْتَقَهُمْ<sup>ط</sup> قَالَ<sup>ط</sup> اللَّهُ<sup>ط</sup> عَلَى<sup>ط</sup> مَا<sup>ط</sup> نَقُولُ<sup>ط</sup> وَكَيْلٌ<sup>ط</sup> وَقَالَ<sup>ط</sup> يَبْنِي<sup>ط</sup> لَا  
تَدْخُلُوا<sup>ط</sup> مِنْ<sup>ط</sup> بَابٍ<sup>ط</sup> وَاحِدٍ<sup>ط</sup> وَادْخُلُوا<sup>ط</sup> مِنْ<sup>ط</sup> أَبْوَابٍ<sup>ط</sup> مُتَفَرِّقَةٍ<sup>ط</sup> وَمَا<sup>ط</sup> أَغْنِي<sup>ط</sup> عَنْكُمْ<sup>ط</sup> مِنَ<sup>ط</sup> اللَّهِ<sup>ط</sup>  
مِنْ<sup>ط</sup> شَيْءٍ<sup>ط</sup> إِنَّ<sup>ط</sup> الْحُكْمَ<sup>ط</sup> إِلَّا<sup>ط</sup> لِلَّهِ<sup>ط</sup> عَلَيْهِ<sup>ط</sup> تَوَكَّلْتُ<sup>ط</sup> وَعَلَيْهِ<sup>ط</sup> فَلْيَتَوَكَّلِ<sup>ط</sup> الْمُتَوَكِّلُونَ<sup>ط</sup>

Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Yakub) mereka berkata, “Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah, dan kami benar-benar akan menjaganya.” (Q.S. Yusuf/12 : 63)

Dia (Yakub) berkata, “Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?” Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. (Q.S. Yusuf/12 : 64)

Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir).” (Q.S. Yusuf/12 : 65)

Dia (Yakub) berkata, “Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung (musuh).” Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Yakub) berkata, “Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan.” (Q.S. Yusuf/12 : 66)

Dan dia (Yakub) berkata, “Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda; namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal.” (Q.S. Yusuf/12 : 67)

## h. Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 63

Ketika mereka kembali kepada ayahnya, mereka menceritakan kepadanya pengalaman mereka bersama penguasa Mesir,<sup>111</sup> keramahannya kepada mereka dan ancamannya untuk tidak memberi mereka jatah makanan jika pada waktu yang akan datang mereka tidak mengajak Benyamin.

Mereka juga bercerita tentang janji penguasa Mesir yang akan memberi mereka jatah dan menjamu secara istimewa jika mereka datang bersama Benyamin. Kemudian mereka berkata kepada ayahnya, "Wahai ayah, izinkanlah Benyamin pergi bersama kami. Jika ayah mengabulkan permohonan ini, kami akan mendapat jatah makanan yang cukup. Kami berjanji dengan sungguh-sungguh bahwa kami akan berjuang sekuat tenaga untuk menjaga Benyamin." menurut suatu qiraat dibaca *'yaktal'* artinya, supaya mendapat sukatan.<sup>112</sup>

## i. Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 64

Yakub terkejut mendengar permintaan mereka, sehingga dengan seketika menjawab, "Apakah aku akan mempercayakan Bunyamin kepada kalian sebagaimana aku telah mempercayakan Yusuf dahulu? Apakah kalian belum puas dengan mencelakakan Yusuf sehingga sekarang kalian kembali ingin mencelakakan Bunyamin? Apakah aku akan percaya begitu saja kepada janji-janji dan jaminan kalian terhadap Bunyamin, padahal dahulu kalian telah membuat janji dan jaminan serupa ketika hendak membawa Yusuf bermain-main ke tempat penggembalaan di padang pasir? Aku tidak percaya lagi kepada ucapan dan janji kalian.<sup>113</sup> Ya'qub berkata kepada mereka, "Jika aku terima permohonan kalian, sungguh ini merupakan sesuatu yang aneh."<sup>114</sup>

Sebab, jika aku percayakan Benyamin kepada kalian, maka yang akan terjadi tidak akan berbeda dengan apa yang pernah terjadi ketika aku percayakan Yusuf kepada kalian. Saat itu kalian kembali sambil berkata bahwa Yusuf dimangsa serigala. Sesungguhnya hanya Allah lah tempat aku bergantung untuk melindungi anakku. Dialah penjaga yang Mahakuat. Allahlah tempat aku bergantung untuk

---

<sup>111</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.,juz 13, hal.12.

<sup>112</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal.398.

<sup>113</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.,juz 13, hal.12.

<sup>114</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal.398.

melindungi anakku. Dia Mahakuat. Ayahnya berkata: "Rahmat-Nya lebih luas dari rasa takutku akan kehilangan Benyamin setelah kehilangan Yusuf." Ucapan Nabi Ya'qub as. Ini menyindir anak-anaknya yang pernah diberi amanah untuk menjaga Yusuf as. Yang disayangi ayahnya tetapi mereka tidak memelihara amanah, tidak mengasihi ayahnya tidak juga mengasihi amanah yakni Yusuf yang diamanahkan untuk dijaga dan dipelihara.<sup>115</sup>

j. Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 65

Saudara-saudara Yusuf tidak tahu bahwa Yusuf meletakkan harta mereka dalam tas-tas mereka. Maka, ketika mereka membukanya, mereka mendapatkan harta tersebut, lantas mereka tahu betapa mulia yang diperbuat oleh Yusuf terhadap mereka. Hal itu oleh mereka dijadikan alasan untuk lebih menenangkan hati ayahnya serta meyakinkannya untuk mengabulkan permintaan raja Mesir. Mereka memaksa ayahnya untuk mengabulkan permintaan itu. Mereka juga mengatakan bahwa antara saudara mereka dengan mereka sendiri diikat dengan hubungan yang kuat yaitu saudara satu ayah. Mereka berkata, "Wahai ayah kami, adakah yang ayah inginkan itu lebih baik dari apa yang sudah dan akan terjadi? Lihatlah, ini harta kami dikembalikan tanpa ada sedikit pun yang diambil. Wahai ayah kami, barang-barang yang kami bawa ke Mesir ternyata dikembalikan."<sup>116</sup>

Ini adalah bukti yang nyata betapa baiknya hati penguasa Mesir itu kepada kita dan betapa pemurahnya sehingga dia tidak mau mengambil barang-barang kita sebagai penukar makanan yang diberikan kepada kita. Dia telah menolong kita dengan ikhlas tanpa mengharapkan balasan. Oleh karena itu, izinkanlah kami pergi bersama Benyamin untuk mendapatkan bingkisan bagi keluarga kita. Kami akan menjaganya<sup>117</sup> Menurut qiraat lafal '*nabghi*' dibaca '*tabghi*' sebagai khithab atau pembicaraan yang ditujukan kepada Nabi Yakub.

Karena mereka menceritakan kepadanya tentang penghormatan sang raja terhadap mereka.<sup>118</sup>

k. Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 66

Usaha anak-anak Ya'qub berhasil dalam meyakinkannya. Ya'qub menjadi lunak dari sikap semula yang melarang anaknya

<sup>115</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol. 6, hal. 142.

<sup>116</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal. 399.

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 142.

<sup>118</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 173.

untuk pergi bersama saudara-saudaranya ke Mesir. Meskipun demikian hatinya masih belum tenang sepenuhnya, maka ia pun berkata kepada anak-anaknya, "Ia tidak akan aku kirim bersama kalian sebelum kalian memberikan jaminan yang cukup kuat. Bersumpahlah kalian atas nama Allah, bahwa kalian akan membawanya kembali kepadaku.

Jangan ada yang menghalangi kalian untuk mengembalikannya kepadaku kecuali jika kalian meninggal atau terkepung oleh musuh yang lebih kuat dari kalian untuk mempertahankan saudara kalian itu." Mereka menerima syarat yang diajukan sang ayah. Mereka lalu berjanji, dan pada saat itu Ya'qub memohon kepada Allah atas kesaksian janji mereka dengan berkata, "*Sesungguhnya Allah adalah wakil yakni saksi, terhadap apa yang kita ucapkan ini.*"<sup>119</sup>

#### 1. Tafsir Q.S. Yusuf/12 : 67

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Yakub berkata kepada anak-anaknya agar ketika sampai di istana raja Mesir, mereka tidak masuk bersama-sama dari satu pintu gerbang, tetapi masuk dari pintu-pintu gerbang yang lain, supaya terhindar dari penglihatan mata orang yang hasad atau mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Di samping itu agar Bunyamin sempat bertemu dengan Yusuf secara terpisah dari saudara-saudaranya yang lain.

Nabi Yakub menasihatkan pula bahwa walaupun mereka sudah berusaha menghindari berbagai kemungkinan yang membahayakan, namun beliau tidak dapat mencegah ketentuan dari Allah, sebab keputusan menetapkan sesuatu hanyalah hak dan wewenang Allah.<sup>120</sup> Semua pekerjaan harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan disertai keyakinan bahwa ketentuan dari Allah pasti terjadi, dan tidak seorang pun yang dapat menghalang-halangnya. Oleh karena itu, hanya kepada-Nyalah semua orang bertawakal dan berserah diri.<sup>121</sup>

فَلَمَّا اسْتَيْسُّوْا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا ۗ قَالَ كَبِيْرُهُمْ اَلَمْ تَعْلَمُوْۤا اَنْ اَبَاكُمْ قَدْ  
اَخَذَ عَلَیْكُمْ مَّوْتَقًا مِّنْ اَللّٰهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِیْ یُوْسُفَ ۗ فَلَنْ اُبْرَحَ الْاَرْضَ  
حَتّٰی یَاْذَنَ لِیْ اَبِیْ اَوْ یَحْكُمَ اَللّٰهُ لِیْ ۗ وَهُوَ خَیْرُ الْحٰكِمِیْنَ ۗ

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ...,vol.6, hal. 144.

<sup>120</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ...,vol.6, hal. 146.

<sup>121</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ...,juz 4, hal. 304.

*Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yusuf) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, “Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik.” (Q.S. Yusuf/12: 80).*

m. Tafsir Q.S. Yusuf/12: 80.

Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yusuf) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua<sup>122</sup> di antara mereka berkata, “Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik.”<sup>123</sup>

قَالَ بَلْ سَوَّيْتُمْ لَكُمْ أَنْفُسَكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبِرْ ۖ جَمِيلٌ ۗ عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٧﴾ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُونُسَ فِئْتَابِضَتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٨﴾ قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُونَ تَذَكَّرُ يُونُسَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ﴿٨٩﴾ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِيَّ وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩٠﴾ يَبْنِي أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُونُسَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٩١﴾

*Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka*

<sup>122</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal.169. Kakak tertua Yusuf bernama Yahuda, pendapat lainnya mengatakan bahwa saudara tertua Yusuf bernama Rubel atau Ruben..

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 157.

*semuanya kepadaku; sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. Yusuf/12: 83).*

*Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya) (Q.S. Yusuf/12: 84).*

*Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa (Q.S. Yusuf/12: 85).*

*Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya (Q.S. Yusuf/12: 86).*

*Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir (Q.S. Yusuf/12: 87).*

n. Tafsir Q.S. Yusuf/12: 83.

Anak-anak Ya'qub itu kembali menemui ayahnya dan memberitahukannya sesuai apa yang dipesankan kakak mereka.<sup>124</sup> Ya'qub amat sedih mendengar kabar itu. Lebih sedih lagi, karena kehilangan anak keduanya.<sup>125</sup> Ia tidak merasa lega dengan pengakuan tak bersalah mereka yang menyebabkan hilangnya anak itu. Ya'qub merasa sangat terpukul dengan apa yang dulu diperbuat anak-anaknya terhadap Yusuf, lalu menuduh mereka secara terang-terangan dan mengatakan, "Niat kalian untuk menjaga anakku itu tidak benar. Kalian lebih terdorong oleh hawa nafsu yang ingin menenyahkan ia seperti yang dulu kalian lakukan terhadap Yusuf. Bahkan telah menggoda) menganggap baik (kalian diri kalian sendiri perbuatan buruk itu) kemudian kalian mengerjakan perbuatan itu lagi."<sup>126</sup> Nabi Yakub menuduh mereka seperti tuduhannya terhadap mereka mengenai peristiwa yang menimpa Nabi Yusuf dahulu.<sup>127</sup> Kalau bukan karena putusan hukum yang kalian ucapkan bahwa sanksi seorang pencuri adalah dijadikan budak, pembesar kerajaan itu tentu tidak akan menahan anakku, dan tentu kakak kalian tidak akan menetap di Mesir. Aku tidak punya jalan lain kecuali berduka dengan

---

<sup>124</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal. 304.

<sup>125</sup> Abû Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Huzruzi Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Juz 9, hal.150.

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 159.

<sup>127</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 175.



cara terpuji, sambil mengharap Allah akan mengembalikan seluruh anakku. Dia Mahatahu keadaanku dan keadaan mereka. Dia memiliki kebijaksanaan yang tinggi, dan dalam kerangka kebijaksanaan itulah Dia berbuat dan mengatur segala sesuatu untukku.<sup>128</sup>

Setelah berhadapan dengan putra-putranya yang memberi laporan seperti yang diamanatkan oleh Yahuda, Nabi Yakub berkata, "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan mengapa kamu mengatakan bahwa yang mencuri harus dijadikan hamba sahaya selama satu tahun, padahal ketentuan itu hanya ada pada syariat kita dan tidak ada dalam perundang-undangan mereka. Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku yang tidak diliputi oleh kejengkelan dan kemarahan. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku (Yusuf, Bunyamin, dan Yahuda), karena sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana."<sup>129</sup>

o. Tafsir Q.S. Yusuf/12: 84.

Karena tidak senang menerima laporan yang disampaikan para putranya, maka Nabi Yakub berpaling dari mereka seraya berkata dengan penuh kesedihan, "Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf, karena aku tadinya menunggu-nunggu berita yang menggembirakan dari Mesir, tetapi kenyataannya justru berita yang menyedihkan yang kuterima."<sup>130</sup> Kesedihan akan kehilangan anaknya yang kedua ini membangkitkan kesedihan yang pertama yang lebih mendalam.<sup>131</sup>

Karena kesedihan yang terus-menerus dialaminya dan sering menangis, maka kedua mata Yakub menjadi putih, sehingga keadaannya seperti orang buta. Akan tetapi, beliau tetap masih bisa menahan amarah terhadap anak-anaknya.<sup>132</sup> (dan dia adalah seorang yang menahan amarah)<sup>133</sup> terhadap anak-anaknya akan tetapi ia tidak

<sup>128</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 160.

<sup>129</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal. 374.

<sup>130</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 160.

<sup>131</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal. 374.

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., vol.6, hal. 161.

<sup>133</sup> Menurut dunia ilmu pengetahuan, ketika seseorang menderita stres, tubuhnya bereaksi dan membangkitkan tanda bahaya, sehingga memicu terjadinya beragam reaksi biokimia di dalam tubuh: kadar adrenalin dalam aliran darah meningkat; penggunaan energi dan reaksi tubuh mencapai titik tertinggi; gula, kolesterol dan asam-asam lemak tersalurkan ke dalam aliran darah; tekanan darah meningkat dan denyutnya mengalami percepatan. Ketika glukosa tersalurkan ke otak, kadar kolesterol naik, dan semua ini memunculkan masalah bagi tubuh. Mungkin hal ini pula yang dialami oleh Nabi Yaquub `alaihis salam

menampakkannya kemarahannya itu dan menahannya.<sup>134</sup> Maha Suci Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Penyembuh, yang menyembuhkan Nabi Yaqub `alaih salam dengan kesembuhan yang berlangsung secara cepat, mungkin karena mukjizat bagi seorang Nabi atau bisa juga sebagai buah dari "kesabarannya". Dewasa ini penyakit "mata putih" (katarak) ini dapat disembuhkan terutama dengan semakin majunya teknologi kedokteran saat ini atau karena kadar gula dalam darah dapat dikontrol dengan baik.<sup>135</sup> Ia memang sangat menahan amarah dan kesedihannya. Pada gilirannya, mata dapat terkena berbagai penyakit, lemah penglihatan secara lambat laun, yang pada akhirnya dapat pula menimbulkan kebutaan dan mata tampak putih.<sup>136</sup>

p. Tafsir Q.S. Yusuf/12: 85.

Pada ayat ini, diterangkan bahwa ketika mendengar keluhan dan kesedihan ayahnya yang mendalam, anak-anak Yakub yang baru kembali dari Mesir berkata kepadanya, yang diawali dengan sumpah kepada Allah sebagai tanda rasa kasih dan sayang mereka, agar dia tidak selalu mengingat Yusuf karena peristiwa Yusuf itu sudah lama berlalu. "Kalau engkau tidak mau istirahat, engkau akan semakin tersiksa dan bertambah sedih dengan selalu menyebut-nyebut Yusuf, sampai akhirnya engkau akan larut dalam kesedihan, lalu mendekati mati atau dianggap mati oleh orang."<sup>137</sup>

ketika kehilangan anak yang disayanginya Nabi Yusuf `alaih salam. Stres yang parah, mampu mempengaruhi bahkan mengubah fungsi-fungsi normal organ tubuh. Hal ini dapat berakibat sangat buruk. Akibat stres, kadar adrenalin dan kortisol di dalam tubuh meningkat di atas batas normal. Peningkatan kadar kortisol dalam rentang waktu lama berujung pada gangguan organ tubuh antara lain dapat terjadi gangguan pada pankreas. Akibatnya timbul penyakit diabetes atau kencing manis yakni penyakit rusaknya sel-sel beta pankreas yang menghasilkan insulin, berakibat pada kadar gula darah tubuh tidak terkontrol.

Dalam banyak kasus penyakit diabetes ini dapat menimbulkan gejala katarak yakni kekeruhan pada lensa mata yang mengakibatkan pandangan kabur. Apabila lensa menjadi keruh, maka cahaya yang masuk ke dalam mata dapat terpecah dan mengakibatkan pandangan kabur. Para ahli kedokteran (mata) sepakat bahwa penanganan yang kurang atau tidak terkontrol dengan baik dapat menyebabkan kebutaan pada penderita penyakit ini. Gejala utama katarak adalah penglihatan kabur, daya penglihatan berkurang secara progresif, adanya selaput tipis yang menghalangi pandangan, sangat silau jika berada di bawah cahaya yang terang. Pada perkembangan selanjutnya penglihatan semakin memburuk, pupil akan tampak berwarna putih (ada putih-putih pada hitam mata).

<sup>134</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 175.

<sup>135</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal. 374.

<sup>136</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,

<sup>137</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ... vol.6, hal. 163.

Lafal حَرْصًا berbentuk mashdar yang maknanya dapat diartikan untuk satu orang dan lebih (atau termasuk orang-orang yang binasa.") orang-orang yang akan mati<sup>138</sup> Mereka mengatakan bahwa jika keadaan ini terus-menerus berlangsung atas dirimu, kami merasa khawatir kamu akan menjadi orang yang binasa.<sup>139</sup>

q. Tafsir Q.S. Yusuf/12: 86.

Pada ayat ini, Allah menceritakan jawaban Nabi Yakub kepada anak-anaknya. Ucapan mereka tidak berpengaruh sama sekali pada diri Ya'qub.<sup>140</sup> Ia kemudian menjawab, "Wahai anak-anakku janganlah kalian mencela dan mencercaku. Aku tidak pernah mengadu kepadamu sekalian, begitu juga kepada manusia yang lain tentang kesedihan dan kesusahanku. Aku mengadu dan menyampaikan keluhan atas musibah yang menimpaku hanya kepada Allah. Kepada-Nya aku meminta perlindungan dan memohon untuk menghilangkan kesusahan dan kesedihan itu,<sup>141</sup> karena hanya Dialah yang dapat menyelesaikan pengaduanku ini.<sup>142</sup> Biarkanlah aku bermunajat dengan Tuhanku. Aku mengetahui dari wahyu yang diberikan Allah kepadaku bahwa Yusuf itu masih hidup dan tetap memperoleh rezeki.<sup>143</sup> Ia adalah manusia pilihan Allah. Dia akan menyempurnakan nikmat-Nya kepada Yusuf dan keluarga Yakub. Semua itu tidak kalian ketahui, bahkan mengira bahwa Yusuf itu telah mati."<sup>144</sup>

r. Tafsir Q.S. Yusuf/12: 87.

Selanjutnya Yakub berkata kepada anak-anaknya bahwa ia tahu bahkan yakin mimpi Yusuf dulu itu benar dan ia akan sujud menghormatinya. Kalau mereka berpendapat lain, Yakub mengingatkan anak-anaknya bahwa satu saat Allah ﷻ akan memperlihatkan kebenaran pendapatnya itu. Untuk itu, ia meminta

<sup>138</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, ..., hal. 175

<sup>139</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal. 375.

<sup>140</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ... vol.6, hal. 163

<sup>141</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, ..., juz 4, hal. 375.

<sup>142</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*

<sup>143</sup> Dari Ibnu Abbas disebutkan sehubungan dengan makna firman-Nya: dan aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tiada mengetahuinya. (QS. Yusuf [12]: 86). Yakni mimpi yang dialami oleh Yusuf itu adalah benar, dan Allah pasti akan menampakkannya menjadi kenyataan.

<sup>144</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ... vol.6, hal. 163

anak-anaknya untuk kembali ke Mesir menyelidiki sampai mendapat berita yang pasti tentang Yusuf dan adiknya Yakin dan percaya kepada Allah memang dapat membangkitkan harapan. Maka dari itu, kesedihan yang dialami Ya'qub tidak mampu membuatnya putus asa bahwa kedua anaknya yang hilang pasti akan kembali ke pangkuannya. Nalurnya mengatakan bahwa kedua anaknya itu masih hidup, dan bahwa pertemuannya dengan mereka sudah semakin dekat.

Ya'qub kemudian meminta anak-anaknya pergi ke Mesir mencari kedua anaknya yang hilang itu dengan mengatakan, "Anak-anakku, pergilah kalian ke Mesir dan bergabunglah dengan kakakmu lalu carilah Yusuf dan saudaranya, Benyamin. Tanyakan kepada orang-orang tentang mereka secara lemah lembut tanpa harus dirasakan orang. Jangan berputus asa terhadap sifat kasih sayang Allah yang pasti akan mengembalikan mereka kepada kita. Sebab, sesungguhnya yang berputus asa terhadap kasih sayang Allah hanyalah orang-orang yang ingkar dan kafir." Lalu mereka berangkat menuju ke negeri Mesir.

Pelajaran yang bisa diambil dalam peran Ya'qub sebagai seorang ayah :

- 1) Ya'qub adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang kepada anaknya. Ya'qub memanggil Yusuf dengan "*ya bunayya*" (Yusuf, 12:5), panggilan yang mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan. al-Qur'an ternyata mengungkapkan panggilan Ya'qub yang berbeda kepada anak-anaknya. Jika kepada Yusuf, Ya'qub memanggil dengan "*ya bunayya*", dan kepada saudara-saudara Yusuf, dia memanggil dengan "*ya baniyya*" (Yusuf, 12: 87).
- 2) Ya'qub adalah seorang yang sangat sabar dalam mendidik anaknya meskipun anaknya telah melakukan sesuatu kesalahan yang sangat besar. Kesabaran Nabi Ya'qub diungkapkan dengan ucapannya : ...*فَصَبِرْ جَمِيلًا*... "...sabar itu indah..." Ungkapan ini dua kali diucapkan Ya'qub; (a) ketika saudara Yusuf datang kepadanya hanya dengan membawa baju Yusuf yang berlumuran darah yang diakui mereka bahwa Yusuf dimakan serigala padahal mereka telah membuang Yusuf ke dalam sumur (Yusuf, 12:18)<sup>145</sup> dan (b) ketika saudara-saudara Yusuf tidak

---

<sup>145</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyî bin Katsîr al-Bashrî ad-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Adhîm*,...juz 4, hal.375

mampu membawa Bunyamin kembali kepadanya (Yusuf, 12: 83).<sup>146</sup>

- 3) Ya'kub adalah seorang ayah yang mampu mengendalikan kemarahannya dalam menghadapi perilaku anak-anaknya. Ia dilukiskan dalam Al-Qur'an: *وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ* *وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ* Dan Ya'kub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata “Betapa aku sangat berduka terhadap Yusuf”. Kedua matanya menjadi putih karena sedih dan adalah seorang yang menahan amarah (Yusuf/12:84).<sup>147</sup> Al-Qur'an memberi pujian untuk Ya'kub dengan ungkapan “...كَظِيمٌ. *Kazhim* yaitu orang yang mampu mengendalikan marah. Ketika anak-anaknya melaporkan bahwa mereka tidak bisa membawa Bunyamin pulang karena tertahan di Mesir, Ya'kub mampu mengendalikan diri dan perasaannya. Ia berpaling dan meninggalkan anak-anaknya untuk menyendiri dan mengungkapkan kepada Allah kesedihan dan kekecewaannya, bukan karena benci kepada mereka, tetapi karena membutuhkan keadaan tenang dan keheningan. Ia berpaling dari hadapan anak-anaknya sehingga tidak tercetus kata-kata makian atau perilaku yang buruk kepada anak-anaknya, meskipun dia sangat kecewa dan marah dengan mereka.
- 4) Ya'kub adalah seorang ayah yang mampu memberi kepercayaan kepada anaknya. Meskipun pernah merasakan pengalaman pahit di masa lalu ketika kehilangan Yusuf karena kesalahan anak-anaknya, Ya'kub masih tetap percaya dengan mereka sehingga dia mengizinkan mereka membawa Bunyamin ke Mesir. Ya'kub mau melepas Bunyamin dengan perjanjian atas nama Allah bahwa mereka pasti akan membawa Bunyamin kembali kepadanya. Surat Yusuf ayat 66 menceritakan setelah mengucapkan janji tersebut, Ya'kub *mengucapkan Allah menjadi sandaran (wakil) atas apa yang kita ucapkan (ini)*.<sup>148</sup> Ucapan ini menggambarkan Ya'kub benar-benar mempercayai anak-anaknya dan rasa percaya kepada anak itu muncul karena

---

<sup>146</sup> Abû Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Huzruzi Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Juz 9, hal.152.

<sup>147</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,...juz 4, hal.304.

<sup>148</sup> Abû Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Huzruzi Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, ...juz 9, hal.225.

ia menyerahkan semua urusan kepada Allah untuk memberi kemudahan.

- 5) Ya'kub adalah seorang ayah yang memberikan nasehat dan teladan bagi anak-anaknya. Surat Yusuf menggambarkan berbagai nasehat Yusuf bagi anak-anaknya, antara lain, kesabaran, kepasrahan kepada Allah, dan lain-lain.<sup>149</sup>
- 6) Ya'kub tetap mendidik anak-anaknya meskipun mereka telah dewasa yang mungkin sudah mandiri dan memiliki kehidupan sendiri, bahkan Yusuf telah menjadi penguasa Mesir. Ya'kub tidak berhenti mendidik anak-anaknya hingga ajal menjemput, sebagaimana disebutkan dalam surat Al Baqarah/2: 133.<sup>150</sup>

## 2. Ibrahim dan Ismail

Kisah Ibrahim sebagai seorang ayah terdapat dalam surat Ash-Shafat/ 37: 100-102:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ  
الْسَّعَىٰ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّأُ  
أَفْعَلُ مَا تَأْمُرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar (Ash-Shaffat/ 37: 100-102)*

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

*Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar<sup>151</sup>.(Q.S As shaaffat/37:101)*

Kelahiran seorang putra membuat Nabi Ibrahim sangat senang dan menyangi Ismail. Namun, suatu hari Allah memberikan

<sup>149</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,...juz 4, hal.339.

<sup>150</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,...juz 1, hal.147.

<sup>151</sup> Yang dimaksud ialah Nabi Ismail a.s.

petunjuk melalui mimpi untuk menyembelih Ismail sebagai tanda keimanan kepada Allah SWT. Nabi Ibrahim pun bertanya kepada sang Anak mengenai mimpinya tersebut. Dalam surat As Shaaffat/37 ayat 102, Ismail setuju dengan perintah Allah dan bersiap untuk disembelih sang Ayah.

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَؤِيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ  
 قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ۝

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".(Q.S As Shaaffat/37:102).

Kemudian, setelah membaringkan Ismail untuk disembelih, Allah memanggil Nabi Ibrahim dan menghentikannya. Allah SWT pun memberikan mukjizatnya dengan mengganti Ismail dengan sembelihan hewan yang besar seperti yang tertulis dalam surat As Saffat ayat 107 :

وَفَدَيْنَهُ بِذَبِيحٍ عَظِيمٍ

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Pelajaran yang bisa diambil dari peran Ibrahim sebagai seorang ayah :

- 1) Ibrahim adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang kepada anaknya. Dia memanggil anaknya dengan “*ya bunayya*”, yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan.<sup>152</sup>
- 2) Ibrahim adalah seorang ayah yang bersedia meluangkan waktu untuk berkomunikasi/ berdialog dengan anaknya.<sup>153</sup> Ia tidak melaksanakan mimpinya dengan paksa hingga cepat selesai. Komunikasi dialogis kemungkinan akan memakan waktu yang lebih lama sampai anak menerima perintah dengan penuh

<sup>152</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al- Mishbah, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012. Volume 11, hal. 280.

<sup>153</sup> Menurut psikolog Elly Risman, anak-anak yang tumbuh dengan komunikasi dan hubungan yang baik dengan ayah, serta sering berdialog dengan ayahnya, akan menjadi orang dewasa yang suka menghibur orang lain, punya harga diri yang tinggi, memiliki prestasi akademis di atas rata-rata, dan lebih pandai bergaul.

kesadaran. Ibrahim menghendaki anaknya menerima hal itu dalam ketaatan dan penyerahan diri, tidak dengan paksaan. Sehingga anaknya itupun mendapat pahala dan kelezatan ketaatan.

- 3) Ibrahim adalah seorang ayah yang demokratis, bukan otoriter. Meskipun ia meyakini bahwa perintah menyembelih anaknya itu mesti dilaksanakan, akan tetapi Ibrahim tetap meminta pendapat anaknya dengan menyatakan: "...فَانظُرْ مَاذَا تَرَى" "Maka pikirlah apa pendapatmu!". Sebuah ungkapan dialogis yang sangat sepadan dan menghargai lawan bicara, walaupun lawan bicaranya itu adalah anaknya sendiri.<sup>154</sup>
- 4) Ibrahim adalah seorang ayah yang menikmati masa-masa bersama anaknya sebagaimana yang diisyaratkan kalimat: فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ "Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya". Menurut Hamka keadaan ini ditonjolkan dalam ayat ini untuk menunjukkan betapa tertumpahnya kasih sayang Ibrahim kepada anaknya itu, merasa bangga dan menikmati jika dapat berjalan dan menghabiskan waktu bersama-sama dengan anak.<sup>155</sup> Menurut Sayyid Quthub kalimat itu berarti Ibrahim merasakan kenikmatan terhadap anaknya, menyertai perjalanannya dan menemaninya dalam kehidupannya.
- 5) Ibrahim adalah seorang ayah yang mengajarkan dan memberi keteladanan kepada anaknya, terutama tentang kepasrahan, ketaatan, dan kesempurnaan cinta kepada Allah. Ibrahim mematuhi perintah Allah untuk menyembelih anak remajanya, padahal sebelumnya Ibrahim menantikan kelahiran anak tersebut selama bertahun-tahun. Surat al Baqarah/2: 131-132 mengungkapkan nasehat Ibrahim kepada anak-anaknya untuk tidak meninggalkan kepasrahan kepada Allah:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ  
بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِي ۖ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ ۚ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

<sup>154</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al- Mishbah, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012. Volume 11, hal. 280.

<sup>155</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,...juz 7, hal.26.



*Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam (Al-Baqarah/2: 131-132)*

Doa-doa Nabi Ibrahim memiliki peran penting dalam pendidikan anaknya. Setiap berdoa untuk dirinya, Ibrahim selalu meminta anak keturunannya juga mendapatkan hal yang sama dengan dirinya. Tidak hanya satu doa Ibrahim untuk anaknya yang tercatat dalam Al-Qur'an. Surat Ibrahim memuat beberapa doa Ibrahim untuk anak dan keturunannya, antara lain: mohon dijauhkan dari syirik (14:35), menjadi orang yang mendirikan shalat, disenangi orang, diberi rizki dan bersyukur (14: 37), menjadi orang yang mendirikan shalat (14:40).

Dalam surat Al Baqarah juga terdapat doa Ibrahim kepada anak keturunannya, antara lain: menjadi pemimpin di dunia (2:124), menjadi umat yang muslim berserah diri (2:128). Melalui doa kepada Allah, Ibrahim merencanakan masa depan anaknya tidak hanya di dunia saja, tetapi juga masa depan yang sesungguhnya, yaitu akhirat. Tidak hanya untuk anaknya, kehidupan yang baik di dunia akhirat diinginkan, tetapi juga untuk cucu dan generasi selanjutnya.

### 3. Lukman dan anaknya

Lukman adalah nama seorang hamba Allah SWT yang diabadikan sebagai nama salah satu surat dalam Al-Qur'an. Surat Luqman termasuk kelompok surat Makkiyah yang berjumlah 34 ayat. Dalam tartib nuzuli ia turun setelah Q.S. al-Shaffat dan sebelum Q.S. Saba. Dalam tartib mushhafi berada pada urutan ke 31 setelah Q.S. al-Rum dan sebelum Q.S. al-Sajadah.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

*Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."(Q.S. Lukman/31: 13)*

Sebab turunnya ayat 13 ini adalah ketika ayat 82 dari surat al-An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan.<sup>156</sup> Maka mereka datang menghadap Nabi Muhammad SAW, seraya berkata “Wahai Nabi Muhammad SAW, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?”. Jawab beliau, ”Bukan begitu, bukankah kamu telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>157</sup>

### **Penafsiran Ayat**

*Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya....*

Nama Luqman yang terdapat pada ayat ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama, Luqman Ibn „Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaiannya. Beliau sering kali dijadikan perumpamaan dan permisalan. Kedua, adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Dan seperti Luqman yang dimaksud dalam surat ini adalah Luqman al-Hakim.<sup>158</sup>

Inti kalimat yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikannya dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. “Wahai anakku janganlah kamu persekutukan Allah”. Artinya janganlah kamu mempersekutukan Allah. Selain Allah adalah mahluk atau alam belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu dengan Tuhan yang lain dalam menciptakan alam semesta ini. “sesungguhnya mempersekutukan adalah aniaya yang amat besar”. Yaitu menganiaya diri sendiri.<sup>159</sup>

Kata ( يعظه ) *ya'izuhu* diambil dari kata ( وعظ ) *wa'z* yaitu menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan atau ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata “dia berkata” untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni membentak namun penuh kasih sayang. Sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari saat ke saat,

---

<sup>156</sup> Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Alquran Surat al Baqarah – an Nas*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal.660

<sup>157</sup> Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Alquran Surat al Baqarah – an Nas*,... hal.660

<sup>158</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, vol.10 hal. 296.

<sup>159</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*..., 127-128.

sebagaimana dipahami dari bentuk kerja masa akan datang pada kata ( يعظه ) *ya'izuhu* berasal dari akar kata وعظ yang berarti memberi nasihat.<sup>160</sup> Di dalam ayat di atas kata يعظه diartikan memberi pelajaran kepada anaknya.

Selanjutnya kata ( بني ) *bunayya* menggambarkan kemungilan.<sup>161</sup> Asalnya adalah *ibny* dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Kemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini dapat dikatakan bahwa ayat di atas memberi isyarat tentang mendidik anak hendaknya didasari pada rasa kasih sayang. Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah.<sup>162</sup> Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Redaksi pesanya berbentuk larangan yakni jangan mempersekutukan Allah. Hal ini untuk menekankan perlunya meninggalkan suatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.<sup>163</sup> Syirik memiliki makna yang luas salah satunya adalah menyembah selain Allah, atau menyembah berhala. Dan telah ditegaskan dalam islam bahwasanya syirik merupakan dosa besar dan dapat menyebabkan pelakunya keluar dari islam (murtad).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمِينَ أَنْ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*Dan kami wasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Q.S. Lukman/31: 14)*

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya. (ibunya telah mengandungnya) dengan susah payah (dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah) ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya, dan lemah sewaktu mengurus anaknya di kala bayi (dan menyapihnya) tidak menyusuinya lagi (dalam dua tahun).

<sup>160</sup> (alMunawwir, 1984: 1568).

<sup>161</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, Beirut: Darul Fikr, 1991, hal. 298.

<sup>162</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,... juz 6, hal.336.

<sup>163</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., 127.

Hendaknya) Kami katakan kepadanya (bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada Akulah kembalimu) yakni kamu akan kembali.<sup>164</sup>

Hal-hal yang menyebabkan seorang anak diperintahkan berbuat baik kepada ibu adalah: 1). Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan. Selama masa mengandung itu, ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin lemah,<sup>165</sup> sampai ia melahirkan. Kekuatannya baru pulih setelah habis masa nifas. 2). Ibu menyusui anaknya sampai usia dua tahun. Banyak penderitaan dan kesukaran yang dialami ibu dalam masa menyusukan anaknya. Hanya Allah yang mengetahui segala penderitaan itu.

Dalam ayat ini yang disebutkan hanya alasan mengapa seorang anak harus taat dan berbuat baik kepada ibunya, tidak disebutkan apa sebabnya seorang anak harus taat dan berbuat baik kepada bapaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kesukaran dan penderitaan ibu dalam mengandung, memelihara, dan mendidik anaknya jauh lebih berat bila dibandingkan dengan penderitaan yang dialami bapak dalam memelihara anaknya. Penderitaan itu tidak hanya berupa pengorbanan sebagian dari waktu hidupnya untuk memelihara anaknya, tetapi juga penderitaan jasmani dan rohani.<sup>166</sup> Seorang ibu juga menyediakan zat-zat penting dalam tubuhnya untuk makanan anaknya selama anaknya masih berupa janin di dalam kandungan. Sesudah lahir ke dunia, sang anak itu lalu disusukannya dalam masa dua tahun (yang utama). Air susu ibu (ASI) juga terdiri dari zat-zat penting dalam darah ibu, yang disuguhkan dengan kasih sayang untuk dihisap oleh anaknya. Dalam ASI ini terdapat segala macam zat yang diperlukan untuk pertumbuhan jasmani dan rohani anak, dan untuk mencegah segala macam penyakit. Zat-zat ini tidak terdapat pada susu sapi.

Di samping apa yang disebutkan di atas, masih ada beberapa hal yang mengharuskan anak menghormati dan berbuat baik kepada ibu bapak, antara lain:

- a. Ibu dan bapak telah mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Cinta dan kasih sayang itu terwujud dalam berbagai

---

<sup>164</sup>Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim...*, hal.. 298

<sup>165</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim...* juz 6, hal.336.

<sup>166</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim...*, hal.. 298

bentuk, di antaranya ialah membesarkan, mendidik, menjaga, dan memenuhi keinginan-keinginan anaknya.<sup>167</sup> Usaha-usaha yang tidak mengikat itu dilakukan tanpa mengharapkan balasan apa pun dari anak-anaknya, kecuali agar mereka di kemudian hari menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

- b. Anak adalah buah hati dan jantung dari ibu bapaknya, seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Fatimah adalah buah hatiku."
- c. Sejak dalam kandungan, lalu dilahirkan ke dunia hingga dewasa, kebutuhan makan, minum, pakaian, dan keperluan lain anak-anak ditanggung oleh ibu bapaknya.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعَهُمَا  
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ

فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. Lukman/31:15)*

Menurut suatu riwayat disebutkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Sa'ad ibnu abi Waqas. Sehubungan dengan hal ini sahabat Sa'ad ibnu Abi Waqas telah menceritakan, ketika aku masuk islam, ibuku bersumpah, bahwa ia tidak mau makan dan tidak mau minum. Lalu pada hari pertama aku membujuknya supaya mau makan dan mau minum, akan tetapi dia menolak dan tetap pada pendiriannya.<sup>168</sup>

Dan pada hari yang kedua, aku membujuknya pula supaya mau makan dan minum, tetapi masih tetap menolak. Sehingga hari ketiga aku membujuknya lagi, dan ia masih juga menolak, maka aku berkata, "Demi Allah seandainya engkau mempunyai seratus nyawa niscaya semua itu akan keluar dan aku tidak akan meninggalkan

<sup>167</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,... juz 6, hal.336.

<sup>168</sup> <sup>168</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Daar at-Taibah li-An-Nasyr, 1999/1420, juz 6, hal.337.

agama ini.” Dan ketika ibuku menolak bahwasanya diriku benar-benar tidak mau mengikuti kehendaknya, akhirnya ia mau makan.

Dari sebab turun ayat ini dapat diambil pengertian bahwa Sa’ad tidak berdosa karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad yang tidak boleh taat kepada orang tuanya mengikuti agama syirik dan perbuatan dosa yang lain.

Setelah ayat lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak. Kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orangtua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun. Ayat diatas menyatakan: Dan jika keduanya- apalagi hanya salah satunya.

Lebih-lebih kalau orang lain- bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yg tidak ada pengetahuan tentang itu*, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu. *Maka janganlah engkau mematuhi keduanya*. Namun demikian,<sup>169</sup> jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu *dan pergaulilah keduanya di dunia* yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan –bukan akidah- dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu.

Karena itu, perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusanmu karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah juga di akhirat nanti bukan kepada siapapun selain-Ku kembali kamu semua, *maka Ku-beritakan kepada kamu yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran*.

Kata **جَاهِدَاكَ** terambil dari kata **جَهَدَ** /*juhd* yang menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, tentu lebih-lebih lagi bila sekedar imbauan atau peringatan.<sup>170</sup>

---

<sup>169</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*, Daar at-Taibah li-An-Nasyr, 1999/1420, juz 6, hal.337.

<sup>170</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 10, hal. 303.

Kata yang dimaksud dengan (مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ) *ma laisalaka bihi* *ilm yang tidak ada pengetahuan tentang itu* adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiada pengetahuan berarti tidak adanya objek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang tidak dapat dipersekutukan dengan Allah swt. di sisi lain, kalau sesuatu tidak diketahui duduk soalnya boleh atau tidak telah dilarang, tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti keesaan Allah dan tiada sekutu bagi-Nya terlalu banyak sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapapun walau kedua orangtua, dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah .

Kata (مَعْرُوفًا) *ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik selama tidak bertentangan dengan akidah islamiah. Dalam konteks ini, diriwayatkan bahwa Asma', putri Syaidina Abu Bakar r.a, pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasul saw. Memerintahkannya untuk tetap menjalani hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.<sup>171</sup>

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya dan fakir dan kafir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar. Demikian menurut Ibn Asyur. Dengan demikian tulis Thabathaba'I kata (الدي) *ad-dunya* mengandung pesan, yang pertama bahwa memepergauli dengan baik itu hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. Kedua bertujuan meringankan beban tugas itu karena ia hanya untuk sementara, yakni selama hidup di dunia, yang hari-harinya terbatas sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang ketiga bertujuan memephrhadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan diatas dengan kalimat hanya kepada-Ku kembali kamu.<sup>172</sup>

“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya.”(pangkal ayata 15). Ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia. Manusia yang telah berilmu amat payah buat digeserkan oleh sesamanya manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak

<sup>171</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 10, hal. 303.

<sup>172</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 10, hal. 304

berdasarkan ilmiah. Bahwa Allah itu adalah Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat.<sup>173</sup> Satu waktu seorang anak yang setia kepada orang tuanya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orangtuanya buat mengubah pendirian yang telah diyakini. Sekarang terjadi ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar Tauhid dengan syirik. Tegas-tegas dengan ayat ini Allah memberikan pedoman: “Janganlah engkau ikut keduanya,”<sup>174</sup>

Firman-Nya, *fiddunya*, mengisyaratkan bahwa mereka memergauli keduanya adalah suatu hal yang mudah. Karena sesungguhnya hal itu terjadinya tidaklah terus-menerus, sehingga tidak menjadi beban berat bagi orang yang bersangkutan.

Dan karena mengingat hal tersebut terkadang menyeret seseorang kepada hal-hal yang meremehkan agama disebabkan adanya hubungan saling timbal balik.<sup>175</sup>

Dan tempuhlah jalan orang yang bertaubat dari kemusyrikannya lalu kembali kepada agama Islam dan ikuti jejak Nabi Muhammad SAW.

Kemudian kalian akan kembali kepada-Ku sesudah kalian mati, lalu Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian perbuat di dunia, berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk. Kemudian Aku membalasnya kepada kalian, orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebbaikannya, dan orang yang berbuat buruk akan menerima hukuman keburukannya.

يَسْبِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبِيَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِهَا اِنَّ اِلٰهًا لَّطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

*Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada di dalam batu karang atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan) sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”(Q.S Lukman/31:16)*

Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya, “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada “sesuatu” yang dimaksud di sini adalah suatu

<sup>173</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,... juz 6, hal.336.

<sup>174</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,... juz 6, hal.336.

<sup>175</sup> Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Washit liz-Zuhaili*, Damaskus: Darul Fikr, 1442, juz 3, hal.2024.



amalan, usaha, suatu jasa kebajikan,<sup>176</sup> “Sebesar biji sawi dari dalam batu”, biji sawi adalah amat halus, sehingga apabila biji sawi terletak di dalam batu, maka tak ada orang yang dapat melihatnya. “Ataupun di semua langit” terletak jauh di salah satu daripada langit yang tujuh tingkat, “ataupun di bumi” tersembunyi entah di mana. Tidak ada orang yang tahu, tidak ada orang yang peduli, karena sebesar biji sawi sangatlah halus. Niscaya Allah akan mendatangkannya. Sebab manusia tidak ada yang mengetahui selain Allah yang mengetahui, sebab Dia yang empunya, Dia yang Maha Mengetahui. Sebab itu haraplah penghargaan dari Allah semata yang dapat menilai dan menghargainya. “Sesungguhnya Allah itu Maha Luas” sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungannya dan keadilanNya. “Maha Teliti” sehingga dari yang serba kasar dan besar sampai yang halus dalam pantuannya.<sup>177</sup>

يَبْنَئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ

ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

*Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan (Q.S. Lukman/31: 17).*

Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam hati sang anak. Dia berkata dengan memanggil anaknya mesra “Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan Sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Karena engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, maka tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan tugasmu (*amar ma'ruf dan nahi munkar*)<sup>178</sup>. Sesungguhnya yang demikian itu sangat tinggi

<sup>176</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim...*, hal. 298. Sesuatu yang buruk yang di letakkan di tempat tersembunyi.

<sup>177</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz XXI..., 131.

<sup>178</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim, ...*, hal. 298.

kedudukannya dan jauh tingkatannya dalam kebaikan yakni shalat, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* dan kesabaran termasuk yang diperintahkan Allah agar diutamakan.<sup>179</sup>

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*Dan janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri ( QS. Lukman/31:18).*

*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S. Lukman/31: 19).*

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan manusia. Dia menasihati anaknya dengan berkata: “Dan anak-anakku, disamping butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia yang didorong oleh kesombongan.<sup>180</sup>

Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat pelan menghabiskan waktu.<sup>181</sup> Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya hembusan nafas yang buruk”.<sup>182</sup>

Terdapat beberapa pelajaran yang dapat diteladani dari Luqman sebagai ayah:

<sup>179</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 136-137.

<sup>180</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim, ...*, hal. 298.

<sup>181</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim, ...*, hal. 298.

<sup>182</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 138-139.

- 1) Luqman mendidik dengan penuh kasih sayang. Luqman memanggil anaknya dengan “*ya bunayya*” panggilan yang mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan.
- 2) Luqman mendidik dan menasehati anaknya tidak hanya sekali tetapi berkesinambungan dan terus menerus, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan akan datang pada kata *عظ*. Ini artinya Luqman selalu dan tidak pernah bosan dalam mendidik anaknya.
- 3) Setiap nasehat dan pesan yang diberikan oleh Lukman diiringi dengan argument. (a) Bersyukurlah kepada Allah; siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. (b) Jangan menyekutukan Allah; hal itu adalah kezaliman yang besar. (c) Berbuat baiklah dan bersyukur kepada orang tua; ibunya telah mengandung dan menyusunya. (d) Laksanakanlah shalat, amar ma’ruf nahi munkar dan sabar; hal itu merupakan perkara yang penting. (e) Jangan sombong; Allah tidak menyukai orang sombong.<sup>183</sup>

#### **D. Pola Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak dan Dampaknya**

Setiap orangtua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orangtua kepada anak-anak. Pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Ada tiga bentuk pola asuh pada anak, yaitu:<sup>184</sup>

##### **1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)**

Orangtua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orangtua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan Batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah. Orangtua tipe otoriter umumnya menilai anak sebagai obyek yang harus dibentuk oleh orangtua yang merasa “lebih tahu”

---

<sup>183</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*,... juz 6, hal.337.

<sup>184</sup> Diana Baumrind, 1967. *Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior*. Genetic Psychology Monographs, 75 (1), 43-88.

mana yang terbaik bagi anak-anaknya. Ia sering memaksa anak-anak belajar sejak dini walaupun dalam tekanan.<sup>185</sup>

Anak yang diasuh dengan pola otoriter sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dan keterpaksaan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Contoh orangtua dengan tipe pola asuh ini, mereka melarang anak laki-laki bermain dengan anak perempuan, tanpa memberikan penjelasan ataupun alasannya.

## 2. Pola Asuh Demokratis/Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Pola pengasuhan dengan gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orangtua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orangtua ke anak juga bersifat hangat. Pada pola ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orangtua bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang diasuh dengan pola ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stresnya dengan baik.<sup>186</sup>

## 3. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Orangtua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orangtua. Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga seringkali pola ini disukai oleh anak karena lemahnya aturan.

Orangtua dengan pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena mereka tidak mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga.<sup>187</sup>

Dewasa ini, orangtua yang pada dasarnya menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka, tanpa sadar juga melakukan kesalahan

<sup>185</sup> Hilman Al Madani, *Parentime 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga*, Bandung: PT Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022, cet.ke-2, hal.60.

<sup>186</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Tafsir al-Mishbah, Jakarta: Lentera Hati, 2012. Volume 11, hal. 280., Ibrahim adalah contoh ayah yang deokratis, tidak memaksakan kehendaknya kepada anaknya/Ismail.

<sup>187</sup> Hilman Al Madani, *Parentime 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga*,... cet.ke-2, hal.38-39.

dalam penerapan pola asuh terhadap anak-anak. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain:

- a. Memberi banyak pilihan. Terlalu banyak memberikan pilihan dapat membuat anak kewalahan.
- b. Terlalu dimanjakan. Berusaha memenuhi setiap permintaan anak akan membuat anak sulit merasa puas dan membuat mereka suka memaksa.
- c. Membuat anak sibuk. Anak yang terlalu sibuk selain kelelahan juga bisa membuatnya jadi korban bullying.
- d. Kepintaran dianggap paling penting. Membangga-banggakan prestasi akademik anak dapat membuat anak menjadi arogan dan merasa orang lain lebih bodoh. Kondisi ini justru membuat anak dijauhi teman-temannya.
- e. Menyembunyikan topik sensitif seperti seks. Kebanyakan orangtua takut membicarakan soal seks dan percaya bahwa menghindari diskusi ini dengan anak-anak mereka bisa membuat anak terhindar dari perilaku seksual tidak pantas. Padahal, topik tentang pendidikan seks bisa dimulai sejak dini, disesuaikan dengan pemahaman anak.
- f. Terlalu sering mengkritik. Anak yang orangtuanya terlalu sering mengkritik akan tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri atau menuntut kesempurnaan dalam segala hal. Saat ia melakukan kesalahan, mereka merasa tidak berguna dan marah.
- g. Membebaskan anak nonton tv atau main gadget. Batasi waktu Anda menatap layar elektronik, entah itu televisi, ponsel, atau gadget lain. Bahkan, seharusnya anak tidak diperkenalkan dengan gadget sebelum mereka berusia di atas dua tahun.
- h. Terlalu melindungi anak. Naluri orangtua adalah melindungi anak, tetapi bukan berarti anak harus “dipagari” dari kesusahan. Pola asuh seperti ini dapat membuat anak kurang bersyukur dan menghargai sesuatu. Terkadang anak juga perlu belajar menghadapi kehilangan atau masalah.<sup>188</sup>

Beberapa hal yang perlu dilakukan orangtua untuk dapat memberikan pola pengasuhan yang baik pada anak adalah:

- a. Memberikan pujian atas usaha yang sudah dilakukan anak. Hal ini bisa membangun rasa percaya diri anak.<sup>189</sup>

---

<sup>188</sup> <https://lifestyle.kompas.com>. “Kesalahan Pola Asuh yang Sering Dilakukan Orangtua “Zaman Now” diakses pada 10 Oktober 2021

<sup>189</sup> Bendri Jaisyurrahman dan Irwan Rinaldi, *60 Rahasia Jadi Ayah Hebat*, Bandung: PT Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022, cet.ke-2, hal.16

- b. Hindari anak dari trauma fisik dan psikis. Marah kepada anak atas kesalahan yang mereka lakukan adalah hal yang wajar, sebatas tujuannya adalah untuk mengajarkan anak.<sup>190</sup>
- c. Penuh kasih sayang. Dukung perkembangan anak dengan memberikan kasih sayang dan kehangatan. Sikap hangat dari orangtua akan membantu mengembangkan sel saraf dan kecerdasan anak.
- d. Tidak membandingkan anak dengan anak lain. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing, sehingga tiap anak akan memiliki kelebihan dan kekurangannya. Yang perlu dilakukan orangtua adalah fokus mengembangkan kelebihannya.
- e. Tidak otoriter. Jangan memaksakan kehendak orangtua kepada anak. Sebaliknya, orangtua harus menjadi fasilitator yang dapat mengembangkan bakat anak.
- f. Berikan tanggungjawab. Mengajarkan tanggung jawab kepada anak dapat dilakukan sedini mungkin agar anak dapat peduli terhadap sekitarnya.
- g. Penuhi kebutuhan gizi Makanan merupakan faktor penting yang menentukan kecerdasan anak.
- h. Menciptakan lingkungan yang positif. Lingkungan yang mendukung terhadap bakat dan kreativitas anak, orangtua yang selalu memberikan pandangan positif pada anak, akan dapat membentuk anak menjadi individu yang lebih mandiri dan tidak mudah putus asa.
- i. Aktif berkomunikasi dengan anak. Ada baiknya bila anak dan orangtua saling terbuka, sehingga anak akan lebih nyaman untuk bercerita kepada orangtua.

Penanaman nilai-nilai spiritualitas oleh ayah akan membentuk pemahaman spiritualitas pada anak. Dengan pemahaman tersebut, akan terjadi proses pemaknaan dan penghayatan pentingnya nilai-nilai spiritual sehingga anak akan merasakan hidupnya lebih bermakna. Dengan keteladanan ayah, akan terbentuklah kebiasaan pada anak. Ayah sebagai kepala keluarga tentu bertanggung jawab terhadap perkembangan spiritualitas anak. Keberhasilan peran ayah dapat dilihat dari bagaimana perkembangan spiritualitas anak dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>190</sup> Jalaludin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*,... hal. 298., Lukman memanggil anaknya dengan panggilan 'bunayya' yang menggambarkan kemanjaan/kemungilan, sebagai bukti kasih sayang.

## E. Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

Dalam Islam, sebagaimana ibu, ayah pun memiliki tanggung jawab yang tak kalah penting dalam sebuah keluarga. Keduanya, yaitu peran ayah dan ibu, bersinergi demi terciptanya mutiara-mutiara umat yang kelak meninggikan kalimat tauhid. Islam memberi batasan yang sangat jelas terhadap laki-laki dan perempuan, akan tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing di muka bumi. Tanggung jawab di dalam keluarga, juga kehidupan bernegara dan berbangsa dalam kedudukan mereka sebagai hamba Allah. Peran ayah sebagai pemimpin, mengarahkan orang-orang yang berada dalam kepemimpinannya agar senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah. Maka diperlukan sosok ayah yang berilmu dilandasi keimanan yang mantap.

Mempersiapkan anak-anak agar menjadi bagian dari kebangkitan peradaban. Bukan sekadar generasi yang mengisi hari-hari tanpa ilmu atau larut dalam aktivitas sia-sia, bahkan membebani negara. Akan tetapi bersungguh-sungguh menjadikan anak-anak bangsa sebagai manusia yang berkualitas dengan visi akhirat. Firman Allah SWT dalam al Qur'an surah An Nisa/4 : 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar.” (QS An Nisa/4: 9).*

Selain sebagai pendidik dalam keluarga, peran ayah beragam yaitu pencari nafkah, pemimpin dan *role model* bagi anak-anak. Keseluruhannya akan sulit terealisasi dengan sendirinya tanpa kerjasama ayah-ibu, sebab semua tugas keluarga sangat kompleks, ada dan saling berkaitan di dalam sebuah sistem. Di dalam keluarga, ayah harus bersikap baik karena menjadi perhatian anak-anaknya. Bagaimana ayah berperan dalam keluarga, memperlakukan istrinya yang merupakan ibu dari anak-anaknya yang kelak akan di contoh dan diduplikasi kepada pasangan mereka. Bagaimana sikap ayah dalam keterlibatannya membantu membesarkan hati anak jika ada masalah, kelak akan di lakukan juga pada anak-anaknya, sebagaimana kita ketahui bahwa menjadi orangtua tidak ada sekolah formalnya. Sampai saat ini kita hanya mencontoh apa yang orang tua kita lakukan kepada kita. Dalam masalah ekonomi keluarga, bagaimana ayah berperan dalam menunaikan kewajibannya

memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal yang ada kaitannya dengan bagaimana dapat bertahan hidup, kita akan belajar banyak hal dari seorang ayah. Islam telah membuktikan melalui teladan Nabi Muhammad SAW, bahwa para ayah hasil bentukan akidah yang *sahih*, menghasilkan generasi terbaik yang mengisi peradaban dunia.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dikemukakan oleh Andayani & Koentjoro. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral anak menurut Berns dalam Borba yaitu: situasi, individu (temperamen, kontrol diri, harga diri, umur, pendidikan, dan interaksi sosial), dan sosial (keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa dan masyarakat).

Kecerdasan moral dibangun sejak dini dengan bantuan keluarga terutama orang tua. Orang tua memberi pengaruh langsung pada anak untuk memberikan contoh serta membimbing dan menjelaskan nilai atau aturan yang berlaku di masyarakat. Menurut Borba, pengasuhan merupakan hal penting dalam mempengaruhi kepribadian anak. Orangtua memiliki peran berbeda dalam mengasuh anak. Ibu berperan besar pada perawatan anak, sedangkan ayah berperan pada aktivitas yang berhubungan dengan pembentukan pribadi anak.

Kenyataannya di lapangan, mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah hanya bertugas mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga tidak ikut mengasuh, mendidik dan memenuhi kebutuhan kasih sayang anak. Padahal kualitas pengasuhan ibu atau ayah harus disejajarkan karena pengalaman yang dialami bersama ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Berikut ini merupakan indikasi dari pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak:

1. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memengaruhi kecerdasan kognitif dan emosional anak. Allen & Daly merangkum hasil penelitian tentang dampak positif keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang berpengaruh pada kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara lebih baik dan menunjukkan IQ yang lebih tinggi. Keterlibatan ayah pada pengasuhan juga berpengaruh pada perkembangan emosional anak, dimana ia lebih dapat menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang asing, lebih tahan ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan, lebih mempunyai rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan, dapat



- berhubungan secara lebih dewasa pada orang-orang asing, bereaksi secara lebih kompeten.<sup>191</sup>
2. Keintiman/*attachment* dan kedekatan/*bonding* yang dilakukan oleh ayah akan sangat berpengaruh pada perkembangan fisik maupun psikologis anak. Interaksi berkualitas tinggi yang dilakukan oleh ayah mengindikasikan adanya kesehatan bayi yang lebih baik. Menurut Grimm-Wassil sebagaimana dikutip oleh Sri Mulyati, ayah mempunyai pengaruh dalam beberapa area khusus pada perkembangan anak, yaitu : (a) mengajarkan / mendorong kebebasan, mendorong eksplorasi dan pengambilan risiko, serta merupakan model perilaku agresif ataupun asertif, (b) meluaskan pandangan anak, ayah mengenalkan dunia luar melalui pekerjaan mereka, (c) pendisiplin yang tegas, dan (d) model laki-laki.<sup>192</sup>
  3. Keterlibatan ayah dalam bermain dapat berguna sebagai prediksi meningkatnya kompetensi sosial di sekolah yang dikontribusikan oleh perilaku pengasuhan bersama atau *co-parenting* yang mendukung. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menjadi prediksi adanya perilaku-perilaku baik anak yang akan meningkat kualitasnya apabila dilakukan pengasuhan secara bersama antara ayah-ibu. Popenoe dkk menemukan hasil bahwa keterlibatan ayah dalam bermain dengan anak selain menyenangkan juga memberikan stimulasi perkembangan sekaligus mengajarkan kerjasama kelompok dan kemampuan berkompetisi. Selain itu, gaya bermain ayah berpengaruh pada banyak hal mulai dari pengelolaan emosi hingga kecerdasan dan prestasi akademik, dimana memberikan peran penting dalam memunculkan kendali diri atau *self-control* pada anak.<sup>193</sup>
  4. Anak-anak yang tumbuh dengan komunikasi dan hubungan yang baik dengan ayah, serta sering berdialog dengan ayahnya, akan menjadi orang dewasa yang suka menghibur orang lain, punya harga diri yang tinggi, memiliki prestasi akademis di atas rata-rata, dan lebih pandai bergaul. Sebaliknya, jika ayah kurang memberikan perhatian dan kurang berdialog dengan anak akan berakibat fatal. Bagi anak perempuan, akibatnya adalah ia cenderung mudah jatuh cinta dan menyerahkan diri, 7-8 kali lebih mungkin memiliki anak di luar

---

<sup>191</sup> Sri Muliati Abdullah, "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*); Sebuah Tinjauan Teoritis," dalam *Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, Tahun 2009, hal. 9.

<sup>192</sup> <sup>192</sup> Sri Muliati Abdullah, "Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Spirits*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2010, h.4.

<sup>193</sup> Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, "Dampak Fatherless, hal. 266.

pernikahan, cenderung suka lelaki lebih tua, serta cenderung lebih mungkin menjadi *single mother* (bercerai dari pasangan). Bagi anak laki-laki, akibatnya adalah ia lebih sering terlibat pornografi, narkoba, tindak kriminal, cenderung *sexually active* di usia yang lebih muda, cenderung bergabung dengan gang (genk motor, misalnya), cenderung menemui kesulitan mendapatkan atau mempertahankan pekerjaan di masa dewasa, dan lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya.<sup>194</sup>

5. Keintiman ayah dengan anak memengaruhi kesejahteraan sosial anak. Armsden dan Greenberg melakukan penelitian pada remaja yang memperlihatkan bahwa kelekatan anak dengan orangtuanya berpengaruh terhadap kesejahteraan anak secara psikologi dalam hal kepercayaan anak pada orangtua, komunikasi serta perasaan terasing anak pada orangtua (ibu).<sup>195</sup>

Penelitian yang dilakukan Smallbone et al. menunjukkan bahwa kelekatan yang tidak aman pada anak dengan ibu dan ayah sewaktu kecil, berpengaruh pada perilaku antisosial, agresi, perilaku pornografi dan kekerasan seksual. Pada masa remaja awal, anak akan mulai menghadapi berbagai macam masalah dalam pergaulan, ada hal yang baik dan ada pula hal-hal yang negatif. Kedekatan anak dengan orang tua yang terbentuk sejak kecil diharapkan mampu membentengi anak dari perilaku negatif.<sup>196</sup> Hubungan keluarga yang positif akan mengurangi kemungkinan anak terlibat dalam perilaku pornografi yang dilakukan secara online.<sup>197</sup> Sebaliknya, ketiadaan ayah atau ketidak hadirannya akan mengakibatkan anak kurang percaya diri dan merasa takut dikecewakan oleh orang lain, serta dapat mengalami masalah kedekatan hubungan dengan orang lain.<sup>198</sup>

---

<sup>194</sup> Elly Risman, "Pentingnya Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan", <http://liputanislam.com/keluarga/inilah-pentingnya-ayah-bagi-anak>, diakses pada 27 Agustus 2019.

<sup>195</sup> Armsden, & Greenberg, "The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence," dalam *Journal of Youth and Adolescence*, Vol.16, Tahun 1987, hal. 427–454.

<sup>196</sup> Smallbone, & Dadds, "Attachment and coercive sexual behavior. Sexual Abuse," dalam *Journal of Research and Treatment*, Vol. 12 No. 1, Tahun 2000, hal.3-15.

<sup>197</sup> Rivera, et.al, "Online and offline pornography consumption in colombian adolescents, Comunicar, (2016). Vol 24 No.46, hal. 37-45, dalam <http://dx.doi.org/10.3916/C46-2016-04>, diakses pada 29 Agustus 2019.

<sup>198</sup> <https://id.theasianparent.com/dampak-negatif-kurang-kasih-sayang-ayah>, diakses pada 10 Oktober 2019.

## **BAB V**

### **IMPLEMENTASI EDUKASI *PATERNAL***

Implementasi edukasi *paternal* diharapkan mengacu pada konsep-konsep edukasi *paternal* dalam Al-Qur'an. Konsep-konsep tersebut memberikan petunjuk dan arahan kepada para ayah agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik serta mendidik mereka agar dapat menjadi ayah ideal yang dapat menjalankan tugas-tugasnya, di antaranya; menjadi ayah penyayang, responsive terhadap tugas domestik maupun publik, menanamkan disiplin positif dan tanggung jawab, membentuk kesehatan jasmani, menanamkan aspek aqidah-ibadah-muamalah-ahlak, dan melatih kecerdasan spiritual kepada anak.

#### **A. Mendidik Ayah yang Penyayang Kepada Anak**

*Paternal responsibility* merupakan salah satu bentuk keterlibatan ayah kepada anak usia dini. Ayah dianggap mampu memahami dan memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak, termasuk memberi nafkah dan merencanakan masa depan anak. *Paternal responsibility* mencakup hal-hal penting bagi anak termasuk nama, sekolah, pendidikan, tempat tinggal, agama dan mengelola keuangan anak.<sup>1</sup>

Keluarga yang dikaruniai anak, secara kodrat bertugas mendidik anak sejak ia dilahirkan. Anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga, maka seluruh isi keluarganya yang mula-mula mengisi pribadi

---

<sup>1</sup>Ratoe Carolina Benu, dkk., "Gambaran Paternal Responsibility dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," dalam *Humanitas Indonesian Psychological Journal, UAD*, vol.13 No.2, March 2017, hal.1.

anak.<sup>2</sup> Orang tua dengan secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterima dari masyarakat. Orang tua memiliki kedudukan tersendiri dimata anak, bagi anak keduanya merupakan rujukan pertama di saat anak sedang menghadapi persoalan.<sup>3</sup> Di lain pihak karena orang tua dituntut pertanggung jawabannya dalam mendidik dan membimbing anak.

Sebagai wujud kasih-sayang orang tua kepada anak, maka ia wajib mengarahkan masa depan anak dengan mempertimbangkan masing-masing kepribadian anak tersebut, karena arahan dan motivasi orang tua sangatlah penting untuk masa depan anak. Tanpa arahan orang tua dikhawatirkan anak akan salah dalam menentukan masa depannya, sehingga berakibat tidak baik terhadap masa depan anak itu sendiri. Orang tua yang penyayang dan penuh perhatian kepada anak tidak akan melakukan pemaksaan agar sang anak memilih bidang tertentu, karena pemaksaan kehendak orang tua berpotensi menjauhkan kedekatan hubungan anak-orang tua. Orang tua sebagai pilar keluarga hendaknya bersifat demokratis.

Menjadi orang tua membutuhkan kompetensi yang besar, keterampilan yang baik agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan memadai. Orang tua adalah dua orang yang berbeda yang tinggal bersama dengan membawa pola pikir, pendapat dan watak yang berbeda. Dalam berumah tangga pasangan suami dan istri pasti memiliki perbedaan, perbedaan dari cara berpikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, dan banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya

Sudah menjadi fitrah dari setiap manusia yang sudah berkeluarga senantiasa mendambakan seorang anak. Anak yang lahir akan disambut dengan sukacita, seorang istri bahagia merasa dinobatkan menjadi ibu, suatu kebanggaan yang sangat mulia seorang suami merasa seakan sempurna ketika dipanggil ayah. Kebahagiaan ini akan senantiasa bertambah jika anak tumbuh sehat dan mampu menunjukkan prestasi yang sesuai dengan harapan ayah dan ibunya. Anak merupakan aset bagi orangtua dan ditangan orangtua anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya.

---

<sup>2</sup> Armsden, & Greenberg, "The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence," dalam *Journal of Youth and Adolescence*, Vol.16, Tahun 1987, hal. 427-454.

<sup>3</sup> Bendri Jaisyurrahman, *Fatherman (Ayah yang Dirindukan)*, Bandung: PT Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022, cet.ke-6, hal.47.

Dalam agama Islam mendidik seorang anak merupakan perkara yang sangat penting. Allah menjelaskan bagaimana cara Lukman al-Hakim ketika mendidik anaknya, begitu juga Nabi Muhammad SAW selalu mencontohkan bagaimana pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau secara langsung.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, hanya apabila keterlibatan tersebut cocok, hangat, bersifat positif, membangun dan memfasilitasi anak untuk berkembang. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi pada semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral. Peran ayah dalam pembentukan identitas anak meliputi teman berbagi, teladan, sumber pengetahuan, dan *disciplinary*. Dalam perannya menjadi teman berbagi, ayah memanfaatkan media majalah, tayangan televisi atau kejadian di sekitar sebagai pembelajaran terhadap perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Tidak hanya itu, ayah juga memberi penjelasan agar anak memahami mengapa suatu hal boleh dan tidak boleh dilakukan. Sementara itu sebagai teladan, ayah harus berusaha memberi contoh pada anak tentang bagaimana seharusnya berperilaku di lingkungan sosial. Sebagai sumber pengetahuan, ayah memberi bimbingan bagi anak, mulai dari mengenalkan anak dengan agama, mengenalkan anak dengan anggota keluarganya, sampai pada mengenalkan lingkungan kepada anak. Sebagai pola pendisiplinan, ayah harus selalu menekankan pada anak bahwa disiplin adalah hal penting untuk kesuksesan masa depan.

Agama Islam menganjurkan agar orangtua memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya.<sup>4</sup> Bahkan Al-Aqra bin Habis melihat Nabi Muhammad memeluk dan mencium cucunya yang bernama Hasan, dengan penuh kasih sayang. Menurut Abidin bahwa manusia yang tidak memiliki kasih sayang dan berhati keras tidak akan diterima dalam pergaulan, meskipun ucapan yang disampaikannya benar.<sup>5</sup> Nabi Muhammad menyatakan dengan tegas bahwa orang yang tidak mempunyai rasa kasih sayang bukan termasuk umatnya yang sejati. Seorang ayah dengan penuh rasa cinta, tidak memanggil langsung anaknya dengan sebutan nama, tetapi memakai kata '*bunayya*', karena kata *bunayya* dalam Al-Qur'an digunakan sebagai panggilan yang sangat halus buat anak laki-laki yang paling kecil.

---

<sup>4</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, hal. 59

<sup>5</sup> Zaenal Abidin, *Golden Ways Anak Sholeh*. (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol.2014), hal.

Faktor yang mempengaruhi peran ayah terhadap pembentukan identitas anak antara lain latar belakang pendidikan ayah, latar belakang etnis/budaya, lamanya jam kerja. Selain itu, faktor-faktor lain yang mempengaruhi adalah kesadaran atas tanggung jawabnya sebagai orangtua, kerja sama dan kesepakatan antara keduanya dalam mendidik anak, ilmu pengasuhan yang dimiliki ayah, kebanggaan informan ketika orangtua berhasil mendidik anak-anak, kurangnya keakraban antara informan dengan anak, serta kesehatan mental informan itu sendiri. Meskipun para ayah memahami beberapa perannya sebagai ayah, namun begitu sebaiknya para ayah tersebut lebih memahami lagi tentang perannya sebagai ayah. Dengan memahami semua perannya sebagai ayah, hal tersebut berarti bahwa para ayah tersebut telah mengerti identitas anak. Sehingga, proses pembentukan identitas anak akan terarah.

Seorang ayah yang tidak memperhatikan sikap dan perilaku anaknya sejak masih kecil, maka ketika dewasa akan mendapatkan penyesalan yang sangat besar. Karena kebanyakan ketika sudah dewasa anak akan lebih susah diarahkan, dibandingkan dengan anak yang dididik dari sejak kecil, dengan tahapan yang baik akan sangat mudah.

Dalam mendidik anak, seorang ayah maupun ibu harus selalu memberikan peringatan dalam setiap hal yang didasari dengan kasih sayang yang kuat. Seperti yang dicontohkan oleh Ya'qub terhadap anaknya yaitu Yusuf, beliau memperingatkan Yusuf supaya jangan menceritakan mimpi kepada saudara saudaranya. Karena apabila mimpi tersebut diceritakan maka akan timbul kecemburuan yang berdampak kepada perpecahan dan hilangnya keharmonisan dalam keluarga. Dalam hal mendidik anak, dengan metode memberikan peringatan sangatlah penting, supaya anak lebih hati-hati dalam melaksanakan perbuatan. Anak akan berfikir sebelum melakukan tindakan atau perbuatan, dengan demikian kehidupan sang anak akan lebih baik dengan adanya sikap hati-hati dalam bertindak.

Orangtua yang selalu mendidik anaknya dengan rasa cinta dan kasih sayang akan membuat suasana dalam rumah sangat menyenangkan bagi anak. Seorang anak akan belajar mengasihi apabila di rumah kedua orangtuanya hidup dalam suasana penuh cinta dan kasih sayang. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap anak, suasana belajar di dalam rumah akan semakin menyenangkan bagi anak.

Bahkan ada satu pribahasa yang mengatakan bahwa kasih sayang orangtua sepanjang zaman, orangtua tidak akan pernah menutup pintu maaf walaupun berulang kali disakiti oleh anaknya. Kasih sayang orangtua kepada anaknya tidak akan pernah pudar dan tidak akan pernah habis meskipun kadang tergores luka hatinya, walaupun kadang sedikit

amarah terlontar dari mulutnya, itu semua salah satu bukti kecintaan orangtua terhadap anak-anaknya. Nabi Muhammad SAW bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Amru Bin Syuaib:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه أبو داود في كتاب الصلاة)<sup>6</sup>

*Dari 'Amru bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Nabi Muhammad SAW Bersabda: 'Perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkan salat bila telah mencapai umur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!'. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)'*

Ketika memahami hadis ini secara tekstual tanpa kembali kepada landasan yang harus mendasari tindakan itu, maka akan terasa bahwa pendidikan dalam Islam itu keras dan kasar, dengan adanya kata memukul. Tetapi kalau ditempatkan apapun tindakan orangtua, bahkan dengan memukul sekalipun itu hanyalah aktualisasi dari kasih sayang. Tidak akan terbayang seorang orangtua yang memukul anaknya semata karena kebencian, sehingga dapat dipastikan bahwa pukulan tersebut hanya sebuah ungkapan dari kecemburuan nilai yang sepenuhnya dilandasi oleh kasih sayang. Buktinya, kalau seorang ayah memukul atau menegur, anak itu tetap saja akan kembali pulang kepada orangtuanya, karena oleh seorang anak akan terapresiasi meskipun keras, tetapi anak selalu menyadari bahwa kasih sayang orangtua lebih kuat. Akan berbeda kalau yang memukul tersebut orang lain, yang tidak mempunyai kasih sayang seperti orangtuanya, maka akan sulit terbayang anak tersebut akan kembali mendekati orang tersebut, karena pukulannya tidak didasari dengan kasih sayang yang kuat.

Figur seorang ayah memegang peranan penting tidak hanya sekadar mencari nafkah untuk keluarga, tetapi juga berkaitan dengan gaya pengasuhan dan perkembangan anak. Disamping itu, ayah juga memainkan peranan sebagai *provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), *protector* (pemberi perlindungan), *decision maker* (pembuat keputusan), *child specialiser and educator* (pendidik dan yang menjadikan anak sosial), dan *nurtured mother* (pendamping ibu). Oleh karena itu berbagi

---

<sup>6</sup> Abû Dawud Sulaiman bin Al-Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amar Al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tth, bab *mata yu'maru al-ghulaamu bisshalat*, juz 1, hal. 185.

peranlah dengan baik antara ayah dan ibu, agar kecerdasan dan perkembangan anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna.

Sementara itu peran ayah, adalah: (a) menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang lebih kasar dan melibatkan fisik baik di dalam maupun di luar ruang. (b) menumbuhkan kebutuhan akan hasrat berprestasi pada anak melalui kegiatan mengenalkan anak tentang berbagai kisah tentang cita-cita, (c) mengajarkan tentang peran jenis kelamin laki-laki, tentang bagaimana harus bertindak sebagai laki-laki, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari laki-laki.

Dalam hal komunikasi orang tua dan anak, al-Qur'an pun menampilkan dan mencontohkannya. Penyajian bentuk komunikasi tersebut, ditampilkan dengan menarik dan memunculkan keteladanan-keteladanan, baik spiritual maupun moral. Karena memang al-Qur'an mempunyai tujuan utama menjadi pedoman dalam menata kehidupan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, prinsip-prinsip, baik yang bersifat global maupun terperinci, yang eksplisit maupun implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan<sup>7</sup>

Dengan berbagai tantangan kehidupan di jaman sekarang ini, peran seorang ayah di dalam keluarga tidak lagi cukup sebatas pencari nafkah. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dan mendampingi mereka dalam proses tumbuh kembang menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Di samping itu, relasi antara ayah-ibu semakin mengarah pada hubungan kemitraan yang setara, di mana ayah dan ibu bekerja sama untuk mengelola rumah tangga dengan pembagian tugas yang fleksibel. Ke depannya, peran ayah dan ibu merupakan hasil kesepakatan di antara pasangan, bukan sesuatu yang diharuskan oleh masyarakat. Bagaimanapun, ayah dan ibu adalah yang paling mengerti apa yang mereka hadapi di dalam hidup sehari-hari. Ayah pun diharapkan dapat semakin hadir dalam hidup anak-anaknya.

Komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak adalah : membangun kebersamaan dan kepercayaan; menjalin komunikasi yang baik melalui cara saling terbuka, melakukan dialog/diskusi dengan rasa saling menghargai dan menghormati; dapat berempati dan saling mendukung sehingga adanya kesamaan visi dalam melihat persoalan yang pada akhirnya tercipta komunikasi yang efektif. Kesamaan visi

---

<sup>7</sup> Muhammad Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998), hal.4.



tersebut bersumber dari pemahaman agama yang benar dan sama –sama berusaha melaksanakan dan mengikhlaskannya.

Pada kisah nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail, terlihat bagaimana nabi Ibrahim memanggil anaknya dengan lemah lembut (wahai anakku), kemudian di jawab dengan lembut pula oleh nabi Ismail dengan panggilan wahai ayahku. Kata yang lembut menjadikan komunikator dan komunikan merasa lebih dekat, sehingga lebih mudah memahami pesan yang diterima. Kata tersebut menyiratkan betapa dekat hubungan antar keduanya, tidak ada prasangka dan saling mempercayai, dan hal tersebut adalah modal yang kuat membangun sebuah hubungan yang baik, termasuk hubungan orang tua-anak. Dari terbinanya hubungan yang baik, maka komunikasi dapat berjalan dengan lancar, lebih efektif, dinamis dan berhasil sesuai harapan yang diinginkan.

Keterlibatan ayah dengan kehidupan anak menjadikan anaknya menjadi sosok yang senang bergaul, memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik tidak hanya dengan orang tuanya, saudarasaudaranya bahkan dengan teman-temannya. Dalam lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya, si anak cenderung mampu mengatasi permasalahan yang terjadi dengan cara damai. Ketika orang tua dan anak memiliki sama-sama memiliki karakter yang baik, dalam hal ini adalah orang tua dan anak yang sholeh, maka komunikasi yang terbangun adalah komunikasi yang menyejukkan, di mana ke dua belah pihak sama-sama saling menghargai dan menghormati, tanpa memaksakan kehendak, sehingga komunikasi berjalan efektif dan berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

## **B. Mendidik Ayah yang Responsif Terhadap Tugas Domestik**

Perubahan sosial, ekonomi, serta budaya memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mempersepsi peran serta figur ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Saat ini, figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Kebijakan yang dulu lebih berfokus pada ibu, mulai memberikan kesempatan serta ruang bagi figur ayah untuk mengekspresikan diri dalam proses *parenting* (pengasuhan). Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya.

Peranan seorang ayah tidak hanya terbatas pada pencari nafkah, tetapi seorang ayah dituntut pula untuk selalu siap dalam segala keadaan termasuk tugas yang memang mampu untuk dilaksanakan. Tugas keluarga sangat penting, yakni menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (*continues progress*) guna melahirkan

generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik). Baik di mata orang tua, dan masyarakat. Fondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga, dasar kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat, dan luas bagi perjalanan anak-anak manusia berikutnya.

Keluarga merupakan suatu unit organisasi yang di dalamnya mengatur tentang peran dan fungsi setiap anggotanya. Layaknya organisasi yang kompleks, sinergi, dan terintegrasi, terkadang setiap anggota keluarga harus siap menggantikan peran anggota keluarga yang lain ketika anggota keluarga yang lain berhalangan untuk menjalankan peran atau fungsinya. Sehingga yang terjadi di sini adalah saling melengkapi fungsi anggota keluarga. Bukan ketika anggota keluarga yang lain tidak mau menjalankan fungsi atau perannya maka peran itu akan diambil oleh anggota keluarga yang lain. Adanya sikap saling melengkapi dalam keluarga memiliki pengaruh untuk terjadinya keseimbangan dalam keluarga, terkait dengan peran, kewajiban, hak, serta kesetaraan dalam ketidaksimetrisan relasi dalam keluarga.

Peran domestik bukan hanya kewajiban atau keharusan bagi perempuan, tetapi juga dapat dilakukan laki-laki. Bukan hendak melawan tradisi, agama, ataupun budaya, namun dalam kondisi yang menunjukkan adanya kesempatan ketika laki-laki dapat melakukan peran domestik, mengapa tidak melakukannya?. Apabila perempuan bekerja mulai dapat diterima karena adanya kesempatan perempuan bekerja, mengapa ketika ada kesempatan laki-laki melakukan pekerjaan domestik tidak dilakukan?. Tidak ada paksaan untuk melakukannya, hanya bagaimana kita menyadari kesempatan itu dengan tujuan untuk membuat keseimbangan dalam keluarga.

Sebagai orangtua, tentunya kita perlu menyiapkan anak - anak kita baik perempuan maupun laki - laki untuk siap siaga menghadapi kondisi - kondisi tersebut. Anak-anak sebaiknya diajarkan kemandirian mengerjakan tugas atau pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Mungkin pada awalnya, anak laki - laki akan malu bila diminta membantu memasak, "Ah, Bunda. Ini kan kerjaan anak perempuan," begitu biasa mereka berdalih. Mereka juga terkadang merasa enggan diminta menyapu teras, mengepel atau menjemur karena khawatir dilihat oleh teman - temannya dan dijadikan bahan olokan di sekolah.

Pemahaman, itu yang pertama orangtua tanamkan pada anak. "Nak, sebenarnya ibu dan ayah bisa mengerjakan ini semua, tapi kami sangat menyayangimu sehingga kami mengajarmu supaya engkau bisa, Nak"! Contoh kalimat pemahaman itu bisa orangtua sampaikan ke anak saat mereka menolak untuk membantu pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Sudah

barang tentu orangtua perlu memerhatikan rambu tidak menyuruh anak melakukan pekerjaan yang sekiranya sangat memberatkan anak karena melebihi tenaga anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, Nabi Muhammad juga melakukan pekerjaan rumah tangga. Beliau adalah pribadi yang tidak segan melayani diri sendiri atau membantu tugas istri, pekerjaan domestik rumah tangga yang biasanya selalu dilakukan perempuan.

Dalam sebuah Hadis diceritakan:

أَخْبَرَنَا إِبْنُ فَتْيَبَةَ حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ : عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا سُئِلَتْ مَا كَانَ عَمَلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ ؟ قَالَتْ : مَا كَانَ إِلَّا بَشْرًا مِنَ الْبَشَرِ كَانَ يُفْلِي تَوْبَةً وَيَحْلُبُ شَاتَهُ وَيَحْدُمُ نَفْسَهُ. قال شعيب الأرناؤوط : إسناده قوي على شرط مسلم<sup>8</sup>

*Ibnu Qutaibah memberitakan kepada kami dari Harmalah bin Yahya dari Ibnu Wahab dari Muawiyah bin Sholih dari Yahya bin Said dari Umrah dari Aisyah bahwa ia ditanya tentang bagaimana pekerjaan Rasulullah SAW di rumahnya? Ia berkata: "Tidaklah beliau itu seperti manusia pada umumnya, beliau menjahit bajunya, memerah kambing dan melayani dirinya sendiri. (HR. Ibnu Hibban).*

Selain disebutkan dalam Hadis di atas, banyak pula ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kebersamaan dan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan. Relasi peran antar perempuan dan laki-laki sejatinya didasarkan pada kebersamaan seperti yang digariskan dalam Al-Qur'an yaitu saling menolong dan mendukung (Q.S. At-Taubah/9: 71), saling melindungi dan melengkapi (Q.S. Al-Baqarah/2: 187) dan saling berbuat baik (Q.S. An-Nisa/4: 19).

QS. At-Taubah/9:71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*Artinya : dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada*

<sup>8</sup> Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abû Hatim at-Tamimi, *Sahih Ibnu Hibban*, Beirut: Muassasah ar-risalah, 1993/1414 H, cet.ke-2, bab tawaadu' juz 12, hal.488.

*Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. At-Taubah/9: 71)*

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْكَانَ بِشِرْوَاهُنَّ وَأَبْتَعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ ۚ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٧١﴾

*Artinya : Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah/2: 187)*

Maka dengan demikian dapat disimpulkan, Islam sejatinya menegaskan bahwa peran perempuan dan laki-laki memiliki posisi dan peran yang sama sebagai manusia yang utuh.

### C. Mendidik Ayah yang Responsif Terhadap Tugas Publik

Menjadi ayah dan ibu tidak cukup hanya dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya. Nabi Muhammad SAW bersabda sebagaimana disebutkan

dalam potongan terjemah Hadis tentang kepemimpinan: “*Semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya atas orang yang dipimpinnya, ...*”

Islam memberikan tanggung jawab mencari nafkah pada suami. Hukum menafkahi keluarga adalah wajib. Dengan begitu, seyogianya ayah berusaha bersungguh-sungguh dalam mengupayakan nafkah keluarga, tidak menelantarkan mereka. Ayah harus memiliki visi yang baik untuk masa yang akan datang terkait dengan kehidupan keluarga dari aspek finansial. Karena seiring dengan tumbuh kembangnya anak-anak, kebutuhan hidup tentu akan semakin meningkat.

Di tengah berbagai kesibukan yang dilakukan ayah. Seorang ayah tetaplah menjadi bagian integral dari masyarakat. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Ayah yang dapat memberikan kontribusi lebih ke tengah masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anak. Ayah tak segan-segan ikut kerja bakti di kampung, menjadi aktivis sosial atau membantu tetangga yang membutuhkan. Dalam pergerakan dan perkembangan berbagai kondisi serta keadaan masyarakat, aktivitas yang paling mulia adalah menjadi aktivis dakwah. Ayah diharapkan bisa mengambil peran dalam agenda dakwah di tengah umat. Memberikan kontribusi optimal agar umat segera bisa terbebas dari himpitan kehidupan yang serba bersifat materialisme. Orang tua adalah contoh dan panutan yang baik untuk anak-anaknya khususnya untuk anak kecil, setiap perilaku yang dilakukan orang tuanya akan selalu diingat, dikenang dan ditiru olehnya.

Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya, dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan pincang dan kurang seimbang.

Allah SWT tidak pernah memerintahkan para ayah untuk melindungi anaknya dari panasnya terik matahari atau dari perihnya rasa lapar, tetapi justru Allah memerintahkan para ayah untuk melindungi anak-anak mereka dari api neraka. Hal ini tertulis di surah At-Tahrim/66 ayat 6 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شَدِيدٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan*

*batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*(QS. At-Tahrim/66 : 6)

Di dalam kitab tafsir Jalalain dijelaskan bahwa (*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu*) yakni dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah, (*dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia*) yang dimaksud manusia ialah orang-orang kafir (*dan batu*) seperti berhala-berhala yang mereka sembah yang menjadi bahan bakar neraka. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda dengan api di dunia yang dinyalakan dengan kayu dan sebagainya. (*penjaganya malaikat-malaikat*) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya sembilan belas, seperti yang dijelaskan surat al-Muddatsir, (*yang kasar*) yakni kasar hatinya, (*yang keras*) sangat keras hantamannya, (*mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka*) malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai Allah, (*dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*) lafadz ayat ini berkedudukan sebagai badal dari lafadz sebelumnya.

Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa maksud dari ayat di atas adalah bentuk kewajiban memerintahkan keluarga untuk melaksanakan hal-hal yang baik dan melarang mereka melakukan perbuatan tercela/kemungkar, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam api neraka. Diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda: “Allah akan mengasihi seorang laki-laki yang menjalankan shalat malam kemudian membangunkan keluarganya untuk melaksanakan ibadah di malam hari, kemudian bila mereka tidak bangun perciki wajahnya dengan air. Allah mengasihi seorang wanita yang menjalankan shalat malam serta membangunkan keluarganya, maka bila mereka tidak bangun wanita tersebut memercikan air ke wajah mereka dengan air.”<sup>9</sup>

Peristiwa yang melatarbelakangi hingga akhirnya turun ayat ini diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW ketika suatu hari menggilir para istri. Ketika tiba giliran Hafshah, pada saat itu dia meminta izin berkunjung kepada orang tuanya dan nabi memberi izin. Ketika hafshah keluar, Nabi memanggil seorang budak perempuan beliau yang bernama Mariyah al-Qibtiyah dan berbincang-bincang dengannya di kamar Hafshah. Ketika Hafshah kembali, dia melihat Mariyah di kamarnya dan sangat cemburu serta berkata, “Anda memasukkan dia ke kamarku ketika

---

<sup>9</sup> Abû Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Huzruzi Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Riyadh: Daru Alamil Kutub, 1423 H, 2003M, juz 18, hal.196.

kami pergi dan bergaul dengannya di atas ranjangku? kami hanya melihatmu berbuat demikian karena hinaku di mata mu”. Nabi bersabda untuk menyenangkan Hafshah, “sesungguhnya aku mengharamkannya atas diriku dan jangan seorangpun kamu beritahu hal itu.” Namun ketika Nabi keluar dari sisinya, Hafshah mengetuk tembok pemisah antara dirinya dan Aisyah, dan memberitahukan rahasia tersebut. Maka nabi marah dan bersumpah bahwa beliau tidak akan mengunjungi para istri selama sebulan. Maka Allah menurunkan ayat, Hai Nabi mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu.<sup>10</sup> Kemudian setelah ayat 6 ini turun Umar bin Khattab berkata; “*Wahai Nabi Muhammad SAW, kita dapat menjaga diri kita sendiri. Tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita?*” Nabi Muhammad SAW menjawab, “*Kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untukmu, dan kamu perintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan diri mereka dengan neraka.*”<sup>11</sup> Para ulama’ sepakat mengatakan bahwa dalam ayat tersebut anak termasuk di dalamnya, sebab anak adalah bagian darinya. Dengan demikian, seseorang harus mengajari anaknya sesuatu yang halal dan yang haram, sekaligus menjauhkannya dari kemaksiatan dan dosa, serta hukum-hukum yang lainnya.

#### **D. Mendidik Ayah dalam Membentuk Kesehatan Jasmani Anak**

Seperti ibu, ayah adalah pilar dalam perkembangan emosional anak. Anak-anak memandang ayah sebagai pembuat aturan dan menegakkannya. Mereka juga mencari ayah ketika membutuhkan perasaan aman, baik fisik maupun emosional. Anak-anak ingin membuat ayahnya bangga akan hal-hal yang telah mereka lakukan. Peran ayah yang terlibat dalam tumbuh kembang anak turut menumbuhkan kekuatan dari dalam diri anak tersebut. Penelitian menunjukkan, ayah yang penuh kasih sayang dan suportif, sangat memengaruhi perkembangan kognitif dan sosial anak.<sup>12</sup> Ini juga menanamkan rasa kesejahteraan dan kepercayaan diri secara keseluruhan dalam diri anak.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> M. Ali ash-ShAbûni, *Shafwatut Tafasir jil. 5, ...*, h. 402

<sup>11</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXVIII, ...*, h. 261

<sup>12</sup> Sri Muliati Abdullah, “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*); Sebuah Tinjauan Teoritis,” dalam *Jurnal Universitas Mercuri Buana Yogyakarta*, Tahun 2009, hal. 9.

<sup>13</sup> Armsden, & Greenberg, “The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence,” dalam *Journal of Youth and Adolescence*, Vol.16, Tahun 1987, hal. 427–454.

Perbedaan antara ayah pada zaman dulu dengan ayah pada zaman sekarang. Dulu ayah hanya bekerja, sedangkan ibu di rumah dan anak tugasnya sekolah. Namun pada zaman milenial ini, ayah dan ibu bekerja dan ayah bisa bekerja di rumah karena perkembangan teknologi, sehingga ayah dapat membantu memberikan perhatian kepada anaknya. Dengan demikian, anak akan merasa nyaman dan mampu menjadi sosok anak yang memiliki dua figur, yakni dari seorang ayah dan ibu.

Menjadi seorang ayah memang bukan perkara yang mudah, sebab dia memiliki tanggungjawab yang amat berat yakni menafkahi keluarga. Terlepas dari itu dia juga memiliki peranan yang amat penting dalam mendidik anak-anaknya, meski telah sibuk di luar rumah. Ayah juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak, usahakan untuk selalu meluangkan waktu untuk sang anak. Misalnya, ketika berkumpul dalam keluarga ayah bisa menanyakan kepada anak tentang kegiatan hari ini dan mengajaknya bermain. Dengan demikian, anak akan merasa diperhatikan dan cara tersebut memiliki makna untuk perkembangan anak. Seorang ayah yang positif akan memberikan dampak yang positif pula untuk tumbuh kembangnya.<sup>14</sup>

Kerja sama Ayah dan Bunda dalam merawat, bermain, mengobrol dan dalam aktivitas anak lainnya akan menjadi menjadi pengalaman baik dan contoh penting untuk anak. Tak lupa, ayah juga harus bisa hadir. Kehadiran Ayah secara fisik dan psikologis penting untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarganya menunjukkan dampak yang positif. Partisipasi dan perhatian yang diberikan ayah dari anak masih dalam kandungan hingga ibu melahirkan sampai berusia balita memberikan dampak yang baik khususnya bagi kesehatan ibu dan anak.

Anak bisa belajar mengenai perilaku yang baik, membantu anak membedakan benar atau salah. Sebagai pembimbing, ayah juga harus berlaku seimbang antara mengoreksi perbuatan yang tidak baik dan menyemangati anak dengan pujian jika anak berperilaku baik. Dari keluargalah seorang anak dibentuk, digembleng dan diarahkan. Jika seseorang tumbuh dan berkembang di dalam keluarga yang kurang baik, maka rusaklah anak, dan demikian sebaliknya, tentu saja kehadiran ayah sebagai kepala keluarga yang baik akan menghasilkan anak yang tumbuh secara utuh baik dari segi rohani, jiwani, jasmani dan sosial.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa begitu besar peran ayah dalam keluarga. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengembalikan peran

---

<sup>14</sup> Rivera, *et.al*, "Online and offline pornography consumption in colombian adolescents, *Comunicar*, (2016). Vol 24 No.46, hal. 37-45, dalam <http://dx.doi.org/10.3916/C46-2016-04>, diakses pada 29 Agustus 2019.



ayah dalam keluarga. Setelah memberikan dukungan unik bagi pertumbuhan bayi yang dikandung istrinya, seorang ayah ikut berperan untuk merawat bayinya dan menjadi pribadi yang sangat berpengaruh di masa-masa pertumbuhan si anak dengan memberikan pendidikan agama, budi pekerti, pengembangan kognitif dan motorik anak usia dini, menyiapkan pendidikan dan tidak kalah penting dari yang lain adalah mendukung kesehatan dan perkembangan jiwa anak.<sup>15</sup>

Selain sebagai pelindung keluarga, seorang ayah juga harus menjamin kesejahteraan anak, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini penting agar tumbuh-kembang anak dapat berjalan secara wajar dan baik. Untuk menjamin kesejahteraan anak, maka kebutuhan dasar anak harus terpenuhi, yaitu: kebutuhan biologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan rasa harga diri, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan rasa keindahan, kebutuhan rasa ingin tahu, kebutuhan rasa sukses, dan kebutuhan akan adanya kekuatan bimbingan.

Proses Pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah salah satu diantaranya adalah perkembangan fisik. Tanpa mengesampingkan proses pertumbuhan dan perkembangan aspek yang lain, perkembangan fisik memang perlu mendapatkan perhatian yang lebih.<sup>16</sup> Hal ini dikarenakan bahwa diperlukannya aktivitas jasmani yang baik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah. Perkembangan fisik memang sejalan dengan bertambahnya usia anak. Tetapi perlu diperhatikan bahwa perkembangan fisik anak akan lebih baik apabila aktivitas jasmani yang dilakukannya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangannya.

Pendidikan prasekolah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berfungsi untuk membantu pengembangan aspek-aspek yang ada dalam diri anak secara holistik. Pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah (3 – 6 tahun) memang menyeluruh, semua aspek mengalami pertumbuhan dan perkembangan, oleh karena itu diperlukan suatu pembelajaran yang dapat mengakomodasi semua itu. Proses pembelajaran pada pendidikan prasekolah spesifik dan mengacu pada kebutuhan dan karakteristik anak prasekolah. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan prasekolah adalah tematik. Tematik berarti dalam suatu pembelajaran guru dan siswa beraktivitas sesuai dengan tema yang dipilih saat itu. Semua kompetensi anak prasekolah diberikan dengan tema inti sebagai kendaraannya.

---

<sup>15</sup> Herutri budi, “Figur Ayah Bagi Kesehatan Jiwa Anak”, <https://www.kompasiana.com/herutribudi/5a0a536bc252fa7ba33c1742/figur-ayah-bagi-kesehatan-jiwa-anak>, diakses pada hari rabu tanggal 2 Desember 2020.

<sup>16</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal.18.

Pengembangan jasmani anak prasekolah tidak luput dari proses tumbuh kembang anak itu sendiri. Pengembangan jasmani anak prasekolah melalui berbagai aktivitas jasmani yang memacu peningkatan keterampilan motorik kasar dan halus. Pendidikan jasmani sebagai salah satu kompetensi yang merupakan konsep pengembangan jasmani yang teratur dan terstruktur perlu dikembangkan pada pendidikan prasekolah. Pendidikan jasmani mencakup semua kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan jasmani anak prasekolah itu sendiri. Pendidikan jasmani mempunyai arti penting dalam kehidupan anak seperti yang telah dijelaskan oleh beberapa pakar pendidikan jasmani di atas. Pendidikan jasmani sangat penting untuk berbagai alasan apapun, sehingga implementasi pendidikan jasmani pada pendidikan prasekolah harus mengacu pada kurikulum pendidikan prasekolah itu sendiri. Pembelajaran pendidikan jasmani pada pendidikan prasekolah merupakan bagian dari tema yang dipilih saat itu. Sehingga pendidikan jasmani yang dilakukan harus mengacu pada tema, kebutuhan gerak anak dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus, serta yang lebih penting adalah sesuai dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak prasekolah. Pembelajaran pendidikan jasmani prasekolah dapat melalui berbagai metode yang ada pada pendidikan prasekolah, tetapi metode bermain sangat cocok dan sesuai dengan keadaan anak prasekolah, melalui permainan dan olah raga anak prasekolah akan berkembang secara jasmani.

Perkembangan fisik anak yang diimplementasikan dalam gerak kasar dan halus, perlu mendapatkan bentuk aktivitas jasmani yang sesuai dengan kompetensi anak prasekolah. Kebutuhan bergerak anak perlu diperhatikan karena akan berpengaruh pada pola perkembangan fisiknya. Anak akan lebih percaya diri apabila perkembangan fisiknya berjalan dengan normal.

#### **E. Mendidik Ayah dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak**

Ketika anak dilahirkan yang terbesit dalam hati barangkali adalah keinginan agar anak tersebut menjadi anak yang shaleh. Untuk mewujudkan itu semua, maka proses pendidikan yang dijalankan anak tersebut harus juga benar. Namun dalam hal ini yang mendidik anak bukan hanya seorang ibu, ayah pun mempunyai tanggungjawab yang sama dalam mendidik dan membimbing anak untuk mengenal siapa Tuhan-Nya, Nabi-Nya dan apa-apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam lingkungan rumah membentuk kepribadian seorang anak, dari sejak anak dilahirkan hingga ia dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, peran orang tua yang sangat dominan di rumah, dalam mendidik, membina dan menjaga anak.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karena ini pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang melekat pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.<sup>17</sup>

Anak akan memiliki karakter yang baik apabila orangtua mengajarkan hal-hal yang baik, mendidiknya dengan cara baik, perhatian dan juga memberikan kasih sayang yang penuh terhadap anak dan juga memberikan contoh teladan yang baik pula kepada anak. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, anak harus dididik dengan cara yang baik, mengajarkan pengetahuan agama, memberikan contoh yang baik kepada anak seperti harus jujur, sopan santun, berbicara sopan kepada orang yang lebih tua. Hal itu harus dibiasakan oleh orangtua ketika anak belum sekolah. Ketika anak melakukan kesalahan harus dinasehati diberi pengertian mana yang baik mana yang tidak, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Kita selaku orangtua juga harus melakukan hal-hal yang baik di depan anak, bertingkah laku yang baik dan sebagainya. Karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya di rumah.

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk dimulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur terutama didasarkan pada agama yang baik oleh orang tuanya. Pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti dari sejarah pendidikan itu sendiri. Pendekatan idealis dalam masyarakat modern memuncak dalam ide tentang kesadaran. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Foerster menolak gagasan yang merendahkan pengalaman manusia pada bentuk murni hidup alamiah. Dalam sejarah perkembangannya memang manusia tunduk pada hukum-hukum alami, namun kebebasan yang dimiliki manusia memungkinkan manusia untuk menghayati kebebasan dan pertumbuhannya mengatasi tuntutan fisik dan

---

<sup>17</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Cet. 1; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 29.

psikis semata. Manusia tidak semata-mata taat pada aturan yang sifatnya mengatasi individu, dalam tata aturan nilai-nilai moral. Pedoman nilai merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan manusia di dunia.

Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hill bahwa, *“Character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation”*

Membiasakan anak untuk memiliki perilaku baik dengan memberikan contoh perbuatan yang baik yang bisa ditiru oleh anak dan menjelaskan dampak dari perbuatan buruk yang akan diterima jika melakukan perbuatan buruk. Ketika mendidik anak, orang tua mengedepankan nilai kasih sayang, sehingga anak menerima apa yang diajarkan oleh orang tua. Membiasakan memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak dengan membiasakan anak melakukan perbuatan baik dalam keseharian anak. Mengajarkan anak mengaji dan memperkenalkan aturan agama dalam kehidupan anak. Mengajarkan sopan santun kepada anak ketika berbicara dan memasukkan anak dalam lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai Islami dalam kehidupannya.

Saat memiliki anak, inilah saatnya ayah melakukan peran dengan semua kemampuan yang dimiliki. Inilah yang dapat ayah lakukan untuk membentuk karakter baik pada anak:

2. **Membuat Anak Percaya Diri.** Ketika ayah menunjukkan rasa kasih sayang pada anaknya, secara tak sadar akan tertanam nilai pada diri anak bahwa dia merupakan seseorang yang berharga. Nah, hal inilah yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya. Rasa percaya diri ini bisa membuat dirinya untuk menghargai diri dan mencintai dirinya sendiri. Karakter positif ini bisa membuat anak dapat bersosialisasi lebih baik dengan orang lain di sekitarnya. Tak cuma itu saja, rasa percaya diri juga membuat mereka lebih yakin dan sigap dalam menyelesaikan tugas atau ketika dihadapkan dengan tantangan baru.
3. **Menjaga Kesehatan Mental Anak.** Pada kenyataannya campur tangan ayah dalam pertumbuhan anak bisa membuatnya terhindar dari gangguan mental di masa mendatang. Anak yang memiliki ikatan kuat dengan ayahnya, lebih mahir dalam mengendalikan stres ketika ia beranjak dewasa, ketimbang anak yang tak memiliki hubungan baik dengan ayahnya.

4. Melatih Emosinya. Jika emosi anak sering meledak-ledak, mungkin ia mendapatkan perhatian dari sang ayah. Ternyata, anak yang cukup mendapatkan perhatian ayah cenderung memiliki kondisi emosional yang stabil, merasa aman, dan berani mengeksplorasi lingkungan sekitar.<sup>18</sup>

Kepribadian seseorang, dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, seperti halnya: jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerjasama dengan baik.

Pendidikan karakter merupakan sebuah inovasi pendidikan untuk mengatasi permasalahan karakter di Indonesia, dan sebagai bentuk reformasi pendidikan yang perlu dilaksanakan khususnya di Sekolah Dasar dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, agar tercipta pembelajaran yang bermakna. Hal tersebut, sejalan dengan penelitian Marzuki tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran sekolah yang menunjukkan bahwa, “Pendidikan karakter merupakan suatu pengajaran yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik”.

Dinamika pemahaman pendidikan karakter berproses melalui tiga momen, yaitu historis, reflektif, dan praktis. Momen historis yaitu usaha merefleksikan pengalaman umat manusia yang bergulat dalam menghidupi konsep dan praksis pendidikan khususnya dalam jatuh bangun mengembangkan pendidikan karakter bagi anak didik sesuai dengan konteks zamannya. Momen reflektif, yaitu sebuah momen yang melalui pemahaman intelektualnya, mencoba melihat persoalan metodologis, filosofis, dan prinsipil yang berlaku bagi pendidikan karakter. Dan yang terakhir momen praktis, yaitu dengan bekal pemahaman teoritis-konseptual itu, manusia mencoba menemukan secara efektif agar proyek pendidikan karakter dapat efektif terlaksana di lapangan.

Jika dilihat dari paradigma Islam maka pendidikan karakter sebenarnya adalah bagian dari pendidikan akhlaq akan tetapi ia begitu *booming* seolah mengalahkan ketenaran pendidikan akhlaq itu sendiri saat ini. Kita melihat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk meninggikan marwah bangsa diantara bangsa-bangsa lainnya, akan tetapi marwah bangsa yang mulia adalah bangsa yang mana

---

<sup>18</sup>[http://www.halodoc.com/artikel/ketahui-pentingnya\\_peran\\_ayah\\_dalam\\_membimbing\\_karakter\\_anak](http://www.halodoc.com/artikel/ketahui-pentingnya_peran_ayah_dalam_membimbing_karakter_anak), diakses pada 17 desember 2020.

masyarakatnya memiliki keseimbangan kehidupan antara ruhani dan jasmani, dunia dan akhirat tanpa ada ketimpangan. Pendidikan Barat yang hanya menumpukan pada aspek keterampilan saja saat ini mulai mengikuti arus spiritual karena produk pendidikan sebelumnya menghilangkan arah kehidupan yang sebenarnya mereka idam-idamkan. Banyak para orang kaya yang akhirnya stress berat, para pengusaha kelas atas yang merasa jenuh dengan kehidupannya karena tidak menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Oleh sebab itu Islam menawarkan solusi untuk keseimbangan kehidupan itu melalui sumber utama yang sempurna yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, sebab Islam telah membuktikan akan kecermerlangan '*Madinah al-Munawwarah*' dengan al-Qur'an dan Sunnah sebagai parameter negara. Oleh sebab itu pendidikan karakter mesti harus berlandas pada sumber tersebut sehingga bermunculanlah '*Manusia-manusia Qur'ani*' yang mampu beradaptasi dan berdialog dengan zaman tanpa menanggalkan identitas ketauhidannya.

Dalam Islam menerapkan kedisiplinan adalah sebagai alat untuk mendidik yang bertujuan agar anak didik mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar. Dan mendidik anak agar berhenti dari aktivitas yang dapat merugikan diri sendiri.

Pemberian kedisiplinan hanyalah salah satu cara di antara berbagai cara yang dapat digunakan dalam mewujudkan apa yang menjadi harapan pendidikan. Pendidikan yang dilakukan ayah dan ibu serta bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan moral dan karakter dalam keluarga mulai luntur. Arus globalisasi menyerang dari segala aspek kehidupan bermasyarakat, tidka hanya masyarakat kota, tetapi juga masyarakat pedesaan. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya karakter manusia-manusia yang dilahirkan. Secara sepintas tanggungjawab pendidikan keluarga berada ditangan ayah. Akan tetapi jika dianalisa lebih jauh, ternyata seorang ibu pun memiliki tugas yang sama.

H. M. Arifin menyatakan "Ayah dan ibu merupakan dwi tunggal yang bersama-sama menjalankan tugas pendidikan dalam keluarga yang harus ada kerjasama dan saling pengertian sebaik-baiknya agar tidak timbul kontradiksi dalam menunaikan tugas tersebut, baik yang bersifat psikologis maupun paedagogis".<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Istianah, Pentingnya pendidikan Karakter ,<https://jateng.kemenag.go.id/warta/artikel/detail/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-keluarga>, diakses pada 9 Desember 2020.

Karakter merupakan aspek penting untuk peningkatan kualitas sumber daya masyarakat karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karenanya karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Pendidikan karakter dikatakan berhasil apabila anak telah menunjukkan kebiasaan berperilaku baik dan dapat memaknai serta menghargai nilai karakter tersebut. Untuk itu pembentukan karakter anak harus berkaitan dengan aspek kognitif dan dikuatkan dengan aspek afektif.

Implementasi aspek ini dalam pendidikan formal di Indonesia dengan mewajibkan siswa sampai mahasiswa menempuh mata pelajaran/mata kuliah pendidikan agama dan Pendidikan Pancasila karena mata pelajaran ini berisi tentang pengembangan moral dan karakter anak. Namun pada kenyataannya masih banyak permasalahan karakter yang terjadi pada diri remaja. Aksi *bullying*, mencontek massal, seks bebas, tawuran, dan berbagai bentuk pelanggaran karakter lainnya. Bahkan, sudah tidak ada lagi rasa malu bagi remaja saat melakukan pelanggaran norma dan etika di depan umum. Contohnya di depan guru, mereka tidak ragu lagi mempertunjukkan kemesraan yang bukan dalam lingkup usianya.

Pengaruh keluarga dalam pendidikan karakter sangatlah besar. Dalam sebuah keluarga, seorang anak diasuh, diajarkan berbagai hal diberi pendidikan mengenal budi pekerti serta budaya. Setiap orang tua tentunya ingin anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang cerdas dan memiliki budi pekerti yang mulia. Keluarga mempunyai pengaruh dalam pembentukan budi pekerti luhur anak. Salah satu anak yang mempunyai budi pekerti luhur adalah selalu menunjukkan sikap sopan dan hormat kepada orang tua. Mereka juga bersikap jujur. Dengan adanya perkembangan jaman, terjadi pergeseran nilai kebudayaan pada masyarakat. Siaran televisi dan media sosial lainnya merupakan salah satu faktor penyebab luntarnya nilai-nilai tersebut. Sekarang anak-anak maupun orang tua disibukkan dengan handphone, sehingga perhatian masing-masing menjadi berkurang. Ditambah lagi dengan intensitas pertemuan antara anak dengan orang tua semakin sedikit.

Oleh karena itu orang tua harus mampu membagi waktunya dengan baik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting dan sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Keluarga mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Karakter bijak/ *hikmah* ditemukan dalam model interaksi pendidikan Luqman terhadap anaknya. Luqman menerapkan pendidikan anak berdasar dari kompetensi *hikmah* yang diberikan Allah kepadanya.

Dominasi sifat bijak ini melandasi interaksi pendidikan yang dilakukan dengan skala prioritas dimulai dengan penguatan aspek akidah. Penanaman keimanan menunjukkan konsep transendensi yang menjadi landasan awal pendidikan anak. Seleksi materi berikutnya pada penguatan aspek syariah dan akhlak. Sikap bijak Luqman tertuju pada upaya pembentukan peserta didik menjadi insan kamil melalui tiga aspek materi tersebut.

Cara membentuk karakter yaitu dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh teladan yang baik dan menggunakan bahasa yang sopan ketika sedang berbicara dihadapan anak.

Karakter seseorang pada dasarnya tidak berkembang dengan sendirinya, karena setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan /*nature* dan faktor lingkungan/ *nurture*. Dengan demikian, karakter setiap individu akan terus berkembang melalui pendidikan dan sosialisasi tentang nilai-nilai kebajikan. Setiap individu yang memiliki karakter baik, akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan sesuatu yang terbaik dengan benar dan memiliki tujuan hidup.<sup>20</sup>

Ada dua hal penting rahasia sukses dari seorang ayah yang bisa diturunkan kepada anaknya yaitu:

1. Pelajaran untuk *survival*, artinya dari ayah anak akan belajar mengenai pelajaran yang sangat kompleks tentang bertahan hidup, sebab banyak hal yang perlu di jaga kestabilan dan kesinambungannya dalam hidup. Dalam masalah ekonomi keluarga, bagaimana ayah dapat berperan dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal bertahan hidup kita akan belajar dari seorang ayah.
2. Pelajaran berkarir dan bekerja. Dari seorang ayah, akan diturunkan kemampuan berkarir dan mendapatkan kemudahan dalam karir. Ingat yang point pertama, secara mendasar kita belajar survival dan dalam urusan bekerja seorang ayah adalah mesin pencetak uang. Relasi yang baik antara ayah dan anak akan sangat membantu sang anak untuk menuai sukses dikemudian hari saat dia memasuki dunia kerja.

Berbicara mengenai pembangunan karakter, maka tidak terlepas dari cara membentuk karakter anak sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun, dari tiga unsur tersebut yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga.

Penentu keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga adalah cara orang tua mendidik anak-anaknya. Orang tua harus memiliki

---

<sup>20</sup>Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (CV. Jakad Publishing Surabaya 2018), h.64



kepedulian kepada diri sendiri untuk akhirnya menjadi lebih peduli kepada anak-anaknya. Orang tua yang tidak peduli pada dirinya sendiri, akan mendidik anaknya ketidakpedulian.

Banyak orang tua yang kurang memahami akan tugasnya sebagai pendidik di rumah, mereka hanya memberikan pendidikan sekolah terhadap anak padahal pembentukan karakter baik atau buruknya anak berawal pada didikan orang tua di rumah. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan yang dialaminya. Anak-anak mudah terpengaruh dengan pergaulan yang terjadi diluar, itu semua juga terjadi karena orang tua tidak membentuk karakter yang baik secara kuat dalam diri anak sejak dini. Sehingga anak mudah terpengaruh oleh lingkungan diluar.

Keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan karakter masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Bagaimana sebuah keluarga memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan perilaku anak-anaknya. *“Such different perceptions of their children’s characteristics set the stage for different behaviors toward boys and girls”*<sup>21</sup>

Pernyataan tersebut membedakan persepsi karakteristik anak antar anak laki-laki dan anak perempuan.

Pada dasarnya pola penggemblengan karakter anak tidaklah sepenuhnya menjadi tanggung jawab sang ayah. Suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga adalah pemegang kemudi pencapaian misi rumah tangga. Hal ini mungkin perlu dikaji bersama, bahwa kesuksesan membina rumah tangga (pola asuh anak) telah banyak dilupakan oleh kaum ibu yang disebabkan oleh karir. Seorang ibu yang bijak akan lebih memilih fokus mendidik anak ketimbang berkarir yang bisa melalaikan komunikasi dan hubungan emosional terhadap anak. Ingat peran wanita atas kesuksesan rumah tangga 60% dari suami. Mengurus anak sudah dicontohkan oleh nabi muhammad jauh sebelum masehi dan wanita yang fokus serta ikhlas dalam urusan diatas adalah merupakan proses penentu dalam pendidikan karakter sang anak.

Anak yang dekat dengan ayahnya akan merasa lebih sehat secara fisik dan mental karena jiwanya terisi cukup oleh kehadiran ayah. Mereka juga akan lebih mudah berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi serta tumbuh menjadi sosok yang pengasih sebab isi jiwanya cukup sehingga dia bisa membagikannya kepada orang lain.

---

<sup>21</sup> Light, D., Keller, S.Jr., & Calhoun, C. 1989. *Sociology (5th ed)*. New York: Alfred A.Knopf, Inc.

Anak yang dekat dengan ayah juga akan lebih berani mengembangkan diri karena adanya dukungan dari ayah mengenai keberanian sehingga dia mau mencoba hal baru. Di samping itu, anak akan menjadi lebih percaya diri dan tidak cemas. Hal ini akan membuatnya lebih mudah beradaptasi dengan rutinitas dan mudah menghadapi kekecewaan. Jika hanya diasuh oleh ibu, anak dapat menjadi cemas dan takut karena biasanya ibu sering melontarkan kata 'jangan atau awas' berbeda dengan ayah yang membiarkan anak untuk bereksplorasi.

Mendidik anak merupakan Tugas dan tanggung jawab orang tua. Orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua akan diikuti oleh anak. Pendidikan terhadap anak dimulai sejak anak masih berada di dalam kandungan. Adapun cara mendidiknya yaitu dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik seperti mengaji, memperdengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an, bertutur kata yang baik, bergaul dengan cara yang baik dan mengedepankan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan.

Optimalisasi peran orang tua dalam pembentukan karakter anak diharapkan mampu mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan hasilnya dapat dilihat yaitu antara lain; cinta kepada Allah, Rasul-Nya dan kebenaran, jujur, amanah, bertanggungjawab, disiplin, hormat dan santun, peduli, kasih sayang, dapat mengendalikan diri serta percaya diri, kreatif, pantang menyerah, adil dan berjiwa pemimpin, baik, sabar, tawakkal, rendah hati dan toleran serta cinta damai.

Faktor lain yang menunjang keberhasilan orang tua dalam penanaman nilai-nilai kebajikan dan pembentukan karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya, baik pemenuhan kebutuhan fisik (makan dan minum), kebutuhan psikologis (penuh kasih sayang, adil dan menciptakan rasa aman), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Betapa besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberhasilan pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Untuk itu, orang tua perlu cermat memilih pola asuh yang tepat bagi anak-anak agar bisa berpengaruh positif terhadap pembentukan karakternya.

## F. Mendidik ayah dalam Menanamkan Aqidah, Ibadah dan *Al-Akhlâq Al-Karîmah* pada Anak

### 1. Penanaman Aqidah pada Anak

Peran orang tua dalam membimbing anak-anaknya untuk menanamkan nilai-nilai aqidah dan ibadah menjadi dasar dan penentu bagi kelangsungan kehidupan selanjutnya. Karena itu masalah ini menjadi suatu yang sangat penting untuk dikaji dan diteliti keberadaannya di tengah masyarakat, karena tidak semua orang tua mampu menanamkan nilai-nilai aqidah dan ibadah kepada anak-anaknya terutama bagi orang tua yang tidak memiliki ilmu agama yang memadai.

Nilai aqidah atau keimanan pada anak usia dini merupakan landasan pokok bagi kehidupan sesuai *fitriah*nya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan memercayai adanya Tuhan. Nabi Muhammad SAW bersabda sebagaimana dijelaskan dalam Hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى قَالََا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ». ثُمَّ يَقُولُ اقْرَأُوا (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)<sup>22</sup>

*Abu Tahir dan Ahmad bin Isa berbicara kepadaku, mereka berkata, Ibnu Wahab berbicara kepada kami, Yunus bin Yazid memberitahu padaku, dari Ibnu syihab bahwa Abu Salmah bin Abdurrahman memberitahu padanya bahwa Abu Hurairah berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: "Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah," kemudian bersabda, bacalah "...fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, ... (HR. Muslim)*

Berdasarkan hadis di atas, dapat diambil sebuah pengertian bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, perkembangan selanjutnya tergantung orang tua atau pendidiknya, maka orang tua wajib mengarahkan anaknya agar sesuai dengan fitrahnya. Pentingnya masalah tauhid (aqidah), sehingga seorang muslim wajib memperkenalkan dan mengajarkan tentang keyakinan adanya Tuhan Allah SWT kepada anak-anaknya sebelum di ajarkan tentang sholat lima waktu.

<sup>22</sup> Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz Al-Qusyairi An-NaisAbûri., *Sahih Muslim*, Beirut: Darul Jail, tth, juz 8, hal. 53, bab "setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci".

Dalam menanamkan nilai aqidah pada anak usia dini orang tua baiknya mencontoh Luqmanul Hakim, seorang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat terpuji. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman/31 ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



*Artinya : dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman/31: 13).*

Aqidah tauhid yang tertanamkan kokoh dalam jiwa anak usia dini akan mewarnai kehidupan sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Allah yang Maha Kuasa. Sehingga timbul rasa takut untuk berbuat hal-hal yang tidak baik dan selalu berhati-hati dalam bertindak. Oleh karena itu, penanaman nilai keimanan harus dijadikan salah satu pokok dari pendidikan agar anak menjadi sholih dan sholihah.

Dalam proses mendidik aqidah bagi anak, orang tua sayogianya membiasakan anak untuk bertafakkur, bertadabbur untuk mengkaji dan menghayati ciptaan Allah, seperti, bagaimana Allah meninggikan langit tanpa tiang, menghamparkan bumi dan memacangkan gunung sebagai pasaknya, Allah ciptakan segala sesuatu berpasangan dan lain-lain, untuk membiasakan anak mengamati keagungan Allah agar anak melihat secara langsung bukti konkrit adanya Allah. orang tua merupakan teladan utama bagi mereka

Anak adalah amanah dari Allah SWT tidak semua orang mendapatkan anugrah indah tersebut, kecuali bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya. Amanah tersebut harus dijaga secara baik dan terus menerus dengan memberinya pendidikan yang baik dan benar. Untuk memberikan pendidikan ‘aqidah kepada anak sesuai ajaran Islam, orang tua bisa menggabungkan beberapa metode sesuai tingkatan umur dan kemampuan sang anak.

Langkah pertama melalui metode *ta'lim*, yaitu dengan mengajak anak-anak mencari dan memperoleh informasi dengan mempergunakan indrawi, tahap ini dilakukan dengan metode eksperimen dan eksprience ditambah lagi dengan tehnik yang menyenangkan seperti mengamati laut, gunung dan alam sekitar, bahkan seluruh alam semesta yang begitu agung , harmonis dan indah bersama keluarga.

Tahap kedua adalah tahap pengetahuan *akali*, tahap ini dilakukan dengan penyimpulan rasional, baik deduktif maupun induktif sehingga akal sampai pada kesimpulan tentang adanya kekuatan dibalik alam semesta, ada wujud dibalik wujud benda. Pada tahap ini anak mampu menyimpulkan adanya ruh sebagai esensi benda, dan Tuhan sebagai esensi kehidupan. sebagai suatu keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada pasti ada penciptanya, yaitu Allah. Tahap ketiga tahap pengembangan pengetahuan batin. Tahap ini dilakukan dengan metode *dharuri*. Pada tahap terakhir ini anak dapat menghasilkan keyakinan yang mengakar kuat dalam dirinya. Dari pembahasan tentang proses pengembangan potensi aqidah yang memberikan implikasi-implikasi terhadap faktor-faktor pendidikan, maka tujuan pendidikan aqidah adalah yang pertama mengaktualkan potensi aqidah. Kedua, orang tua bisa include dalam media pendidikan. Ketiga, orang tua secara filosofis memiliki aspek tauhid untuk dikembangkan. Ke empat, alat-alat dalam konteks pengembangan alam ciptaan Allah, potensi aqidah dapat dilakukan dengan metode ekperimen dan ekperience terhadap alam ciptaan Allah. Kelima, milieu bersifat luas, artinya tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Di manapun anak berada dilingkungan tempat ia hidup akan sangat mempengaruhi perkembangannya. Ada lagi hal lain sebagai tehnik yang menyenangkan anak yaitu: Taqshirn yakni meringankan beban anak seperti sesekali mengurangi tugas rumah tangga (piket), sehingga anak mempunyai kesempatan untuk mendalami materi ‘aqidah, sebagai bekal dalam hidupnya kelak, sekaligus memberikan informasi kepada anak bahwa pendidikan ‘aqidah itu penting bagi mereka, untuk keselamatan hidup mereka didunia sampai akhirat.

Metode lain untuk mendidik ‘aqidah di rumah tangga adalah dengan “*Tabyiin*” yaitu menjelaskan kepada anak tentang ketauhidan secara benar, tentang Zat Allah, Zat Allah itu tidak bisa diindrai namun bisa diilhami dengan Qalbin salim, begitu juga menjelaskan dengan baik dan benar tentang sifat-sifat Allah, dan hal-hal lain yang berkenaan dengan ketauhidan supaya ada kejelasan bagi anak untuk suatu permasalahan yang ada hubungannya dengan ketauhidan.

Selanjutnya adalah metode “*Tafshiiil*”. Metode Tafshiiil ini adalah memberikan keterangan secara detail mengenai masalah ketauhidan kepada anak, baik sifatsifat yang wajib bagi Allah, sifat-sifat yang mustahil, sifat yang jaiz dan lain-lain yang berkenaan dengan ketauhidan.

a. Waktu dalam kandungan

Waktu terbaik memulai mengajarkan bayi belajar tentang tauhid yaitu saat bayi berumur 18 minggu atau memasuki usia kelima

kehamilan, itu masa saat terbaik untuk mulai belajar tentang akidah, karena pada usia kehamilan tersebut Allah sudah memerintahkan malaikat untuk meniupkan roh kepada sang bayi, Anak mulai dibacakan dan didengarkan dengan bacaan-bacaan ayat suci Al-qur'an, besholawat dan mengajaknya berbicara, untuk lebih jelasnya tentang tahap-tahap kejadian manusia berikut surah As-sajadah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا

مَا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

*Artinya : "kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (QS. As-Sajdah : 9)*

b. Sejak pertama bayi lahir ke dunia

Sejak hari pertama bayi lahir ke dunia adalah saat yang tepat untuk mengajarkan tauhid agar pertama kali yang didengar bayi yaitu kalimat tauhid, mengusir setan dari anak, memupuk fitrah iman Islam anak dan merangsang syaraf otak dan telinga anak agar segera berfungsi secara efektif. Bayi yang baru lahir diazankan ditelinga kanan dan di iqomatkan diteling kiri anak.<sup>23</sup>

c. Sejak bayi berumur lima bulan sampai 1,5 Tahun

Saat bayi berumur lima bulan, tugas orang tua yaitu mengajarkan beberapa materi keislaman kepada si bayi. Materi-materi yang sebaiknya diajarkan pada anak sebagai berikut:

- 1) Materi kosa kata wajib, ada 30 kosa kata wajib tersebut antara lain: Allah, Muhammad, Rasul, madrasah, kitab, Al-qur'an, adzan, wudhu, masjid, sholat, dzuhur, ashar, magrib, isya, subuh, Nabi, salam, Islam, hamdalah, do'a, amin, jama'ah, imam, syahadat, iqomah, sholawat, basmalah, shabar, syukur.
- 2) Materi kalimat thayyibah, ada dua puluh kalimat thayyibah tersebut adalah: Bismillah, assalamualaikum, wa'alaikum salam, subhanallah, alhamdulillah, laa ilaaha illallah, allahu akbar, astagfirullah, yaa Allah, innalillah, shilaturrohim, wallahu'alam, jazaakallah, na'uudzubillah, taqobbalallah, yarhamukillah, yahdikumullah, insya Allah, syafakallah, shodaqollah.
- 3) Materi doa sehari-hari, doa sehari-hari sebaiknya diajarkan kepada anak-anak adalah: doa makan, doa esudah makan, doa

<sup>23</sup> Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami mendidik Anak*, (Jakarta: Kunci Iman, 2015), h.60

akan tidur, doa sesudah tidur, doa masuk kamar kecil, doa keluar kamar kecil, doa untuk kedua orang tua, doa kebaikan dunia akhirat.

- 4) Materi surat-surat pendek, surat-surat pendek yang sebaiknya diajarkan kepada anak-anak antara lain: Al-fatihah, Al-ikhlas, Al-falaq, An-nas, Al-ashr, Al-kautsar, Al-kafirun,
  - 5) Azan dan iqomah
  - 6) Senandung Islami, senandung Islami yang sebaiknya diajarkan kepada anak-anak yaitu senandung yang di dalamnya mengandung dzikir, tahlil, dan empat bacaan yang dicintai Allah (subhanallah, walhamdulillah, lailahailah, wallahu akbar, dan sholawat Nabi).
- d. Pada Usia 1,5 tahun sampai 2 tahun
- Pada usia ini mulailah bertanya-jawab dengan anak tentang “siapa Tuhanmu?” jawaban disesuaikan dengan kemampuan bicara anak: Tahap 1: orang tua memberi pertanyaan sekaligus jawabannya: (“contoh ibu: siapa tuhanmu? Allah”). Tahap 2: orang tua memberi pertanyaan, anak di minta menjawabnya.
- e. Pada usia 2 tahun - 2.5 tahun
- Mulai bertanya jawab dengan anak tentang “siapa Tuhanmu?” apa agamamu, siapa Nabimu, Jawaban atas tiga pertanyaan itu sekaligus sebagai jati diri bagi anak (Tuhannya, agamanya, Nabinya). Disesuaikan dengan kemampuan bicara anak. Mengajarkan rububiah Allah (contoh: Allah yang ciptakan ibu dan ayah. Biasanya pada usia ini anak mulai lebih sering bertanya tentang objek disekelilingnya, “apa ini, bu? Mengajarkan rukun Islam dan rukun iman. Diberikan bila sekiranya anak memang sudah lancar berbicara. Serta sikap orangtua mempertimbangkan apakah materi ini akan memberatkan anak bila diberikan bersamaan dengan materi “siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa nabimu.
- f. 2.5 tahun - 3 tahun.
- Mengaitkan kegiatan sehari-hari dengan *asma wa sifat* Allah, contohnya ketika anak makan berdiri “Allah maha melihat kita malu kalau Allah melihat kita makan berdiri”. Disesuaikan dengan daya tangkap anak. Ketika pertama kali mengajarkan asma” Allah atau sifat Allah ulangi hingga tiga kali. Beberapa asma wa sifat Allah yang bisa diajarkan dalam rentang usia dini, yaitu: Allah maha melihat, Allah maha mendengar, Allah cinta, Allah marah.
- g. 3 tahun - 6 tahun.

Mengajarkan keberadaan surga dan neraka, dan mengajarkan konsep *targhib* dan *tarhib*.<sup>24</sup>

## 2. Pembiasaan Ibadah pada Anak

Allah SWT menjelaskan tujuan penciptaan manusia dalam al-qur'an surat adz Dzariyaat/51 ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S Adz Dzariyaat/51: 56).

Menurut riwayat dari Ali bin Abu Thalhhah, yang diterimanya dari Ibnu Abbas, arti untuk beribadat, ialah mengakui diri adalah budak atau hamba dari Allah, tunduk menurut kemauan Allah, baik secara sukarela atau secara terpaksa, namun kehendak Allah berlaku juga (thau'an aw karhan). Mau tidak mau diri pun hidup. Mau tidak mau kalau umur panjang mesti tua. Mau tidak mau jika datang ajal mesti mati. Ada manusia yang hendak melakukan di dalam hidup ini menurut kemauannya, namun yang berlaku ialah kemauan Allah jua. oleh sebab itu ayat ini memberi ingatkan kepada manusia bahwa sadar atau tidak sadar dia pasti mematuhi kehendak Tuhan. Maka jalan yang lebih baik bagi manusia ialah menginsafi kegunaan hidupnya, sehingga dia pun tidak merasa keberatan lagi mengerjakan berbagai ibadat kepada Tuhan.

Apabila manusia mengenal kepada budi yang luhur, niscaya dia mengenal apa yang dinamai berterimakasih. Ada orang yang menolong kita melepaskan dari malapetaka, kita pun segera mengucapkan terimakasih! Kita mengembara di satu padang pasir. Dari sangat jauhnya perjalanan, kita kehausan, air sangat sukar. Tiba-tiba di suatu tempat yang sunyi sepi kita bertemu satu orang yang menyuruh kita berhenti berjalan sejenak. Kita pun berhenti. Lalu dia bawakan seteguk air. Kita pun mengucapkan banyak-banyak terimakasih. Kita ucapkan terimakasih dengan merendahkan diri. Sebab kita merasa berhutang budi kepadanya. Dan tidaklah ada manusia beradab di dunia yang membantah keluhuran budi orang yang berterimakasih itu.

Bandingkanlah semuanya dengan anugerah Ilahi yang menjamin hidup kita. Sejak mulai lahir dari perut ibu sampai kepada masa habis tempo di dunia ini dan kita menutup mata, tidaklah dapat dlhitung dan dinilai betapa besar nikmat dan kurnia Allah kepada kita.

---

<sup>24</sup> Hilman Al Madani, *Parentime 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga*, Bandung: PT Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022, cet.ke-2, hal.71-74.



Maka timbullah pertanyaan. Apakah tidak patut kita berterimakasih kepadaNya atas seluruh karunia itu?<sup>25</sup>

Firman Allah *“وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ”* *“dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadaha kepada-Ku”*. Maksudnya, aku ciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena aku membutuhkan mereka. Mengenai firman Allah *“إِلَّا لِيَعْبُدُونِ”* *“melainkan supaya mereka beribadaha kepada-Ku”*. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari ibnu ‘Abbas *“Artinya, melainkan mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara sukarela maupun terpaksa. Dan itupula yang menjadi pilihan ibnu jarir. Sedangkan ibnu juraij menyebutkan: yakni supaya mereka mengenal-Ku. Masih mengenai إِلَّا لِيَعْبُدُونِ”* *“melainkan supaya mereka beribadaha kepada-Ku”*. Ar-Rabi’ bin Anas mengatakan: maksudnya tidak lain kecuali untuk beribadah.<sup>26</sup>

Allah SWT. mengajarkan dengan tegas, bahwa setiap ibadah yang kita lakukan kepada-Nya harus dikerjakan dengan ikhlas. Maka siapakah orang yang bisa ikhlas selain orang-orang yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik? Lihat firman Allah SWT. berikut ini :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

*Dan tidaklah mereka disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”* (Q.S Al-Bayyinah: 5).

Dan firman Allah Ta’ala *“وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ”* *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama”* (حُنَفَاءَ) *“yang lurus”*, yakni yang melepaskan kemusyrikan menuju kepada tauhid. (ويقيموا الصلوة) *“dan supaya mereka mendirikan*

<sup>25</sup> Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura

<sup>26</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*, Daarut-Taibah lin-Nasyr, 1999/1420, juz 6, hal.546.

*sholat*”, yang merupakan ibadah jasmaniyang paling mulia. ( وَيُؤْتُوا )  
 ( الرِّكَاتَةَ ) “*dan menunaikan zakat*” yaitu berbuat baik kepada kaum fakir  
 miskin dan orang-orang yang membutuhkan. ( وَذَلِكَ دِينٌ الْقَيِّمَةِ ) “*dan  
 yang demikian iktulah agama yang lurus*” yakni agama yang berdiri  
 tegak lagi adil, atau ummat yang lurus dan tidak menyimpang.<sup>27</sup>

### 3. Penanaman Ahlak Terpuji pada Anak

Keluarga merupakan tempat terbaik bagi anak-anak untuk menyampaikan aspirasi, tempat berbagi, dan tempat berlindung. Peran Ayah dan Ibu di dalam keluarga mempunyai kedudukan yang istimewa di mata anaka-anak. Pada saat ini ayah dan ibu mempunyai peran yang boleh dikatakan hampir sama. Ayah memiliki peran memberikan kecukupan nafkah kepada keluarga, bahkan juga diikuti oleh Ibu yang membantu kebutuhan keluarga tersebut. Peran utama Ibu adalah memastikan proses pendidikan anak di keluarga berjalan semestinya. Pemahaman Ibu yang bertanggung jawab atas keberlangsungan pendidikan anak di rumah membuat Ayah seolah-olah lepas tanggung jawab atas hal tersebut.

Keluarga juga tempat pertama anak menerima pendidikan dan juga merupakan tempat tumbuh dan terbentuknya sifat-sifatnya kepribadian anak. Seorang anak akan menjadi masyarakat yang baik tergantung sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga di suatu rumah tangga. Keluarga juga di katakan sebagai peletak fondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga itulah yang akan di gunakan oleh sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Sebagai lingkungan yang pertama, keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena itu, orang tua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan Akhlakul karimah. Orang tua sebagai tokoh utama dalam keluarga merupakan penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya, serta tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya. Dari segi perilaku, seorang anak akan menyerap pola perilaku yang umum berlaku di mana ia berada yang kemudian mengkrystal pada tingkah lakunya. Anak-anak biasanya menggunakan timbangan akhlak sebagai pijakan dalam melihat segala bentuk kehidupan. Perhatikan bagaimana Allah SWT. mengajarkan kepada kita setiap

---

<sup>27</sup> Abû al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*,hal.517

orang tua langkah demi langkah tentang cara mengenal diri kita dan bagaimana harus berakhlak di dunia ini.

Keluarga merupakan penentu arah sikap dan perilaku anak pada masa mendatang melalui pendidikan. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah pada terbentuknya kepribadian peserta didik yang berlangsung di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Tiga lingkungan tersebut yang berperan dalam mengarahkan anak menjadi baik ataupun sebaliknya. Namun lingkungan yang pertama sekali mempengaruhi anak adalah lingkungan keluarga. Firman Allah dalam Surat Attahrim ayat 6:

... قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

“Jagalah diri kamu dan keluargamu dari siksaan api neraka” (Q.S At-Tahrim/66 : 6).

Ayat tersebut menegaskan bahwa orang tua haruslah berbuat sesuatu untuk menjaga dirinya sendiri dan juga ahlinya dari siksa api neraka. Menurut Abuddin Nata, kata (قُوا أَنْفُسَكُمْ) *qu anfusakum* berarti melakukan sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat, memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu dan senantiasa taat dan menjalankan perintah Allah. Dan kata (وَأَهْلِيكُمْ) *wa ahlikum* maksudnya adalah keluarga yang terdiri dari istri, anak, pembantu dan budak.<sup>28</sup>

Akhlak tidak baik atau tercela bisa menjerumuskan seseorang ke dalam siksaan api neraka, anak merupakan anggota (أَهْلِيكُمْ) “*ahlikum*” tersebut. Orang tua memiliki kewajiban atas keselamatan anak dengan memperhatikan akhlaknya melalui pendidikan, nasihat dan bimbingan agar *al-akhlâq al- karîmah* bisa tertanam dalam diri anak. Muhammad Taqi Falsafi menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian, dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan serta sifat-sifat mulia lainnya.

Apabila aspek emosional anak telah terbina maka akan muncul suatu keterikatan secara psikis antara orang tua dan anak. Keterikatan tersebut akan menuntun anak merasakan cinta, kasih sayang, perhatian dan perlindungan mereka terhadapnya serta anak juga akan mencintai orang tua dan anggota keluarga. Dengan demikian anak bisa memfungsikan aspek emosinya secara positif. Sebab atmosfir

<sup>28</sup> Yuni Setia Ningsih, *Birul Awlad ...*, h. 37

yang sarat dengan rasa saling mencintai dalam kehidupan keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk kematangan kepribadian anak dan agar ia merasa damai, percaya diri dan bahagia.

Akhlak yaitu perangai yang dibentuk, karena itu anak memerlukan pendidikan akhlak agar aktivitas sosial mereka terhindar dari penyimpangan serta kesalahan. Anak sangat memerlukan pihak yang memerhatikan perikunya. Mereka tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh orangtuanya. Sifat buruk seperti menyendiri, emosional, ceroboh, tempramental, serakah dan sebagainya adalah bentukan pendidik. Begitupun sifat yang baik seperti sopan, peduli, dermawan, bijak, jujur dan sebagainya, adalah bentukan pendidik. Oleh karena itu, apabila pendidikan akhlak tidak diberi perhatian serius, sifat buruk akan menjadi masalah sebagaimana yang terjadi sekarang.

Orang tua harus menanamkan anak akhlak-akhlak mulia seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati yang lebih tua, dan sayang kepada yang lebih muda, serta beragam akhlak lainnya, hal ini harus terlebih dahulu dilakukan oleh orang tua supaya anak mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya dari mulai berkata sampai berperilaku yang baik. Seorang anak sangat mustahil memiliki akhlak yang mulia jikalau orangtuanya tidak pernah memberikan suritauladan kepada mereka.

Anak sangat memerlukan pihak yang memerhatikan perilakunya. Mereka tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh orangtuanya. Sifat buruk seperti menyendiri, emosional, ceroboh, tempramental, serakah dan sebagainya adalah bentukan pendidik. Begitupun sifat yang baik seperti sopan, peduli, dermawan, bijak, jujur dan sebagainya, adalah bentukan pendidik. Oleh karena itu kalau orang tua tidak memberikan pendidikan akhlak maka sifat buruk yang akan menjadi masalah untuk mereka.

Akhlak kepada orang tua yang di tanamkan pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang yaitu orang tua mengajarkan dan membiasakan pada anak tersebut untuk menghormati dan menyayangi kedua orang tuanya, bersikap sopan santun dan mempunyai sikap tata karma kepada orang yang lebih tua dari mereka. Tujuan orang tua mengajarkan akhlak terhadap orang tua pada anak tunagrahita agar mereka dapat menghargai orang yang lebih tua darinya dan dapat dihargai pula oleh orang lain, artinya agar mereka dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Isra'/17 ayat 24 berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا



“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"(QS. Al-Isra :24)

### G. Mendidik Ayah dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. F.J. McDonald mendefinisikan pendidikan sebagai “a process or activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings”.<sup>29</sup> Sedangkan menurut John Dewey Pendidikan berarti “a process of leading or bringing up”<sup>30</sup>, yaitu pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Maka dalam pengertian umum, kehidupan suatu komunitas akan ditentukan aktifitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alamiah sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.<sup>31</sup>

Orang tua tentunya berharap agar anak-anaknya kelak akan menjadi manusia yang bermanfaat dalam kehidupannya, hidup sejahtera, bahagia serta memiliki akhlak yang mulia. Keluarga memiliki peran esensi serta tanggung jawab mutlak dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap putra putrinya. Sehingga proses dan pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga apabila dalam penerapannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Maka akan eksisnya generasi-generasi yang rabbani masa kini yang berakhlak dan berbudi pekerti mulia.

Secara kultural, peran ayah dipersepsikan sebagai tulang punggung dan pencari nafkah keluarga. Sesungguhnya ayah memiliki peran yang besar bagi perkembangan seorang anakdisamping sebagai penopang ekonomi keluarga.

Ayah memiliki pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung kepada anak. Pengaruh secara langsung adalah bagaimana pola

<sup>29</sup> F.J. McDonald, *Educational Psychology*, California: Wadsworth Publishing, 1959, hal. 4

<sup>30</sup> John Dewey, *Democracy and Education*, New York: The Macmillan Company, 1964, hal.10

<sup>31</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 65

komunikasi, kedekatan dan keterlibatan ayah yang dilakukan secara langsung pada anak, seperti bermain, memberikan kasih sayang dan lain sebagainya. Sedangkan pengaruh tidak langsung terjadi melalui interaksinya dengan ibu atau dengan dunia sosial yang lebih luas.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) merupakan penggabungan dari kecerdasan emosional yang membentuk hubungan dengan sesama manusia, dan kecerdasan spiritual yang membentuk hubungan dengan Allah, sehingga pada akhirnya akan terbentuk manusia yang seimbang antara hubungannya dengan Allah dan dengan sesamanya. *Asmaul Husna* adalah kunci dan dasar dari *Emotional and Spiritual Quotient* dalam membentuk *akhlakul karimah*, sebab sumber dari suasana hati manusia adalah *Asmaul Husna* itu sendiri.<sup>32</sup>

Dalam pandangan spiritual Islam, Suwaid menjelaskan bahwa peran mendidik anak digambarkan dengan jelas dalam al-Qur'an tentang besarnya peran ayah dalam pendidikan anak. Dikisahkan bagaimana peran Luqman sebagai seorang ayah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada anaknya (Q.S. Luqman/31: 13-18). Kemudian kisah Nabi Yusuf yang menjadi penguasa negeri Mesir, tidak lepas dari peran Nabi Ya'kub sebagai seorang ayah yang memberikan perhatian dan menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak. Rosulullah SAW sebagai seorang Nabi, Rasul dan pemimpin umat Islam, meskipun ditinggal oleh ayahnya sejak dalam kandungan, namun peran sang ayah digantikan oleh kakek dan pamannya yang mengasuhnya sejak beliau kecil.<sup>33</sup>

Penanaman nilai-nilai spiritual merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Proses ini dapat dilakukan sejak dalam kandungan hingga anak-anak tumbuh remaja dan dewasa. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan merupakan implementasi dari hubungan yang bersifat vertikal dan horisontal. Variasi metode dan media juga menentukan keberhasilan ayah dalam penanaman nilai-nilai spiritual.

Dukungan yang diperoleh ayah datangnya dari internal keluarga dan dari eksternal masyarakat dan sekolah. Bentuk dukungan yang diberikan adalah pemberian nasehat, motivasi dan pengontrolan terhadap perkembangan nilai-nilai spiritual anak.

Adapun kendala yang dihadapi ayah dalam penanaman nilai-nilai spiritual adalah menghadapi mood dan malasnya anak dalam beribadah,

---

<sup>32</sup> Agustian, Ary Ginanjar, *Menggal Potensi ESQ*, Pada Khazanah Sabili No. 14 TH IX, 2001

<sup>33</sup> Suwaid, MIAH. *Cara Nabi Mendidik Anak*, penerjemah, Jakarta: Al-I'tishom 2004

mengatur waktu untuk sering bertemu anak, kurangnya ilmu agama dan pengaruh pergaulan serta internet.<sup>34</sup>

Spiritualitas sebagai konsep dua dimensi. Dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan atau Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan seseorang, sedangkan dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan.

Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga sangat penting dan sangat mendasar sebab orang merupakan pendidik pertama sebelum anak menginjak bangku sekolah, disinilah peran orang tua hendaknya memperhatikan anak dari segi *Muraqabah* Allah Swt yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Sehingga anak akan selalu terbiasa dengan halhal yang positif. dan orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah aqidah atau keimanannya., serta menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya, berlaku lemah lembut pada anak, kerana dengan perilaku lemah lembut sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak.

Orang tua sangat berperan dalam membina Kecerdasan spiritual anak, orang tua berarti yang di tiru dan di contoh jadi dalam meningkatkan kecerdasan spritual, peranan orang tua sangat berpengaruh sekali dalam membina anak-anaknya terutama sekali didalam pendidikan agama islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan di masa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus dari yang tua. Maka dari itu orang tua harus lebih memerhatikan dan selalu membina dan membimbing dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhira.

Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian. Jadi semua orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah aqidah atau keimanannya. Maka bertaqwalah kepada Allah para orang tua, berlaku lemah lembutlah pada anak, kerana dengan perilaku lemah lembut sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak sebab anak itu besarnya nanti ditentukan bagaimana cara-cara orang tua mendidik dan membesarkannya. Contohnya ketika masih dalam kandungan, stimulus lebih diarahkan pada pendengaran menggunakan irama musik dan tuturan ibu dan ayah. Setelah anak lahir,

---

<sup>34</sup> Nur Syariful Amin, Nisa Rachmah Nur Anganti, Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak, *Universitas Muhammadiyah Surakarta, THE 5TH URECOL PROCEEDING 18 February 2017 UAD, Yogyakarta*

stimulus ini diperluas menjadi pada kelima indra maupun lain. Secara mental orang tua juga menstimulasi anak dengan menciptakan rasa aman dan nyaman sejak masa bayi.

Seorang ayah setidaknya harus mengetahui tiga aspek dari kecerdasan spiritual yang meliputi aspek ruh, aspek biologis dan aspek social. Ketiga aspek ini terdapat dalam al-qur'an surat an Nahl/16 ayat 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An Nahl/16 : 78).*

Dari ayat tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual yang terkandung itu ada tiga aspek, aspek ruh (ruhani) aspek berkaitan dengan jiwa atau ruhani seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara beribadah, hal ini harus dimiliki dan diajarkan kepada anak oleh setiap orang tua seperti berdzikir, dengan berdzikir maka segala urusan akan Allah beri kemudahan.

Dalam ayat di atas aspek ruhani yang terkandung adalah bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmatnya yang telah diberikan kepada kita, sebagaimana kita tahu bahwa seseorang yang bersyukur atas nikmat yang Allah berikan maka Allah akan menambahnya kenikmatan yang lain.

Ayat tersebut juga berkaitan dengan aspek biologis, seperti terhindar dari penyakit, tidak cacat, oleh karena dalam mengajarkan atau menerapkan aspek kecerdasan spiritual kepada anak orang tua hendaknya memperhatikan ketiga aspek tersebut di atas.

Kecerdasan spiritual mampu mengantarkan seseorang untuk memiliki nilai-nilai luhur dalam setiap kehidupannya sehingga mampu memaknai segala pengalaman yang dialaminya dan mengaplikasikannya dalam sendi-sendi kehidupannya. Untuk itulah penting bagi seorang anak yang masih dalam proses perkembangannya, orangtua dan guru berperan memberikan bimbingan untuk mengembangkan segala potensi kecerdasan yang secara fitrah telah ada dalam diri setiap anak, baik dari sisi intelektual, emosional, maupun spiritual. Selama ini kecenderungan potensialisasi anak terfokus pada kecerdasan intelektual, sehingga terjadi ketidakseimbangan perkembangan psikis anak dalam sisi emosional dan spiritualnya.

Hal tersebut di atas sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf/7 : 172 yang berbunyi :



وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al-'Araf :172).*

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa setiap bayi yang lahir berada dalam keadaan suci. Disinilah peran orangtua dan pendidik dalam menjadikan manusia yang baik dan selalu dijalanNya. Tetapi dalam mengemban amanah dalam mendidik anak sangat berat, karena kita sebagai pendidik harus menuntun ke jalan yang lurus dan mempertanggungjawabkannya dihadapan Allah SWT.

Dalam mencapai keberhasilan pembentukan anak perlu didukung oleh unsur keteladanan dari orang tua dan guru agar terwarnai dengan nilai-nilai agama. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam pelaksanaannya guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara bertahap dan menyusun program kegiatan rutinitas, program kegiatan khusus dan program kegiatan terintegrasi.

Keterhambatan spiritual mendatangkan kepedihan kepada seseorang yang mengalaminya dan kepada orang lain. Kondisi tersebut akan menghilangkan sebagian kemampuan untuk menanggapi kehidupan serta menyusutnya kemampuan untuk memikul tanggung jawab atas kehidupan dan tindakan seseorang.

Orang yang mampu melewati ketidakpastian adalah orang yang tangguh, kuat dan semangat. Orang tersebut melewati sesuatu yang penuh kejutan dan spontanitas. Disini segenap potensi manusia dimanfaatkan. Dengan memanfaatkan kecerdasan spiritual seseorang dapat menjalani kehidupan dengan ketidakpastian dan menemukan keseimbangan batin dalam kaitan dengannya.

Seseorang akan hidup kreatif karena ketidak pastian. Ketidak pastian mampu mengilhami seseorang untuk menciptakan kondisi yang

mengharuskan menentukan pilihan. Kecerdasan spiritual memberikan kebebasan dan menetapkan kondisi bagi tanggung jawab seseorang.<sup>35</sup>

Kecerdasan spiritual tidak dapat membentuk kehidupan sosial melalui sebuah sistem dan perintah sebagaimana Islam. Itu dikarenakan kecerdasan spiritual mempunyai pusat diri intern semata, tidak mencakup pusat diri ekstern (konsep Allah secara komperhensif). Peranan orang tua pada periode kehidupan anak-anak sangat penting, karena dapat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua harus memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk berkembang dan mengeluarkan ide-idenya yang baik, yang bersifat emosional dan spiritual pada anak. Dengan demikian, orang tua telah menumbuh kembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak.

Orang tua harus membersihkan jiwa anak dari hal-hal nonfitrah sehingga potensinya akan berkembang dengan optimal, membantu anak untuk merumuskan misi hidupnya. Memberikan gambaran orang-orang yang berkepribadian yang mulia melalui cerita atau dongeng sehingga anak terinspirasi untuk menirunya. Menjalani komunikasi yang baik melalui diskusi dalam berbagai persoalan. Melibatkan anak dalam kegiatan ritual dan mengajak anak untuk terjun langsung ke tempat orang-orang yang mengalami penderitaan.

Keterlibatan ayah dalam perkembangan anaknya dapat menjadikan anak sebagai sosok yang selalu merasa nyaman di dalam lingkungan keluarganya, karena si anak merasa di dekatnya ada ayah dan ibu yang selalu memperhatikan, melindungi dan menyayangnya. Selain itu anak cenderung stabil kondisi emosinya dibandingkan dengan anak yang tidak dekat dengan ayahnya, bahkan si anak dapat memiliki rasa percaya diri yang baik.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua terutama ayah agar dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak anatara lain : Anak perlu diajak untuk mengenal penciptanya melalui ciptaan-Nya, misalnya dengan mengajak mereka melihat keindahan pemandangan, sehingga dapat mengundang kekaguman akan kebesaran Allah. Sejak usia dini, orang tua harus mengenal anak pada keagungan Allah, agar mereka menyadari bahwa segala sesuai di alam ini ada yang mengatur, sesuai firman Allah :

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ لَهُ قَانِتُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : “dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. semuanya hanya kepada-Nya tunduk”. (QS. Ar-Ruum/30 : 26)

Seorang anak yang nantinya akan tumbuh sebagai manusia dewasa, menjadi tanggung jawab orang tuanya, terutama dengan hal yang

<sup>35</sup> Anar Zohar, Ian Marshal, *SQ;Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, h. 175

terkait dengan agama. Melalui agama ia akan mengenal kebesaran serta penciptanya. Maka dari itu orang tua harus mengenalkan agama sedini mungkin kepada anaknya sesuai dengan tingkatan spiritual anak.

Orang tua harus mengajarkan anak untuk memiliki tingkat komunikasi yang baik kepada Allah melalui sholat lima waktu. Orang tua mendisiplinkan anak sholat, sekaligus mengajari mereka cara memberikan komentar terhadap hal-hal yang ada di sekitar mereka. Misalnya, ketika melihat hal yang mengagumkan anak mengucap Subhanallah.



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari pemaparan yang penulis uraikan mengenai edukasi *paternal* perspektif Al-Qur'an dalam disertasi ini, maka diambil kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan sebagai berikut:

1. Konsep edukasi *paternal* perspektif Al-Qur'an merupakan konsep pendidikan dalam Al-Qur'an tentang bagaimana menjadi seorang ayah agar terampil melaksanakan tugas-tugas domestik di rumah seperti melaksanakan pengasuhan anak dan mendampingi tumbuh kembangnya secara menyeluruh dalam berbagai tahapannya, maupun melaksanakan tugas-tugas publik di luar rumah seperti bekerja dan bermasyarakat. Konsep ini tertuang di dalam petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an baik secara tersurat maupun tersirat.
2. Strategi yang tepat untuk memberi pemahaman kepada ayah tentang pentingnya edukasi *paternal* yaitu dengan meningkatkan kesadaran ayah terhadap tugas-tugas utamanya dalam mendidik anak melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pengasuhan anak. Ayah dituntut untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan keterampilannya menjadi ayah sehingga dapat berperan menjadi ayah yang baik untuk anak-anaknya sesuai petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Implementasi edukasi *paternal* dalam Al-Qur'an melatih ayah untuk; lekat dengan anak, responsif terhadap tugas domestik maupun publik, peduli kesehatan jasmani dan rohani, menanamkan disiplin positif,

memerhatikan aspek aqidah, ibadah, maupun akhlak, serta melatih kecerdasan spiritual pada anak dan keluarga. Dalam menerapkan edukasi *paternal* perspektif Al-Qur'an, ayah dapat mengaplikasikannya dengan meningkatkan peran domestiknya sebagai pengasuh bagi anak-anaknya, meningkatkan kelekatan/keintiman dengan anak-anak dan menjadi sarana teman bermain dan berdiskusi, sementara untuk peran publiknya dengan meningkatkan perannya dalam, lingkungan masyarakat, bangsa, dan Negara.

Setelah menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan sumber data lainnya, penulis juga menemukan:

*Pertama*, edukasi *paternal* perspektif Al-Qur'an bertujuan mendidik para ayah agar dapat menjadi ayah ideal yang dapat menjalankan tugas-tugasnya, baik tugas domestiknya dalam keluarga maupun tugas publiknya di tengah-tengah masyarakat.

*Kedua*, Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada para ayah agar menjadi ayah yang baik dan dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Keteladanan tersebut terdapat pada tokoh para ayah seperti Nabi Ya'kub, Ibrahim, Syaikh Madyan, dan Lukmanul Hakim yang telah berhasil mendidik anak-anaknya.

*Ketiga*, Punjuk pengasuhan tercermin dari sifat-sifat para tokoh ayah dalam Al-Qur'an yang mencakup; 1) panggilan penuh kasih sayang kepada anak, 2) berkesinambungan dan terus-menerus dalam mengajarkan kebaikan, 3) memberi nasihat dengan dialog dan argument, 4) bersedia meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan membersamai anak-anak, 5) sabar dan mengendalikan amarah dalam menghadapi kenakalan anak, 6) memberi kepercayaan dengan tetap mengawasi, 7) tetap mendidik meskipun anak-anak telah dewasa, 8) demokratis menerima saran dan masukan dari anak, 9) selalu mendoakan kebaikan untuk anak-anak, 10) menyerahkan kepada Allah/*tawakkal* atas semua usaha yang telah dilakukan dalam mengasuh dan mendidik anak.

*Keempat*, tahapan langkah pengasuhan dalam Al-Qur'an mencakup; 1) mempersiapkan kelahiran yang dimulai sejak sebelum konsepsi/ pembuahan sel telur, 2) edukasi pada masa kehamilan, 3) pengasuhan pasca melahirkan, 4) memberi nama yang baik bagi anak, 5) memenuhi nafkah lahir dan batin kepada anak, 6) membangun keyakinan tauhid/ mengesakan Allah, 7) mengajarkan shalat dan Al-Qur'an, 8) memilihkan/menikahkan anak dengan orang yang tepat.

*Kelima*, edukasi *paternal* melalui Al-Qur'an dapat menumbuhkan kembangkan pemahaman edukasi *paternal* pada seorang ayah dan dapat menjawab kebutuhan *parenting*/ pengasuhan anak pada saat ini.

## **B. Implikasi hasil penelitian**

Implikasi edukasi *paternal* perspektif Al-Qur'an memiliki posisi yang strategis dalam pengasuhan. Al-Qur'an secara eksplisit dan implisit mengajari para ayah untuk menjadi top model dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat. Peran domestik ayah menguatkan ketahanan keluarga dan peran publik ayah meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ayah ideal dapat meningkatkan kualitas dirinya, kualitas anaknya, kualitas rumah tangganya dan memberikan kontribusi pada masyarakatnya.

Dalam menerapkan edukasi *paternal* perspektif Al-Qur'an, ayah dapat mengaplikasikannya dengan meningkatkan peran domestiknya sebagai pengasuh bagi anak-anaknya, meningkatkan kelekatan/keintiman dengan anak-anak dan menjadi sarana teman bermain dan berdiskusi, sementara untuk peran publiknya dengan meningkatkan perannya dalam, lingkungan masyarakat, bangsa, dan Negara.

## **C. Saran-saran**

1. Kepada para ayah atau calon ayah hendaknya meningkatkan pengetahuan pengasuhan anak dengan membaca bacaan yang bersifat membangun mentalitas para ayah, dan mengikuti seminar-seminar yang ada keterkaitannya dengan parenting agar lebih terampil dan peduli dengan tugas kepengasuhannya kepada anak-anak.
2. Kepada para peneliti, perlu dilakukan kajian dan penelitian lanjutan dengan tema-tema yang lebih spesifik dan intensif serta berangkat dari realita yang ada agar hasilnya relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman serta perlu dicari dasar teoritis yang tepat untuk mengungkap ayat-ayat kepengasuhan anak.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sri Muliati., “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*); Sebuah Tinjauan Teoritis,” dalam *Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, Tahun 2009.
- , “Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Spirits*, Vol. 1 No. 1 Desember 2010, hal.4.
- , *Postpositivisme Realisme Metafisik di dalam Ontologi Studi Islam*, Yogyakarta : DIP PTA IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Abdurrahman, H., *Kompilasi Hukum Islam di Inonesia*, Jakarta: Akademika Presindo, 1995
- Abrashi, Muhammad Atiyah. *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Kaherah: Isa al-Bâbi al-Halabi Washurakâ’uh, 1969.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, cet. ke-2.

- Ad-Dimasyqi, Abu al-Fidâ Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsîr Al-Bashri *Tafsir al-Qur'an al-Adhim, Daarut-Taibah lin-Nasyr*, 1999/1420, juz 6.
- Ahmadi, Abu. dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007, cet. ke-2.
- Al- Bukhâri, Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah, *Sahih al-Bukhâri bab al- 'Abd ra'in fi mali saibihi* , Maktabah Syamilah ver.2.11.
- âMuhammad bin Jazir bin Yazid bin Katsîr bin Ghalib, Abu Ja'far at-Thabari, *Jâmiul Bayan fi Ta'wilil Qur'an*, Muassasah ar-Risalah, 1420 H/ 2000 M, juz 23.
- Alavi, Ziauddin. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Pertengahan*. terj. Abudin Nata. Canada: Montreal, 2000.
- Al-Bayhaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali, *As-Sunan al-Kubro*, Hiderabad: Majlis Dairah al-Maarif 1344 H, juz.10.
- Al-Husni, Taqiyuddin Abu Bakar, *Kifayah al-Akhyar*, Daru al-Fikr T.Th, juz 2, hal. 141.
- Al-Jaziri, Abdurrahman, *Al-, Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah*, Beirut : Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1990, juz 4.
- Al-Kasani, Ala'ud-Din Abu Bakar bin Mas'ud, *Badai' as-Shanai', ..., jilid 4*
- Allen, & Daly, K. "The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence," dalam Jurnal *University of Guelph: FIRACURA*. Tahun 2007.
- Al-Madani, Hilman, *Parentime 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga*, Bandung: PT Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022.
- Al-Mahalli, Jalaludin Muhammad Bin Ahmad dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, Beirut: Darul Fikr, 1991 M.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.,juz 8.

- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Huzruzi Syamsuddin, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Riyadh: Daru Alamil Kutub, 1423 H, 2003M, juz 18.
- An-Naisaburi, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz Al-Qusyairi, *Sahih Muslim, Beirut*: Darul Jail, tth, juz 4.
- Armsden, G. C. & Greenberg, M. T. "The inventtory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence," dalam *Journal of Youth and Adolescence*," Vol.16, Tahun 1987, hal. 427–454.
- As-Samarqandy, Abu Laits Nashr bin Muhammad bin Ibrahim, *Bahrul Ulum*, Beirut: Darul Fikr, t.th, juz 3.
- As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Asy'asy, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Darul Kitab al-Arobi, T.Th, Juz 4.
- As-Sulami, Muhammad bin Isa Abu Isa Al-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi, Beirut, Daru ihya'i at-Turats al-Arabi, Hadis no. 2819*.
- Asy Syinqithi, Muhammad al-Amiin bin Muhammad al-Muhtar, *Adhwaul Bayan fi Idhohil Qur'an bil-Qur'an*, Beirut: Darul Fikr, 1995, juz 5, hal.529.
- At-Tamimi, Muhammad bin Hibban bin Ahmad abu Hatim, *Sahih ibnu hiban*, Beirut: Muassasah ar-risalah, 1993/1414 h, cet.ke-2,bab tawaadu' juz 12.
- Az-Zuhaili, Wahbah Bin Musthafa, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah was Syariah wal Manhaj*, Damaskus: Darul Fikr al-Ashir, 1418 H, juz 2.
- , *At-Tafsir al-Washit liz-Zuhaili*, Damaskus: Darul Fikr, 1442, juz 3, hal.2024.
- , *Al-Fiqhul Islami Waadilatuhu* , Damaskus: Darul Fikr, T.Th, jilid 9.
- Baghdadi, Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi,*Ruh al-Ma'ani*, Jilid ke-9. Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.

- Bakkar, Najmi bin Umar, *100 Kiat Bagi Orang Tua agar Anak Menjadi Shalih dan Shalihah*. Depok: Cahaya As-Sunnah, cet. Ke-8, 2018.
- Benu, Ratoe Carolina dkk., *Gambaran Paternal Responsibility dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, ditulis kembali dalam *Humanitas Indonesian Psychological Journal, UAD*, vol.13 No.2, March 2017.
- Blesky.J, "The Determinant of Parenting; Process Model, Child Development," Vol.55, di tulis kembali oleh Kompas dalam <https://lifestyle.kompas.com/read/2010/04/02/0915433/efek.ketidakra.diran.ayah.buruk?page=all>, diakses pada 14 Oktober 2019.
- Bugin, Burhan (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Al- Bukhâri, Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah, *Sahih al-Bukhâri bab al- 'Abd ra'in fi mali saibihi* , Maktabah Syamilah ver.2.11.
- Dadang Hawari, *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Jasa. 1997.
- Farmawa, 'Abd al-Hayy, *Al-Bidâyah fi at-Tafsîr al-Maudhu'î*, Kairo: Al-Maktabah al- Jumhûriyah, 1977.
- Glaeser, Erdward L., "Moral and Education, Harvard International Economi Research," dalam <http://post.economics.harvard.edu/hier/2000papers/2000list.html>, diakses 20 Januari 2019.
- Hajnaczkzy, "Paternal depression in a "stay-at-home" father - case report," *Official Journal Of The Hungarian Association Of Psychopharmacology [Neuropsychopharmacol Hung]*, Vol. 21 (3), Tahun 2019, hal. 136-141.
- Hart, J. "The Importance of Fathers in Children 's Asset Development," dalam [http:// fairfield.osn.edu/parent/ parentparthjune20. 2002](http://fairfield.osn.edu/parent/parentparthjune20.2002). diakses 20 Januari 2019.
- Hawwa, Muhammad Said, *Sinâ'ah asy-Syabâb (Membangun Generasi Cerdas dan Berkualitas)*, diterjemahkan oleh Atik Fikri Ilyas dkk., Jakarta: Gadika Pustaka, 2007.

- Husni, Taqiyuddin Abu Bakar al-, *Kifayah al-Akhyar*, Daru al-Fikr, T.Th, juz-2.
- Ibnu Qudamah, Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad, *Al-Mughni, Riyadh*: Dar Alam Al-Kutub, 1413 H/ 1992 M, cet.ke-2
- Jaisyurrahman, Bendri, *Fatherman (Ayah yang Dirindukan)*, Bandung: PT Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- Menteri Negara/ Sekretaris Negara RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 perkawinan*, Lembaran Negara nomor 1 tahun 1974.
- Menteri Negara/ Sekretaris Negara RI, *Undang-undang Republik Indonesia No: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- Menteri Negara/ Sekretaris Negara RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak*, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia no. 3668.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2010.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin 1996.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010, cet. ke-3.
- Niko, Puti Febrina, Pengaruh Terapi Dzikir untuk Menurunkan Kecemasan pada Ibu Hamil, *Jurnal ISLAMIKA, Universitas Muhammadiyah Riau, Vol. 01, No. 01*, 2018.
- Nurmila, Nina, “ Ketika Perempuan Mencari Nafkah” , *Jurnal HARKATMedia Komunikasi Gender, Jakarta, PSW UIN Syarif Hidayatullah* ,Vol 2. No.2 April. 2002.

- O'Connor, *et.al*, "The Sociology of Humanist, Spiritual, and Religious Practice in Prison: Supporting Responsivity and Desistance from Crime," dalam *Religions*, Vol. 2, No. 4, 2011.
- Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari, ' Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak, *Jurnal InSight Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, Vol. 17 No. 2, Agustus 2015.
- Permatasari, Ane, "Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi," dalam *Jurnal*, [www.repository.unib.ac.id](http://www.repository.unib.ac.id), diakses pada 30 Agustus 2019.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka: 1984.
- Putra, Erik Purnama, "Peran Besar Ayah Tanamkan Karakter pada Anak," [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), 29 Rabiul Awwal 1440 / 07 December 2018, diakses pada 12 Agustus 2019.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996.
- Rakhmawati, Istina Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, Konseling Religi', *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015
- Regoli, Robert, *Delinquency in Soceity*, New York : Mc.Graw-Hill, 2006.
- Renaldi, Irwandi, *Negara Akan Lebih Baik Bila Punya Ayah-ayah Hebat*, *Majalah Pendidikan Keluarga Kemendikbud*, Edisi ke-7, tahun 2017.
- Rianti, Ayu Agus, *Cara Rasulullah Mendidik Anak*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014.
- Rivera, R, *et.al*, "Online and offline pornography consumption in colombian adolescents," *Comunicar*, Vol. 24, No.46, Tahun 2016, hal.37-45. Dalam [doi:http://dx. doi.org/10.3916/C46-2016-04](http://dx.doi.org/10.3916/C46-2016-04). diakses pada 29 Agustus 2019.
- Rohmalina, *dkk*, *Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 Nomor 1 Juni 2019

- Rosalia Sri Astuti, Estu Pitarto, *Pendidikan Nilai-nilai Antikorupsi Untuk Kelas 4*, Jakarta: KPK, 2008.
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam : Suatu Kajian yang Memosisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*, Surabaya : Al Ikhlas, 1996.
- Septiani, *et.al*, “Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak,” dalam *Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Abdurrah Pekanbaru*, Vol.13 No. 2, Desember 2017
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012. Volume 6,
- , *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996
- Smallbone, S. W. & Dadds, M. R. “Attachment and coercive sexual behavior, Sexual Abuse,” dalam *A Journal of Research and Treatment*, Vol.12 No. 1, Tahun 2000, hal. 3-15.
- Soemanto, RB, “Sosiologi Keluarga, Modul Pembelajaran Sosiologi dan Sosiologi Keluarga,” dalam *www.repository.ut.ac.id.sosi4413*, diakses pada 27 Agustus 2019.
- Sundari, Arie Rihardini dan Febi Herdajani, “Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak,” *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI*, Vol. 257, hal.256-271.
- Syamsi, Hasan, *Modern Islamic Parenting (Kaifa Turabbi Abnâaka fi Hâdazzamân)*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, Kartasuro: PQS Media Group, 2019.
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Islam di Indonesia* , Jakarta: Rajawali Press, 2006
- Tanthawi, Muhammad Sayyid, *At-Tafsir Al-Wasit li al-Qur’ani al-Karim*, Kairo: Daru an-Nasyr, t.th, juz 3.
- Tim Kemenag RI dan LIPI, *Tafsir Ilmi, mengenal ayat-ayat sains dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Widya Cahaya, 2015, vol 1

Tsuraya, Deasy Lyna, "16 Peran Penting Ayah dalam Mendidik Anak," dalam *www.dakwatuna.com*, 2018, diakses pada 13 Agustus 2019.

Waluyo, Kasja Eki, Pendidikan Prenatal dalam Membentuk Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI, Universitas Singaperbangsa Karawang, Vol.2, no.1, 2017*,

Warouw, Randy Marsel, dkk, *Peran Komunikasi Orang tua dalam Mencegah Konsumsi Minuman Keras pada Remaja di Desa Paslaten Kakas, Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln.Kampus Bahu, 95115, Indonesia, tahun 2021*.

Whitehead, Philip, "Ex-Prisoners Beyond the Gate: Making a Case for The Development of Community Chaplaincy," dalam *Prison Service Journal*, No. 204, November 2012.

Wiryo Pranoto, Suhartono, dkk, *Ki Hajar Dewantara, Pemikiran dan Perjuangannya*, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017

<http://ilmupengetahuanumum.com/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-populasi-terbanyak-di-dunia>, diakses pada 25 Januari 2017.

<http://liputanislam.com/keluarga/inilah-pentingnya-ayah-bagi-anak>, diakses pada 27 Agustus 2019.

<http://liputanislam.com/keluarga/inilah-pentingnya-ayah-bagi-anak>, diakses pada 27 Agustus 2019.

<https://id.theasianparent.com/dampak-negatif-kurang-kasih-sayang-ayah>, diakses pada 10 Oktober 2019.

<https://internasional.kompas.com/read/2012/02/07/20271340/Garagara.Keta.pel..Ayah.Bunuh.Anak.Kandung>, diakses pada 10 Oktober 2019.

<https://m.tempo.co/read/news/2016/05/04/173768481/bps-pengangguran-terbuka-di-indonesia-capai-7-02-juta-orang>, diakses pada 25 Januari 2019.

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4615796/alasan-apa-yang-membuat-bapak-ini-perkosa-anak-kandung-selama-13-tahun>, diakses pada 10 Oktober 2019.



<https://regional.kompas.com/read/2019/01/29/10195101/seorang-ayah-di-surabaya-setubuhi-putrinya-selama-10-tahun>, diakses pada 10 Oktober 2019.

<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1570>, diakses pada 27 Januari 2019.

<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>, diakses pada 27 Januari 2019.

<https://www.kpk.go.id/id/berita/siaran-pers/3690-kpk-ajak-masyarakat-awasi-harta-calon-kepala-daerah>, diakses pada 30 Januari 2019.

<https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/16/12/22/oijmo6319-arti-seorang-ibu>. diakses pada 10 Oktober 2019.

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/download/2135/1767>, Ulin Na'mah, *Pentingnya Peran Suscatin (Kursus Calon Pengantin) dalam Membendung Laju Perceraian.*, Dosen hal.1, diakses pada 2 Februari 2022



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Samsi  
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 16 Juli 1976  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Ulujmi Raya no.02 RT.06 RW.04, kelurahan  
Ulujami, kecamatan Pesanggrahan, Jakarta  
Selatan. Kode Pos: 12250. Email :  
[samsitahmid46@gmail.com](mailto:samsitahmid46@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan:

1. SDN. Pende III Brebes Jawa Tengah, lulus tahun 1989
2. MTs. Subulul Ihsan Brebes Jawa Tengah, lulus tahun 1992
3. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, lulus tahun 1997
4. S1 Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Jakarta, lulus tahun 2002
5. S2 Institut Ilmu Al-Qur'an/IIQ Jakarta program studi Ilmu Agama Islam, lulus tahun 2012
6. S3 Institut PTIQ Jakarta Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an, lulus tahun 2022

### Riwayat Pekerjaan:

1. Dosen PAI STAI Aprilesma Indonesia, tahun 2013-2016
2. Guru PAI MTs. Negeri 13 Jakarta, tahun 2002- Sekarang
3. Pengajar Majelis Taklim Al-Amin, tahun 2018- Sekarang
4. Anggota Dewan Pengawas Syariah/ DPS Bank Hijra, tahun 2019- Sekarang.

### Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Ahli Waris Pengganti Perspektif Fikih dan KHI (Skripsi, STAIDA Jakarta, tahun 2002)
2. Akad Wadiah dan Implementasinya (Tesis, Institut IIQ Jakarta, tahun 2013)

### Daftar Kegiatan Ilmiah:

1. Pemateri kajian kitab *Kifayatul Ahyar* Mushalla Al-Amin Sawah Lama Ciputat

